

**BAHAN AJAR**  
**MATA KULIAH**

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM INTERNASIONAL**

**SEMESTER VI TAHUN 2023/2024**

Disusun: Dalam rangka memenuhi Kebijakan Dekan FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung Nomor. Surat Nomor: B.505/Un.05/III.2/PP.00.9/02/2024. Tentang Tugas Mengajar Semester Genap TA, 2023/2024. Tanggal 18 Pebruari 2024.

**Prof. Dr. H. Ahmad Rusdiana, Drs., MM.**



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG 2024**

BAHAN AJAR MATA KULIAH

# MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM INTERNASIONAL

ISBN: XXX – XXX – XXXX –XX – X

Cetakan Pertama, September 2023

16 cm x 24 cm (L) 238 hlm +(i – v)

Penulis:

**Prof. Dr. H. Ahmad Rusdiana, Drs., MM**

Editor:

Tresna Nurhayati, M.Pd.

Mr. Muhardi, Ss., M.Pd.

Desain *Cover* dan Tata letak:

M. Zaky Nurzaman

Diterbitkan oleh:

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN SGD Bandung

Pustaka Tresna Bhakti Bandung 2024

---

Hak Cipta dilindungi UU RI No 19/Th. 2002

Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin penerbit.

## KATA PENGANTAR

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam mendukung optimalisasi pembelajaran, terlebih dalam suasana pembelajaran saat ini menuntut media pendukung yang memadai untuk digunakan sesuai dengan porsi pembelajaran yang baik dan tepat. Regulasi menuntut dosen untuk menyiapkan bahan ajar, pada setiap pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya: (1) membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat; (2) sebagai pendamping penjelasan pendidik; (3) sebagai bahan rujukan pesertadidik (4) memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar; (5) pengingat pokok-pokok materi yang diajarkan; (6) memberi umpan balik; dan (7) menilai hasil belajar. Adapun, tujuan penyusunan handout ini, antara lain: (1) untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik; (2) untuk memperkaya pengetahuan peserta didik; dan (3) untuk mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari dosen (4) Sebagai materi dalam intruksi Google class room dan LMS berbasis e-Knows UIN SGD Bandung.

Atas dasar itu, maka bahan ajar ini, berisi point-point penting dari materi pelajaran yang akan dipelajari sesuai RPS, antara lain; (1) Wawasan Manajemen Pendidikan Global/Internasional: (2) Beberapa pandangan/Faham tentang Manajemen dan Pendidikan Islam: (3) Berbagai pendekatan dalam Manajemen Pendidikan: (4) Kernagka Konsep Ilmu Manajemen, Pendidikan Global/ Internasional; (5) Pengembangan Konsep Manajemen Pendidikan Islam Berwawasan Global; (6) Fungsi-fungsi dasar Manajemen Pendidikan Islam Global; (7) Manajemen Lembaga Pendidikan Islam; (8) Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam; (9) Bidang Garapan Manajemen Komponen Dasar Pendidikan Islam Global; (10) Bidang Garapan Manajemen Komponen Penyempurna Pendidikan Islam Global; (11) Manajemen Inovasi Pendidikan Islam Global Berorientasi Pada Mutu; (12) Kebijakan Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Internasional dan (13) Analisis Kebijakan dalam Pengembangan Pendidikan Islam berwawasan Global..

Berdasarkan fungsi dan tujuan penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran maka hendaknya peserta didik mampu menggunakan bahan ajar ini secara bijak.

Bandung, 28 Pebruari 2024  
Penyusun,

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
1. Wawasan Manajemen Pendidikan Islam Internasional .....	01 - 21
2. Beberapa Pandangan Manajemen Pendidikan Islam Internasional.....	23 - 50
3. Pendekatan tentang Manajemen Pendidikan Islam Internasiona.....	51 - 67
4. Kernagka Konseptual Manajemen, Pendidikan Islam Internasional.....	69 - 83
5. Pengembangan Konsep Manajemen Pendidikan Islam Internasional.....	85 - 96
6. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam Global/Internasional;.....	97- 107
7. Manajemen Lembaga Pendidikan Berwawasan Global/Internasional.....	109-122
8. Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam Berwawasan Global/Internasional .....	123-143
9. Manajemen Komponen Dasar Pendidikan Islam Internasional.....	143-160
10. Manajemen Komponen Penyempurna Pendidikan Islam Internasional .....	161-181
11. Manajemen Inovasi Pendidikan Islam Internasional .....	183-194
12. Kebijakan Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Berwawasan Internasional .....	195-209
13. Reformasi Inovasi Manajmen Pendidikan Islam Berwawasan Internasional.....	211-232
14. Lamp: Silabus dan RPS Manajemen Pendidikan Islam Internasional .....	233-440

# Part: 1

## WAWASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN GLOBAL/INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami: Wawasan Manajemen Pendidikan Global/ Internasional

### POKOK BAHASAN

1. Falsafah dan teori manajemen
2. The Basic Principles Manajemen
3. Isu-isu strategis Manajemen Pendidikan Global.
4. Politik dan Kebijakan dalam Manajemen Pendidikan Islam.

### TOPIK BAHASAN

Filsafat dan Ilmu merupakan dua kata yang saling berkaitan baik secara substansial maupun historis. Kelahiran suatu ilmu tidak dapat dipisahkan dari peranan filsafat, sebaliknya perkembangan ilmu memperkuat keberadaan filsafat. Filsafat ilmu pengetahuan berkaitan dengan pembahasan bagaimana disiplin ilmu tertentu menghasilkan pengetahuan, memberikan penjelasan dan prediksi, serta pemahaman yang melatarbelakangi suatu disiplin ilmu. Dengan kata lain, filsafat ilmu pengetahuan merupakan telaah secara filsafati yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat sains empirikal, seperti obyek apa yang ditelaah ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tersebut dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan? Pertanyaan-pertanyaan ini disebut landasan ontologism. Kemudian muncul pertanyaan lain mengenai bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu? Apa kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? Pertanyaan-pertanyaan ini disebut landasan epistemologis. Pertanyaan terakhir adalah untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah landasan aksiologis.

Isu, Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara kaffah (menyeluruh), pemerintah dalam hal inimerteri pendidikan nasional telah merencanakan “gerakan peningkatan mutu pendidikan”. Para pelaksana pendidikan selain ia merupakan salah satu sub sistem manajemen yang perlu mendapat perhatian yang sama dengan sub sistem manajemen yang lain, ia merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Dikatakan demikian karena mengingat kelengkapan media pembelajaran saat ini, sarana dan prasarana yang lengkap, kebutuhan dana yang mencukupi, tidak menjamin kesuksesan pendidikan dapat di raih, kecuali dengan bantuan sumber daya manusia yang berkompeten. Para pelaksana pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Lebih rinci dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Diungkapkan oleh Tilaar, bahwa kualitas pendidikan di Negara berkembang seperti Indonesia diantaranya adalah dapat dilihat dari dua hal yang nampak yaitu: Pertama, prioritas masih diberikan kepada asumsi dasar mengenai aspek kuantitas, demikian itu akibat dari permintaan kebijakan undang-undang atau bahkan politik. Kedua, pendidikan hanyalah buat kaum elit, demikian itu nampak pada prioritas yang diberikan kepada pendidikan kaum lemah yang sedikit, lebih sedikit daripada kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas bagi orang banyak. Artinya bahwa kualitas yang tidak optimal dan pendidikan yang tidak merata menjadikan Negara berkembang berada pada posisi yang tertinggal.

## A. Falsafah dan Teori manajemen

### 1. Hakikat Falsafah dan Teori manajemen

Jika didefinisikan, filsafat ilmu pengetahuan merupakan cabang filsafat yang membahas tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, pengetahuan, metode-metode ilmiah, serta sikap etis yang harus dikembangkan oleh para ilmuwan, yang berfungsi sebagai sarana pengujian penalaran sains, merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan; serta memberikan landasan logis terhadap metode keilmuan. Dalam ilmu manajemen, keberadaan ilmu filsafat sebagai akar munculnya teori-teori manajemen sehingga dapat berdiri sebagai ilmu yang memiliki aspek metodologis dan epistemologis yang menghasilkan pengetahuan empiris. Judistira, menyatakan bahwa: "Manajemen belum memiliki definisi yang mapan dan diterima secara universal. Mary Parker Follet, misalnya, mendefinisikan manajemen sebagai seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain"<sup>1</sup>. Definisi ini berarti bahwa seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Ricky W.Griffin mendefinisikan "manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efisien".<sup>2</sup> Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

### 2. Kerangka Filosofis dalam Analisis Praktik Manajemen

Pada prinsipnya, seorang manajer harus memiliki kemampuan dalam memilih ilmu pengetahuan secara selektif yang akan diaplikasikan dalam praktik pengelolaan sebuah organisasi, sebagaimana diungkapkan Dixon dan Dogan, diantaranya:<sup>3</sup>

- a. Manajer juga harus mampu memahami dan mengontrol perilaku orang lain yang terlibat di dalam organisasi. Kemampuan tersebut akan menghasilkan nilai dalam diri seorang manajer sehingga dapat menangani permasalahan yang muncul bahkan dalam kasus-kasus ekstrim organisasi.

<sup>1</sup> Judistira, Garna K. *Filsafat Ilmu*. (Bandung: Judistira Garna Foundation dan Primaco Akademika, 2006), 13.

<sup>2</sup> Salmon, Merrilee, et. all. *Introduction to the Philosophy of Science*. USA: Prentice-Hall. 192),

<sup>3</sup> Dixon, J. and Dogan, R.. Hierarchies, Networks and Markets: Responses to Societal Governance Failures, *Administrative Theory and Praxis. Journal* (24) 1 (Januarim 2002), 175-

- b. Kemampuan menyeleksi ilmu pengetahuan dalam praktik juga dapat menjadi kekuatan homogenisasi dari heterogenitas budaya, opini, dan wewenang dalam organisasi sehingga tercipta prinsip dan tujuan organisasi secara general.
- c. Pemahaman keilmuan yang tepat bagi seorang manajer akan memberikan kemampuan berpikir rasional kognitif dalam pencapaian tujuan organisasi dan kemampuan berpikir rasional komunikatif dalam menangani masalah-masalah normatif;
- d. Pemikiran yang dilakukan oleh seorang manajer dengan melakukan interaksi baik dengan intern maupun ekstern organisasi akan menghasilkan seperangkat hirarki terstruktur mengenai keyakinan, nilai, dan norma manajemen organisasi.

### **3. Kecenderungan epistemologis memperlihatkan cara pandang manajer**

Manajer yang mampu menghadapi konflik dalam organisasi dan bangga pada organisasinya tergantung dari kecenderungan pemahaman epistemologis dan ontologis mereka. Kecenderungan epistemologis memperlihatkan cara pandang manajer pada apa yang mereka ketahui, bagaimana hal itu diketahui, dan standar kebenaran apa yang bisa digunakan. Sedangkan kecenderungan ontologis menunjukkan anggapan seorang manajer mengenai sifat makhluk, bagaimana mereka ada, kondisi keberadaan mereka, dan kemungkinan penyebab mereka ada.

#### **a. Disposisi Epistemologis**

Disposisi epistemologis terfokus pada sikap atau kemampuan seseorang dalam memahami fakta dengan cara mempercayai atau memegang keyakinan. Sikap ini akan berangsur-angsur menjadi perilaku ketika dikombinasikan dengan keinginan dan sikap mental lainnya. Keyakinan dapat menjadi pengetahuan melalui tahapan dan kriteria dengan standar ilmu pengetahuan. Perdebatan epistemologis terjadi dalam ilmu-ilmu sosial yang menyangkut hubungan antara objektif dan subjektif. Menurut Hollis ada dua pendekatan epistemologis yaitu:<sup>4</sup>

- 1) Pendekatan Naturalisme merupakan teori yang menerima “nature” (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah “nature” telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dapat dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains alam. Istilah naturalisme adalah sebaliknya dari istilah supernaturalisme yang

---

<sup>4</sup> Hollis, M. *The Philosophy of Social Science*, (Cambridge University Press, Cambridge. 1994), 255

mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan yang ada (wujud) di atas atau di luar alam. (Harold H. Titus *et.al.* 1984).

Pendekatan naturalisme menggunakan dasar pengetahuan sosial dengan dua tradisi utama yaitu positivisme dan realisme.

- 2) Pendekatan hermeneutika. Dalam *Webster's Third New International Dictionary* dijelaskan definisi hermeneutika yaitu studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi, khususnya studi tentang prinsip-prinsip umum interpretasi Bibel. Setidaknya ada tiga bidang yang sering akrab dengan term hermeneutika yaitu teologi, filsafat, dan sastra. Persoalan utama hermeneutika terletak pada pencarian makna teks, apakah makna obyektif atau makna subyektif. Perbedaan penekanan pencarian makna pada ketiga unsur hermeneutika adalah penggagas, teks dan pembaca, menjadi titik beda masing-masing hermeneutika. Titik beda itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori hermeneutika yaitu hermeneutika teoritis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis.

#### **b. Disposisi Ontologis**

Ontologi diartikan dengan meta fisika umum yaitu cabang filsafat yang mempelajari tentang sifat dasar dari kenyataan yang terdalam membahas asas-asas rasional dari kenyataan. Kattsoff, dalam Elfan Kaukab, menjelaskan bahwa, permasalahan ontologi adalah menggali sesuatu dari yang nampak. Dalam persoalan ontologi, sebuah objek dapat dipaparkan melalui lima butir pertanyaan.<sup>5</sup>

1. Objek tersebut bersifat satu atau banyak.
2. Bersifat transenden atau imanen.
3. Permanen atau baharu (berubah-ubah).
4. Jasmani atau rohani.
5. Objek tersebut bernilai atau tidak.

Dalam struktur realitas, ilmu sosial berada dalam level ke empat. yakni merupakan ilmu yang membahas dalam ranah relasi atas manusia. Dari situ dapat diketahui bahwa ilmu sosial merupakan ilmu yang bersifat banyak (plural). Sebab, ilmu sosial berjalan dalam pembahasan relasi atas manusia, dan pada dasarnya, manusia bersifat kompleks, berbeda satu sama lain. Setiap pribadi memiliki modelnya masing-masing, oleh karena itu, ilmu sosial pun bersifat banyak atau plural.

---

<sup>5</sup> Elfan Kaukab. Filsafat Ilmu Manajemen dan Implikasi dalam Praktik. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen dan kuntansi*. (13):1 (Januari 2014), 6

Setelah mengetahui objek dari ilmu sosial, (termasuk didalamnya ilmu manajemen) dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu sosial merupakan ilmu yang berada dalam struktur-struktur, dan mengambil bagian yang menentukan proses alam (imanen). Ilmu sosial bukanlah sesuatu yang berada jauh di atas hal-hal yang terdapat dalam pengalaman (transenden), seperti halnya Tuhan. Berbeda dengan ilmu alam, ilmu sosial cenderung bersifat berubah-ubah, ilmu sosial memandang kebenaran tidak berifat mutlak, yang ada hanya mendekati kebenaran, Ia bergantung pada keadaan objek yang dikaji, dalam ilmu sosial saat ini, belum tentu sama dengan beberapa abad lalu atau yang akan datang. Ilmu sosial tidak dapat diprediksi seperti halnya ilmu alam karena objek-objek dari ilmu sosial berbeda dalam bentuk, struktur serta sifatnya.

Dixon, J. and Dogan, R., menyimpulkan bahwa, Dari dikotomi epistemologis dan ontologis muncul seperangkat metodologi yang dapat menghasilkan sebuah rerangka yang digunakan untuk melihat ilmu sosial secara filosofis. tampak pada gambar 1 berikut:<sup>6</sup>

		Epistemologi	
		Naturalisme	Hermeneutik
Ontologi	Strukturalisme	<p><b>Naturalis Strukturalisme</b>                      Menganggap bahwa dunia sosial yang bersifat objektif dapat diketahui dengan metode ilmiah dimana struktur menjalankan kekuatan melalui agen, sehingga perilaku manusia dapat diprediksi.                      “Manajemen Proses”</p>	<p><b>Hermeneutik Strukturalisme</b>                      Menganggap bahwa dunia sosial yang bersifat subjektif diketahui hanya sebagai bentukan masyarakat dengan melihat perilaku mereka yang dapat diprediksi dan dapat ditentukan.                      “Manajemen Inklusi/keterlibatan”</p>
	Agensi	<p><b>Naturalis Agensi</b>                      Menganggap bahwa dunia sosial yang bersifat objektif dapat diketahui dengan metode ilmiah dimana orang-orang sebagai agen dari tindakan mereka dengan perilaku mereka yang dapat diprediksi dengan tidak membatasi kepentingan mereka.                      “Manajemen Hasil”</p>	<p><b>Hermeneutik Agensi</b>                      Menganggap bahwa dunia sosial yang bersifat subjektif dapat diketahui melalui apa yang orang-orang percaya dengan adanya pembatasan pada persepsi mereka sehingga perilaku mereka dapat diprediksi.                      “Manajemen Keberlangsungan”</p>

**Gambar 1.**  
 Dasar Epistemologis dan Ontologis dari Proposisi Manajemen yang Baik  
 (Dixon, J. and Dogan, R., 2002)

<sup>6</sup> Dixon, J. and Dogan, R., *Hierarchies, Networks and Markets*: 196.

## B. Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam

### 1. Medefinisikan Manajemen Pendidikan Islam

Secara definitif, "Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses yang terencana dan sistematis dalam mengelola pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran serta pengembangan potensi peserta didik"<sup>7</sup>. Manajemen Pendidikan Islam harus mengedepankan keberhasilan pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Pendidikan Islam yang baik bukan hanya melibatkan aspek akademik semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter yang Islami, kesadaran moral, dan kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya para ahli memberikan pengertian Manajemen Pendidikan secara komprehensif, diantaranya: Hasan, mendefinisikan "Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam kegiatan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, dengan fokus pada pengembangan kepribadian, moral, dan spiritual peserta didik"<sup>8</sup>. Manajemen Pendidikan Islam harus menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik secara holistik, yaitu meliputi aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Manajemen Pendidikan Islam "adalah suatu sistem pengaturan, pengorganisasian, dan pengendalian dalam pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi"<sup>9</sup>. Manajemen Pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengelolaan sistem pendidikan yang mencerminkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya. Manajemen pendidikan Islam mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Manajemen Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membentuk generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Abdurahman dalam Norma Fitria, memberikan pemahaman bahwa "Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu upaya perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan juga evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam, dengan

<sup>7</sup> Hasbi, I. *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. (Bandung: Widina Bhakti Persada. 2021), 5

<sup>8</sup> Hassan. *Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2000). 33

<sup>9</sup> Abdullah. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Kajian, dan Implementasinya*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2002), 21

tujuan untuk mencapai kualitas pendidikan yang berkualitas dan islami"<sup>10</sup>. Manajemen Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kualitas pendidikan yang berkualitas dan Islami. Hal ini mencakup pengembangan akademik yang kuat, pengembangan karakter Islami, serta pembentukan peserta didik yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi.

## 2. Dasar-Dasar Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam

Dasar pengembangan manajemen pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga) yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah serta perundang-undang yang berlaku di Indonesia. Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam menurut Al-Quran mencakup beberapa prinsip utama yang menjadi pedoman bagi pengelolaan pendidikan dalam konteks Islam. Berikut adalah penjelasan secara lengkap mengenai dasar-dasar tersebut:<sup>11</sup>

### a. Al-Qur'an

Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam menurut Al-Quran mencakup beberapa prinsip utama yang menjadi pedoman bagi pengelolaan pendidikan dalam konteks Islam. Berikut adalah penjelasan secara lengkap mengenai dasar-dasar tersebut:

- 1) **Pendidikan sebagai tugas utama.** Al-Quran menegaskan bahwa pendidikan adalah tugas utama setiap individu Muslim. Al-Quran mengajarkan pentingnya pencarian ilmu dan pengembangan diri sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Misalnya, Surah Al-'Alaq:1-5) yang menyatakan;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. Al-'Alaq [96]:1-5).

- 2) **Pencarian pengetahuan.** Al-Quran mendorong umat Muslim untuk berpikir, mempertanyakan, dan mencari pengetahuan. Al-Quran memberikan penekanan pada pemahaman ajaran agama dengan menggunakan akal dan rasionalitas. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah (2:164) menyatakan,

<sup>10</sup>Norma Fitria, Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6:8, (Agustus 2023), 6119

<sup>11</sup>Norma Fitria, Kajian Prinsip, 6120

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal."

- 3) **Pendidikan karakter.** Al-Quran menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik dalam pendidikan. Al-Quran memberikan petunjuk dalam hal integritas, kejujuran, keadilan, kesabaran, dan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, Surah Al-Qalam: 4; menyatakan: **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** "Dan sesungguhnya engkau berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam [68]:4).
- 4) **Pembentukan kepribadian Islami.** Al-Quran mendorong pengembangan kepribadian Islami dalam pendidikan. Al-Quran memberikan panduan bagi umat Muslim untuk mengadopsi nilai-nilai dan praktek ibadah yang Islami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Surah Al-Ma'arij (70: 22-25) menyatakan, "Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal demikian tiada tercela. Barang siapa mencari selain itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." Dalam pengelolaan pendidikan Islam, Al-Quran memberikan landasan nilai dan prinsip yang kuat. Prinsip-prinsip ini dapat membimbing para pendidik dan pengambil keputusan dalam membangun kurikulum, metode pengajaran, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami.

#### **b. As-Sunnah**

Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam menurut As-Sunnah, yaitu ajaran dan praktek Nabi Muhammad SAW, melibatkan beberapa prinsip utama. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai dasar-dasar tersebut:

- 1) Keteladanan Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Prinsip utama dalam manajemen pendidikan Islam menurut As-Sunnah adalah mengambil Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan dalam memimpin, mengajar, dan mendidik. Para pendidik diharapkan meneladani akhlak, kesabaran, kejujuran, keadilan, dan sikap belas kasih Nabi Muhammad SAW dalam mengelola pendidikan Islam.

- 2) Pendekatan individual. As-Sunnah menekankan pentingnya pendekatan individual dalam pendidikan. Setiap individu memiliki kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Dalam manajemen pendidikan Islam, pendidik diharapkan memahami dan merespons kebutuhan individu siswa secara khusus. Nabi Muhammad SAW dikenal dengan pendekatan pribadinya terhadap sahabat-sahabatnya, di mana beliau memahami dan mengajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.
- 3) Lingkungan pendidikan yang Islami. As-Sunnah mendorong penciptaan lingkungan pendidikan yang Islami. Lingkungan tersebut mencakup suasana belajar yang penuh dengan nilai-nilai agama, praktek ibadah, dan kesalehan. Pendidikan Islam harus mencakup aspek akademik dan spiritual dalam menciptakan lingkungan yang menginspirasi siswa untuk mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Allah SWT dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pendidikan berbasis interaksi social. As-Sunnah menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan. Pendidikan Islam harus menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui interaksi dengan guru, sesama siswa, dan masyarakat. Melalui interaksi ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, empati, sikap inklusif, dan kepemimpinan yang Islami.

Dalam manajemen pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang terdapat dalam As-Sunnah menjadi pedoman bagi para pendidik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami, menerapkan pendekatan individual, dan mengambil Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan. Praktik-praktik ini akan membantu mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Perundang-undangan yang berlaku**

Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia memberikan dasar hukum bagi pendidikan Islam dan memastikan perlindungan dan pengembangan pendidikan Islam di negara ini. Beberapa sumber rujukan yang dapat menjadi dasar bagi manajemen pendidikan Islam di Indonesia antara lain:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD1945): UUD 1945 adalah konstitusi tertulis Indonesia yang memberikan dasar hukum untuk pendidikan secara umum, termasuk pendidikan Islam. Pasal 31 UUD 1945 menjamin kebebasan warga negara untuk memiliki dan mengembangkan agama dan kepercayaan sesuai dengan ajaran yang dianutnya.
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Undang-Undang ini mengatur sistem pendidikan nasional di Indonesia secara umum. Pasal 12 ayat (2) menyatakan bahwa pendidikan nasional meliputi pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Undang-Undang ini memberikan landasan hukum bagi pengembangan dan pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia.
- 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan: Peraturan Pemerintah ini mengatur penyelenggaraan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di Indonesia. Peraturan ini menetapkan prinsip-prinsip, standar, dan prosedur dalam mengelola pendidikan Islam, termasuk kurikulum, kualifikasi guru, dan pengawasan pendidikan agama.
- 4) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Agama dan Keagamaan di Lembaga Pendidikan Tinggi: Keputusan Presiden ini mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan di perguruan tinggi. Keputusan ini memberikan pedoman tentang kurikulum, tenaga pengajar, dan administrasi pendidikan agama di perguruan tinggi.

Sumber-sumber rujukan ini memberikan dasar hukum bagi pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia. Untuk informasi yang lebih lanjut mengenai perundang-undangan yang berlaku dan kutipan spesifik, disarankan untuk merujuk kepada sumber-sumber resmi seperti situs resmi Kementerian Agama Republik Indonesia atau konsultasikan dengan ahli hukum yang berkompeten dalam hukum pendidikan di Indonesia.

### **3. Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan Islam mengandung berbagai prinsip sehingga ia bisa sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan pada umumnya dengan manajemen pendidikan Islam. Menurut Muhammad Saed Yassir sebagaimana dikutip Rahman, ada beberapa prinsip dasar Manajemen Pendidikan Islam yang perlu diperhatikan, yaitu:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rahman, N. H. Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), (Juli 2021). 99–106.

### **a. Tauhid**

Tauhid dalam manajemen. Prinsip ini menekankan pentingnya mengakui keesaan Allah dalam setiap aspek pendidikan dan pengelolaan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, semua kegiatan dan proses pendidikan haruslah dilakukan dengan niat yang tulus untuk mencapai keridhaan Allah. Setiap langkah dalam manajemen pendidikan harus mencerminkan prinsip tauhid, yaitu kesadaran akan adanya Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijadikan pijakan dalam setiap pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.

### **b. Adil dalam pengelolaan**

Prinsip adil dalam pengelolaan pendidikan menekankan perlakuan yang adil terhadap semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik siswa maupun pendidik. Pendidikan Islam harus mewujudkan keadilan dalam memberikan hak-hak dan kesempatan yang sama bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan latar belakang, status sosial, atau karakteristik lainnya. Keadilan ini harus tercermin dalam aspek penerimaan siswa, alokasi sumber daya, perlakuan terhadap siswa, dan lain sebagainya.

### **c. Kepastian dan transparansi.**

Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan kepastian dan keterbukaan dalam pengelolaan pendidikan Islam. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya dengan jelas dan teratur, pengambilan keputusan yang transparan, serta komunikasi yang jelas dan terbuka antara semua pihak terkait. Dengan adanya kepastian dan transparansi, akan tercipta kepercayaan dan kestabilan dalam lingkungan pendidikan, baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan.

### **d. Partisipasi aktif**

Prinsip ini mendorong partisipasi aktif dari semua pihak terkait, termasuk siswa, pendidik, orang tua, dan masyarakat, dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pendidikan Islam. Partisipasi ini berarti melibatkan semua pihak dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Dengan melibatkan semua pihak, akan tercipta iklim yang inklusif, responsif, dan partisipatif dalam mengelola pendidikan Islam. Secara terperinci beberapa diantara prinsip dasar manajemen pendidikan Islam.

## C. Isu-isu Strategis Manajemen Pendidikan Islam Global

### 1. Hakikat Isu-Isu Sytaegis Manajemen Pendidikan Islam Global

Isu global adalah setiap peristiwa atau wacana yang mampu menyita perhatian masyarakat secara global, "isu global merupakan persoalan lintas budaya dan bangsa yang sedang hangat dibicarakan pada masa sekarang".<sup>13</sup> Bagaimana masyarakat merespon isu tersebut, salah satunya ditentukan oleh kuatnya pengaruh yang ditimbulkan dari isu itu. Salah satu isu yang cukup fenomenal adalah masalah tentang TQM (Total Quality Manajemen) atau MKT (Manajemen Kualitas Total) khususnya dikaitkan dalam bidang pendidikan. Karena sebagaimana diketahui bahwa "TQM pada awalnya berasal dan diimplementasikan di bidang industry, seperti di pabrik-pabrik maupun perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang-barang. Namun dengan melihat kemajuan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan dengan menerapkan TQM, membuat bidang-bidang lainnya terutama yang bergerak di bidang jasa seperti rumah sakit, hotel, restoran, perbankan, hingga lembaga pendidikan tertarik untuk menerapkan konsep TQM ini"<sup>14</sup>

### 2. Teori Isu-isu Globalisasi

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Labovitz dan Hagedorn mendefinisikan teori sebagai ide pemikiran "pemikiran teoritis" yang mereka definisikan sebagai "menentukan" bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan".<sup>15</sup>

Kata teori memiliki arti yang berbeda-beda pada bidang-bidang pengetahuan yang berbeda pula tergantung pada metodologi dan konteks diskusi. Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta. Selain itu, berbeda dengan teorema, pernyataan teori umumnya hanya diterima secara "sementara" dan bukan merupakan pernyataan akhir yang konklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa teori berasal dari penarikan kesimpulan yang memiliki potensi kesalahan, berbeda dengan penarikan kesimpulan pada

<sup>13</sup> V. Zulfa, M. Max, I. Hukum, and I. Ilyas, "Isu-Isu Kritis Lingkungan Dan Perspektif Global," *J. Green Growth Dan Manaj. Lingkung.* 2015, doi: 10.21009/jgg.051.03.

<sup>14</sup> Y. Akhyar, "Total Quality Managemen T (Manajemen Mutu Terpadu)," Potensia, 2014.

<sup>15</sup> Homby, A.S., *Oxford Advancer learner Dictionary*, (Great Britain: Oxford University Press, 1974), 366.

pembuktian matematika. Sedangkan secara lebih spesifik di dalam ilmu sosial, terdapat pula teori sosial. Neuman mendefinisikan "teori sosial adalah sebagai sebuah sistem dari keterkaitan abstraksi atau ide-ide yang meringkas dan mengorganisasikan pengetahuan tentang dunia sosial"<sup>16</sup>.

### 3. Isu Mutu Pendidikan Dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam

Mutu Pendidikan Para ahli pendidikan memberikan pengertian yang beragam tentang defenisi mutu dalam pendidikan. Namun pengertian mutu ini dapat ditinjau dari dua perspektif yaitu "mutu yang bersifat absolut dan mutu yang bersifat atrelatif"<sup>17</sup>. Mutu dalam konteks absolut adalah kaitannya dengan adanya suatu gambaran derajat kualitas baik pada suatu barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu lembaga tertentu. Sedangkan mutu yang bersifat relatif adalah suatu penilaian baiknya suatu barang atau jasa itu ditentukan oleh konsumen.

Dalam dunia yang sangat kompetitif dengan meningkatnya permintaan konsumen, Mutu telah menjadi faktor kunci untuk bertahan hidup di pasar, profitabilitas dan pengembangan, tidak hanya untuk sektor dan orga nisasi individual, tetapi juga untuk perekonomian seluruh negara. "Hanya sedikit perusahaan di indonesia yang mengakui mutu pendidikan sebagai faktor kunci untuk meningkatkan mutu bisnis, dan untuk memperkuat keunggulan kompetitif."<sup>18</sup> Mutu secara umum dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang maupun jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.

Mutu juga dapat diartikan "sebagai sebuah konsep maupun proses yang digunakan untuk memperbaiki output (keluaran) sebagai hasil dari suatu organisasi"<sup>19</sup> Mutu pendidikan adalah "semuahal yang mencakup input, proses, dan output pendidikan"<sup>20</sup>. Untuk mencapai sebuah Pendidikan yang bermutu, dibutuhkan manajemen kinerja yang baik. Manajemen kinerja merupakan manajemen yang dilakukan oleh sebuah lembaga atau organisasi dalam kaitan dengan pengelolaan sebuah lembaga sebagai suatu system. "Manajemen kinerja meliputi aspek tujuan, yakni berupaya untuk

<sup>16</sup> W.L Neuman, *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approach*, (London: Sage, 2003), 42

<sup>17</sup> M. Kristiawan, D. Safitri, and Rena Lestari, "Manajemen Pendidikan," Deepublish, 2017.

<sup>18</sup> Hairiyah. "Konsep Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan". *LITERASI. Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 6 no. 1 (Juli 2016), 99.

<sup>19</sup> Prabowo, "Total Quality Management (Tqm) Dalam Pendidikan," *J. Sos. Hum.*, 2012, doi: 10.12962/j24433527.v5i1.624.

<sup>20</sup> Siswanto, "Desain Mutu Pendidikan Pesantren," *KARSA J. Sos. dan Budaya Keislam.*, 2016, doi: 10.19105/karsa.v23i2.726.

menganalisis tujuan dari setiap unit kerja berkaitan atau sejalan dengan tujuan organisasi secara keseluruhan, menganalisis keterampilan seluruh karyawan, bahkan setiap tugas-tugas yang diberikan kepada karyawan dapat dipastikan sejalan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai"<sup>21</sup>

#### **4. Pengelolaan Pendidikan Dalam Konteks Manajemen Pendidikan Islam**

Perspektif global mengelola pendidikan begitu penting, agar di masa mendatang warga negara Indonesia bukan hanya menjadi konsumen industrialisasi pendidikan yang dibangun dunia maju, namun sudah saatnya Indonesia juga memiliki lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam yang juga layak dan menjadi destinasi studi pelajar atau mahasiswa internasional. Isu Pendidikan Islam dalam Penelitian Rajo Bungsu, dkk. menilik dari dari 4 segi diantaranya:<sup>22</sup>

##### **a. Input Pendidikan**

Input pendidikan Islam meliputi:

- 1) Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Peserta didik menjadi sentral dari hasil pembelajarn. Oleh karena itu, perhatian dan penilaian dari setiap komponen sistem pendidikan bermuara dari ditemukannya suatu ketidaksesuaian hasil output yang diharapkan. Output pendidikan menjadi “gula” yang paling manis untuk menjadikan suatu lembaga pendidikan dapat diminati oleh “pasar”.
- 2) Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan, yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.
- 3) Rasio jumlah peserta didik dengan tenaga pendidik termasuk juga tenaga kependidikan harus berimbang, hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif.

<sup>21</sup> Nursam, N. “Manajemen Kinerja,” *Kelola J. Islam. Educ. Manag.*, 2017, doi: 10.24256/kelola.v2i2.438.

<sup>22</sup> Rajo Bungsu, dkk. Isu Global Manajemen Kualitas Total Dalam Pendidikan Islam: Studi pada Lembaga Pendidikan “IIBS” Malang Jawa Timur. *JUPI: Jurnal Inovasi Pendidikan* (1) 10 (Maret 2021), 2145.

- 4) Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

### **b. Proses Pendidikan**

Penerapan manajemen kualitas total pada lembaga Pendidikan Islam harus terus ditingkatkan baik secara kualitas maupun kuantitas, karena kita sadari bahwa sekolah/madrasah yang berstandar internasional boleh dikatakan masih sangat sedikit. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka pembangunan sector pendidikan harus betul-betul diarahkan pada seluruh komponen Pendidikan, lebih-lebih lagi kepada siswa, memusatkan perhatian mereka, pada sistem pengetahuan dasar, pada kreativitas, pada pemecahan masalah dan moto belajar sepanjang hayat.

### **b. Output**

Output pendidikan dicirikan Salah satu yang menunjukkan kualitas output lulusan adalah banyaknya alumni yang diterima pada PTN maupun PTS Luar Negeri didalam dan luar negeri. PTN maupun PTS di Indonesia. Predikat sebagai santri akan terus melekat pada alumni. Begitupun dengan nilai dan makna yang terkandung dalam predikat santri itu. Salah satunya adalah selalu taat dan patuh pada guru. Hal itu akan menjadi salah satu pembeda antara “siswa” dengan mahasiswa biasa. Menjadi mahasantri juga berarti alumni harus bisa menjadi penggerak dalam masyarakat dan mampu memberikan inspirasi.

### **c. Outcome**

Sebagai tindak lanjut dari tahapan output, maka outcome juga tidak boleh dianggap sepele bagi kemajuan suatu lembaga karena antara dua istilah ini saling keterkaitan yang tidak bias dipisahkan. Outcome merupakan dampak, manfaat, harapan, perubahan dari sebuah kegiatan atau pelayanan suatu program, sedangkan output adalah hasil yang dicapai dalam jangka pendek, sedangkan outcome adalah hasil yang terjadi setelah pelaksanaan kegiatan jangka pendek tersebut. Jadi keberadaan suatu lembaga tetap mempunyai peranan penting dalam menjaga outputnya. Jadi hakikat output barudapat terlihat setelah ia berkiperah di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sangat berperan dalam menjaga outcome, outcome tidak bisa dilepaskan dari sosok output.

Penerapan manajemen kualitas total pada lembaga Pendidikan Islam mengharuskan setiap penyelenggara Pendidikan bekerja ekstra, mulai dari unsur yang paling bawah hingga atas. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini sebagai unsur paling atas dapat kiranya lebih mengoptimalkan perhatian pada lembaga Pendidikan Islam. Mengingat dalam manajemen sekolah/madrasah, secara umum masalah yang dihadapi sekolah antara lain;<sup>23</sup>

- 1) Administrasi sekolah yang belum dibenahi dengan baik, contohnya data sekolah yang kurang dinamis;
- 2) Team workingsekolah yang lemah yaitu sebagian pejabat sekolah sulit berkoordinasi dengan para guru dan personal lainnya dalam melaksanakan strategi sekolah;
- 3) Kurangnya kelengkapan kearsipan sekolah;
- 4) Kurangnya partisipasi masyarakat pada pembangunan sekolah didaerahnya;
- 5) Kurangnya fasilitas dan kelengkapan belajar di dalam kelas;
- 6) Di beberapa daerah kurangnya sumber daya manusia dari masyarakat di sekitar sekolah karena rata-rata tingkat pendidikan masih rendah, akibatnya pola pikir masyarakat lebih mengutamakan untuk bekerja memenuhi nafkah keluarganya, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memperhatikan pendidikan;
- 7) Kesibukan masyarakat terdidik disekitar sekolah dalam menjalankan aktivitas, sehingga tidak ada waktu luang untuk bersama-sama memikirkan kemajuan sekolah disekitarnya;
- 8) Manajemen sekolah memiliki misi bernuansa bisnis.

#### **D. Politik dan Kebijakan dalam Manajemen Pendidikan Islam**

##### **1. Hal Ikhwal Politik Pendidikan**

Ki Suprioko mendefinisikan politik pendidikan menjadi beberapa pengertian, yaitu: "(1) politik pendidikan merupakan metode yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan. (2) Politik pendidikan berorientasi pada bagaimana tujuan pendidikan dapat tercapai. (3) Politik pendidikan membahas mengenai bagaimana metode mencapai tujuan pendidikan diantaranya tentang

---

<sup>23</sup> Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 19

anggaran pendidikan, kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat. Politik pendidikan berbicara sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan sebagai bentuk manusia Indonesia yang berkualitas, penyangga ekonomi nasional, dan pembentuk karakter bangsa"<sup>24</sup>

Politik pendidikan bertujuan untuk "memperjelas arah kemajuan pendidikan demi pembangunan bangsa yang lebih baik kedepannya"<sup>25</sup> Politik pendidikan Islam di Indonesia diwarnai dengan peta perpolitikan pemerintah. Sejak zaman pra kemerdekaan, pasca kemerdekaan (orde lama), orde baru dan era reformasi, pendidikan Islam masih berada dalam posisi secara umum belum berpihak kepada pemberdayaan umat. Pendidikan dijadikan alat oleh pemerintahan untuk menggiring rakyat dan umat untuk tujuan politik yang diinginkan. Pada hakikatnya "tidak salah jika pemerintah menginginkan agar lulusan lembaga pendidikan memberikan kontribusi bagi pembangunan, namun seharusnya pemerintah juga memberikan kebebasan dan perhatian kepada dunia pendidikan untuk menentukan arahnya dengan tetap memperoleh bantuan, dukungan, dan fasilitas dari pemerintah"<sup>26</sup>.

## 2. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan memiliki karakteristik yang khusus yaitu memiliki tujuan pendidikan, kebijakan pendidikan harus memiliki tujuanyang khusus, jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi pada pendidikan. Untuk memberlakukan kebijakan pendidikan perlu adanya pemenuhan atas prasyarat yang harus dipenuhi, agar kebijakan pendidikan itu diakui dan secara sah berlaku untuk sebuah wilayah. Maka kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional sesuai dengan hirarki konstitusi yang berlaku disebuah wilayah. Kebijakan pendidikan harus dibuat oleh orang yang berwenang, yaitu para ahli dibidangnya agar tidak menimbulkan kerusakan pada pendidikan dan lingkungan diluar pendidikan. Para administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan, dan para politisi yang berkaitan langsung dengan pendidikan adalah unsur minimal pembuat kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang telah dibuat, dapat dilakukan evaluasi jika baik maka dapat dipertahankan dan dikembangkan, namun jika mengandung kesalahan maka harus dilakukan perbaikan(Madyan: 2020).

<sup>24</sup> Refika Refika, dkk. Politik dan kebijakan manajemen pendidikan islam di indonesia. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 2:1, (Januari 2021), 134

<sup>25</sup> Syafi'i. *Politik Pendidikan Agama di Sekolah: Studi Tentang Polemik Pendidikan Agama Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Young Progressive Muslim. 2020), 31.

<sup>26</sup> Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana. 2012), 33

Kebijakan pendidikan diantaranya berbentuk: Undang-Undang Pendidikan, keputusan pengadilan, peraturan menteri, dan masih banyak bentuk lainnya lagi yang menyangkut pendidikan. Bentuk output kebijakan pendidikan di Indonesia yaitu: Undang-undang, peraturan pemerintah maupun segala macam peraturan yang dikeluarkan oleh Negara untuk mengatur pendidikan. PP No.61 Tahun 1999, PP No. 152 Tahun 2000, PP No. 153 Tahun 2000, PP No. 155 Tahun 2000, UU Sisdiknas Tahun 2003 dan UU No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi merupakan seperangkat kebijakan pendidikan yang ada di Indonesia.

Manajemen Pendidikan Islam adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan suatu pendidikan, yang merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Definisi lainnya yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan Islam lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. "Aspek manager dan leader yang islami atau yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam atau berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam"<sup>27</sup>

### **3. Politik Kebijakan Pendidikan di Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam**

Terkait dengan Pengembangan pendidikan agama Islam dan dinamika kebijakan politik di Indonesia, diantaranya:

- a. Dimana pendidikan agama Islam diajarkan disetiap jenjang pendidikan formal, mulai sekolah dasar, menengah sampai perguruan tinggi, yang dipayungi oleh amanah UUD 1945, UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 55 Tahun 2007, dianggap tidak akan membawa perubahan yang maksimal kepada peserta didik baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik, karena ada beberapa hal yang tidak searah dengan tujuan pendidikan dengan prakteknya, maka hal ini harus dibenahi oleh kebijakan pemerintah, seperti anggaran pendidikan 20 % harus benar-benar terwujud, dan semestinya lebih besar ke pendidikan keagamaan, karena bangsa Indonesia akan keluar dari berbagai persoalan jika agama

---

<sup>27</sup> Muhaimin. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: Prenada Media Group 2015), 71

dijadikan prioritas yang akan membekas di hati, fikiran dan dijadikan pedoman hidup. Hal ini akan terwujud jika ada payung hukum yang kuat dan didukung juga oleh anggaran yang kuat"<sup>28</sup>

- b. Sekolah/Madrasah dalam sistem pendidikan di Indonesia ditempatkan pada posisi yang kurang berdaya, semua operasional pendidikan dan sekolah ditentukan oleh birokrasi di atasnya. Berdasarkan kajian Bank dunia kondisi persekolahan di Indonesia dikelompokkan pada tiga kategori yaitu; maju, sedang dan kurang.
- c. Kerumitan dan kompleksitas masalah manajemen sekolah menjadi tidak efektif di Indonesia disebabkan beberapafaktor yaitu; (1) Umumnya kepala sekolah memiliki otonomi yang sangat terbatas dalam mengelola sekolah dan memutuskan pengalokasian sumber daya, (2) Kepala sekolah diidentifikasi kurang memiliki keterampilan mengelola sekolah dengan baik, (3) Kecilnya peran serta masyarakat khususnya para pengusaha dalam pengelolaan sekolah"<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup> Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* .(Jakarta: Kencana. 2018), 115

<sup>29</sup> Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategik*, 53

## Tugas Mahasiswa

1. Mengabstraksikan 4 poin penting dari kajian Paradigma Pengembangan Manajemen Perusahaan Internasional
  - Manusia Memenuhi Kebutuhan Dan Harapan Hidup Dengan Melakukan Kegiatan Usaha
  - Pekerja Sebagai Manusia Bersumber Daya
  - Pendorong Perubahan Paradigma Manajemen
  - Asumsi Dasar Tentang Pekerja Sebagai Manusia Bersumber Daya
2. Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
3. Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

**LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)**

Hari/Tanggal : \_\_\_\_\_  
 Mata Kuliah : \_\_\_\_\_  
 Metode : \_\_\_\_\_  
 Oleh : \_\_\_\_\_ NIM : \_\_\_\_\_  
 JUF/20 : \_\_\_\_\_



Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

**Resensi/Rangkuman:**

**A** Esensi/isi /Sub Materi

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**B** Esensi/isi /Sub Materi

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**C** Esensi/isi /Sub Materi

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**D** Esensi/isi /Sub Materi

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

summary:

Temukan Nilai/Natijah/Konklusu dari empat sub materi

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Ket:  
Penulisan maksimal 500 Kata

Isi /Aplod Foto Individu

**Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:**

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

4. Dari CK tersebut, Wajib dibuatkan Poster untuk Presentasi Harian



# Part: 2

## BEBERAPA PANDANGAN MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN ISLAM INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu: Mengetahui dan memahami Beberapa Pandangan Manajemen Pendidikan Islam Internasional

### POKOK BAHASAN

1. Manajemen sebagai sains
2. Manajemen sebagai seni
3. Manajemen sebagai profesi
4. Manajemen Pendidikan Islam sebagai applied sains.



## A. Manajemen sebagai Ilmu

### 1. Hakikat Manajemen sebagai Ilmu

Berbicara tentang Ilmu, maka kita akan dihadapkan dengan sebuah pengertian bahwa ilmu adalah sekumpulan pengetahuan yang sistematis yang muncul disebabkan oleh proses sebab akibat yang dialami oleh manusia. Menurut Thomas H. Nelson "manajemen adalah ilmu dan seni memadukan ide-ide, fasilitas, proses, bahan dan orang-orang untuk menghasilkan sesuatu baik itu barang maupun jasa yang bermanfaat dan menjualnya dengan menguntungkan"<sup>1</sup>. Salah satu ciri proses keilmuan adalah dengan selalu mencari penjelasan tentang suatu hal ataupun problematika yang berhubungan dengan sebab akibatnya. Walaupun pada dasarnya tidak semua pengetahuan dapat dikategorikan sebagai ilmu, bisa jadi hanya sebatas pengetahuan baru, atau hanya sebatas pengetahuan, tidak lebih. Pengetahuan yang baru saja diperoleh hakikatnya merupakan langkah awal bagi ilmu untuk mencari penjelasan lebih detail dan mendalam. Muhammad Hatta berpendapat bahwa seorang memperoleh pengetahuan terhadap sesuatu masalah dengan cara menjelaskannya, menyusun teori guna mengetahui sebab dan akibat sebuah kejadian, menurutnya di saat itulah proses ilmu pengetahuan terjadi.

### 2. Klasifikasi Manajemen sebagai Ilmu

Manajemen sebagai sebuah ilmu atau sains, dapat dilihat dari klasifikasi tentang sesuatu dapat dikatakan sebagai Ilmu.

- a. Dari sini, maka manajemen dapat digolongkan sebagai ilmu sosial, yaitu sebuah ilmu yang termasuk bagian dari Ilmu Administrasi sebagai ilmu terapan (*Applied Science*), karena melihat ilmu ini akan terlihat manfaatnya bila diterapkan dalam kehidupan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia.
- b. Apabila mengklasifikasikan manajemen sebagai sebuah ilmu, maka dapat disimpulkan bahwa siapapun mampu menjadi seorang manajer/pemimpin berkualitas bila telah memperoleh memperoleh pendidikan ataupun pelatihan terkait ilmu manajemen. Selain itu, manajemen dapat dilihat sebagai suatu ilmu disebabkan pemecahan masalah yang digunakan adalah asumsi serta menggunakan landasan berfikir ilmiah, sehingga Manajemen dapat dipelajari dan dikaji secara mendalam.

---

<sup>1</sup> As'adut Tabi'in, dkk. Manajemen Sebagai Sains, Seni dan Profesi serta Implementasinya di Madrasah Tsanawiyah Madinatun Najah Rengat, *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*. 17:1, (Juni 2021), 33

- c. Frederick W. Taylor pada tahun 1886, telah melakukan beberapa riset tentang Time and Motion Study dengan teori Ban Berjalannya, yang kemudian melahirkan sebuah konsep efisiensi dan efektifitas. Hal ini kemudian diungkapkan oleh Frederick dalam sebuah bukunya yang berjudul *The Principle of Scientific Management* (1911), yang ditandai sebagai awal lahirnya manajemen sebagai suatu ilmu. Dari pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa Manajemen adalah salah satu Ilmu yang tergolong Disiplin Ilmu sosia.

### 3. Kriteria Manajemen sebagai Ilmu

Dalam sebuah proceeding seminar yang dilakukan mengenai konsep manajemen, PPM (1979) yang dihadiri oleh beberapa pakar bidang manajemen, tokoh/ilmuwan sosial, birokrat Indonesia, dan beberapa Peneliti, seperti M. Dawam Raharjo, Christianto Wibisono, Kwik Kian Gie, T.B. Simatupang, Muchtar Lubis, Roosseno, Siswanto Sudomo, Harsya W. Bachtiar, Astrid S. Soesanto dan lain-lain, dimana pada mulanya manajemen merupakan sebuah aktivitas yang menggunakan keterampilan, pengetahuan dan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai sebuah tujuan, kemudian dapat terlihat bahwa manajemen merupakan sebuah seni (art), namun semakin luasnya pengetahuan, dan melalui beberapa penelitian berdasarkan data-data yang terkumpul serta analisa mendalam, maka manajemen telah mengalami perkembangan menjadi suatu Ilmu.<sup>2</sup> Manajemen termasuk sebagai ilmu beberapa syarat yaitu:

- a. Terusun secara Sistematis dan teratur
- b. Objektif dan Rasional sehingga dapat dipelajari
- c. Menggunakan metode Ilmiah
- d. Memiliki Prinsip-prinsip Tertentu
- e. Dapat dijadikan sebuah teori.

Keberadaan manajemen sebagai ilmu tentunya diperlihatkan oleh banyaknya kajian-kajian yang dipelajari dari masa ke masa, kemudian diorganisir menjadi sebuah teori. Selain itu, dalam mewujudkan tujuannya, manajemen membutuhkan berbagai disiplin ilmu lain, seperti Ekonomi, statistic, akuntansi dan lain-lain. Manajemen juga menggunakan kaidah ilmiah yang sistematis dalam upaya mencapai tujuannya.

---

<sup>2</sup> Rusdiana, *Asas-asas Manajemen Berwawasan Global*, (Bandung, Pustaka Setia, 2014), 25

## B. Manajemen Sebagai Seni

### 1. Hakikat Manajemen sebagai Seni

Mary Parker Follett, memelopori manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Artinya seni dalam melakukan perencanaan, mengorganisir, memimpin dan mengendalikan manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan organisasi yang secara efektif dan secara efisien.<sup>3</sup> Manajemen dipandang sebagai sebuah seni terlihat dimana upaya untuk mencapai sebuah tujuan, seorang manajer sangat dipengaruhi oleh karakter, kemampuan, bakat dan keterampilan pribadinya. Hal ini merupakan sebuah seni tersendiri yang asumsinya bahwa tidak semua orang mampu melakukannya. Pernyataan ini didukung oleh beberapa ciri yang mengidentifikasikan manajemen sebagai sebuah seni: (1) Proses untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh seorang manajer sangat dipengaruhi oleh sifat, bakat dan keterampilan manajer, (2) Selalu melibatkan naluri, intelektual, dan perasaan dalam proses pencapaian tujuan, (3) Kekuatan pribadi dan kreativitas menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan seorang manajer dalam mencapai tujuannya.<sup>4</sup> Namun demikian, manajemen juga dapat dilihat sebagai seni sekaligus ilmu dalam aplikasinya, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengarahan/supervisi, memotivasi dan mengendalikan sumberdaya yang dimiliki untuk mencapai tujuan.<sup>5</sup>

### 2. Esensi Manajemen sebagai Seni

Mohammad Hatta berpendapat bahwa seni memusatkan perhatiannya pada keindahan dan mencari keharmonisan dengan alam. Sedangkan Ilmu menggiring manusia untuk mengenal mengetahui sesuatu, sedangkan seni mengajarkan manusia untuk tahu bagaimana melakukan sesuatu secara harmonis dan indah. Kamus *Webster's New Collegiate Dictionary*, mengidentifikasi kata *art* (seni) berakar kata dari bahasa latin "artus" yang memiliki makna: "(1) Daya cipta yang timbul dari dalam untuk mewujudkan sesuatu. (2) Kemahiran yang diperoleh dari pengalaman".<sup>6</sup>

Bila manajemen kita kaitkan dengan definisi Seni tersebut, maka dapat kita klasifikasikan manajemen sebagai sebuah seni. Karena sejarah perkembangan manusia, jauh sebelum munculnya manajemen sebagai sebuah ilmu, manusia telah melakukannya dalam bentuk tindakan praktis. Sehingga implementasi manajemen dalam pengertian seni (art) telah dimulai dan dilakukan oleh manusia, sejak mereka bermasyarakat. Karena menjadi sifat dasar manusia yang hidup berkelompok, bermasyarakat, berinteraksi, dan Harsya W. Bachtiar, Astrid S. Soesanto dan lain-lain, dimana

<sup>3</sup> Muhammad Bukhori, dkk, *Azaz-azaz Manajemen*, (Yogyakarta Aditya Media, , 2005), 1

<sup>4</sup> Rusdiana, *Asas-asas Manajemen*, 27

<sup>5</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Bandung, Bumi Aksara:2005), 2

<sup>6</sup> As'adut Tabi'in, dkk. *Manajemen Sebagai Sains*, 38

pada mulanya manajemen merupakan sebuah aktivitas yang menggunakan keterampilan, pengetahuan dan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai sebuah tujuan, kemudian dapat terlihat bahwa manajemen merupakan sebuah seni (art), namun semakin luasnya pengetahuan, dan melalui beberapa penelitian berdasarkan data-data yang terkumpul serta analisa mendalam, maka manajemen telah mengalami perkembangan menjadi suatu Ilmu.<sup>13</sup>

### 3. Ciri-ciri dan Perbandingan Manajemen sebagai Seni

Manajemen termasuk sebagai ilmu beberapa syarat yaitu: *Advanced by knowledge* (mendapatkan kemajuan dengan pengetahuan) *Proces* (mampu membuktikan) *Predicts* (mampu meramalkan) *Defines* (mampu merumuskan) *Measures* (mampu mengukur). Follet dan beberapa ahli lainnya menganggap manajemen merupakan sebuah seni. Mereka memandang bahwa kepemimpinan yang dilakukan manusia sangat membutuhkan kemampuan menjalin hubungan antar manusia, memiliki kejujuran, memiliki wibawa, mampu menstabilkan emosi dan yang paling utama tentunya memiliki Kharisma, dimana semua itu hanya dimiliki oleh seseorang yang terlahir telah memiliki bakat yang dibawanya sejak lahir, dan sulit sekali untuk diajarkan. Perbandingan Manajemen Sebagai Ilmu dan Sebagai Seni dideskripsikan As'adut Tabi'in, dkk. pada tabel berikut:<sup>7</sup>

**Tabel 2. 1. Perbandingan Manajemen Sebagai Ilmu dan Sebagai Seni**

Management as Science (Ilmu)		Management as an Art (Seni)	
a.	<i>Advanced by knowledge</i> (mendapatkan kemajuan dengan pengetahuan)	a.	<i>Advanced by practice</i> (mendapatkan kemajuan dengan praktek)
b.	<i>Proces</i> (mampu membuktikan)	b.	<i>Feels</i> (mampu merasakan)
c.	<i>Predicts</i> (mampu meramalkan)	c.	<i>Guesses</i> (mampu mengira-ngira)
d.	<i>Defines</i> (mampu merumuskan)	d.	<i>Mescribes</i> (mampu menguraikan)
e.	<i>Measures</i> (mampu mengukur)	e.	<i>Opines</i> (mampu memberi pendapat)

Sumber: As'adut Tabi'in, dkk.2021

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa manajemen tidak hanya dapat diidentifikasi sebagai ilmu, atau hanya didefinisikan hanya sebagai sebuah seni. Namun, manajemen secara utuh adalah kombinasi antara Ilmu dan Seni. Dimana kedua definisi dan cara pandang tersebut setidaknya

<sup>7</sup> As'adut Tabi'in, dkk. Manajemen Sebagai Sains, 39

saling melengkapi satu dan lainnya. Selain manajemen memerlukan eksekutor yang memiliki pribadi yang berwibawa, kreatif dan memiliki kharisma, manajemen juga membutuhkan pribadi yang handal dan berwawasan terkait administrasi dan manajemen.

### C. Manajemen Sebagai Profesi

#### 1. Hakikat Manajemen sebagai Profesi

Secara bahasa, kata "*profession* terdeteksi berasal dari bahasa Latin yaitu *Profesus* yang memiliki makna mampu atau ahli dalam suatu pekerjaan"<sup>8</sup>. Dikemukakan juga bahwa profesi adalah "suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan yang tinggi, dalam liberal art's atau science dan biasanya meliputi pekerjaan mental yang ditunjang oleh kepribadian dan sikap profesional". Menurut Vollmer dan Mill yang dikutip oleh Peter Jarvis<sup>17</sup> mengatakan bahwa "*a profession may perhaps be defined as an occupation based upon specialized intellectual study and training, the purpose of which is to supply skilled service or advice to other for a definite fee or salary*",<sup>9</sup> profesi merupakan sebuah pekerjaan yang didasarkan pada studi intelektual dan latihan khusus yang bertujuan untuk menyediakan pelayanan keterampilan atau *advice* terhadap orang lain dengan upah tertentu.

Cogan yang dikutip oleh Peter Jarvis<sup>18</sup> mengatakan bahwa "profesi adalah sebuah keterampilan yang mana pada prakteknya didasarkan pada struktur teoritis tertentu dari beberapa bagian pelajaran atau ilmu pengetahuan. Dengan demikian tidak semua pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi, karena hanya beberapa pekerjaan yang memiliki ciri tertentu yang dapat dikatakan sebagai sebuah profesi."<sup>10</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Abin Syamsudin yang mengartikan bahwa "profesi adalah pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa, sehingga mampu meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang membutuhkannya"<sup>11</sup>.

Profesi adalah sebuah pekerjaan dengan ketentuan dan syarat-syarat tertentu. "Manajemen sebagai sebuah profesi (Management as a profession) adalah sebuah kegiatan atau bidang keahlian tertentu dalam memajemen seperti halnya kedokteran, teknik, hukum dan lain-lain. Menurut Robert L. Katz, seorang professional harus memiliki kemampuan Konseptual, sosial/ hubungan manusiawi dan teknikal".<sup>12</sup>

<sup>8</sup> John M. Echol dan Hassan Shadili, Kamus Inggris Indonesia ( Jakarta: PT. Gramedia. 1996) , 449

<sup>9</sup> Peter Jarvis, Professional Education, (Landon: Croom Helm, 1983), 27

<sup>10</sup> Peter Jarvis, *Professional Education*..... 27

<sup>11</sup> .Abin Syamsuddin, M Pengembangan Profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan (Bandung: PPs IKIP Bandung. 1996). 47

<sup>12</sup> As'adut Tabi'in, dkk. Manajemen Sebagai Sains, 40

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profesi adalah sebuah pekerjaan atau jabatan yang dilakukan seseorang dengan keahlian yang diperoleh dari pendidikan dan beberapa latihan tertentu dengan syarat-syarat khusus serta memiliki tanggungjawab dan kode etik tertentu. Seorang professional biasanya memiliki organisasi atau asosiasi profesi, kode etik, sertifikasi dan lisensi tertentu. Seperti bidang kedokteran, lawyer, keuangan, militer, dosen dan sebagainya.

## 2. Ciri, Sifat dan Kriteria Manajemen sebagai Profesi

Beberapa sifat atau karakteristik profesi yang dikutip oleh Oteng Sutisna mengutip dari buku tahunan Persatuan Administratur Sekolah Amerika Serikat, adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Profesi berbeda dengan pekerjaan lain, sebab manajemen memiliki beberapa pengetahuan unik yang harus dikuasai dan dipraktikkan;
- b. Profesi memiliki sebuah organisasi yang mengikat dan terdiri dari para anggota seprofesi serta aktif dalam mengatur persyaratan memasuki organisasi profesi;
- c. Profesi mempunyai kode etik dan bersifat memaksa;
- d. Sebuah Profesi mempunyai literatur tertentu;
- e. Biasanya sebuah Profesi menyediakan dan memberikan jasa dan layanan kepada masyarakat yang digerakkan oleh cita-cita untuk mencapai tujuan tersendiri.
- f. Profesi biasanya tidak hanya secara personal, tetapi masyarakat melihat demikian.

Glen Langford sebagai aman dikutip oleh Martinis Yamin menjelaskan bahwa :kriteria profesi diantaranya adalah (a) Mendapatkan upah, (b) Berpengetahuan dan keterampilan tertentu, (c) memiliki rasa dan tanggung jawab serta tujuan, (d) selalu mengutamakan pelayanan, (e) memiliki kesatuan, (f) memperoleh pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya. Pada dasarnya banyak usaha yang telah dilakukan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan manajemen sebagai sebuah profesi".<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. (Bandung: PT. Angkasa, 1993).144

<sup>14</sup> Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 77

### 3. Syarat Manajemen sebagai Profesi

Di lain pihak Robert W.Richey dalam bukunya yang berjudul *Preparing for a Career in Education* yang dikutip oleh Yunus Namsa menegaskan bahwa ciri-ciri serta syarat sebuah profesi adalah:<sup>15</sup>

- a. Sebuah profesi lebih mengutamakan pelayanan kemanusiaan secara ideal daripada mengutamakan kepentingan mereka pribadi.
- b. Seorang profesional membutuhkan waktu yang cukup lama, untuk mempelajari sebuah konsep khusus dan prinsip pengetahuan tertentu yang berpengaruh positif terhadap keahliannya.
- c. Profesi harus mempunyai kualifikasi tertentu.
- d. Profesi harus mempunyai kode etik yang dapat dijadikan aturan dalam mengatur anggota, baik sikap, tingkah laku maupun cara kerja.
- e. Profesi membutuhkan kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Sebuah profesi membutuhkan adanya organisasi yang mampu mengembangkan dan mengoptimalkan standar layanan.
- g. Melihat profesi sebagai sebuah karier (*a live career*) dan menjadi anggotanya adalah permanen.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen sebagai sebuah profesi tentunya tidak berlebihan dalam dunia pendidikan, karena menjadi sebuah keharusan bagi suatu organisasi yang memiliki tujuan tertentu untuk berani membayar mahal agar tujuan yang dicita-citakan dapat tercapai. Kemudian, menjadi lembaga pendidikan yang memiliki pelayanan profesional bagi penggunanya. Dapat kita lihat bahwa bidang manajemen, menjadi bidang yang semakin dibutuhkan bagi sebuah organisasi atau lembaga. Banyak pelatihan-pelatihan seputar manajemen di universitas-universitas atau di lembaga manajemen swasta, dan pengembangan-pengembangan yang dilakukan oleh eksekutif organisasi maupun perusahaan terkait manajemen. Sebagai sebuah sains, manajemen bersifat universal dengan menggunakan kerangka keilmuan yang sistematis, mencakup beberapa kaidah, prinsip dan konsep yang cenderung tidak salah dalam segala kondisi manajerial.

---

<sup>15</sup> M.Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006) 39

## D. Manajemen Pendidikan Islam Internasional sebagai sebagai Applied Sains

### 1. Hakikat Manajemen sebagai Ilmu Terapan (Applied Sains)

Manajemen dikatakan sebagai Ilmu Terapan (Applied Sains), berangkat dari pemikiran bahwa Manajemen sebagai sebuah ilmu atau sains, dapat dilihat dari klasifikasi tentang sesuatu dapat dikatakan sebagai Ilmu. Dari sini, maka manajemen dapat digolongkan sebagai ilmu sosial, yaitu sebuah ilmu yang termasuk bagian dari Ilmu Administrasi sebagai ilmu terapan (Applied Science), karena melihat ilmu ini akan terlihat manfaatnya bila diterapkan dalam kehidupan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Pengetahuan yang baru saja diperoleh hakikatnya merupakan langkah awal bagi ilmu untuk mencari penjelasan lebih detail dan mendalam. Muhammad Hatta berpendapat bahwa "seorang memperoleh pengetahuan terhadap sesuatu masalah dengan cara menjelaskannya, menyusun teori guna mengetahui sebab dan akibat sebuah kejadian, menurutnya di saat itulah proses ilmu pengetahuan terjadi".<sup>16</sup>

Nawawi, menguatkan bahwa "manajemen pendidikan adalah ilmu terapan dalam bidang pendidikan yang merupakan rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama lembaga pendidikan formal"<sup>17</sup>. Harsya W. Bachtiar, Astrid S. Soesanto dan lain-lain, "dimana pada mulanya manajemen merupakan sebuah aktivitas yang menggunakan keterampilan, pengetahuan dan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai sebuah tujuan, kemudian dapat terlihat bahwa manajemen merupakan sebuah seni (art), namun semakin luasnya pengetahuan, dan melalui beberapa penelitian berdasarkan data-data yang terkumpul serta analisa mendalam, maka manajemen telah mengalami perkembangan menjadi suatu Ilmu".<sup>18</sup>

Pada hakikatnya Manajemen Pendidikan merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan aktifitas kehidupan manusia, dan mengalami perubahan dan perkembangan dengan setiap perubahan kebutuhan hidup mereka, baik bersifat teoritis maupun konsep operasionalnya. Yang kemudian manusia dengan aktifitasnya selalu mencari pemecahan masalah terhadap problem-problem yang mereka hadapi, mulai dari mempertanyakan konsep filosofis dan konsep-konsep operasional yang melandasi perubahan yang akan dilakukan agar tetap relevan dengan tuntutan

<sup>16</sup> As'adut Tabi'in, dkk. *Manajemen Sebagai Sains*, 37

<sup>17</sup> Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1997), 11

<sup>18</sup> Rusdiana, *Asas-asas Manajemen*, 25



kebutuhan dan perubahan yang berkembang dalam kehidupannya. *Problem Solving* yang kemudian muncul adalah pembenahan manajemen dalam pendidikan Islam dengan memperbaiki kualitas layanan pendidikan sehingga memadai dalam memenuhi kebutuhan pendidikan Islam. Perbaikan dan pengembangan sistem manajemen dalam pendidikan tentunya mengulas kembali hakikat Manajemen itu sendiri.

## 2. Esensi Manajemen Pendidikan Islam Internasional

Kamus istilah manajemen mengartikan manajemen sebagai: "Pertama proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Kedua Pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan atau organisasi".<sup>19</sup> Secara definitif Samuel Cero memberikan definisi manajemen global/internasional adalah "aktifitas-aktifitas manajemen yang melintasi batas wilayah nasional" Morgan mendefinisikan "Manajemen SDM global sebagai pengaruh yang mempengaruhi (interplay) diantara ketiga dimensi aktifitas SDM, tipe-tipe karyawan di negara-negara operasi"<sup>20</sup> Weirich dan Koont, mengemukakan bahwa studi manajemen internasional memfokuskan pada operasi organisasi/perusahaan internasional negara-negara tuan rumah (host country) dengan mempertimbangkan masalah-masalah manajerial yang berhubungan dengan arus orang, barang, jasa, dan uang dengan tujuan untuk bisa memanjemeni dengan baik dalam situasi konisi yang melibatkan hal-hal diluar batas wilayah nasional"<sup>21</sup>

Dalam organisasi, manajemen semisal manajemen Pendidikan Islam, merupakan suatu proses yang dinamis. Untuk itu banyak organisasi yang melakukan bisnis yang tidak hanya mencakup intern saja. Untuk mengembangkan bisnis yang lebih luas lagi banyak organisasi yang melaksanakan bisnisnya melewati batas daerah atau wilayah tertentu. Tentunya dengan adanya pengembangan bisnis tersebut harus diiringi dengan konsep-konsep manajemen secara global. Manajemen Internasional adalah proses penerapan teknik-teknik dan konsep dan konsep manajemen dalam arena lingkungan internasional. Dalam era globalisasi sekarang ini, di samping istilah ekonomi internasional yang meliputi perdagangan dan keuangan internasional, ternyata istilah bisnis internasional semakin dikenal dan banyak digunakan. Istilah ini biasanya juga dikaitkan dengan transaksi yang menyangkut ekspor dan impor barang, modal dan jasa lainnya dan pelaku utamanya yang sering disebut sebagai multinational corporation (MNC). Bisnis global adalah merupakan kegiatan atau aktivitas pemenuhan kebutuhan dengan membeli dan menjual barang dan jasa dari atau ke Negara yang berbeda. Aktivitas global tersebut perlu adanya proses manajemen, sehingga yang dimaksud dengan manajemen global adalah manajemen organisasi yang

<sup>19</sup> Taliziduku Ridzaha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Bina Aksara, 1988), 91

<sup>20</sup> Morgan, Weisz & Schopler. 1986, *Introduction to Psychology*, (McGraw-Hill Book Company, New Jersey Morgan 1986), 44

<sup>21</sup> Weirich, H., Harold Koontz. *Management: A Global Perspective*. Ed.X. (New Jersey: McGraw – Hill, 1993), 133



melaksanakan bisnis di lebih dari satu Negara. Hal itu relepan bahwa Ajaran Islam untuk kemaslahatan seluruh umat. Secara global, tujuan syara' dalam menetapkan hukum-hukumnya adalah untuk kemaslahatan manusia seluruhnya, baik kemaslahatan di dunia yang fana ini, maupun kemaslahatan di alam baqa (kekal) kelak. Ini berdasarkan antara lain: Firman Allah swt dalam Q.S. al-Anbiya` : 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, me lainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”( Q.S. al-Anbiya`[21]: 107)

### 3. Hakikat Manajemen Pendidikan Islam Internasional

Purwantom memandang manajmen Pendidikan adalah "semua kegiatan sekolah dari yang meliputi usaha-usaha besar, seperti mengenai perumusan *policy*, pengarahan usaha-usaha besar, koordinasi, konsultasi, korespondensi, kontrol perlengkapan, dan seterusnya sampai kepada usaha-usaha kecil dan sederhana, seperti menjaga sekolah dan sebagainya"<sup>22</sup>. Usman memandang manajemen pendidikan adalah "seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"<sup>23</sup>.

Pada Hakikatnya Manajemen Pendidikan Islam "adalah suatu sistem pengaturan, pengorganisasian, dan pengendalian dalam pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi"<sup>24</sup>. Manajemen Pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada pengelolaan sistem pendidikan yang mencerminkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya. Manajemen pendidikan Islam mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian dalam penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam. Manajemen Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membentuk generasi muda yang berkualitas dan berakhlak mulia.

<sup>22</sup> Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi pendidikan* Cet. 22 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 9

<sup>23</sup> Usman, Husaini, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta. 2004), 8

<sup>24</sup> Abdullah. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Kajian, dan Implementasinya*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2002), 21

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Hal itu Dideskripsikan oleh Muhammad Kristiawan, dkk pada gambar berikut:<sup>25</sup>



**Gambar 2.1. Skema Pengertian Manajemen Pendidikan**

Sumber: Muhammad Kristiawan, dkk. 2017

#### 4. Unsur-unsur Manajemen Pendidikan Islam Internasional

Henri Fayol, seorang berkebangsaan Prancis, yang memimpin sebuah pertambangan batubara, beberapa tahun sebelum Taylor, mengembangkan teori *scientific management* dan memberi prinsip dasar manajemen sampai Taylor sebagai bapak *scientific management*, karena sebahagian besar penelitiannya dilakukan di bengkel dan dinyatakan dia berkonsentrasi secara ilmiah. Burhanudin, dkk, mengaskan bahwa konsep Taylor di atas, dinilai sangat relevan dengan upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan produktivitasnya, dengan menggunakan unsur-unsur manajemen yang ada"<sup>26</sup>. Unsur-unsur manajemen adalah penunjang kegiatan berbisnis agar berjalan lancar. Masing-masing unsur ini saling melengkapi dan harus diposisikan dengan setara. Secara umum, ada 6 M unsur pada kegiatan manajemen, yaitu:

<sup>25</sup> Muhammad Kristiawan, dkk. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 3

<sup>26</sup> Burhanudin, dkk "Manajemen Dan Eksekutif", *Jurnal Manajemen*, 3: 2 (Oktober 2019), 55.



## Tugas Mahasiswa

- Mengabstraskan 4 poin penting dari kajian Beberapa pandangan/Faham tentang Manajemen dan Pendidikan Islam
  - Manajemen sebagai sains
  - Manajemen sebagai seni
  - Manajemen sebagai profesi
  - Manajemen Pendidikan Islam sebagai applied sains.
- Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
- Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

**LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)**

Hari/Tanggal :  
Mata Kuliah :  
Metode :  
Dosen :

NIM :  
JURUSAN :

Resensi/Rangkuman:

**A** Esensi/isi /Sub Materi

**B** Esensi/isi /Sub Materi

**C** Esensi/isi /Sub Materi

**D** Esensi/isi /Sub Materi

summary:

Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi

Ket:  
Penulisan maksimal 500Kata

Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Isi /aplod Foto Individu

**Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:**

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

- Dari CK tersebut, Wajib dibuatkan Poster untuk Presentasi Harian



# Part: 3

## PEDEKATAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu: Mengetahui dan memahami Beberapa Pendekatan tentang Manajemen Pendidikan Islam Internasional

### POKOK BAHASAN

Berbagai pendekatan dalam Manajemen Pendidikan Islam Internasional:

- Konsep Dasar Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Internasional
- Pendekatan Operasional
- Pendekatan Perilaku
- Pendekatan Sistem dan Pendekatan Kuantitatif

## TOPIK BAHASAN

Dunia globalisasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat baik ilmu pengetahuan maupun teknologi. Di era modern saat ini umat Islam diharuskan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih agar mampu bersaing dengan masyarakat umum. Dengan kata lain umat Islam selain memiliki spiritual yang kokoh juga harus memiliki keterampilan dibidang lain. Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam kemajuan umat. Pendidikan Islam harus mampu menyuguhkan pendidikan yang mampu bersaing dengan pendidikan umum yang lainnya. Dalam hal ini manajemen pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam mengatur jalannya proses pembelajaran di dunia pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya manajemen pendidikan Islam memiliki tantangan tersendiri dalam proses pelaksanaannya. Berbagai pendekatan dalam manajemen pendidikan Islam diharapkan mampu memudahkan para pengelola pendidikan Islam merumuskan pola manajemen seperti apa yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini juga mampu bersaing di dunia modern yang mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan baik agama maupun pengetahuan umum serta teknologi. Manajemen pendidikan sudah diimplementasikan pada bidang pendidikan dimana manajemen pendidikan merupakan proses segala aktifitas kerjasama beberapa orang agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan manajemen pendidikan Islam sebagai cabang dari manajemen itu sendiri diharapkan mampu menjadikan pendidikan dilingkungan pendidikan Islam menjadi alat agar pendidikan Islam mampu bersaing dengan dunia global yang maju akan ilmu pengetahuan. Berbagai pendekatan disuguhkan agar terciptanya manajemen pendidikan Islam yang baik meski berbagai tantangan harus dihadapi pada era globalisasi saat ini.

Pedekatan manajemen secara Teoritis melalui; Kajian pendekatan Organisasi Klasik; Kajian pendekatan Organisasi Birokratik; Kajian pendekatan Organisasi Neo Klasik dan Kajian pendekatan Organisasi Modern. Namun perkembangan ilmu manajemen yang telah melahirkan berbagai pendekatan, membawa implikasi bagi perkembangan ilmu manajemen Pendidikan Islam. Di era yang tinggi persaingannya saat ini, institusi pendidikan membutuhkan teori-teori manajemen yang dapat dipraktikkan untuk menciptakan insitusi yang dapat bertahan dalam jangka panjang.

Bagian ini membahas pendekatan-pendekatan yang berkembang dalam ilmu manajemen, meliputi: operasional, perilaku, sistem dan kuantitatif, beserta implikasinya bagi perkembangan ilmu dan praktik-praktik manajemen pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan operasional, telah sampai pada kesadaran kualitas (mutu), yang berimplikasi diadopsinya konsep *Total Quality Management*. Pendekatan perilaku, telah melahirkan kesadaran manusia sebagai sumber daya utama, yang berimplikasi pada berkembangnya konsep manajemen sumber daya manusia lembaga pendidikan Islam. Pendekatan sistem, telah melahirkan kesadaran adanya lingkungan yang berpengaruh, yang berimplikasi munculnya konsep lembaga pendidikan sebagai sebuah sistem sosial yang meliputi input, proses dan output. Dan pendekatan kuantitatif melahirkan pandangan manajemen sebagai entitas logis yang dapat diukur, sehingga berimplikasi pada upaya peningkatan efisiensi dalam bidang-bidang garapan ilmu manajemen pendidikan Islam.

## A. Konsep Dasar Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam

### 1. Mana dan Hakikat Pendekatan Manajemen Pendidikan

Kata ‘pendekatan’ secara harfiah merupakan dari kata (bahasa Inggris) yakni ‘*approach*’ yang berartikan jalan, tindakan mendekati atau penghampiran. Pendekatan adalah cara pemosisan subjek untuk mencapai tujuan. Pendekatan ini juga berarti memiliki cakupan yang luas.<sup>1</sup> Menurut Nuryani "pendekatan (*approach*) lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan, sedangkan metode lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya. Satu pendekatan yang direncanakan untuk satu pembelajaran mungkin dalam pelaksanaan proses tersebut digunakan beberapa metode"<sup>2</sup>. Dalam Konteks Administrasi/manajemen Pendidikan, Oteng Sutisna menjelaskan "Pendekatan adalah apa yang hendak ia kerjakan, bagaimana cara mengerjakannya. Yang pertama disebut Pendekatan dalam arti tugas dan yang kedua adalah pendekatan dalam pengertian proses"<sup>3</sup>

### 2. Hakikat Pendekatan Manajemen Pendidikan

Dalam Pendekatan manajemen Pendidikan mencakup kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang dilakukan individu-individu melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen merupakan kegiatan yang pelaksanaannya disebut manajing dan yang melakukannya disebut manajer. Manajemen memiliki tujuan-tujuan tertentu dan bersikap tidak berwujud (*intangible*). Manajemen dapat dinyatakan sebagai tindakan tidak berwujud (*intangible*), tapi dapat dirasakan hasilnya, yaitu output yang baik, kepuasan, produk dan pelayanan yang baik.

Praktik manajemen sudah dilakukan sejak lama, "bahkan sejak jaman Yunani dan Romawi. Praktik manajemen dilaksanakan di lingkungan pemerintahan dan badan peradilan".<sup>4</sup> Pada awal abad 19 manajemen sudah mulai maju dan menekankan peningkatan produksi. Pemberian insentif, penetapan biaya dan pengukuran hasil kerja mulai diberlakukan. Memasuki abad 20 mulai perhatian terhadap masalah-masalah organisasi, penggunaan waktu secara efektif, dan pengendalian anggaran. Mulai dikembangkan pemikiran bahwa manusia merupakan unsur terpenting di dalam manajemen. Hal ini mendorong dipelajarinya pengetahuan mengenai tingkah laku manusia.

### 3. Implikasi Pendekatan Manajemen Pada Manajemen Pendidikan Islam Secara Global

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, tak dapat dipungkiri bahwa Rasulullah Muhammad SAW juga terbukti sangat piawai dalam memanfaatkan seluruh potensi sumber daya yang ada pada diri beliau maupun pada lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan berdakwah mengubah

<sup>1</sup> Chaib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 21.

<sup>2</sup> Nuryani, dkk. Penerapan Pendekatan Rme Untuk. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), (April 2029) 388

<sup>3</sup> Oteng Sutisna. *Administrasi Pendidikan*. (Bandung : Angkasa , 1987), 35

<sup>4</sup> George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, trans. oleh Smith (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11

akhlak masyarakat di jazirah Arab (Mekah dan Madinah), dalam waktu yang relatif singkat (23 tahun)". Dapat dikatakan bahwa Rasulullah SAW memiliki kemampuan manajerial yang luar biasa, yaitu kemampuan mencapai tujuan dakwah melalui pemanfaatan secara maksimal sumber daya yang ada pada diri beliau maupun yang ada di lingkungannya, baik orang-orang maupun sumber daya lainnya. Hal ini sejalan dengan ilmu manajemen modern, sebagaimana pengertian manajemen oleh David L Kurtz, tentang manajemen: "*management is all about achieving objectives through people and other resources.*"<sup>5</sup> Dengan menggunakan pendekatan teori manajemen, hasil kajian Cucu menghasilkan kesimpulan bahwa "Rasulullah Muhammad SAW telah menjalankan dakwahnya dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, sehingga seluruh Jazirah Arab dapat menerima kehadiran Islam".<sup>6</sup>

Manajemen sebagai ilmu yang diaplikasikan pada bidang pendidikan Islam faktanya kian hari kian berkembang. Berbagai pendekatan pun lahir dan perkembangan ini memberikan implikasi bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat menjadi pelopor untuk pengembangan bidang-bidang garapan baru dalam ilmu manajemen pendidikan Islam. Selain juga dapat menjadi inspirasi untuk modifikasi ataupun fusi dari konsep-konsep pendekatan tersebut. Dengan demikian, mengetahui dan mempelajari berbagai pendekatan akan sangat membantu dalam studi ilmu manajemen pendidikan Islam dan dalam menetapkan pengembangan serta manfaatnya.

Untuk itu, membahas tentang pendekatan-pendekatan tersebut menjadi urgen agar memberikan pemahaman komprehensif terkait perkembangan teori-teori di bidang manajemen yang dijadikan salah satu sumber dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam. Pada era globalisasi yang kompetitif seperti sekarang ini, ilmu manajemen pendidikan Islam harus terus dikembangkan untuk membantu penerapan praktik-praktik pengelolaan pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan institusi yang memiliki daya kompetisi dan mampu bertahan dalam jangka panjang.

Hasil kajian atas literatur-literatur Endah Winarti; dalam Jurnalnya menunjukkan bahwa pendekatan-pendekatan yang berkembang dalam ilmu manajemen Pendidikan Islam, meliputi pendekatan operasional, perilaku, sistem dan kuantitatif. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> David L Kurtz, *Contemporary Business* (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2011), 254.

<sup>6</sup> Cucu, "Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah," *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1:2 (Juni 2016), 33

<sup>7</sup> Endah Winarti; Pendekatan-Pendekatan Dalam Ilmu Manajemen Dan Implikasinya Pada Perkembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 03:01 (April 2022): 76

## B. Pendekatan Operasional

Istilah pendekatan operasional dimaksudkan untuk bidang manajemen berorientasi produksi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, pemotongan terhadap hal-hal yang tidak penting (pemborosan), serta meningkatkan kualitas. Sejak awal abad kedua puluh, bidang ini memiliki beberapa julukan atau nama lain, seperti: manajemen ilmiah, ilmu manajemen, riset operasi, manajemen produksi dan manajemen operasi. Meski memiliki evolusi istilah dasar yang agak membingungkan, namun terdapat satu tujuan konsisten yang dapat disimpulkan yakni, untuk membuat sistem dimana manusia dan mesin bekerja seefisien mungkin.

Pendekatan operasional dipopulerkan pertama kali oleh ilmuwan yang diberi julukan bapak manajemen Ilmiah (*scientific management*), Frederick W. Taylor. Taylor, yang awalnya bekerja sebagai buruh di toko mesin kecil di Philadelphia, hanya berselang empat tahun kemudian, "Taylor pergi bekerja pada Midvale Steel di Philadelphia, di mana ia cepat naik jabatan karena belajar di malam hari untuk gelar sarjana teknik mesin."<sup>8</sup> Sebagai manajer di Midvale, Taylor terkejut dengan praktik industri yang tidak sistematis. Ia mengamati sedikit sekali adanya kerjasama antara manajer dan buruh. Terdapat inefisiensi dan pemborosan yang merajalela. Pekerja yang tanpa-perengkapan dan tidak cukup terlatih dibiarkan sendiri untuk menentukan bagaimana cara melakukan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, bapak dari manajemen ilmiah ini kemudian berkomitmen untuk mengejar tanpa henti dari "menemukan cara yang lebih baik."<sup>9</sup>

Menurut definisi awal, manajemen ilmiah adalah "Jenis manajemen yang melakukan bisnis dengan standar yang ditetapkan oleh fakta-fakta atau kebenaran yang diperoleh melalui pengamatan yang sistematis, percobaan atau penalaran."<sup>10</sup>

Kata percobaan layak mendapatkan penekanan khusus, karena itu *trademark* Taylor. Sementara bekerja di Midvale dan kemudian di Bethlehem Steel, Taylor mulai mengembangkan gerakan manajemen ilmiah dalam empat bidang industri, yaitu: Standardisasi, mempelajari waktu dan tugas, pemilihan dan pelatihan yang tersistematis, dan pembayaran insentif.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Frank Barkley Copley, Frederick W. Taylor: Father of scientific management, vol. 2 (Harper and brothers, 1923), 3.

<sup>9</sup> Alan Farnham, "The man who changed work forever.," *Fortune J*, 136:2 (February 1997): 114–114.

<sup>10</sup> George De Albert Babcock, *The Taylor system in Franklin management: Application and results* (Engineering Magazine Company, 1917), 31.

<sup>11</sup> Arthur G. Bedeian dan Daniel A. Wren, "Most influential management books of the 20 th century," *Organizational Dynamics* 3, no. 29 (2001): 221–25. Lihat juga Oswald Jones, "Scientific management, culture and control: A first-hand account of Taylorism in practice," *Human Relations* 53, no. 5 (2000): 631–53.







Meskipun serikat kerja mendorong adanya teknik-teknik manajemen baru dan penelitian Hawthorne menunjukkan pentingnya produktivitas manusia, sebuah filsafat hubungan manusia berkembang dan dibutuhkan untuk memberikan sebuah alasan yang meyakinkan agar memperlakukan karyawan lebih baik. Elton Mayo, Mary Parker Follett, dan Douglas McGregor, meskipun dari latar belakang yang sangat berbeda, menawarkan sebuah filsafat.

Lahir di Australia, Elton Mayo adalah seorang profesor Harvard yang mengkhususkan diri dalam bidang psikologi dan sosiologi ketika ia mengambil alih studi Hawthorne. Bukunya tahun 1933, *The Human Problems of an Industrial Civilization*, terinspirasi oleh apa yang telah ia pelajari di Hawthorne. Ia memperingatkan manajer bahwa faktor-faktor emosional menjadi determinan penting bagi efisiensi produktif melebihi faktor fisik dan logika. Dengan mengklaim bahwa karyawan menciptakan budaya tempat kerja mereka sendiri meski tidak resmi lengkap dengan norma-norma dan sanksi, Mayo mendesak para manajer agar menyediakan pekerjaan yang dapat meningkatkan kepuasan karyawan. Ia menyerukan adanya tatanan sosial baru yang dirancang untuk merangsang adanya kerjasama antar individu.<sup>23</sup> Pengalaman Mary Parker Follett sebagai konsultan manajemen dan latar belakangnya di bidang hukum, ilmu politik, dan filsafat meyakinkannya bahwa manajer harus sadar bahwa setiap karyawan adalah sekumpulan emosi, kepercayaan, sikap, dan kebiasaan yang kompleks. Dia percaya bahwa manajer harus mengenali keinginan motivasi individu jika mereka ingin mendapatkan karyawan untuk bekerja lebih keras. Dengan demikian, Follett mendesak para manajer agar mampu memotivasi kinerja karayawannya, tidak hanya sekedar menyuruh. Kerjasama, semangat persatuan, dan pengendalian diri dipandang sebagai kunci produktivitas sekaligus mendukung gaya hidup demokratis.<sup>24</sup> Follett, yang meninggal pada tahun 1933, telah mendedikasikan waktunya dalam teori perilaku dan sistem manajemen.<sup>14</sup>

### **3. Pengaruhnya sebagai konsultan manajemen di sektor industri sangatlah luar biasa.**

Filosofis ketiga yang mendukung humanisme industri diganggu oleh seorang sarjana Amerika bernama Douglas McGregor. Dalam buku klasiknya tahun 1960, *The Human Side of Enterprise*, McGregor menguraikan seperangkat asumsi-asumsi yang sangat optimis tentang sifat manusia. McGregor melihat karyawan sebagai seorang individu yang energik dan kreatif yang bisa mencapai hal-hal besar jika diberi kesempatan. Ia memberi nama untuk serangkaian asumsi perspektif optimistik ini dengan **Teori Y**. Sebagaimana tabel 1. Asumsi-asumsi teori Y McGregor disejajarkan dengan apa yang disebutnya asumsi-asumsi teori X (asumsi teori tradisional). Dua pasang asumsi tentang sifat manusia manusia tersebut ditunjukkan

---

<sup>14</sup> Lee D. Parker, "Control in organizational life: the contribution of Mary Parker Follett," *Academy of Management Review*. 9: 4 (April 1984):736-45.

McGregor untuk mengkontraskan antara pandangan modern yang ia rekomendasikan (teori Y) dengan pandangan tradisional yang berlaku (teori X), yang ia dikritik karena dianggap pesimis, menyedihkan, dan ketinggalan jaman. Karena relatif lebih baru (dibandingkan dengan karya Mayo dan Follett), serta penamaan yang menarik dan intuitif, filsafat teori X / Y McGregor sering digunakan dan menjadi tak terhapuskan pada pemikiran manajemen modern.<sup>26</sup> Beberapa sejarawan telah memberikan penghargaan kepada McGregor dengan meluncurkan bidang khusus yaitu perilaku organisasi.<sup>15</sup>

**Tabel 3. 1. Teori X/Y McGregor**

Teori X: Beberapa asumsi tradisional (kuno) tentang manusia/orang	Teori X: Beberapa asumsi modern tentang manusia/orang
Kebanyakan orang tidak suka bekerja, dan mereka akan menjauhinya sebisa mungkin.	Bekerja itu adalah aktivitas biasa, seperti layaknya bermain atau beristirahat.
Kebanyakan orang harus dipaksa dan diancam dengan hukuman sebelum mereka akan bekerja. Mereka membutuhkan arahan langsung.	Orang memiliki kemampuan mengarahkan dan mengontrol diri sendiri jika mereka berkomitmen terhadap tujuan.
Kebanyakan orang lebih suka untuk diarahkan. Mereka menjauhi tanggung jawab dan memiliki ambisi yang kecil. Mereka hanya tertarik pada keamanan mereka sendiri.	Orang akan menjadi berkomitmen kepada tujuan organisasi jika mereka diberikan penghargaan atas apa yang mereka kerjakan.

#### 4. Perkembangannya, Pada berbagai disiplin ilmu

Pada perkembangannya, berbagai disiplin ilmu dalam manajemen pun kini berkembang dalam mempelajari perilaku manusia antara lain perilaku organisasi dan manajemen sumber daya manusia. Perilaku organisasi adalah sebuah pendekatan modern untuk manajemen yang mencoba untuk menentukan penyebab perilaku manusia bekerja dan menerjemahkan hasilnya dalam teknik-teknik manajemen yang efektif. Para tokoh perilaku organisasi telah meminjam berbagai macam teknik-teknik teori dan penelitian dari semua ilmu-ilmu perilaku dan menerapkannya kepada orang-orang di tempat kerja dalam organisasi modern. Hasilnya adalah bidang interdisipliner di mana psikologi mendominasi. Meskipun relatif baru dan masih berkembang, perilaku organisasi telah memiliki dampak yang signifikan pada pemikiran manajemen modern dengan membantu menjelaskan mengapa

<sup>15</sup> D. Michael Abrashoff, "Retention through redemption.," *Harvard Business Review* 79:2 (February, 2001): 136.

karyawan berperilaku seperti yang mereka lakukan. Karena hubungan manusia (*human relation*) telah berkembang menjadi disiplin yang praktis, bagi bagaimana supervisor harus bertindak, maka perilaku organisasi (*organizational behaviour*) menjadi ekstensi bagi ilmu hubungan manusia.

Sumber daya manusia (SDM) adalah aset terpenting bagi sebuah organisasi. SDM yang kompeten mampu memanfaatkan sumber daya organisasi secara optimal demi tercapainya visi dan misi yang telah dirumuskan. Saat ini tantangan yang dihadapi organisasi dalam mengelola SDM semakin kompleks. Perkembangan lingkungan terkini, yang ditandai dengan persaingan semakin ketat, kemajuan teknologi yang pesat, perubahan selera pelanggan yang sangat cepat, terbukanya aneka peluang bisnis, serta perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan lingkungan mengharuskan organisasi untuk meninjau kembali praktik-praktik pengelolaan SDM-nya. Kebijakan rekrutmen dan seleksi, pengembangan karir, pelatihan dan manajemen kinerja bukan hanya dikaitkan dengan visi dan misi organisasi, namun juga dengan dinamika lingkungan bisnis.<sup>1627</sup>

Perspektif MSDM sebagai aset telah menjadikan organisasi bisnis lebih memperhatikan sumber daya manusia yang dimilikinya, dengan menginvestasikan tidak sedikit dana untuk merekrut orang-orang terbaik, melatih, menempatkannya pada tempat yang tepat, meningkatkan produktivitasnya serta memenuhi kesejahteraan hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal dengan perspektif MSDM strategik. Sumber daya manusia dianggap sebagai sebuah aset layaknya aset perusahaan lainnya, yang lebih cenderung dilatih dan dipertahankan karena dianggap lebih menghemat biaya daripada mendapatkan karyawan yang baru.

## **D. Pendekatan Sistem Dan Pendekatan Kuantitatif**

### **1. Pendekatan Sistem Dan Pendekatan Kuantitatif**

Sistem adalah kumpulan dari bagian-bagian operasi yang berdiri sendiri dalam mencapai tujuan yang sama. Pendekatan sistem dalam manajemen dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan organisasi berupa *output* yang bermanfaat bagi lingkungan dengan melakukan transformasi dari faktor *input* yang juga diperoleh dari lingkungan.

Para teoritikus manajemen ilmiah dan teori hubungan manusia mempelajari manajemen dengan mengambil bagian dari manajemen secara terpisah. Mereka menganggap bahwa manajemen secara keseluruhan berarti merupakan penjumlahan dari seluruh bagian tersebut dan juga dapat dijelaskan melalui bagian tersebut. Para teoritikus sistem, sebaliknya, mempelajari manajemen dengan meletakkan bagian-bagian tersebut secara

---

<sup>16</sup>Susanto, AB *Management For Everyone 5 Human Capital*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 7

bersama-sama dan menganggap bahwa secara keseluruhan jauh lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya. Perbedaannya terletak pada pemikiran analitik versus sintetis. Menurut salah satu ahli sistem manajemen, "berpikir dan juga berbicara analitis berarti berpikir dari luar ke dalam; sedangkan berpikir sintetis berarti berpikir dari dalam ke luar. Tanpa bermaksud mengabaikan nilai yang lain, tetapi dengan berpikir sintetis kita dapat memperoleh pemahaman yang tidak kita peroleh melalui berpikir analitis, terutama untuk fenomena/kasus yang sifatnya kolektif."<sup>1728</sup>

Teori sistem merekomendasikan berpikir sintetis karena manajemen tidak dilakukan di dalam ruang hampa. Manajer mempengaruhi dan yang, pada gilirannya, dipengaruhi oleh banyak variabel dalam organisasi dan lingkungan. Pemikiran sistem telah disajikan sebagai bidang manajemen dengan tantangan besar, yaitu untuk mengidentifikasi semua bagian yang terkait dengan aktivitas organisasi dan untuk menemukan bagaimana mereka saling berinteraksi. Pemikiran sistem menawarkan "dasar untuk memahami organisasi dan masalah-masalahnya yang mungkin pada suatu hari dapat menghasilkan sebuah revolusi dalam organisasi yang sebanding dengan apa yang dibawa oleh Taylor dengan manajemen ilmiah-nya."<sup>18</sup>

Salah satu tokoh pendekatan sistem adalah Chester I. Barnard. Seperti Fayol, Barnard membuat sebuah pendekatan baru untuk manajemen yang didasarkan pada pengalamannya sebagai manajer tingkat atas. Tapi pendekatan mantan Presiden *New Jersey Bell Telephone* ini berbeda dengan Fayol. Daripada memisahkan fungsi-fungsi dan prinsip-prinsip manajemen tertentu, Barnard cenderung menyusun pendekatan sistem yang lebih abstrak. Dalam bukunya di tahun 1938, *The Functions of the Executive*, Barnard mengkarakteristikan keseluruhan organisasi sebagai sebuah sistem kerjasama: "sistem kerja sama adalah sebuah kompleksitas fisik, biologis, personal dan komponen sosial yang berada dalam hubungan sistematis tertentu karena adanya kerjasama dari dua orang atau lebih sampai ada satu pihak yang mengakhiri."<sup>1930</sup>

Menurut Barnard, kemauan untuk melayani, memiliki tujuan umum dan komunikasi adalah unsur-unsur utama dalam organisasi (atau disebut sistem kerjasama). Dia merasa bahwa organisasi tidak ada jika tidak memiliki tiga elemen ini dan bekerja secara sendiri-sendiri. Barnard memandang komunikasi sebagai kekuatan yang menjembatani kesenjangan alami antara keinginan individu untuk melayani dan tujuan umum organisasi. Perspektif sistem Barnard telah mendorong para teoritikus manajemen dan organisasi untuk mempelajari organisasi secara dinamis dan kompleks dibandingkan

<sup>17</sup> Russell L. Ackoff, "Science in the systems age: Beyond IE, OR, and MS," *Operations Research* 21, no. 3 (1973): 661–71

<sup>18</sup> Charles J. Coleman dan David D. Palmer, "Organizational application of system theory," *Business Horizons* 16, no. 6 (1973): 77.

<sup>19</sup> Chester Irving Barnard, *The functions of the executive, vol. 11* (Harvard university press, 1968), 65.



*feedback* untuk menyesuaikan dengan perubahan kondisi lingkungan. Dengan kata lain, organisasi harus belajar dari pengalaman, sebagaimana yang dilakukan manusia. Dengan demikian, organisasi terlibat dengan proses kegiatan mental yang kompleks seperti mengantisipasi, merasakan, meramalkan, memecahkan masalah dan mengingat.

*Organizational Learning* dimaksudkan lebih dari jumlah sekedar pembelajaran individual kumulatif. Pelatihan dan pengembangan individu dengan keterampilan baru, pengetahuan dasar, teori dan kerangka kerja bukan merupakan organisasi pembelajar kecuali pembelajaran individual tersebut diterjemahkan ke dalam praktek-praktek organisasi kebijakan, atau fitur desain yang berubah. Pembelajaran individual diperlukan tapi tidak mencukupi untuk *organizational learning*.<sup>2233</sup> Ketika *organizational learning* menjadi inisiatif strategis untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan sepenuhnya ide-ide yang berharga dari dalam dan luar organisasi, maka akan muncul *knowledge management*.<sup>2334</sup>

## 2. Pendekatan Kuantitatif

Pada pendekatan kuantitatif manajemen diartikan sebagai sebuah entitas logis yang tindakan-tindakannya dapat dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol matematis, hubungan-hubungan matematis dan data yang dapat diukur.<sup>24</sup> Penggunaan model matematis memudahkan dalam upaya optimalisasi atau minimalisasi. Suatu model matematis merupakan gambaran abstrak yang bersifat simbolis yang menunjukkan semua faktor yang penting secara kuantitatif dan yang merefleksi pengaruh relatif masing-masing faktor terhadap seluruh situasi yang dihadapi. Pendekatan kuantitatif memiliki dua ciri yaitu: (1) mengoptimalkan hasil (*output*) dari masukan (*input*); dan (2) menggunakan model-model matematis.<sup>25</sup> Memperbesar perbandingan antara masukan dan hasil dapat mengoptimalkan laba yang diperoleh. Semua faktor terkait perlu ditingkatkan (seperti: efisiensi, efektifitas, produktifitas, dan sebagainya) agar sasaran (laba) dapat tercapai optimal.

## 3. Pendekatan kuantitatif merupakan perspektif yang mulai tumbuh setelah perang dunia kedua.

Pendekatan ini ditandai dengan makin berkembangnya *operational research* atau selanjutnya teknik-tekniknya dikenal sebagai pendekatan manajemen sains.<sup>26</sup> Pendekatan ini banyak digunakan dalam kegiatan-kegiatan seperti: penganggaran modal, manajemen produksi, pengembangan

<sup>22</sup> Jay R. Galbraith, *Organizational change and learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1993), 89.

<sup>23</sup> Nathaniel Foote dkk., "Leveraging group knowledge for high-performance decision-making," *Organizational Dynamics* 31:3 (Maret 2002): 280–280.;

<sup>24</sup> Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 24.

<sup>25</sup> Hasibuan, *Manajemen Dasar*, 24

<sup>26</sup> Husaini Usman, *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 40.

strategi produk, pengembangan sumber daya manusia serta perencanaan program. oleh karenanya meski perang telah usai, pendekatan ini mulai diadopsi oleh beberapa perusahaan besar seperti DuPont dan GE diantaranya untuk menentukan jumlah pekerja, pergudangan dan persediaan.<sup>27</sup> Pada intinya dalam pendekatan ini lebih mengedepankan penggunaan teknik kuantitatif dalam setiap kegiatan manajemen. Ada beberapa teknik-teknik kuantitatif sebagaimana implementasinya pada tabel 2.

**Tabel 3. 2. Ringkasan Teknik Kuantitatif**

<b>Teknik</b>	<b>Area Penerapan</b>
Teori Keputusan (termasuk teori organisasi, teori belajar, sibermetik, dan suboptimasi)	Penetapan tujuan perusahaan, menilai konflik dan interaksi kelompok, mankisir kinerja, dan menganalisis organisasi.
Desain Eksperimen	Percobaan-percobaan model yang akan dibangun.
Teori Permainan	Waktu dan biaya dalam persaingan padar dan strategi militer.
Teori Informasi	Dasain sistem proses data, analisis organisasi, dan keefektifan iklan dalam penelitian pasar.
Kontrol Inventori	Ukuran ekonomi dan pengendalian persediaan.
Program Linier	Penilaian perlengkapan, personel, penjadwalan, analisis <i>input-output</i> , jalur transportasi, campuran produk, dan proses alokasi.
Teori probabilitas	Hampir digunakan di seluruhbidang kehidupan.
Teori antrian	Kontrol persediaan, kontrol trafik,sistem telepon, penjadwalan pasien, dan telekomunikasi radio.
Teori Penempatan	Pergantian perlengkapan yang rusak.
Teori Sampling	Kontrol mutu, audit dan akuntansi, survei pelanggan dan produksi pilihan dalam penelitian pemasaran.
Teori Simulasi (termasuk metode Carlo)	Evaluasi reliabilitas sistem, perencanaan keuntungan, studi sistem logistik, kontrol persediaan, dan persyaratan tenaga kerja.
Teori Keputusan Statistik	Taksiran model parameter dalam model probabilitas.
Logika simbolik	Desain sirkuit, kesimpulan legal seperti pemeriksaan konsistensi kontrak.

Sumber: Husaini Usman (2009:40).

<sup>27</sup> Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Media Group, 2005), 41.

Pendekatan ini terbagi menjadi dua perspektif, yaitu: perspektif manajemen sains dan manajemen operasi.<sup>28</sup> Penggunaan istilah manajemen sains menyerupai manajemen ilmiah dengan tokohnya seperti Frederich W. Taylor, meski terdapat perbedaan di dalamnya. Dalam manajemen sains lebih menekankan penggunaan model-model matematika dalam penyelesaian kegiatan dan persoalan manajemen. Model matematika pada dasarnya merupakan representasi dari sebuah sistem, proses, dan hubungan antar sub-sistem dalam sebuah sistem. Salah satu metode manajemen sains yang banyak digunakan adalah pendekatan *six sigma* yang mengadopsi model statistika dalam meningkatkan produktivitas perusahaan.

Selanjutnya, manajemen operasi merupakan salah satu bentuk aplikasi manajemen sains yang lebih fokus pada kegiatan tertentu dalam kegiatan manajemen secara operasional. Manajemen operasi membantu manajemen agar dapat melakukan kegiatan produksi secara lebih efektif efisien. Contoh beberapa pendekatan yang sering dipergunakan adalah *queuing theory*, dan *breakeven analysis*.

Meski memberikan sumbangan besar pada perancangan dan pengendalian, tetapi pendekatan kuantitatif masih sangat sederhana dalam bidang pengorganisasian, staf dan kepemimpinan organisasi.<sup>29</sup> Sebagai sebuah model pendekatan, pendekatan manajemen kuantitatif memiliki berbagai keterbatasan. Misalnya, ketika dikaitkan dengan kenyataan bahwa perilaku manusia dalam kegiatan organisasi tidak mudah dipahami dan dikuantifikasi. Selain itu sebab model ini berlandaskan pada asas matematika, seringkali mensyaratkan pemberlakuan berbagai asumsi yang terkadang tidak mudah dan kurang realistis untuk dipenuhi. Variabel-variabel yang dilibatkan dalam kegiatan manajemen terkadang terlampaui banyak sehingga pola interaksi antar variabel sulit ditentukan. Sehingga model matematisnya dan riset operasi tidak dapat sepenuhnya dapat diaplikasikan. Keputusan manajemen tidak hanya menuntut adanya kejelasan dan kepastian, namun seringkali dibutuhkan ruang bagi ketidakpastian dan fleksibilitas. Ahli kuantitatif hanya sampai pada perhitungan dan tidak sampai pada makna dari perhitungan itu sendiri.

<sup>28</sup> Tisnawati dan Saefullah, *Pengantar Manajemen*. 42.

<sup>29</sup> Yayat M. Herujito, *Dasar-dasar manajemen* (Jakarta: Gramedia, 2001), 54.





# Part: 4

## KERNAGKA KONSEPTUAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM GLOBAL/INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu: Mengetahui dan memahami Kernagka Konseptual Manajemen, Pendidikan Islam Global/Internasional

### POKOK BAHASAN

Berbagai pendekatan dalam Manajemen Pendidikan Islam Internasional:

- Konseptual Manajemen Pendidikan Islam Internasional
- Konseptual Manajemen Pendidikan Islam Internasional
- Objek Filosofi Manajemen Pendidikan Islam Internasional
- Sumberdaya Manajemen Pendidikan Islam Internasional

## TOPIK BAHASAN

Manajemen pendidikan upaya untuk melakukan pengelolaan secara ter-struktur terkait bidang pendidikan. Fungsi yang ada dalam manajemen pendidikan itu terdiri dari perencanaan atau planning guna kegiatan dapat berjalan dengan lebih sistematis. Kemudian pengorganisasian atau organizing sebagai sisi untuk dapat melakukan pembagian dari tugas yang ada. Lalu ada fungsi pergerakan atau actuating sebagai realisasi dari rencana dan organisir yang telah dibuat di awal. Pergerakan lebih untuk memberikan semangat agar dapat mencapai tujuan dari manajemen pendidikan yang ada. Manajemen pendidikan adalah kegiatan untuk mengumpulkan beberapa sumber terkait dunia pendidikan. sehingga dapat difokuskan untuk menuju pada tujuan yang sudah ditetapkan sesuai dengan pendidikan yang diharapkan.<sup>1</sup> Manajemen pendidikan secara umum adalah manajemen yang perlu dilakukan perencanaan terlebih dahulu. Manajemen juga merupakan organisir agar dapat sampai pada tujuan. Termasuk mengarah pada perlunya pengawasan yang terarah agar manajemen pendidikan tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai.

Konsep manajemen pendidikan yang mengacu pada dasar ilmu, maka ilmu yang perlu diberikan dalam manajemen pendidikan haruslah sesuai dengan yang ada konsep manajemen pendidikan yang mengacu pada dasar seni, maka ilmu yang perlu diberikan dalam manajemen pendidikan haruslah membekali peserta didik lebih terampil. Tidak sekadar pintar saja. Konsep manajemen pendidikan yang mengacu pada dasar proses, maka jelas setiap tindakan dan usaha itu perlu proses.

Kriteria yang dapat pula digambarkan sebagai strategi pokok manajemen adalah mencapai hasil dengan efisien, efektif, ekonomis, bertanggung jawab dengan memanfaatkan manusia dan sumber daya manusia, biaya, alat, metode kerja, tempat dan waktu sehemat mungkin. Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Dengan demikian, proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

## A. Konseptual Manajemen Pendidikan Islam

### 1. Landasan Konseptual Manajemen Pendidikan Islam

Islam menginginkan umatnya mengerjakan segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, teratur dan dikerjakan oleh yang ahlinya. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara tidak berdasarkan ilmu pengetahuan<sup>1</sup>. Mulai dari urusan terkecil seperti mengatur urusan rumah tangga, organisasi sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan negara semua itu diperlukan pengaturan secara profesional dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif.

#### a. Manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan)

Ramayulis, menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan)"<sup>2</sup>. Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu" (Al Sajdah [32]: 05).

Dan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" (QS.Yunus ayat 31)

Dari kedua ayat di atas terdapat kata *yudabbiru al-amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad al-Syawi menafsirkan sebagai berikut: "bahwa Allah adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaikbaiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

<sup>1</sup> Didin, Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2003), 1

<sup>2</sup> Ramayulis, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem. Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2011), 259

Adapun hadis yang sering digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya manajemen, antara lain ucapan Sayyidina Ali yang menyatakan Kebenaran yang tidak dikelola dengan dengan baik akan dapat dikalahkan dengan kebatilan yang dikelola dengan baik.

## **b. Manajemen adalah Proses Sosial**

Manajemen diartikan sebagai "proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien"<sup>3</sup> Stoner dalam Suparlan, menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua anggota organisasi, serta penggunaan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya<sup>4</sup>. Menurut Akdon "Manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber lainnya menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya."<sup>5</sup>

## **c. Manajemen adalah Seni dan Ilmu**

Manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. Sementara itu, para pakar manajemen seperti Millet yang dikutip Siswanto, mendefinisikan manajemen sebagai "*process of directing and facilitating the work of people organized in formal group to achieve a desired goal*"<sup>6</sup> yang berarti proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian di atas, manajemen dapat dipahami sebagai kegiatan mengelola, mengurus, mengatur, memotivasi dan mengendalikan segala sumber daya dan mekanisme kerja organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Apabila pengertian tersebut diterapkan dalam pendidikan, maka pengertiannya menjadi mengelola pendidikan Rivai dan Murni, menjelaskan manajemen pendidikan merupakan

<sup>3</sup> Supardi. *Manajemen Kinerja Guru*. (Bandung : Raja Grafindo Persada, 2013), 1

<sup>4</sup> Suparlan.. *Asa-asas Manajemen*. (Jakarta : Salemba Empat. 2000), 33

<sup>5</sup> Akdon. *Strategic Management For Educational Management*. (Bandung: Alfabeta. 2011), 144

<sup>6</sup> Siswanto. H. B. . *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2013), 1

suatu proses untuk mengoordinasikan berbagai sumber daya pendidik seperti guru, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan<sup>7</sup>.

## 2. Landasan Operasional Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen Pendidikan menurut Engkoswara "manajemen pendidikan ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama"<sup>8</sup>. Manajemen pendidikan adalah penerapan ilmu manajemen dalam dunia pendidikan atau sebagai penerapan manajemen dalam pembinaan, pengembangan, dan pengendalian usaha dan praktek-praktek pendidikan<sup>9</sup>.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan pendidikan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama pendidik, sarana dan prasarana pendidikan yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Apabila pengertian tersebut diterapkan dalam pendidikan Islam, maka pengertiannya menjadi mengelola pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Berikut pendapat para ahli mendefinisikan manajemen pendidikan Islam. Muhaimin dkk mendefinisikan manajemen pendidikan Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>10</sup>

Sementara itu Mujamil Qomar mengartikan manajemen "sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien"<sup>11</sup>. Ramayulis "Manajemen adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak"<sup>12</sup>. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

<sup>7</sup> Rivai, Veithzal dan Sylviana Murni. *Education Management*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), 150

<sup>8</sup> Engkoswara *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. (Bandung: Yayasan amal Keluarga. 2000), 2

<sup>9</sup> Sagala, Syaiful, , *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta 2005),27

<sup>10</sup> Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana (Jakarta:Prenada Media. Group, 2009), 5

<sup>11</sup> Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan*. Lembaga Pendidikan Islam, (Jakarta: Erlangga, 2008), 26

<sup>12</sup> Ramayulis, & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, 261

Dari beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam (lembaga, guru, siswa, sarana dan prasarana) yang dimiliki umat Islam untuk dikelola secara islami dan produktif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Islam untuk dikelola secara islami dan produktif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang bahagia dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

### 3. Tujuan Manajemen Pendidikan Islam

Secara umum, tujuan manajemen pendidikan Islam adalah "agar segenap sumber, peralatan ataupun sarana yang ada dalam suatu organisasi tersebut dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat menghindarkan sampaitingkat seminimal mungkin segenap pemborosan waktu, tenaga, materil, dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu".<sup>13</sup> Secara Khusus tujuan Manajemen pendidikan Islam adalah menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan islam secara efektif dan efisien untuk mencapai ujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Mengetahui permasalahan dalam rangka percepatan penuntasan pendidikan wajar 9 tahun.
- b. Menyusun rencana dan merumuskan tujuan.
- c. Mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman.
- d. Sebagai acuan dalam penetapan anggaran pendidikan.

### B. Konsep Manajemen Pendidikan Islam Global

Konsep Manajemen Pendidikan Islam Global, dirumuskan Haughton sebagaimana dikutip oleh Mutthawi' adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

إن الإدارة هي الإصطاح الذي يطلق على التوجيه والرقابة ودفع القوى العاملة إلى العمل في المنشأة»

Yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengerahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dalam suatu organisasi.

<sup>13</sup> Muhaimin, H. dkk, *Manajemen Pendidikan Islam "Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (cet. 2; Jakarta ; Kencana, 2010), . 3

<sup>14</sup> Endang Listiowaty: Konsep Manajemen Pendidikan Berbasis Islam dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan., *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 5 (2) (Juli 2020) , 109

<sup>15</sup> Muthowi', Ibrahim Ishmat, *Al-Ushul Al-Idariyah Al-Tarbiyah*, (Riad: Daral-Syuruq, 1996), 127

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan adalah segala usaha untuk memberikan kewenangan kepada madrasah dan guru untuk mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur serta memimpin sumber daya insani serta sarana dan prasarana untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan madrasah.

Pemahaman manajemen sebagaimana yang disebutkan di atas secara implisit selaras dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhori, Muslim, Abu Daud dan Turmudzi dari Ibnu Umar yang berbunyi:

حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث وحدثنا محمد ابن رمح حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلى هلا عليه وسلم أنه قال كلكم راع ومسؤول عن رعيته فالإمام راع ومسؤول عن رعيته والرجل راع أهله ومسؤول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها والخادم راع في مال سيده ومسؤول عن رعيته والرجل راع في مال أبيه ومسؤول عن رعيته وكلكم مسؤول عن رعيته (رواه مسلم)

"Dikhabarkan kepada kita dari Qatibah Ibn Sa'id, dikhabarkan kepada kita dari List dan dikhabarkan kepada kita dari Muhammad Ibn Ramh dan dikabarkan kepada kita dari al-List dari Naafi' dari Ibnu 'Umar bahwasannya Nabi Muhammad sesungguhnya beliau bersabda: "Masingmasing kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinya. Dan seorang imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinya. Seorang lelaki juga pemimpin bagi keluarganya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinya. Seorang wanita juga seorang pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinya. Dan pembantu juga pemimpin bagi harta tuannya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinya. Dan seorang laki-laki juga pemimpin bagi harta orang tuanya dan bertanggung jawab atas yang dipimpinya. Serta setiap orang juga pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinya" (H. R. Muslim).

Hadist di atas mengandung pengertian bahwa masing-masing individu memiliki tanggung jawab dan kewenangan sendiri-sendiri. Dalam bidang pendidikan, kewenangan serta tanggung jawab tersebut harus didistribusikan kepada pihak terkait dalam lingkup yang lebih mikro guna mencapai tujuan pendidikan. Dan inilah pelajaran yang dapat diambil dari adanya kebijakan otonomi dan desentralisasi pendidikan. Terkait dengan hal tersebut administrasi pendidikan mempelajari cara pengelolaan (manajemen) baik yang menyangkut pelaksanaan manajemen maupun pekerjaan-pekerjaan operatif-operatif dalam lembaga-lembaga pendidikan yang telah ditentukan. Manajemen sekolah merupakan salah satu bidang atau dari satu bagian manajemen pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, sehingga secara sederhana dapat dikemukakan bahwa manajemen pendidikan adalah segala kegiatan yang dijalankan disekolah agar tercapai tujuan pendidikan di sekolah.

Dari beberapa Landasan konsep manajemen pendidikan Islam menurut perspektif (pandangan) al-Qur'an adalah; fleksibel, efektif, efisien, terbuka, cooperative dan partisipatif.

### 1. Fleksibel

Fleksibel yang dimaksud adalah tidak kaku (lentur). Menurut Imam Suprayogo bahwa berdasarkan hasil pengamatan beliau walaupun sifatnya masih terbatas, menunjukkan "bahwa sekolah atau madrasah meraih prestasi unggul justru karena fleksibilitas pengelolanya dalam menjalankan tugas-tugasnya".<sup>16</sup> Selanjutnya beliau memberikan penjelasan jika diperlukan pengelola berani mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal dari atas, oleh karena itu untuk menghidupkan kreativitas para pengelola lembaga pendidikan maka perlu dikembangkan evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada proses melainkan dapat dipahami pada produk dan hasil yang akan dicapai, jika pandangan ini dipahami, maka manajemen dalam hal ini kinerja manajer atau pemimpin pendidikan tidak hanya diukur dengan menggunakan telah terlaksana program yang ada, tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan itu melahirkan produk-produk yang diinginkan oleh berbagai pihak.

Petunjuk al-Qur'an mengenai fleksibilitas ini antara lain tercantum dalam:

- a. Surat al-Hajj ayat 78, yang artinya: *“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu [993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Maksudnya: dalam Kitab-Kitab yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. (QS. al-Hajj [22]: 78.)*
- b. Surah al-Baqarah ayat 185, yang artinya: *“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur". (QS. al-Baqarah [2]: 185)*

<sup>16</sup> Imam Suprayogo, *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1994), 74

## 2. Efektif dan Efisien

Pekerjaan yang efektif ialah pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula, sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana. Kedua kata efektif dan efisien selalu dipakai bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan<sup>17</sup>.

Ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah Surat al-Kahfi ayat 103-104 (tentang efektif), yang artinya: "Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (103). Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (104)

## 3. Terbuka

Yang dimaksud dengan terbuka disini bukan saja terbuka dalam memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran/pendapat orang lain, terbuka kesempatan kepada semua pihak, terutama staff untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya baik dalam jabatan maupun bidang lainnya"<sup>18</sup>

Al-Qur'an telah memberikan landasan kepada kaum muslim untuk berlaku jujur dan adil yang mana hal ini merupakan kunci keterbukaan, karena tidak dapat dilakukan keterbukaan apabila kedua unsure ini tidak terpadu. Ayat al-Qur'an yang menyuruh umat manusia untuk berlaku jujur dan adil yang keduanya merupakan kunci keterbukaan itu, ada dalam surat An-Nisa ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (QS. An-Nisa [4]: 58).

## 4. Cooperatif dan Partisipasif

Dalam rangka melaksanakan tugasnya manajer pendidikan Islam harus cooperative dan partisipasif. Hal ini disebabkan. Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa manajemen pendidikan Islam harus bersofat cooperative dan partisipasif hal ini disebabkan karena dalam kehidupan ini kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa limitasi (keterbatasan) yang menurut Chester I Bernard imitasi tersebut meliputi: <sup>19</sup>

<sup>17</sup> Made Sidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta:Bina Aksara, 1999), .4

<sup>18</sup> A.Fatoni. *Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*. (Lampung: FTK IAIN Raden Intan Lampung 2020). 13.

- 1) *Limitasi physic* (alam), untuk memenuhi kebutuhan makanan ia harus menanam dan ini sering dilakukan orang lain atau bersama orang lain
- 2) *Limitasi Psikologi* (ilmu jiwa). Manusia akan menghargai dan menghormatinya
- 3) *Limitasi sociology*. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa orang lain
- 4) *Limitasi biologis*. Manusia secara biologis termasuk makhluk termasuk makhluk yang lemah sehingga untuk memperkuat dan mempertahankan dirinya manusia harus bekerjasama, saling memberi dan menerima bersatu dan mengadakan ikatan dengan manusia.

Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan *cooperative* dan partisipatif ini anatara lain, surat al-Maidah ayat 2 sebagai berikut, yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar *syi'ar-syi'ar* Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya*, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS.al-Maidah [5]: 2).

*Syi'ar* Allah ialah: segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadah haji dan tempat-tempat mengerjakannya. Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu. Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekati diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji. Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah. Dimaksud dengan karunia ialah: Keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah ialah: pahala amalan haji.

## C. Objek Filosofis dan Praksis Manajemen Pendidikan Islam

### 1. Rumusan definitif manajemen pendidikan Islam

Qomar berpandangan bahwa ditinjau dari sistem filsafat, rumusan definitif manajemen pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, telah mencakup sisi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi sebagai objek pengelolaan, berupa lembaga pendidikan Islam, sumber-sumber belajar,

---

<sup>19</sup> Malayu Sibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Haji Mas Gus, 1989), 41

dan hal-hal lain yang terkait; epistemologi sebagai “cara atau metode”<sup>20</sup> pengelolaan, berupa proses pengelolaan dan cara menyiasati; sedangkan aksiologi sebagai hasil pengelolaan berupa pencapaian tujuan pendidikan Islam.

## 2. Objek filosofis dari manajemen pendidikan Islam

Adapun istilah efektif dan efisien merupakan keterangan yang menjelaskan aksiologi dan epistemologi. Efektif menekankan pada aksiologi, sedangkan efisien menitikberatkan pada epistemologi. Kerangka filosofis manajemen pendidikan Islam tersebut dapat dipetakan dalam tabel berikut.<sup>21</sup>

**Tabel 4.1 Kerangka filosofis dari manajemen pendidikan Islam**

Subsistem Filsafat	Komponen-komponen	Keterangan
1	2	3
<b>Ontologi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lembaga pendidikan Islam</li> <li>Sumber-sumber belajar</li> <li>Hal-hal lain yang terkait</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Objek pengelolaan makro</li> <li>Objek pengelolaan meso</li> <li>Objek pengelolaan mikro</li> </ul>
<b>Epistemologi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses pengelolaan secara Islami Cara menyiasati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Cara pengelolaan makro Cara pengelolaan mikro</li> </ul>
<b>Aksiologi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pencapaian tujuan pendidikan Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hasil pengelolaan</li> </ul>
<b>Gabungan Aksiologi dan Epistemologi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Efektif dan efisien</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menjelaskan keadaan aksiologi dan epistemologi: efektif menekankan pada hasil (aksiologi), sedang efisien menekankan pada cara (epistemologi)</li> </ul>

Sumber: Qomar, 2007

Di samping itu, Qomar juga menyatakan bahwa "manajemen pendidikan Islam memiliki objek bahasan yang cukup kompleks yang dijadikan bahan untuk kemudian diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan Islam yang berciri khas Islami. Kata “Islam”, menurutnya menjadi identitas manajemen pendidikan Islam dimaknai sebagai Islam wahyu yang meliputi Al-Qur'an dan Hadits atau Islam budaya yang meliputi ungkapan sahabat Nabi Muhammad S.A.W., pemahaman cendekiawan Muslim, dan budaya umat Islam.

## 3. Objektifitas Praksis Manajemen Pendidikan Islam

Objektifitas manajemen pendidikan Islam secara praksis juga meliputi:

<sup>20</sup> Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007).12

<sup>21</sup> Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan*, 14

- a. Teks-teks wahyu, baik Al-Qur‘an maupun Hadits yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam.
- b. Perkataan-perkataan (aqwâl) para sahabat Nabi maupun ulama dan cendekiawan Muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan.
- c. Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam.
- d. Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam.
- e. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan.<sup>22</sup>

Bahan a sampai d menurut Qomar merefleksikan ciri khas Islam pada bangunan manajemen pendidikan Islam, sedangkan bahan e merupakan tambahan yang bersifat umum dan karenanya dapat digunakan untuk membantu merumuskan bangunan manajemen pendidikan Islam<sup>23</sup>. Tentunya setelah diseleksi berdasarkan nilai-nilai Islam dan realitas yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam tersebut merupakan refleksi wahyu, sedangkan realitas tersebut sebagai refleksi budaya atau kultur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa objektifitas manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Qomar meliputi objek filosofis berkaitan dengan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta meliputi objek idealitas berupa wahyu dan objek realitas berupa kultur atau budaya kaum Muslimin.

#### **D. Sumber Daya Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan lebih bersifat umum untuk semua aktifitas pendidikan pada umumnya, sedangkan manajemen pendidikan lebih khusus lagi mengarah pada manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam arti bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah barang tentu aspek manager dan leader yang Islami atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam dan/atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam.

Dalam menjalankan setiap kegiatan tentunya dibutuhkan suatu usaha yang efisien dan ekonomis karena alasan tersebut begitu dipegang teguh dalam setiap sistem organisasi. Dengan kata lain tingkat pemborosan atau penyalahgunaan sangatlah bertolak belakang dengan prinsip-prinsip

<sup>22</sup> Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan*, 15

<sup>23</sup> Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan*, 16

organisasi. Dengan mengetahui identitasnya dan juga kebutuhan tentang manajemen tentu akan dapat menentukan apa tujuan manajemen itu sendiri. Mengingat manajemen sebenarnya adalah alat dari suatu organisasi, maka adanya alat tersebut tentunya memiliki tujuan.

### 1. Misi Lembaga pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam bisa dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (nobel industri), Fatoni, memandang karena mengembang misi ganda yaitu profit sekaligus sosial".<sup>24</sup>

- a. Misi profit yaitu, untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektifitas dana bisa tercapai, sehingga pemasukan (income) lebih besar daripada biaya operasional.
- b. Misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur. Misi kedua ini dapat dicapai secara maksimal apabila lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki modal human-capital dan social capital yang memadai dan juga memiliki tingkat keefektifan dan efisiensi yang tinggi.

Itulah sebabnya mengelola lembaga pendidikan Islam tidak hanya dibutuhkan profesionalisme yang tinggi, tetapi juga misi niat suci dan mental berlimpah, sama halnya dengan mengelola noble industry yang lain, seperti rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial, lembaga riset atau kajian dan lembaga swadaya masyarakat.

### 2. Sumberdaya Daya Pendidikan Islam

Sumber daya pendidikan Islam itu setidaknya-tidaknya menyangkut peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan (termasuk di dalamnya tenaga administrasi), kurikulum atau program pendidikan, sarana/prasarana, biaya keuangan, informasi, proses belajar mengajar atau pelaksanaan pendidikan, lingkungan, output dan outcome serta hubungan kerjasama/kemitraan dengan stakeholder dan lain-lain, yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen pendidikan Islam adalah "agar segenap sumber, peralatan ataupun sarana yang ada dalam suatu organisasi tersebut dapat digerakkan sedemikian rupa sehingga dapat menghindarkan sampaitingkat seminimal mungkin segenap pemborosan waktu, tenaga, materil, dan uang guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu".<sup>25</sup>

### 3. Sumberdaya yang Dimobilisasi

Sumber daya yang dimobilisasi dan dipadukan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tentunya meliputi apa yang disebut 3 M (man, money, dan material), dan semua itu tidak hanya terbatas yang ada di sekolah/madrasah atau pimpinan perguruan tinggi Islam. Berkomunikasi, bekerja

<sup>24</sup> Billy Eka Wardana, Certified Manajemen Pendidikan Islam (Teori, Prinsip, Aspek, Fungsi, dan Konsep) *Asian Journal of Management Analytics (AJMA)*; 1: 2, (Juli,2022), 80

<sup>25</sup> Muhaimin, H. dkk, *Manajemen Pendidikan Islam* . 3



sama dengan berbagai pihak yang terkait baik kedalam maupun keluar sangat membantu dan menentukan kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, itulah proses dari manajemen.

Untuk merealisasikan semua aspek yang terungkap dalam paparan di atas, ternyata tak lepas dari permasalahan manajemen. Dan manajemen sendiri sesungguhnya sudah di jelaskan dalam al-Qur'an. Jika kita mau memahami dan menganalisis beberapa macam aspek yang ada bahwa manajemen adalah untuk mengetahui kemana arah yang akan dituju, kesukaran apa yang harus dihadapi, kekuatan apa yang harus dijalankan dan bagaimana anda mengemudikan kendaraan anda dengan membuat penumpang anda nyaman berada di kendaraan anda yang anda kemudikan, bukan malah sebaliknya.





# Part: 5

## PENGEMBANGAN KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN GLOBAL/INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Pengembangan Konsep Manajemen Pendidikan Islam Berwawasan Global /Internasional

### POKOK BAHASAN

Pengembangan Konsep Manajemen Pendidikan Islam Berwawasan Global:

- Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam
- Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam
- Dimensi-dimensi Manajemen Pendidikan Islam
- Mengembangkan Konsep Manajemen Pendidikan Islam



## TOPIK BAHASAN

Manusia menghadapi era globalisasi yang tidak ada penghalang ruang dan waktu dalam berkomunikasi dan melakukan transaksi antara satu dengan lainnya. Era globalisasi bisa saja menjadi peluang bahkan ancaman bagi pendidikan Islam. Dalam menghadapi era globalisasi ini Pendidikan Islam harus dapat mempertahankan nilai-nilai mulyanya sekaligus ikut berpartisipasi dalam era globalisasi. Untuk menyikapi hal tersebut dibutuhkan manajemen Pendidikan yang dapat berorientasi pada tujuan awal pendidikan Islam dan didukung dengan pola manajemen yang kontemporer.

Manajemen pendidikan upaya untuk melakukan pengelolaan secara ter-struktur terkait bidang pendidikan. Fungsi yang ada dalam manajemen pendidikan itu terdiri dari perencanaan atau planning guna kegiatan dapat berjalan dengan lebih sistematis. Kemudian pengorganisasian atau organizing sebagai sisi untuk dapat melakukan pembagian dari tugas yang ada. Lalu ada fungsi pergerakan atau actuating sebagai realisasi dari rencana dan organisir yang telah dibuat di awal. Pergerakan lebih untuk memberikan semangat agar dapat mencapai tujuan dari manajemen pendidikan yang ada. Manajemen pendidikan adalah kegiatan untuk mengumpulkan beberapa sumber terkait dunia pendidikan, sehingga dapat difokuskan untuk menuju pada tujuan yang sudah ditetapkan sesuai dengan pendidikan yang diharapkan.

Bagian ini membahas tentang tantangan-tantangan yang dihadapi manajemen pendidikan Islam dan orientasi manajemen pendidikan dalam era globalisasi. Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam; Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam; Dimensi-dimensi Manajemen Pendidikan Islam; Mengembangkan Konsep Manajemen Pendidikan Islam

## A. Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam

Kata “Islam” pada “manajemen pendidikan” secara tidak langsung menuntut tanggung jawab intelektual untuk menjelaskan ciri-ciri manajemen pendidikan Islam sebagai identitas pembeda dengan jenis manajemen pendidikan lainnya. Oleh karena itu, ciri dan karakteristik dari manajemen pendidikan Islam yang cukup panjang-lebar dikemukakan Qomar dapat diringkas sebagai berikut:<sup>1</sup>

### 1. Berdasarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadits)

Manajemen Pendidikan Islam dikembangkan berdasarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) sehingga nilai-nilai Islam mewarnai seluruh komponen maupun kegiatan manajemen pendidikan Islam, M. Ahmad Abdul Jawwad, memberikan penjelasan Berdasarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadits), diantaranya:<sup>2</sup>

- a. Manusia sebagai komponen terpenting sumber daya organisasi mendapat perhatian yang besar dalam Al-Qur'an, baik sebagai makhluk individu, sosial, atau manusia sebagai totalitas makhluk Tuhan yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Dalam surat Al-'Ashr tersebut ditegaskan bahwa manusia yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya maka ia akan merugi dalam kehidupannya. Bahwa dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, tertib, teratur dan disiplin waktu, proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Cara-cara seperti ini dalam ilmu pengetahuan modern disebut dengan manajemen.
- b. Manajemen yang diterapkan Nabi Muhammad SAW memang tidak secanggih manajemen modern, tapi sejarah membuktikan bahwa manajemen yang beliau terapkan itu sangat efektif. M. Ahmad Abdul Jawwad, mengemukakan bahwa terdapat enam rahasia keunggulan manajemen Rasulullah, yaitu: 1) kemampuan memotivasi tim, 2) simple dalam memotivasi, 3) kemampuan berkomunikasi, 4) kemampuan mendelegasikan dan membagi tugas, 5) efektif dalam memimpin rapat, dan 6) kemampuan mengontrol dan mengevaluasi

### 2. Bangunan manajemen pendidikan Islam diletakkan di atas empat sandaran

Bangunan manajemen pendidikan Islam diletakkan di atas empat sandaran, yaitu sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis.

- a. Sandaran teologis berupa teks-teks wahyu, baik Al-Qur'an maupun Hadits yang terkait dengan manajemen pendidikan.

<sup>1</sup> Qomar, M. (2013). Strategi Pendidikan Islam. (Jakarta: Penerbit Erlangga.2013), 20-26

<sup>2</sup> M. Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Rasulullah; Panduan Sukses Diri dan Organisasi*, terj. Khozin Abu Faqih. (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006), 1

- b. Sandaran rasional berupa pendapat-pendapat atau perkataan-perkataan (aqwâl) para sahabat Nabi, tabiin, mujtahid, mujadid, ulama, maupun cendekiawan Muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan.
- c. Sandaran empiris yaitu berupa realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam dan kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam.
- d. Sandaran teoritis berupa ketentuan kaidah manajemen pendidikan yang telah diseleksi berdasarkan nilai-nilai Islam dan realitas yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

### **3. Manajemen Pendidikan Islam bercorak *theoantroposentris* (berpusat pada Tuhan dan manusia)**

Manajemen pendidikan Islam bercorak *theoantroposentris* (berpusat pada Tuhan dan manusia) yang memiliki orientasi yang seimbang antara hablu min Allah (orientasi kepada Tuhan) dan hablu min an-nas (orientasi kepada manusia) sebagai konsekuensi penerapan sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis.

### **4. Manajemen Pendidikan Islam mengembangkan misi *Emansipatoris***

Manajemen pendidikan Islam mengembangkan misi *emansipatoris* dalam membebaskan semua pelaku pendidikan Islam dari keterpasungan guna merintis dan membangun kehidupan masa depan yang lebih berperadaban dan berkebudayaan tinggi untuk meraih kesejahteraan hidup bagi manusia.

### **5. Manajemen Pendidikan Islam dilakukan melalui mekanisme Transformatif**

Praktek manajemen pendidikan Islam dilakukan melalui mekanisme transformatif dengan memusatkan konsentrasinya pada upaya mentransformasikan dari keadaan, kondisi, kecenderungan, tradisi, budaya, pandangan, mindset, pola sikap, pola hidup, pola bergaul, pola interaksi, pola kepemimpinan, pola kerja, dan pola belajar yang serba negatif, destruktif, dan kontraproduktif berubah menjadi positif, konstruktif, dan produktif.

### **6. Manajemen pendidikan Islam mengutamakan proses pembentukan kepribadian; Muslim**

Manajemen pendidikan Islam mengutamakan proses pembentukan kepribadian; Muslim berupa terbentuknya kualitas kepribadian Muslim yang utama yang diharapkan benar-benar terbukti dan teruji di tengah-tengah masyarakat.

## **7. Keberhasilan atau kemajuan yang ingin diraih oleh manajemen pendidikan Islam, adalah integrasi Iman, Inteluetual, Amal dan Akhlak**

Keberhasilan atau kemajuan yang ingin diraih oleh manajemen pendidikan Islam, adalah integrasi kematangan kematangan spiritual (iman), intelektual, amal, ketrampilan, dan akhlak yang merefleksikan dan menampilkan kepribadian Muslim yang utuh. Inilah tujuh ciri dan karakteristik manajemen pendidikan Islam yang berhasil dideskripsikan oleh Qomar secara bernas.

### **B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam**

Langgulung menjelaskan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada tujuh macam prinsip, yaitu: <sup>3</sup>

#### **1. Iman dan Akhlak**

Landasan paling dasar dalam ajaran Islam adalah keimanan yang di dalamnya meliputi iman kepada Allah S.W.T., iman kepada Rasulullah, iman kepada para Malaikat Allah, iman kepada Kitab dan iman kepada hari Akhir. orang beriman akan percaya pada Allah dan tidak akan lepas kehidupannya dari Allah SWT. Orang beriman. Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (QS: Al Baqarah [2]: 3).

Akhlak dan Iman adalah bagian dasar atau pondasi dalam kehidupan manusia. Tidak akan muncul akhlak yang baik bila tanpa iman. Begitupun tidak akan sempurna keimanan jika tanpa akhlak yang baik. Untuk itu, akhlak dan keimanan tidak dapat dipisahkan sendiri-sendiri

#### **2. Musyawarah**

Musyawarah merupakan kegiatan perundingan dengan cara bertukar pendapat dari berbagai pihak mengenai suatu masalah untuk kemudian dipertimbangkan dan diputuskan serta diambil yang terbaik demi kemaslahatan bersama. Dalam Islam, musyawarah adalah suatu amalan yang mulia dan penting sehingga peserta musyawarah senantiasa memperhatikan etika dan sikap bermusyawarah sambil bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Lapangan atau obyek musyawarah adalah segala problema kehidupan manusia. Namun demikian, tidak semua persoalan dalam Islam bisa diselesaikan dengan cara bermusyawarah. Musyawarah hanya dilaksanakan dalam masalah yang tidak disebutkan secara tegas pada nash Al-Quran dan Sunnah Rasul. Banyak manfaat yang bisa dipetik dari musyawarah, namun yang paling penting adalah menghormati

---

<sup>3</sup> Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Alhusna Dzikra. 2000), 248

dan mentaati keputusan yang diambil atas dasar musyawarah, dengan harapan bisa meraih kesuksesan dengan kemaslahatan bersama mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sampai kehidupan bangsa dan negara.

### **3. Keadilan dan Persamaan**

Islam memerintahkan umatnya untuk berbuat adil dengan semua orang, memerintah mereka berbuat adil dengan orang yang mereka cintai dan orang yang mereka benci, ia menginginkan mereka adil secara mutlak hanya karena Allah, bukan karena sesuatu yang lain, standarnya tidak dipengaruhi oleh kecintaan dan kebencian; rasa cinta tidak mendorong umat Islam yang bertakwa meninggalkan kebenaran dan condong kepada kebatilan karena orang yang mereka cintai, dan kebencian tidak menghalangi mereka melihat kebenaran dan memperhatikannya karena orang yang mereka benci. banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan manhaj Islam yang lurus dalam masalah keadilan kepada semua manusia, orang yang kita cintai, dan orang yang kita benci, dalam setiap situasi dan kondisi. Allah swt berfirman dalam berbuat adil pada orang yang kita cintai: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu" (QS. An Nisaa': 135).

Di antara buah keadilan dalam masyarakat yang adil adalah: persamaan, yaitu persamaan yang berdiri di atas dasar akidah, ia lebih menjamin untuk dilaksanakan, tetap dan kekal dalam kehidupan nyata di masyarakat muslim yang melaksanakan hukum yang diturunkan oleh Allah, jauh dari permainan hawa nafsu.

### **4. Pembagian Kerja dan Tugas**

Pembagian kerja berarti adalah membagi tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk menjadi tugas-tugas yang berbeda dan saling bergantung. Organisasi/Perusahaan memecah sistem produksi yang kompleks menjadi unit-unit. Kemudian mereka menugaskan tugas dan pekerja ke masing-masing unit. Setiap pekerja memiliki tugas yang unik dan rutin yang terkait dengan unit lain. Pembagian kerja memungkinkan sistem menjadi lebih produktif. Karyawan menjadi lebih kompeten dan menyelesaikan tugas lebih cepat, dan pada akhirnya perusahaan dapat meningkatkan produksi secara signifikan.



## 5. Berpegang pada fungsi manajemen

Berpegang pada fungsi manajemen, Sehingga dengan berpegang pada fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam pemanfaatan sumber daya yang ada, tujuan organisasi akan dapat tercapai.

## 6. Pergaulan

Bergaul merupakan kebutuhan manusia untuk berinteraksi kepada sesamanya. Kemampuan bergaul seseorang akan menentukan bagaimana posisinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memiliki kecerdasan sosial yang membantu mereka berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan.

## 7. Keikhlasan

Ikhlas adalah kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti "sungguh-sungguh" atau "dengan tulus". Dalam konteks agama Islam, ikhlas sering kali diartikan sebagai keikhlasan hati dalam beribadah kepada Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau penghargaan dari manusia.

### C. Aspek-Aspek Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam Global

Kata Islam yang menjadi identitas manajemen pendidikan ini dapat dimaksudkan dapat mencakup makna keduanya, yakni Islam wahyu dan budaya. Maka pembahasan ini akan mempertimbangkan bahan-bahan sebagai berikut:<sup>4</sup>

1. Teks-teks wahyu, baik Al-Qur'an maupun hadis sahih sebagai pengendali bangunan rumusan kaidah-kaidah teoretis manajemen pendidikan Islam.
2. Aqwal (perkataan-perkataan) para sahabat Nabi, ulama, dan cendekiawan muslim sebagai pijakan logis-argumentatif dalam menjelaskan kaidah-kaidah teoretis manajemen pendidikan Islam secara rasional.
3. Perkembangan lembaga pendidikan Islam sebagai pijakan empiris dalam mendasari perumusan kaidah-kaidah teoretis manajemen pendidikan Islam.
4. Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) dalam lembaga pendidikan Islam sebagai pijakan empiris dalam merumuskan kemungkinan strategis yang khas dalam mengelola lembaga pendidikan Islam.
5. Ketentuan-ketentuan kaidah manajemen pendidikan sebagai pijakan teoritis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam.

<sup>4</sup> Suwatah.2017. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* . 4:1. (Juli 2017), 6

Stawah menegaskan, bahan nomor 1 sampai 4 merefleksikan ciri khas islam pada bangunan Manajemen Pendidikan Islam, sedangkan bahan no 5 tambahan yang bersifat umum untuk membantu merumuskan bangunan Manajemen Pendidikan Islam. Manajemen pendidikan islam ini diletakkan di atas 4 sandaran yaitu sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoretis. Sandaran teologis menimbulkan keyakinan adanya kebenaran-kebenaran pesan wahyu karena berasal dari tuhan, sandaran rasional menimbulkan keyakinan kebenaran berdasarkan pertimbangan akal pikiran. Sandaran empiris menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan data-data riil dan akurat, sedangkan sandaran teoretis menimbulkan adanya kebenaran berdasarkan akal pikiran dan data serta telah dipraktekkan berkali-kali dalam pengelolaan pendidikan.

#### D. Dimensi-dimensi Manajemen Pendidikan Islam

Di sisi lain berdasarkan pengalaman di lapangan tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang sangat bervariasi dan secara kuantitatif banyak jumlahnya, dalam buku Dimensi Manajemen Pendidikan Islam Qomar mendeteksi bahwa objek pembahasan manajemen pendidikan Islam memiliki banyak dimensi. Baik yang bersifat informal, nonformal, maupun formal sebagai sebuah pohon dengan cakupan dimensinya masing-masing yang dapat diibaratkan sebagai batang, cabang, ranting, dan sub-sub ranting. Secara garis besar, dimensi manajemen pendidikan Islam tersebut dapat dipetakan dalam tabel berikut:<sup>5</sup>

**Tabel 4.2 Dimensi Manajemen Pendidikan Islam**

Batang Dimensi	Cabang Dimensi
1	2
<b>1. Manajemen Pendidikan Agama dalam Keluarga</b>	a. Manajemen Pendidikan Agama pada Anak b. Manajemen Pendidikan Agama dalam Keluarga Karir c. Manajemen Pendidikan Agama dalam Keluarga Broken Home d. Manajemen Pendidikan Agama pada Remaja Pengangguran e. Manajemen Pendidikan Agama pada Orang Dewasa f. Manajemen Pendidikan pada Suami Istri

<sup>5</sup> Barsihannor. Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 7:2 (Juli 2021), 40



1	2
	g. Manajemen Pendidikan Agama pada Orang Tua h. Manajemen Pendidikan Agama pada Pembantu Rumah Tangga
<b>2. Manajemen Pengajian dalam Masyarakat</b>	a. Manajemen Pengajian di Rumah Ustadz/Kiai b. Manajemen Pengajian di Langgar/ Surau/Masjid c. Manajemen Pengajian dalam Kelompok Tahlilan d. Manajemen Pengajian dalam Kuliah Tujuh Menit e. Manajemen Pengajian Majelis Taklim f. Manajemen Pengajian Umum g. Manajemen Pengajian dalam Kursus Privat
<b>3. Manajemen Pendidikan Pesantren</b>	a. Manajemen Pendidikan Pesantren Anak-anak b. Manajemen Pendidikan Pesantren Siswa c. Manajemen Pendidikan Pesantren Mahasiswa (PESMA) d. Manajemen Pendidikan Pesantren Ma <sup>h</sup> ad Ali
	e. Manajemen Pendidikan Pesantren Kampus f. Manajemen Pendidikan Pesantren Takhassus g. Manajemen Pendidikan Pesantren Al-Qur <sup>an</sup> h. Manajemen Pendidikan Pesantren Bahasa i. Manajemen Pendidikan Pesantren Keterampilan j. Manajemen Pendidikan Pesantren Kilat k. Manajemen Pendidikan Pesantren Ramadhan l. Manajemen Pendidikan Pesantren Rehabilitasi

1	2
<b>4. Manajemen Pendidikan Madrasah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>m. Manajemen Pendidikan Pesantren Buruh</li> <li>n. Manajemen Pendidikan Pesantren Virtual</li> <li>a. Manajemen Pendidikan Madrasah Diniyah</li> <li>b. Manajemen Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah</li> <li>c. Manajemen Pendidikan Madrasah Al-Qur`an</li> <li>d. Manajemen Pendidikan Madrasah Aliyah Program Keterampilan (MAPK)</li> <li>e. Manajemen Pendidikan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)</li> <li>f. Manajemen Pendidikan Madrasah Terpadu</li> <li>g. Manajemen Pendidikan Madrasah Unggulan/Model</li> </ul>
<b>5. Manajemen Pendidikan Agama Islam di PAUD, Sekolah, dan Perguruan Tinggi Umum</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Manajemen Pendidikan Agama Islam di Taman Penitipan Anak/Kelompok Bermain</li> <li>b. Manajemen Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak (Raudhatul Athfal)</li> <li>c. Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum/ Kejuruan</li> <li>d. Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah-sekolah Islam</li> <li>e. Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Unggulan/Elit</li> <li>f. Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah NonMuslim</li> <li>g. Manajemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa</li> <li>h. Manajemen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum</li> <li>i. Manajemen Pendalaman Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum</li> <li>j. Manajemen Program Studi/Konsentrasi Keislamana di Perguruan Tinggi Umum</li> </ul>
<b>6. Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri</li> <li>b. Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta</li> </ul>

1	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Manajemen Pendidikan Fakultas Keagamaan Universitas Islam Negeri</li> <li>d. Manajemen Pendidikan Fakultas Keagamaan Universitas Islam Swasta</li> <li>e. Manajemen Pengkajian Islam pada Jurusan/Program Studi Umum di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri</li> <li>f. Manajemen Pengkajian Islam pada Jurusan/Program Studi Umum di Universitas Islam Swasta</li> </ul>
<p><b>7. Manajemen Pembinaan Agama Islam di Lembaga-lembaga Non-pendidikan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Manajemen Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial</li> <li>b. Manajemen Pembinaan Agama Islam di Panti Asuhan Yatim Piatu</li> <li>c. Manajemen Pembinaan Agama Islam di Penampungan Tenaga Kerja</li> <li>d. Manajemen Pembinaan Agama Islam di Perkantoran</li> <li>e. Manajemen Pembinaan Agama Islam di Kemiliteran</li> <li>f. Manajemen Pembinaan Agama Islam di Perusahaan</li> <li>g. Manajemen Pembinaan Agama Islam di Rumah Sakit</li> <li>h. Manajemen Pembinaan Agama Islam di Lembaga Masyarakat</li> <li>i. Manajemen Pembinaan Agama Islam di Kompleks Lokasi</li> <li>j. Manajemen Pendidikan Pesantren Waria</li> </ul>

Sumber: diadaptasi dari Barsihannor (2021)

Dimensi manajemen pendidikan seperti yang telah dipetakan pada tabel 4.1, sebagaimana tersebut di atas, bisa saja belum mencakup semua dimensi manajemen yang telah terjadi dan akan terus berkembang dalam realitas lembaga pendidikan Islam, baik informal, nonformal, maupun formal.

### Tugas Mahasiswa

1. Mengabstraksikan 4 poin penting dari kajian Kerangka Konseptual Manajemen Pendidikan Internasional
  - Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam
  - Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam
  - Dimensi-dimensi Manajemen Pendidikan Islam
  - Mengembangkan Konsep Manajemen Pendidikan Islam
2. Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
3. Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

**LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)**

Hari/Tanggal :  
Mata Kuliah :  
Metode :  
Dosen :

NIM :  
JNT/KE :

Resensi/Rangkuman:

**A** Esensi/isi /Sub Materi

**B** Esensi/isi /Sub Materi

**C** Esensi/isi /Sub Materi

**D** Esensi/isi /Sub Materi

summary:

Tentukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi

Ket:  
Penulisan maksimal 500Kata

Berdasarkan Makalah ini,  
NIM:

Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Isi /aplod Foto Individu

**Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:**

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).®

4. Dari CK tersebut, Wajib dibuatkan Poster untuk Presentasi Harian



# Part: 6

## FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM GLOBAL/INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam Global/Internasional;

### POKOK BAHASAN

Fungsi-fungsi dasar Manajemen Pendidikan Islam Global;

- Perencanaan dalam Pendidikan (Educational Planning)
- Pengorganisasian Pendidikan (Organizing)
- Pengarahan/Kepemimpinan Pendidikan (Educational Leadership)
- Pengawasan dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan

## TOPIK BAHASAN

Mekanisme dan fungsi manajemen Pendidikan Islam mempertegas sikap bahwa dalam wilayah keilmuan sekalipun, Islam melalui wahyu hadir untuk memberikan inspirasi-kreatif dalam membangun konsep ilmiah. Rincian detailnya tentu saja diserahkan pada para ahli pendidikan Islam berdasarkan inspirasikreatif dari wahyu tersebut. Tetapi, dalam pembahasan ini, kita juga harus bersikap adaptifedukatif terhadap kaidah-kaidah manajemen pendidikan yang terdapat dalam berbagai literatur dan dipengaruhi oleh pemikiran dan pengalaman orang-orang Barat. Sikap adaptif ini didasarkan pada pemikiran bahwa secara umum kaidah-kaidah manajemen pendidikan itu bersifat general atau universal yang juga dapat diterapkan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Hanya saja, mungkin ada kaidah-kaidah tertentu yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam atau realita yang dihadapi lembaga pendidikan Islam lantaran faktor budaya tertentu yang unik dan khas, sehingga dibutuhkan sikap selektif dengan mengkritisi kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum itu, untuk kemudian diganti atau disempurnakan.

Dalam prakteknya, manajemen pendidikan Islam memerlukan berbagai fungsi manajemen. fungsi-fungsi manajemen dalam pendidikan pada umumnya meliputi Fungsi Perencanaan (Planning), Fungsi Pengorganisasian (Organizing), Fungsi Pengarahan (Directing), dan Fungsi Pengendalian (Controlling). Fungsi-fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. Pada bagian ini membahas Fungsi-fungsi dasar Manajemen Pendidikan Islam Global; Proses perencanaan dalam Pendidikan (Educational Planning) Pengorganisasian Pendidikan (Organizing) Kepemimpinan Pendidikan (Educational Leadership) Pengawasan dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan . Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan Islam, bagian ini akan menguraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan.

## A. Fungsi Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Dasar Perencanaan Manajemen Pendidikan Islam

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam.

Koont's dan O'donnel memberi batasan perencanaan adalah : *"Planning is deciding in advance what to do, how to do it, when to do it and who is to do it, planning bridges the gap from where we are wont to go. It makes is possible for things to occur which would not otherwise happen"*.<sup>1</sup> Maksudnya: Perencanaan merupakan suatu proses pemikiran yang rasional dan sistematis apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan dilakukan, dan siapa yang akan melakukan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sehingga proses kegiatan dapat berlangsung efektif efisien serta memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Allah memberikan arahan dasar kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr: 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسُ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al Hasyr [59]: 18).

### 2. Syarat Penyusunan Perencanaan Manjemen Pendidikan Islam

Ketika menyusun sebuah perencanaan dalam pendidikan Islam tidaklah dilakukan hanya untuk mencapai tujuan dunia semata, tapi harus jauh lebih dari itu melampaui batas-batas target kehidupan duniawi. Arahkanlah perencanaan itu juga untuk mencapai target kebahagiaan dunia dan akhirat,

<sup>1</sup> Koont'z, Harold and O'donnel, *Management*, (Tokyo, Mc Grow-Hill Koga Kusha LTD, 1972), 129

sehingga kedua-duanya bisa dicapai secara seimbang. Mahdi bin Ibrahim mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan demi keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu:<sup>2</sup>

- a. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan.
- b. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai.
- c. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai.
- d. Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan.
- e. Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

### 3. Kriteria Perencanaan Pendidikan Islam

Menurut Burhanuddin perencanaan yang baik harus memenuhi kriteria, sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Dibuat berdasarkan data yang ada dan dipikirkan pula kejadian-kejadian yang mungkin timbul sebagai akibat tindakan pelaksanaan yang diambil,
- b. Harus dibuat oleh orang-orang yang sungguh-sungguh memahami tehnik perencanaan,
- c. Rencana harus disertai oleh rincian yang teliti dan detail,
- d. Rencana harus bersifat sederhana. Kesederhanaan disini nampak pada kemudahan-kemudahan pemahaman dan pelaksanaannya oleh pihak yang memerlukan,
- e. Perencanaan harus dapat mengikuti perkembangan kemajuan masyarakat, perubahan situasi dan kondisi (fleksibel),
- f. Perencanaan dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan,
- g. Perencanaan hendaknya memikirkan peningkatan dan perbaikan-perbaikan untuk kesempurnaan di masa yang akan datang,
- h. Rencana harus terdapat tempat pengambilan resiko bagi setiap kemungkinan yang muncul di kemudian hari.

<sup>2</sup> Mahdi bin Ibrahim, *Amanah dalam Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997). 21

<sup>3</sup> Burhanuddin, *Analisa Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung, Mizan, 1994), 171

#### 4. Aktifitsa Penyusunan Perencanaan Pendidikan Islam

Ramayulis memberikan arahan bahwa aktifitas dalam dalam menyusun Perencanaan pendidikan Islam perencanaan itu meliputi: <sup>4</sup>

- a. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
- b. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
- c. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
- d. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

### B. Fungsi Pengorganisasian Manajmen Pendidikan Islam

#### 1. Hakikat Dasar Pengorganisian Pendidikan Islam

Organizing (Pengorganisasian) adalah penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi suatu kesatuan. Organizing diperlukan dalam pendidikan Islam dalam rangka menyatukan visi misi dengan pengorganisasian yang rapi sehingga tujuan bisa tercapai. Ramayulis menyatakan bahwa "pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas"<sup>5</sup>. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu Kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika kesemua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

<sup>4</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 171

<sup>5</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. 172

Diantara fungsi manajemen adalah menyusun dan membentuk berbagai hubungan kerja dari berbagai unit untuk menjadi suatu tim yang solid. Dalam al-Qur'an, Allah telah memberikan kunci dalam manajemen, yaitu bersatu. Adanya kesatuan sistem akan memberikan peluang besar untuk mencapai tujuan bersama. Fiman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ  
وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ  
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: "(102) Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim. (103) Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Q.S Ali-imran [3]: 102-103).

## 2. Syarat Pengorganisasian

Pengorganisasian mensyaratkan:

- Adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab yang terinci menurut bidang-bidang dan batas-batas kewenangannya.
- Pengorganisasian berarti menciptakan suatu struktur dengan bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen.
- Pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas.

## 3. Tujuan mengorganisasian

Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerjasama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.<sup>31</sup>

- Mempermudah melaksanakan tugas.
- Mempermudah pimpinan untuk mengawasi bawahan

- c. Agar tertuju pada tujuan tertentu
- d. Untuk dapat menentukan orang yang dibutuhkan untuk menjabat tugas-tugas yang sudah dibagi-bagi

#### **4. Proses Pengorganisasian**

Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Proses pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk

- a. Merinci seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi
- b. Membagi beban kerja ke dalam kegiatan-kegiatan yang secara logis dan memadai dapat dilakukan oleh seseorang atau oleh kelompok orang
- c. Mengkombinasikan pekerjaan anggota perusahaan dengan cara yang logis dan efisien
- d. Penetapan mekanisme untuk mengkoordinasi pekerjaan anggota organisasi dalam satu kesatuan yang harmonis
- e. Memantau efektifitas organisasi dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan atau meningkatkan efektifitas.

#### **C. Fungsi Pengarahan (directing) Kepemimpinan**

##### **1. Hakikat Dasar Pengarahan dan Kepemimpinan**

Pengarahan (directing) adalah "proses pemberian tugas, perintah-perintah, intruksi yang membuat staf bisa memahami keinginan pimpinan organisasi dan pengarahan tersebut membuat staf untuk berkontribusi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Seorang pimpinan harus mengetahui bagaimana cara mengatur bawahannya dan mampu mempertahankan pendapat yang baik dengan rasa percaya diri. Beberapa hal yang penting yang bisa meningkatkan kemampuan adalah dengan mau belajar terus menerus dan mengikuti pendidikan/pelatihan yang mencakup Knowledge, attitude, dan skill agar melakukan kegiatan pengarahan dengan baik dalam rangka mencapai sukses tugasnya".<sup>6</sup>

Pimpinan dalam memberikan pengarahan hendaklah menggunakan kata-kata yang lemah lembut, tegas, perkataan yang benar serta mengandung keselamatan, sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan. Mengenai pentingnya berkomunikasi dengan baik dan lemah lembut ini, Allah SWT berfirman:

<sup>6</sup> Kurniadi, A. *Manajemen keperawatan dan prospektifnya Teori, Konsep, dan Aplikasinya*. (Jakarta: Badan Penerbit FKUI. 2013) 71

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ لَمْ يَنْصَرُوا مِنْ حَوْلِكَ لَفُتِنَ الْقُلُوبَ لَآنْفِضُوا مِنْ حَوْلِكَ طَفَافٌ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرُ لَهُمْ وَشَاوِرُهُمْ فِي الْأَمْرِ طِفْئًا إِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Ali Imran [3]: 159).

## 2. Komponen Pengarahan

Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan.

- Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan.
- Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan.
- Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan.
- Metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.

## 3. Prinsip Poses Pengarahan

Dalam manajemen pendidikan Islam, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu:

- Proses bimbingan yang didasari prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam.
- Keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan.
- Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan diluar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh sipenerima pengarahan.

## D. Pengawasan Manajemen Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Dasar Pengawasan

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam Manajemen pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil. Menurut Johnson control sebagai "fungsi sistem yang melakukan penyesuaian terhadap rencana, mengusahakan agar penyimpangan-penyimpangan hanya dalam batas-batas yang dapat ditoleransi".<sup>7</sup> Disini *control* diartikan sebagai kendali agar performan petugas dan output sesuai rencana, atau *Ar-riqobah* berfungsi untuk "mengetahui kejadian-kejadian yang sebenarnya dengan ketentuan dan ketetapan peraturan, serta menunjuk secara tepat terhadap dasar-dasar yang telah ditetapkan dalam perencanaan semula"<sup>8</sup> Bahkan Didin dan Hendri menyatakan bahwa dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.<sup>9</sup>

Adapun ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/controlilg dapat diterjemahkan sebagai berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۝ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۝ يَخْلُقُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۝

Artinya: "padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu (10) yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan" (12) (QS. al-Infitar [82]:10-12).

### 2. Syarat Pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilaksanakan dalam manajemen. pengawasan adalah fungsi manajer yang merupakan pengukuran dan perbaikan dari pelaksanaan kegiatankegiatan para bawahannya agar supaya yakni bahwa sasaransasaran perusahaan dan rencana-rencana yang telah dirancang dapat tercapai. Terdapat 2 syarat mutlak utama yang harus ada sebelum seseorang manajer dapat merancang atau

<sup>7</sup> Ricardh A. Johnson et.al, *The Theory and Management of Systems* (Tokyo: Hill Kogakusha, 1973), 74

<sup>8</sup> As Sayyid Mahmud Al-Hawary, *Idarah al Asasul wal Ushulil Ilmiyyah*. Cet III (Kairo:1976), 189

<sup>9</sup> Didin, Hafidhuddin dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2003), 156

mempertahankan sistem pengawasan, yaitu: "a. Pengendalian atau pengawasan memerlukan rencana b. Pengendalian atau pengawasan memerlukan struktur organisasi"<sup>10</sup>

Samsirin. Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*. 10: 2, (Desember 2015), 245

### 3. Prinsip Pengawasan

Ramayulis memandang "pengawasan dalam Manajemen pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt,
- b. Menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui.
- c. Pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

### 4. Aktivitas Kerja Pengawasan

Hadranawati memandang aktivitas Pengawasan adalah, sbagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya
- b. Pengawasan merupakan aktivitas untuk meyakinkan bahwa semua hal berjalan seperti seharusnya dan memonitor kinerja organisasi.
- c. Kinerja aktual harus dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Jika terdapat diviasi signifikan, dilakukan koreksi dan dikembalikan ke dalam jalur yang tepat.
- e. Monitoring adalah alat untuk mengontrol. Dengan demikian controlling melakukan koreksi terhadap pelaksanaan dan untuk mengetahui apakah tujuan dapat tercapai.

<sup>10</sup> Samsirin. Konsep Manajemen Pengawasan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*. 10: 2, (Desember 2015), 245

<sup>11</sup> Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. 274

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), 14





# Part: 7

## MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN GLOBAL/INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Manajemen Lembaga Pendidikan Berwawasan Global/Internasional;

### POKOK BAHASAN

Manajemen Lembaga Pendidikan Berwawasan Global/Internasional;

- Konsep Dasar Manajemen Lembaga Pendidikan Internasional
- Karakteristik Lembaga Pendidikan Internasional
- Ciri Input, Proses dan Luaran Manajemen Lembaga Pendidikan Internasional
- Manajemen Pendirian Lembaga Pendidikan/Sekolah Internasional di Indonesia

## TOPIK BAHASAN

Era globalisasi bisa saja menjadi peluang bahkan ancaman bagi pendidikan Islam. Dalam menghadapi era globalisasi ini Pendidikan Islam harus dapat mempertahankan nilai-nilai mulyanya sekaligus ikut berpartisipasi dalam era globalisasi. Untuk menyikapi hal tersebut dibutuhkan manajemen Pendidikan yang dapat beroreintasi pada tujuan awal pendidikan Islam dan didukung dengan pola manajemen yang kontemporer.

Manajemen pendidikan upaya untuk melakukan pengelolaan secara ter-struktur terkait bidang pendidikan. Fungsi yang ada dalam manajemen pendidikan itu terdiri dari perencanaan atau planning guna kegiatan dapat berjalan dengan lebih sistematis. Kemudian pengorganisasian atau organizing sebagai sisi untuk dapat melakukan pembagian dari tugas yang ada. Lalu ada fungsi pergerakan atau actuating sebagai realisasi dari rencana dan organisir yang telah dibuat di awal. Pergerakan lebih untuk memberikan semangat agar dapat mencapai tujuan dari manajemen pendidikan yang ada. Manajemen pendidikan adalah kegiatan untuk mengumpulkan beberapa sumber terkait dunia pendidikan. sehingga dapat difokuskan untuk menuju pada tujuan yang sudah ditetapkan sesuai dengan pendidikan yang diharapkan.

Dari sekian banyak definisi dari manajemen tersebut lebih mudah kita pahami bahwa manajemen adalah sebuah proses yang mempunyai rangkaian kegiatan, seperti perencanaan kegiatan, organisasi, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan dari sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Adapun dalam perspektif yang lebih luasnya, manajemen adalah sebuah proses yang memiliki pengaturan dan pemanfaatan dari sumber daya mempunyai organisasi serta kerjasama dari anggota organisasi tersebut, dengan tujuan untuk menjadikan organisasi yang efektif dan efisien. Manajemen bukan hanya dibutuhkan di organisasi pemerintah atas saja tapi sampai ke RT (rukun tetangga), kelompok kerja, lembaga-lembaga pendidikan dan manajemen ada di dalam setiap kerja sama yang tujuannya untuk bersama. Setiap dari dasar manajemen itu ada beragam, banyak. Maka oleh kerena itu manajemen bukan merupakan sebuah proses terpisah didalam fungsi suatu organisasi, akan tetapi manajemen juga menciptakan efektivitas seseorang yang berkerja didalam suatu organisasi atau kelompok. Apabila efektivitas itu tercapai maka Unit dari Unit kelompok tercapai.



## A. Konsep Dasar Manajemen Lembaga Pendidikan Islam/Internasional

### 1. Hakikat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam/Internasional

Para ahli mendefinisikan manajemen sebagai: "Pertama proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Kedua Pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan atau organisasi".<sup>1</sup> Secara definitif Samuel Cero memberikan definisi manajemen global/internasional adalah "aktifitas-aktifitas manajemen yang melintasi batas wilayah nasional" Morgan mendefinisikan "Manajemen global sebagai pengaruh yang mempengaruhi (interplay) diantara ketiga dimensi aktifitas SDM, tipe-tipe karyawan di negara-negara operasi"<sup>2</sup> Weirich dan Koontz, mengemukakan bahwa studi manajemen internasional memfokuskan pada operasi organisasi/perusahaan internasional negara-negara tuan rumah (host country) dengan mempertimbangkan masalah-masalah manajerial yang berhubungan dengan arus orang, barang, jasa, dan uang dengan tujuan untuk bisa mememanajementi dengan baik dalam situasi kondisi yang melibatkan hal-hal diluar batas wilayah nasional"<sup>3</sup>

Manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan manajemen ada di dalam setiap kerja sama yang tujuannya untuk bersama. Setiap dari dasar manajemen itu ada beragam, banyak. Maka oleh karena itu manajemen bukan merupakan sebuah proses terpisah didalam fungsi suatu organisasi, akan tetapi "manajemen juga menciptakan efektivitas seseorang yang berkerja didalam suatu organisasi atau kelompok. Apabila efektivitas itu tercapai maka Unit dari Unit kelompok tercapai".<sup>4</sup>

Dalam era globalisasi sekarang ini, di samping istilah ekonomi internasional yang meliputi perdagangan dan keuangan internasional, ternyata istilah bisnis internasional semakin dikenal dan banyak digunakan. Istilah ini biasanya juga dikaitkan dengan transaksi yang menyangkut ekspor dan impor barang, modal dan jasa lainnya dan pelaku utamanya yang sering disebut sebagai *multinational corporation* (MNC). Bisnis global adalah merupakan kegiatan atau aktivitas pemenuhan kebutuhan dengan membeli dan menjual barang dan jasa dari atau ke Negara yang berbeda. Aktivitas global tersebut perlu adanya proses manajemen, sehingga yang dimaksud dengan manajemen global adalah manajemen organisasi yang melaksanakan bisnis di lebih dari satu Negara.

<sup>1</sup> Taliziduku Ridzaha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta, Bina Aksara, 1988), 91

<sup>2</sup> Morgan, Weisz & Schopler. 1986, *Introduction to Psychology*, (McGraw-Hill Book Company, New Jersey Morgan 1986), 44

<sup>3</sup> Wehrich, H., Harold Koontz. *Management: A Global Perspective*. Ed.X. (New Jersey: McGraw – Hill, 1993), 133

<sup>4</sup> Saiful Nur Arif, 2015



Dalam organisasi Lembaga Pendidikan, semisal manajemen Lembaga Pendidikan Islam, merupakan suatu proses yang dinamis. Untuk itu banyak organisasi yang melakukan bisnis yang tidak hanya mencakup intern saja. Untuk mengembangkan bisnis yang lebih luas lagi banyak organisasi yang melaksanakan bisnisnya melewati batas daerah atau wilayah tertentu. Tentunya dengan adanya pengembangan bisnis tersebut harus diiringi dengan konsep-konsep manajemen secara global. Manajemen Internasional adalah proses penerapan teknik-teknik dan konsep dan konsep manajemen dalam arena lingkungan internasional.

Dengan kata lain SBI adalah SSN (Sekolah Standar Nasional) plus X. Yang dimaksud dengan plus X di sini adalah standar nasional pendidikan yang diperkaya, dikembangkan, diperluas, diperdalam melalui adaptasi atau adopsi terhadap standar pendidikan yang dianggap reputasi mutunya diakui secara internasional, baik dari dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, diharapkan bahwa siswa lulusan SBI adalah siswa yang berkepribadian dan berakar budaya Indonesia serta memiliki wawasan global"<sup>5</sup>

Pada hakikatnya Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan "lembaga sekolah dengan sistem pendidikan nasional dan berstandarkan internasional",<sup>6</sup> oleh sebab itu sanggup bersaing dengan sumber daya manusia dari bangsa lainnya. Sedangkan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) adalah lembaga sekolah dengan pendidikan Islam yang mampu memberikan jaminan mutu pendidikan dengan standar yang lebih unggul dari SNP serta mempunyai daya saing di dunia Internasional. SBI maupun MBI, keduanya merupakan konsep pendidikan sekolah/madrasah yang mempunyai tujuan yang sama, dapat membina dan mengembangkan kualitas sekolah dengan cara bertahap serta mengembangkan komponen, aspek dan indikator SNP dan keinternasionalannya serta memperoleh lulusan yang mempunyai daya saing yang unggul, yang dapat dibuktikan dengan kesanggupan untuk menampilkan unggulan-unggulan lokal serta memiliki kesanggupan untuk ikut berperan aktif di kancah internasional, sehingga dapat memelihara kelangsungan hidup dan perkembangan dunia dari segi sosial budaya masyarakat, ekonomi, maupun dari perspektif lingkungan hidup.

## **2. Dasar Kebijakan Pengembangan Lembaga Pendidikan/Sekolah Internasional di Indonesia**

Perkembangan teknologi informasi dan juga industri yang berjalan sangat cepat berdampak pada persaingan yang sangat ketat pada segala aspek kehidupan manusia. Kemampuan bersaing ini akan sangat menguntungkan apabila diiringi dengan peningkatan kualitas pada bidang-bidang tertentu salah satunya pada bagian sumber daya manusia.

<sup>5</sup> Sirait, J. Penerapan Sekolah Bertaraf Internasional di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Kependidikan (JCK)*. 9: 1, (Mar. 2018), 44

<sup>6</sup> Rosita & Setiawan Memperkuat konsep pendidikan sekolah Internasional. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. 10:2 (Juli, 2023), 148

- a. Pendidikan merupakan sasaran utama sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 2 Tahun 2003 BAB I, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajarannya agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>7</sup>
- b. Sebagai upaya pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia, Indonesia membentuk Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 50 Ayat 3 tentang penyelenggaraan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional oleh pemerintah. SBI di Indonesia ini telah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan mengacu juga kepada standar pendidikan Negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) disertai Negara maju lainnya seperti Australia, Belgia, Kanada, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Mexico, Inggris, dan lainnya. Perkembangan SBI ini tentunya tidak hanya dilihat dari sisi pengajaran kepada peserta didik, namun juga dengan elemen-elemen lainnya yang mendukung pembelajaran.

Landasan Operasional Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) antara lain sebagai berikut:

- a. UU Sisdiknas Pasal 50 Ayat 3: Pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satu satuan pendidikan yang bertaraf internasional.
- b. Kebijakan pokok pemanfaatan pendidikan nasional dalam rencana strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 nomor 2: Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing. Salah satunya pembangunan Sekolah Bertaraf Internasional untuk meningkatkan daya saing bangsa. Dalam hal ini, pemerintah perlu mengembangkan SBI pada tingkat kabupaten/kota yang bersangkutan untuk mengembangkan SD, SMP, SMA, dan SMK yang bertaraf internasional sebanyak 112 unit di seluruh Indonesia.
- c. PP No 19 Tahun 2005 Pasal 61 ayat 1: Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi satu-satuan pendidikan bertaraf internasional. 4. Renstra Depdiknas 2005-2009 Bab V Halaman 58: Pembangunan SBI:

---

<sup>7</sup> Sirait, J. Penerapan Sekolah , 47

untuk meningkatkan daya saing bangsa perlu dikembangkan SBI pada tingkat kabupaten atau kota melalui kerjasama yang konsisten antara pemerintah dengan pemerintah daerah kabupaten atau kota, untuk mengembangkan SD, SMP, SMA, dan SMK yang bertaraf internasional.

### 3. Upa Pengembangan Lembaga Pendidikan/Sekolah Internasional di Indonesia

Sekolah bertaraf Internasional, diharapkan memiliki kemampuan untuk mendongkrak dan memajukan dunia pendidikan, mampu berdaya saing, baik antara sekolah formal maupun sekolah non formal. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya rencana yang strategis dari Departemen Pendidikan Nasional pada Tahun 2005-2009, dimana memaklumkan agar perlunya lebih meningkatkan lagi kemampuan bangsa dengan mengembangkan sekolah dengan taraf internasional pada setiap tingkat kabupaten maupun kota, yaitu berdasarkan asosiasi yang selaras dengan tujuan pemerintah untuk mengembangkan sekolah dari tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan di berbagai kabupaten maupun kota di seluruh Indonesia yang bertaraf internasional dengan mengajukan visi dan semangat sebagai Kota Pendidikan.<sup>8</sup> (Rina Kartika, 2018).

Namun, untuk mewujudkan Sekolah Bertaraf Internasional dibutuhkan manajemen kepemimpinan yang baik, sebab manajemen kepemimpinan yang baik sangat berarti dalam penentuan majunya sebuah kelembagaan sekolah. Agar menjadi satuan pendidikan yang berbasis sekolah internasional, maka dalam pengelolaan Sekolah Bertaraf Internasional juga harus memperhatikan beberapa komponen yang menjadi syarat dan ketentuan (kriteria) guna mengukur pencapaian syarat lainnya (Burhanuddin & Mukodi, 2015).

#### B. Karakteristik Lembaga Pendidikan/Sekolah Internasional di Indonesia

Sekolah/Madrasah yang bertaraf internasional tentunya memiliki karakteristik tertentu dibandingkan dengan sekolah/madrasah biasa diantaranya:<sup>9</sup>

##### 1. Kurikulum

Kurikulum sekolah internasional mengacu pada standar pendidikan Negara anggota OECD dengan diaplikasikan melalui dua cara:

---

<sup>8</sup>

<sup>9</sup> Fattah, N., Hartati, T., & Mulyasari, E. Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional. *Jurnal Educationist*, 3 (1). (Juli 2009), 131

- a. Adaptasi dengan menyesuaikan unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP yang mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD dengan keunggulan pada bidang pendidikan.
- b. Adopsi dengan menambahkan unsur yang belum ada pada SNP dan mengacu pada standar pendidikan salah satu Negara OECD dengan keunggulannya pada bidang pendidikan.
- c. Sebagai pelaksanaan kurikulum, "sekolah bertaraf internasional tentunya memiliki visi dan misi yang mudah dipahami dan jelas. Visi dan misi ini disusun dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik"<sup>10</sup>.

## **2. Memiliki Daya Saing Tinggi**

Peserta didik yang bersekolah pada sekolah/madrasah bertaraf internasional tentunya kan mendapatkan kelebihan tersendiri berupa:<sup>11</sup>

- a. Mampu melanjutkan jenjang pendidikan ke sekolah/madrasah bertaraf internasional baik di dalam maupun luar negeri.
- b. Mampu mengikuti sertifikasi dengan taraf internasional yang diselenggarakan oleh OECD.
- c. Prestasi yang diukir lebih variatif di tingkat internasional.

## **3. Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar utama**

Pada proses pembelajaran, bahasa asing digunakan sebagai bahasa pengantar utama. "Bahasa yang digunakan bersifat universal seperti bahasa Inggris dan juga bahasa yang lebih spesifik yaitu bahasa China atau bahasa Arab. Hal ini bertujuan agar peserta didik terlatih untuk berkomunikasi secara global".<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Yelis Nurwahidah, Winda Tasya Lestari, & Kisra Wahab. Implementasi Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Bertaraf Internasional. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2: 2. (Juli, 2020). 211

<sup>11</sup> Ginanjar, M. H. Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Antara Idealis dan Dilematis. *Jurnal Pendidikan Islam Edukasi Islami*. 1: 2 (Maret 2017), 233

<sup>12</sup> Sirait, J. Penerapan Sekolah, 48

#### 4. Sistem Pembelajaran

Sekolah bertaraf internasional lebih memfokuskan peserta didik terhadap beberapa mata pelajaran saja sesuai dengan pilihan peserta didik untuk pengembangan keterampilan. Pembelajaran pada sekolah internasional lebih kondusif, kreatif, dan inovatif dengan mengedepankan keberhasilan proses.

#### 5. Kultur yang Lebih Variatif

Latar belakang berbeda yang dimiliki oleh setiap peserta didik "membuat adanya perbedaan budaya, adat, kebiasaan, dan juga pola hidup. Kondisi ini akan melatih pola pikir siswa dalam cara pandangnya terhadap heterogenitas"<sup>13</sup>.

#### 6. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif

Tantangan dan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah dengan taraf internasional tentunya lebih tinggi dari sekolah/madrasah biasa. Kepala sekolah harus mampu menerapkan kedisiplinan yang tinggi agar tercipta dinamika pembelajaran yang efektif.<sup>14</sup>

#### C. Ciri-ciri Input, Proses, Output/Outcomes SBI sebagai berikut:

Ciri-ciri output/outcomes atau produk Sekolah dengan taraf internasional SBI sebagai berikut:

##### 1. Ciri Input/Masukan

Penyelenggaraan SBI harus menggunakan standar manajemen Kelas internasional. Menurut Johana Kasim Lemlech sebagaimana yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan bahwa: *Classroom management of the orchestration life*:<sup>15</sup>

- a. *Planning curriculum*, (Merencanakan kurikulum),
- b. *Organizing procedures and resources*, (Pengorganisasian prosedur dan sumber daya),
- c. *Arranging the environment to maximize efficiency*, (Mengatur lingkungan untuk memaksimalkan efisiensi),
- d. *Monitoring student progress, anticipating potential problems*"( Memantau kemajuan siswa, mengantisipasi potensi masalah")

<sup>13</sup> Sidupa, J. N. Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah: Studi Kasus Pada Sekolah Internasional X Di Bali. *Jurnal Pendidikan*, 19(2). (Juli 2018). 241

<sup>14</sup> Sirait, J. Penerapan Sekolah, 49

<sup>15</sup> Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar. Mengajar*, (Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994), 189.

## 2. Ciri Proses Pembelajaran dan Penilaian

Ciri-ciri proses pembelajaran, penilaian SBI, diantaranya:

- a. Proses perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar, dan eksperimentasi;
- b. Menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;
- c. Menerapkan proses pembelajaran tidak pada semua mata pelajaran;
- d. Proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris, khususnya mata pelajaran sains, matematika, dan teknologi;
- e. Proses penilaian dengan menggunakan model penilaian sekolah unggul dari negara anggota OECD,

## 3. Ciri Lulusan

Ciri-ciri Produk atau Lulusan Sekolah dengan taraf internasional SBI sebagai berikut:

- a. Lulusan SBI dapat melanjutkan pendidikan pada satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik dalam negeri maupun luar negeri,
- b. Lulusan SBI dapat bekerja pada lembaga-lembaga internasional dan/atau negara-negara lain, dan meraih medali tingkat internasional pada berbagai kompetensi sains, matematika, teknologi, seni, dan olahraga.

## D. Manajemen Pendirian Lembaga Pendidikan/Sekolah Internasional di Indonesia

Sekolah bertaraf Internasional, diharapkan memiliki kemampuan untuk mendongkrak dan memajukan dunia pendidikan, mampu berdaya saing, baik antara sekolah formal maupun sekolah non formal. Hal inilah yang melatarbelakangi adanya rencana yang strategis dari Departemen Pendidikan Nasional pada Tahun 2005-2009, dimana memaklumkan agar perlunya lebih meningkatkan lagi kemampuan bangsa dengan mengembangkan sekolah dengan taraf internasional pada setiap tingkat kabupaten maupun kota, yaitu berdasarkan asosiasi yang selaras dengan tujuan pemerintah untuk mengembangkan sekolah dari tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas maupun Sekolah Menengah Kejuruan di berbagai kabupaten maupun kota di seluruh Indonesia yang bertaraf internasional dengan mengajukan visi dan semangat sebagai Kota Pendidikan<sup>16</sup>.

<sup>16</sup> Rina Kartika, Kemal Affandi dan Husna Izzati. (2020) "Penerapan Konsep Arsitektur Neo Modern Pada Bandung Internasional School di Kota Baru Parahyangan". (Program Studi Arsitektur, Sekolah Sains dan Teknologi Indonesia (ST-INTEN). *Jurnal Arsitektur Archicentre*, 2:1, (April, 2020), 155

## 1. Komponen Syarat Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional

Untuk mewujudkan Sekolah Bertaraf Internasional dibutuhkan manajemen kepemimpinan yang baik, sebab manajemen kepemimpinan yang baik sangat berarti dalam penentuan majunya sebuah kelembagaan sekolah. Agar menjadi Lembaga Pendidikan atau satuan pendidikan yang berbasis sekolah internasional, maka dalam pengelolaan; Burhanuddin & Mukodi, (dalam Rosita & Setiawan 202. Menegaskan bahwa Manajemen Sekolah Bertaraf Internasional harus memperhatikan beberapa komponen yang menjadi syarat dan ketentuan (kriteria) guna mengukur pencapaian syarat lainnya. Berikut kriteria jaminan mutu SBI:<sup>17</sup>

**Tabel 3.**  
**Komponen Syarat dan Ketentuan (Kriteria) SBI**

No	Syarat dan Ketentuan (Kriteria) SBI	
1.	Akreditasi	Memperoleh akreditasi A
2.	Kurikulum,	Menggunakan kurikulum bertaraf internasional
3.	Proses pembelajaran	Memiliki sistem pembelajaran menyenangkan, bervariasi dan bersifat pro-perubahan
4.	Penilaian	Empat ranah penilaian: Kognitif, psikomotorik, portopolio dan efektif
5.	Pendidik dan tenaga kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimal bergelar Magister dan Doktor dengan prodi terakreditasi A</li> <li>- Memiliki kemampuan di bidang informasi, komunikasi dan kemampuan dalam berbahasa Inggris.</li> </ul>
6.	Sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki tempat belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.</li> <li>- Sarana pembelajaran berbasis teknologi informasi.</li> <li>- Sarana komunikasi untuk menunjang semua kegiatan.</li> </ul>
7.	Pengelolaan	Penerapan manajemen yang berbasiskan sekolah dengan kerjasama, keikutsertaan, tanggungjawab dan kemandirian
8.	Kesiswaan	Melibatkan orang tua anak didik pada setiap urusan sekolah, seperti memilih kegiatan, ekstrakurikuler dan jurusan.
9.	Pembiayaan	Dana dari pemerintahan dan komite sekolah
10	Sosialisasi	Sekolah mengadakan kegiatan sosialisasi di masyarakat yang meliputi: pematangan, tujuannya, arah pengembangannya, rasionalisasi dan peranan yayasan terhadap program SBI serta prestasi belajar peserta didik.

Sumber: Burhanuddin & Mukodi, 2015

<sup>17</sup> Rosita & Setiawan. Memperkuat konsep pendidikan sekolah Internasional. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* . 10:2 ( Juli, 2023), 141

## 2. Sekolah Bertaraf Internasional harus berorientasi dengan SSN atau Minimal RSBI

Tidak hanya demikian, juga harus berorientasi dengan sekolah internasional di Indonesia dan yang ada di luar negeri agar dapat menerapkan sekolah berbasis internasional yang memiliki SDM yang berkualitas tinggi. SBI merupakan kebijakan dan kepedulian pemerintah, walaupun sebelumnya ada program RSBI, yaitu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. RSBI sebuah lembaga sekolah yang sudah berstandar nasional (SSN), yang mempersiapkan anak didiknya dengan berlandaskan pada SNP Indonesia yang meliputi minimal 8 standar yang terdiri dari:<sup>18</sup>



**Gambar 4. 8 Standar Minimal RSBI**

Sumber: Inda Lestari dkk, (2022)

## 3. Standar Bertaraf Internasional

Tidak hanya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) saja, akan tetapi juga standar bertaraf internasional, sehingga nantinya setelah lulus mempunyai kemampuan daya saing di tingkat internasional. Namun, program ini telah dihapus oleh Mahkamah Konstitusi sebab adanya pertimbangan pada pembiayaan sekolah yang mahal. Sebenarnya cukup sepadan dengan fasilitas yang diberikan oleh sekolah dalam memajukan daya saing peserta didik guna menghadapi berbagai persaingan di era globalisasi saat ini<sup>19</sup>.

Sehubungan dengan hal di atas dan dengan adanya kemajuan teknologi saat ini menyebabkan pihak pemerintah lebih memacu untuk memiliki sekolah berstandar internasional, maka dikembangkanlah SBI berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, No 20

<sup>18</sup> Inda Lestari, Aulia Habibah, Alfi Khoiriyah dan Fauziyah Indriyani. "Pengembangan Pendidikan Melalui Sekolah Bertaraf Internasional". *Jurnal Tsaqofah; Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 2(1), (Januari, 2022) 102-112.

<sup>19</sup> Sudarsana I.K. "Pentingnya Sekolah Bertaraf Internasional di Bali". *Jurnal Ganaya: Ilmu Sosial dan Humanora*. 1:1 (Januri, 2018). 135-143.

Tahun 2003, pasal 50 pada ayat 3, berkenaan dengan sistem pada pendidikan nasional di Indonesia yang telah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan sekolah dengan pendidikan Islam yang berkembang saat ini, yaitu madrasah yang merupakan pilar baru dalam pengelolaan pendidikan Islam, sangat disayangkan sedikit sekali peminatnya. Madrasah sendiri adalah hasil pembaharuan lembaga tradisional yang juga mempunyai manajemen unggul, namun sangat disayangkan, madrasah masih dilihat sebelah mata, sebab dianggap kualitasnya hanya biasa-biasa saja dari sekolah pada umumnya<sup>20</sup>.

Adapun madrasah saat ini yang sudah menggunakan manajemen pendidikan dengan perencanaan yang bagus, yaitu MI Bertaraf Internasional Amanatul Ummah di daerah Pacet Mojokerto, salah satu Madrasah Aliyah unggulan yang terakreditasi A. Hampir semua lulusan meneruskan ke Perguruan Tinggi Negeri dan memperoleh beasiswa. Lulusan MBI menunjukkan prestasi luar biasa di tingkat lokal, regional, nasional sampai ke tingkat internasional. MBI juga mesti sanggup memberikan kontribusi jaminan mutu pendidikan pada standar yang lebih unggul lagi dari SNP serta mempunyai daya saing di ajang keinternasionalan. Berikut, manajemen MBI, meliputi:<sup>21</sup>

**Tabel 4. Manajemen Madrasah Bertaraf Internasional MBI**

No	Manajemen Madrasah Bertaraf Internasional (MBI)	
1	2	3
1.	Program perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerimaan peserta didik melalui seleksi MBI.</li> <li>- Peserta didik diterima berdasarkan prestasi akademik dan jalur tes tulis</li> <li>- Peserta didik memiliki minimal IP 3.00</li> <li>- Linear jurusan</li> <li>- Mampu berbahasa Inggris dan Arab</li> </ul>
2.	Program perorganisasian	- Dikelompokkan berdasarkan kemampuan peserta didik (Mengaji dan berbahasa Arab).
3.	Program motivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berupa nasehat dan tauladan</li> <li>- Mengarahkan dan memberikan pelayanan secara maksimal.</li> </ul>
4.	Program pengawasan	Pengawasan dilakukan selama 24 jam.

<sup>20</sup> Qomar, Muzamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga 2015) 64

<sup>21</sup> Rosita & Setiawan. Memperkuat konsep pendidikan sekolah Internasional. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* . 10:2 ( Juli, 2023), 142

1	2	3
5.	Program evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan ujian melewati ulangan-ulangan harian, ujian tengah dan akhir semester (UTS/UAS).</li> <li>- Soal ujian berbahasa Inggris dan Arab.</li> <li>- Persemester diadakan ujian muadalah setara UAMAH (Universitas Al-Azhar Mesir).</li> <li>- Pada semester V/kelas 12 di adakan ujian toefl</li> <li>- Pelaksanaan ujian bekerjasama dengan AMINEF.</li> </ul>

Sumber: Rosita & Setiawan 2023

#### 4. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Berbicara tentang pendidikan Islam di tanah air, secara kelembagaan diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu:

1. Pendidikan pondok pesantren,
2. Pendidikan madrasah sebagai sekoalah umum dengan ciri khas agama islam dan perguruan tinggi islam (stain/iain/uin) yang bernaung di bawah depag,
3. Pendidikan umum yang bernafaskan islam, yang diselenggarakan atau dibawah naungan organisasi islam,
4. Pelajaran agama islam yang diselenggrakan di lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah semata
5. Pendidikan islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, forum pengajian, majelis taklim, dan jenis lainnya yang diprakarsai masyarakat (jenis pendidikan islam nonformal).<sup>22</sup>

<sup>22</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), vii

## Tugas Mahasiswa

- Mengabstraskan 4 poin penting dari kajian Manajemen Lembaga Pendidikan Internasional
  - Konsep Dasar Manajemen Lembaga Pendidikan Internasional
  - Karakteristik Lembaga Pendidikan Internasional
  - Ciri Input, Proses dan Luaran Manajemen Lembaga Pendidikan Internasional
  - Manajemen Pendirian Lembaga Pendidikan/Sekolah Internasional di Indonesia
- Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
- Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

**LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)**

Hari/Tanggal :  
 Mata Kuliah :  
 Metode :  
 Nama : NIM :  
 JKT/KE :

**Resensi/Rangkuman:**

**A** Esensi/isi /Sub Materi  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

**B** Esensi/isi /Sub Materi  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

**C** Esensi/isi /Sub Materi  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

**D** Esensi/isi /Sub Materi  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

summary:  
 Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi  
 \_\_\_\_\_  
 \_\_\_\_\_

Ket:  
 Penulisan maksimal 500Kata

Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Isi /aplod Foto Individu

**Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:**  
 Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).®

- Dari CK tersebut, Wajib dibuatkan Poster untuk Presentasi Harian



# Part: 8

## MANAJEMEN KEPEMIMPINAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam Internasional;

### POKOK BAHASAN

Fungsi-fungsi dasar Manajemen Pendidikan Islam Internasional;

- Hakikat Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam
- Kompetensi Manajemen Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam
- Keputusan Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam
- Produktivitas Kinerja Lembaga Pendidikan Islam



## A. Konsep Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam

Manajemen merupakan kata yang berasal dari “to manager” yang berarti mengelola, mengurus, atau mengatur. Secara etimologi kata manajemen berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *management*, kata tersebut mempunyai 3 makna yaitu pikiran, sikap dan tindakan. Adapun manajemen dalam bahasa Arab yang diartikan sebagai *Idarah*, yaitu "mengatur. Pengaturan di lakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen tersebut, jadi manajemen tersebut merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan"<sup>1</sup>.

Manajemen adalah kalimat yang paling sering muncul dalam pembahasan mengenai pengelolaan perusahaan. Pembahasan mengenai manajemen ini juga cukup luas dan bervariasi. Untuk itu manajemen modern memiliki konsep yang pertama kali diungkapkan oleh Henry Fayol (1841-1925) dengan konsep: *forecasting, organizing, commanding, coordinating dan controlling* (peramalan, pengorganisasian, komando, koordinasi dan pengendalian. Selanjutnya disampaikan bahwa Mary Parker Follet (1868-1933) menyatakan bahwa manajemen sebagai “*the art of getting things done through people*. (seni menyelesaikan sesuatu melalui orang lain). Oleh Yasin, disampaikan bahwa pandangan-pandangan terkait dengan manajemen adalah sebagai berikut: <sup>2</sup>

- a. Manajemen terdiri dari membimbing sumber daya manusia dan fisik ke dalam unit organisasi yang dinamis dan bekerja keras yang mencapai tujuannya demi kepuasan mereka yang dilayani dan dengan semangat serta rasa pencapaian yang tinggi di pihak mereka yang memberikan layanan (Lawrence A. Appley)
- b. Manajemen adalah pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Henry L. Sisk)
- c. Manajemen adalah fungsi kepemimpinan eksekutif dimanapun (Ralph C. Davis)
- d. Manajemen mengarahkan sumber daya manusia dan fisik ke dalam unit-unit organisasi yang dinamis yang mencapai tujuannya demi kepuasan mereka yang dilayani dan dengan semangat serta rasa pencapaian yang tinggi di pihak mereka yang memberikan layanan (American Management Association)

<sup>1</sup> Husaini, dkk. "Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam" *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 4:1. (Juni 2019), 41.

<sup>2</sup> Yasin, H. "Pengaruh Budaya Organisasi dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Semen Tonasa di Kabupaten Pangkep". *Journal of Management Science (JMS)*, 1(2), (Juni, 2020). 277



e. Manajemen adalah organ serbaguna yang mengelola bisnis dan mengelola manajer dan manajer pekerja dan pekerjaan (Peter Drucker).

Manajemen adalah "seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan"<sup>3</sup>.

Kepemimpinan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mengaktualisasikan tujuan golongan melalui orang lain dengan metode dan cara tertentu. Kepemimpinan dapat dikatakan sempurna secara umum apabila dalam suatu individu atau sekelompok orang mampu menyelesaikan tujuan yang telah dicapai. Indonesia memiliki jumlah lembaga kependidikan yang paling besar, akan tetapi dari segi kualitas lembaga kependidikan Islam belum sebanding dari segi kuantitas yang diperoleh. Hal ini tentu saja berdampak kepada minimnya pemimpin yang dapat diandalkan menjadi model kepemimpinan yang sesuai.

Model kepemimpinan yang dimaksud adalah secara luas dapat memahami atau memiliki situasional dan spiritual. Dunia pendidikan memang sudah seharusnya dilaksanakan secara internasional. Dengan adanya Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI) seharusnya membuat semangat baru kepada peserta didik karena berkembangnya kependidikan yang berbau internasional, terutama di Indonesia.

Dalam hadist Nabi Muhammad SAW beliau mengungkapkan terkait mencari ilmu sampai ke negeri China, hal ini sebagai salah satu cerminan karakteristik pendidikan Islam yang berorientasi internasional. "Terkait paradigma internasional dan juga globalisasi sepertinya tidak menjadi hambatan dikarenakan masing-masing memiliki hubungan yang sama. Jika dikaitkan dalam pendidikan maka makna dari globalisasi yaitu memberi kesempatan negara lain untuk menyiapkan jasa pendidikan yang harus sesuai dengan nilai jual yang dimiliki pendidikan bertaraf internasional".<sup>4</sup> Pengaturan kepemimpinan yang diimplementasikan ke dalam sekolah dapat berjalan dengan baik apabila terdapat manajemen kepemimpinan yang memadai. Artinya, apabila manajemen kepemimpinan dilaksanakan secara positif maka akan mewujudkan rancangan yang berkualitas tinggi. Hal ini akan menjadi acuan dalam kemajuan dan perkembangan lembaga atau golongan yang dipimpin. Khamdani, dalam Ermi Sola menyatakan bahwa, salah satu yang menjadi target nilai jual tinggi pendidikan adalah adanya peningkatan kualitas pendidikan Islam yang memiliki beberapa aspek dan menyeret

<sup>3</sup> Juhji, J., Wahyudin, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2). (Juli, 2020). 155

<sup>4</sup> Husaini, dkk. "Manajemen Kepemimpinan", 43

sebagian manajemen kepemimpinan yang sudah ditolak ukur sebelumnya. Apapun yang menjadi nilai jual tinggi seorang pemimpin, harus memiliki korelasi yang kuat terhadap pendidikan yang efektif maupun manajemen yang efektif<sup>5</sup>.

Esensi manajemen kepemimpinan Pendidikan sebagaimana Kast dan Rosenzewigh dalam Joni Putra; at.al, menguraikan tentang kapasitas administratif sebagai tindakan yang berhubungan dengan eksekutif yang merupakan kekuatan mendasar dalam asosiasi untuk mengatur aset manusia dan material. Schermerhorn mengungkapkan bahwa kapasitas administrasi merupakan proporsi yang menurun dari jumlah dan kualitas dengan pelaksanaan pekerjaan yang merupakan pemanfaatan aset yang ada. Efisiensi dan kehidupan kerja yang baik dapat tetap berhubungan erat dengan kemajuan<sup>6</sup>. Untuk menemukan kesuksesan yang langgeng di setiap tingkat atau jenis posisi dewan memerlukan kemampuan yang dapat memahami masalah dan pintu terbuka yang luar biasa dalam navigasi dan melakukan latihan yang memiliki empat kemampuan administrasi penting, yaitu mengatur, mengkoordinasikan, mengendalikan atau mengelola, dan melaksanakan pekerjaan.

Dalam kaitan Manajemen Kepemimpinan ini, berbicara tentang manajemen berarti berbicara tentang kepemimpinan, karena pada saat pemimpin melaksanakan upaya memimpin, ia memanejemeni. kepemimpinan dan manajemen seringkali disamakan pengertiannya oleh banyak orang. Walaupun demikian antara keduanya terdapat perbedaan yang penting untuk diketahui. Pada hakekatnya kepemimpinan mempunyai pengertian agak luas dibandingkan dengan manajemen. Namun Manajemen merupakan jenis pemikiran yang khusus dari kepemimpinan didalam usahanya mencapai tujuan organisasi. kemampuan manajerial sebagai suatu kegiatan yang terkait dengan manajemen yang merupakan kekuatan utama dalam organisasi untuk mengkoordinir sumber daya manusia dan material. Schermerhorn menyatakan bahwa kemampuan manajerial adalah ringkasan ukuran dari kuantitas dan kualitas dengan kinerja pekerjaan yang merupakan penggunaan sumber-sumber yang ada. Produktivitas dan kualitas kehidupan pekerjaan yang tinggi dapat berjalan bersama-sama dengan sukses.

<sup>5</sup> Ermi Sola "Kepemimpinan Pendidikan Dan Essential Traits " Jurnal Idaarah, 4: 2, (Desember, 2020) , 270

<sup>6</sup> Joni Putra; at.al. "Manajemen Kepemimpinan dalam Berbagai Kegiatan Managerial dan Keterampilan Kependidikan". *Dirasah*, 6:2, (Agustus 2023), 4165.

## 2. Tugas dan Fungsi Manajemen

Dalam memimpin suatu organisasi atau negara, seorang pemimpin harus bisa mengaplikasikan tugas dan fungsi-fungsi manajemen ke dalam aktivitas kepemimpinannya. Murdick, ross, Clagget (dalam Tambunan), mengemukakan ada tiga tugas penting dari manajemen, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Mencocokkan kemampuan dari lembaganya (perusahaan, universitas, instansi pemerintah, dan sebagainya) dengan berbagai kebutuhan dari lingkungannya, dan memilih misi-misi khusus tertentu dari peluang-peluang ini.
- b. Membentuk suatu lingkungan kerja dan alokasi dari sumberdaya agar terdapat produktifitas maksimum dari seluruh sistem (organisasinya).
- c. Mengatur tanggung jawab kepada, dan dampaknya yang “berkepentingan atas lembaga tersebut.

## 3. Fungsi Dan Peranan Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam

Dalam manajemen kepemimpinan lembaga pendidikan Islam, fungsi dan peranan pemimpin adalah sebagai motivator, *event organizer*, bahkan penentu arah kebijakan yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pemimpin yang efektif adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Mampu memberdayakan bawahannya untuk melaksanakan tugas dan kewajibansesuai dengan prosedur yangbaik, lancardan produktif.
- b. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaansesuai dengan waktu yang telahditetapkan.
- c. Mampu menjalin hubungan yangharmonis dengan masyarakat sehinggadapat melibatkan mereka secara aktifdalam rangka mewujudkan tujuanlembaga pendidikan yang diharapkan.
- d. Berhasil menerapkan prinsipkepemimpinan yang sesuai dengantingkat kedewasaan.
- e. Bekerja dengan Tim manajemen.
- f. Berhasil mewujudkan visi dan misi padalembaga tersebut secara produktif sesuaidengan ketentuan yang telah ditentukan.

---

<sup>7</sup> Tambunan, Tulus T.H. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Ghalia Indonesia. Jakarta.2015), 151

<sup>8</sup> Husaini, dkk. "Manajemen Kepemimpinan", 44

#### 4. Tolok ukur dalam mengelola bagus tidaknya mutu sebuah lembaga pendidikan.

Manajemen kepemimpinan pada suatu lembaga pendidikan merupakan tolok ukur dalam mengelola bagus tidaknya mutu sebuah lembaga pendidikan. Ini sangat tergantung pada manajemennya banyak problem yang terjadi dalam dunia lembaga pendidikan dikarenakan oleh tidak tepatnya sasaran dan kebijakan yang diambil oleh manajer dalam sebuah lembaga pendidikan, untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan tersebut maka perlu adanya suatu kajian atau penelitian ke arah itu supaya lembaga pendidikan Islam mempunyai mutu yang baik dan signifikan bagi kehidupan bermasyarakat.

#### B. Kompetensi Manajemen kepemimpinan lembaga pendidikan Islam

Manajemen kepemimpinan atau *leader* lembaga pendidikan Islam adalah harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik sehingga terciptakan suasana yang baik dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Baik tidaknya satu lembaga pendidikan sangat bergantung pada manajemen tipe kepemimpinan sebagai pemimpin tertinggi dalam suatu lembaga. Manajemen kepemimpinan pada suatu lembaga, harus mempunyai Kualitas dan kompetensi secara umum setidaknya mengacu kepada empat kompetensi utama, yaitu: "Sifat dan keterampilan kepemimpinan; Kemampuan pemecahan masalah; Keterampilan sosial; Pengetahuan dan kompetensi professional."<sup>9</sup> Keempat kompetensi tersebut menjadi bekal para pemimpin dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

##### 1. Sifat dan keterampilan kepemimpinan dalam mempengaruhi bawahannya

Seorang pemimpin diperlukan sifat dan keterampilan dalam mempengaruhi bawahannya. Sifat bijaksana yang ditampilkan oleh sosok pemimpin hingga akhirnya dapat menjadi tauladan bagi pengikutnya. Seperti dicontokan oleh Akhlak Rasulullah; Rasulullah Muhammad sallallahu alaihi wasallam adalah suri tauladan yang baik dalam berbagai hal. Termasuk dalam perbuatan atau akhlak. Allah SWT berfirman dalam QS. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>٩</sup>

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al Ahzab: 21).

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), 71

Dikutip dari buku Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 1 dan 2 oleh Syaikh Mahmud Al-Mishri, berikut akhlak Rasulullah SAW yang patut diteladani umat Islam:

- a. Ikhlas; Rasulullah SAW terkenal dengan keikhlasannya, terutama dalam beribadah. Al-Kafawi mendefinisikan ikhlas sebagai meniatkan ibadah sehingga hanya Allah semata yang disembah. Pendapat lain menyebutkan, ikhlas adalah membersihkan hati, ucapan, dan amal.
- b. Yakin dan tawakal adalah akhlak Rasulullah SAW yang patut dicontoh setiap umat Islam dalam menjalankan segala urusan. Baik urusan agama maupun urusan dunia. Bahkan, Allah SWT telah memerintahkan umat manusia untuk bertawakal kepada-Nya Firman Allah dalam QS. Al Maidah: 23; "Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman." (QS. Al Maidah: 23)
- c. Jujur; Nabi Muhammad SAW memiliki sifat shidiq (jujur). Kejujuran beliau sudah diasah sejak kecil, saat ikut berdagang bersama pamannya, Abu Thalib. Kejujuran adalah salah satu bukti keimanan seseorang. Kejujuran akan mengantarkan hidup menuju ketenangan. Dalam sebuah hadits yang berasal dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib meriwayatkan, "Aku menghafalkan sabda Rasulullah SAW, "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta menggelisahkannya." (HR. At-Tirmidzi dan Ahmad);
- d. Amanah adalah akhlak Rasulullah SAW yang paling menonjol. Beliau dikenal sebagai sosok yang jujur dan amanah (terpercaya), baik sebelum diutus menjadi rasul maupun setelahnya. Hal itulah yang menjadikan masyarakat Arab memilih beliau untuk menjaga barang titipan mereka. Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan amanah sebagai sifat yang melekat pada setiap nabi. Dalam surat Al-An'am ayat 90 Dia berfirman: Artinya: "Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." (QS. Al-An'am: 90).
- e. Murah Senyum dan Selalu Ceria Rasulullah SAW adalah sosok yang murah senyum dan selalu ceria. Beliau juga selalu mengeluarkan perkataan yang baik. Dalam sebuah hadits, disebutkan bahwa perkataan yang baik akan menaikkan derajat di surga. Rasulullah SAW bersabda: "Dan yang termasuk mengangkat derajat adalah perkataan yang baik, menyebarkan salam, memberi makanan, sholat malam saat manusia dalam keadaan



tidur." (HR. Ahmad dan disahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam Shahih Al-Jami'). Orang yang memiliki senyuman hangat, berkata baik, dan selalu ceria adalah orang yang akan selalu dirindukan dan sangat dicintai.

## 2. Kemampuan Memecakan Masalah Manajemen kepemimpinan lembaga pendidikan Islam

Manajemen pemimpin diharapkan mampu memecahkan masalah bukan justru menambah masalah. Dalam hal ini, konflik di lembaga dapat dikelola dengan baik atau dengan satu istilah disebut dengan manajemen konflik. Ketidak harmonisan dapat di selesaikan dengan mufakat, bukan dengan mengedepankan otot, namun otak yang lebih dikedepankan. Pemimpin lembaga pendidikan Islam juga harus mampu menyelesaikan permasalahan atau konflik yang sedang dihadapinya, seperti berikut ini:<sup>10</sup>

- a. Konflik diri sendiri, seperti kepalamadrasah pada waktu yang samadihadapkan pada pilihan dilematik antarapergi kemadrasah tepat waktusebagaimana ketentuan yang sudahdisepakati atau kepentingan mengantaristri kepasar karena memiliki hajat yang sangat peting. Memilih dua kepentinganini benar-benar menimbulkan konflikdalam dirinya yang sama-sama beresiko.Dan ternyata tidak banyak kepalamadrasah yang memilih pergikemadrasah tepat waktu sebagai teladanbagi bawahannya dengan menundakepentingan keluarga (istri).
- b. Konflik antar pemimpin dengan Kementerian, ketuayayasan, Pemerintahan Darah dan Pusat. Konflik antar pemimpin ini sangat mengganggu proses pembelajarandan tentu berdampak negatif pada mutuhasil pembelajaran atau pendidikan.Konflik semacam ini merupakan konfliktingkat tinggi, karena terjadi pertentanganantar pimpinan, yaitu konflik antarpimpinan penyelenggara pendidikan(ketua yayasan) dengan pimpinanpelaksana pendidikan (kepala madrasah).
- c. Konflik antar pemimpin madrasahdengan guru, dalam hal ini hubunganantar pemimpin madrasah dengan gurukadang tidak harmonis, dikarenakanadanya perbedaan pendapatdalammusyawarah ataupun dalam penyelesaianmasalah. Hal semacam ini sering terjadidi madrasah-madrasah.
- d. Konflik antar pemimpin madrasahdengan ketua komite (masalah danapembiayaan operasional madrasah).Seperti, dalam rapat untuk penentuandana pembangunan madrasah, adanyaperselisihan pendapat antar keduanyadalam pengambilan keputusan danatersebut.

---

<sup>10</sup> Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan. Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 103.

### 3. Manajemen kepemimpinan lembaga pendidikan Islam Harus Memiliki Keterampilan Sosial

Aspek keterampilan sosial adalah kemampuan pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam membangun networking;

- a. Dengan lingkungan sekitar. Kepala desa, ketua RT/RW, Kadus, Camat dan wali siswa dapat menjalin hubungan komunikasi yang baik.
- b. Keberhasilan satu lembaga juga sangat dipengaruhi oleh interaksinya sosial kepala lembaga dalam promosi.
- c. Ketika hubungan sosial dapat berjalan dengan harmonis, maka lembaga tersebut dapat bertahan hidup walau arus gelombang persaingan dalam pemilihan/penentuan menuntut ilmu bagi anak-anak sebagai stakeholder.
- d. Jaringan komunikasi yang dibangun dapat mempengaruhi calon siswa/idan orang tua untuk memasukan anaknya pada lembaga pendidikan Islam.

### 4. Manajemen kepemimpinan Lembaga pendidikan Islam Harus Memiliki Pengetahuan dan Kompetensi Professional

Pengetahuan dan kompetensi professional; kemampuan ini tidak dapat diabaikan oleh pemimpin lembaga pendidikan Islam. Pemimpin itu harus memiliki pengetahuan dan kompetensi Kalau pengikutnya lebih pintar dan lebih baikdarinya akan menjadi boomerang bagipemimpin lembaga pendidikan Islamtersebut. Oleh karena itu, manajemen kepemimpinan harus terus meningkatkankemampuannya dalam aspek pengetahuan dan profesionalitasnya.kepemimpin yang memiliki kemampuan lebih akan mampu mempengaruhi pengikutnya kearah yang lebih baik.

Bekal pengetahuan yang dimilikitentunya akan melahirkan ide, kreatifitas dan produktifitas lembaga tersebut. Dalam manajemen, pemimpin harus mempunyai suatu komponen yang tepat dalam mengelola sehingga menghasilkan suatu kinerja yang tepat dan bijaksana antara lain sebagai berikut: Planning (Perencanaan) Dalam konteks organisasi, *planning* dapat diartikan sebagai suatu proses menetapkan tujuan dan sasaran, menentukan pilihan-pilihan tindakan yang akan di lakukan dan mengkaji cara-cara terbaik untu kmencapai tujuan masa depan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, perencanaan mengandung beberapa arti, antara lain sebagai berikut: <sup>11</sup>

- a. Proses, yaitu suatu konsep dasar yang menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan akan berjalan sesuai dengantahap-tahap yang telah ditentukan.
- b. Penetapan tujuan dan sasaran, yaitukegiatan merencanakan ke arah manaorganisasi itu akan dituju. Organisasi dapat menetapkan tujuannya secara khusus ataupun secara umum, ataumenetapkan tujuan jangka panjang maupun jangka pendek.

<sup>11</sup> Amirullah dan Budiyo Haris. *Pengantar Manajemen*. (Yogyakarta:Graha Ilmu., 2004), 93



seperti Gary Yukl, Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, Iim Wasliman, dan regulasi PP 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Muhammad Al Mighwar menyimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam konteks Indonesia berarti kemampuan mempengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas secara sukarela dan efektif melalui pendayagunaan keterpaduan faktor yang mempengaruhi, sifat, dan perilaku pemimpin dalam mencapai tujuan bersama sesuai SNP. Rinciannya: "(1) faktor yang mempengaruhi pemimpin meliputi tiga hal yaitu faktor eksternal (makro global-meso nasional) dan faktor internal (mikro lokal-regional), respons rekonstruksi/proteksi dan kontekstualisasi/proyeksi, dan nilai teologis, fisik-fisiologis, logis, etis, estetis, dan teleologis; (2) sifat pemimpin meliputi pembentukan sifat dan jenis sifat; (3) perilaku pemimpin meliputi gaya, fungsi, dan tugas; dan (4) tujuan bersama sesuai SNP meliputi pencapaian organisasi (organizational achievement/leg indicators) yaitu pencapaian output dan outcome, dan pembinaan organisasi (organizational maintenance/led indicators) yaitu pembinaan input dan process".<sup>13</sup>

### **3. Kajian baru untuk menemukan terminologi alternatif berpedeoman pada basis-basis lainnya yang lebih mendasar**

Untuk memperkaya temuan terminologi pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis temuan para ahli dan peneliti tersebut di atas, diperlukan kajian baru untuk menemukan terminologi alternatif berpedeoman pada basis-basis lainnya yang lebih mendasar, yaitu basis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Hal ini mengingat agama adalah pondasi kaidah keimanan, filsafat adalah pondasi kaidah berpikir, psikologi adalah pondasi kaidah kejiwaan, dan sosiologi adalah pondasi kaidah sosial yang saling berkaitan satu sama lain dalam kegiatan pendidikan, sebagaimana uraian berikut:<sup>14</sup>

#### **a. Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama**

Secara etimologis, kata 'berbasis' dalam KBBI berasal dari kata dasar basis yang berarti "mempunyai basis; berdasarkan pada", dan 'agama' artinya "ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya". Dalam Islam, pengambilan keputusan identik dengan pengadilan atau penghakiman. Menurut KBBI, pengadilan artinya proses mengadili; keputusan hakim. Penghakiman artinya proses, cara, perbuatan menghakimi. Menghakimi artinya mengadili yang artinya memeriksa, menimbang, dan memutuskan (perkara, sengketa); menentukan mana yang benar

<sup>13</sup> Muhammad Al Mighwar, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Modern: Studi Historis Kepemimpinan K.H. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor*. (Bandung: Universitas Islam Nisantara UNINUS, 2021), 34-37.

<sup>14</sup> Hadi Laksono.et.al. "Pengambilan Keputusan, 7

(baik) dan mana yang salah (jahat). Sedangkan adil artinya sama berat; tidak berat sebelah; tidak memihak; berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Dengan demikian, makna pengambilan keputusan oleh pemimpin pendidikan identik dengan pengadilan/penghakiman.

Salah satu ayat al-Quran yang seringkali dijadikan rujukan pengambilan keputusan atau pengadilan/penghakiman, termasuk rujukan Mahkamah Konstitusi (MK) RI adalah Q.S. An-Nisaa: 135, "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan" (Q.S. An-Nisaa: 135).

Dalam pengambilan putusan pendidikan yang tetap dan tepat berbasis Q.S. An-Nisaa: 135 tersebut, para pemimpin pendidikan hendaknya menempuh enam cara, yaitu:

- 1) Tidak pilih kasih, dimana pemimpin pendidikan mengambil putusan pendidikan benar-benar proporsional berpegang teguh pada kebenaran dalam arti tidak pandang bulu, tidak diskriminatif, tidak sewenang-wenang, tidak berat sebelah, tidak memihak. Meskipun terhadap kerabat, orang kaya atau orang miskin, jika salah harus diputuskan salah dan jika benar harus diputuskan benar. Misalnya, keputusan tentang kelulusan CPNS;
- 2) Tanpa kebencian, dimana pemimpin pendidikan mengambil putusan pendidikan yang benar-benar objektif (apa adanya) tanpa tendensi kebencian atau kesukaan yang dipicu oleh *conflict of interest* atau *like and dislike*. Misalnya, keputusan tentang penilaian akreditasi sekolah atau PT;
- 3) Tidak mengikuti hawa nafsu, dimana pemimpin pendidikan mengambil putusan pendidikan tidak dalam keadaan emosional seperti marah atau sedih, tetapi harus dalam keadaan jiwa yang tenang. Misalnya, keputusan tentang kelulusan sertifikasi guru dan dosen;
- 4) Tidak memutar balikkan fakta, dimana pemimpin pendidikan mengambil putusan pendidikan tidak merekayasa/manipulatif tetapi benar-benar realistis dan faktual yakni sesuai kondisi riil dan kenyataan di lapangan. Misalnya, keputusan tentang penerimaan dan kelulusan siswa di sekolah atau mahasiswa di perguruan tinggi; dan
- 5) Berani bersaksi, dimana pemimpin pendidikan berani menjadi saksi atau bertanggungjawab atas dampak yang timbul dari keputusan pendidikan yang diambilnya. Pemimpin pendidikan tidak hanya berani bersaksi atas dampak yang baik, tetapi juga berani bersaksi atau menanggung resiko atas dampak buruknya dalam arti tidak "cuci tangan" atau lepas tanggungjawab/lempar tanggungjawab ke pihak lain atau bawahannya. Misalnya, berani

bersaksi atau bertanggungjawab atas dampak nilai akreditasi lembaga pendidikan yang dipimpinnya di hadapan publik internal dan eksternal, apakah nilainya berperingkat unggul (a), baik sekali (b), baik (c), atau tidak terakreditasi sama sekali.

Berdasarkan analisis religius tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis agama adalah upaya optimal pemimpin pendidikan untuk mengambil putusan yang tetap dan tepat berdasarkan ajaran Tuhan yang mengharuskan keadilan, yang dilakukan dengan cara tidak pilih kasih, tanpa kebencian, tidak mengikuti hawa nafsu, tidak memutar balikkan fakta, dan berani bersaksi.

### **b. Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Filsafat**

Secara etimologis, kata ‘filsafat’ dalam KBBI artinya “pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya; teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan”. Berdasarkan etimologis di atas, pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis filsafat adalah upaya pemimpin pendidikan untuk mengambil putusan yang tetap dan tepat berdasarkan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi, termasuk produk pemikiran para ahli filsafat yang dipahami.

Filsafat Pendidikan Eksistensialisme”<sup>15</sup> adalah salah satu aliran filsafat yang cocok dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan. Aliran ini dipelopori oleh tokohnya, Jean Paul Sartre, yang terkenal dengan gagasan pokoknya “human is condemned to be free” (manusia dikutuk untuk bebas), maka dengan kebebasannya itulah kemudian manusia bertindak.

Bagi eksistensialis, ketika kebebasan adalah satu-satunya universalitas manusia, maka kebebasan setiap individu dibatasi oleh kebebasan individu lainnya. Membuat sebuah pilihan atas dasar keinginan sendiri, dan sadar akan tanggung jawabnya di masa depan adalah inti dari eksistensialisme. Misalnya, manusia bebas memutuskan untuk terjun ke berbagai profesi, baik guru, dosen, dokter, desainer, insinyur, wirausaha, maupun profesi lainnya, tetapi yang dipersoalkan oleh eksistensialisme adalah apakah profesi yang diambilnya itu atas keinginan orang tua atau keinginan sendiri.

Ringkasnya, Eksistensialisme sangat menghargai eksistensi/keberadaan manusia, dan keberadaan itu dihadirkan lewat kebebasan yang bertanggungjawab. eksistensi manusia bebas bertanggungjawab, yang dilakukan dengan cara demokratis (nondirektif, akomodatif, dan partisipatif).

### **c. Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Psikologi**

Dari etimologis di atas, pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis psikologi adalah upaya pemimpin pendidikan untuk mengambil putusan yang tetap dan tepat berdasarkan ilmu jiwa, termasuk produk pemikiran para ahli psikologi yang dipedomani. Psikologi Hormic<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Abdul Muiz Thbrani, *Filsafat Dalam Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2015): 95-98.

termasuk aliran psikologi yang cocok dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan. Tokoh Psikologi Hormic adalah William Mc. Dougall (1871-1944), seorang sarjana Skotlandia, pengajar dan perangsang tumbuhnya Psikologi Behaviorisme di Amerika Serikat yang kemudian berbeda pandangan. Gagasan intinya adalah bahwa semua tingkah laku dipicu oleh dorongan dasar (horme-urge/hormic) berupa naluri (instinct) yang bertujuan (purposive) dan kepribadian. Jadi, tingkah laku tidak dapat terlepas dari tujuan dan kepribadian, dan tingkah laku yang tanpa tujuan dan kepribadian tidak lebih daripada refleks (spontan) saja.

Dalam bukunya *Introduction to Social Psychology* (1908), William Mc Dougall<sup>17</sup> menyebutkan tiga jenis naluri yang menjadi dorongan dasar tingkah laku, yaitu: (1) persepsi, yakni kecenderungan untuk mengamati benda-benda padat, cair dll., dengan segala sifat dan jenisnya; (2) emosional, yakni kecenderungan untuk mengalami suatu keadaan emosional yang bersifat khas saat mengamati suatu obyek. Contohnya, emosi takut didasari oleh naluri melarikan diri, emosi heran didasari oleh naluri ingin tahu, dan emosi mesra atau kasih sayang didasari oleh naluri orang tua; dan (3) motoris, yakni kecendrungan untuk bereaksi secara tertentu terhadap obyek-obyek tertentu.

Sedangkan kepribadian yang menjadi dorongan dasar tingkah laku, menurut William Mc Dougall,<sup>18</sup> terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) *disposition* (disposisi), yakni sejumlah naluri yang merupakan pembawaan sejak lahir; (2) *temperament*, yakni penjumlahan dari pengaruh-pengaruh terhadap kehidupan psikis oleh adanya perubahan metabolis kimiawi pada tubuh. bersangkutan; dan (3) *charcter* (karakter), yakni penjumlahan dari hal-hal yang diperoleh dari lingkungan sebagai hasil perkembangan disposition dan temperament.

Dalam perspektif Psikologi *Hormic* tersebut, untuk mengambil putusan yang tetap dan tepat para pemimpin pendidikan dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu:

- 1) Naluri, yang meliputi; (a) Metode persepsi, dimana pemimpin pendidikan mengamati secara cermat objek-objek di sekelilingnya dengan segala sifat dan jenisnya sebelum mengambil putusan pendidikan; (b) Metode emosional, dimana pemimpin pendidikan ikut mengalami dan merasakan saat mengamati objek-objek tersebut sebelum mengambil putusan pendidikan; dan (c) Metode motoris, dimana pemimpin pendidikan memberi reaksi atau tindakan tertentu terhadap objek-objek tersebut sebelum mengambil putusan pendidikan; dan
- 2) Kepribadian, yang meliputi; (a) Metode disposisi, dimana pemimpin pendidikan melakukan disposisi atau menindaklanjuti naluri bawaannya sejak lahir untuk mengambil putusan pendidikan; (b) Metode temperamen, dimana pemimpin pendidikan terlebih dahulu memperhatikan/

---

<sup>16</sup> Bimo Walgito. *Pengantar psikologi umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi,2010): 84.

<sup>17</sup> Walgito. *Pengantar psikologi umum*, 84

<sup>18</sup> Walgito. *Pengantar psikologi umum*, 85

mengatur temperatur tubuhnya (situasi jiwa/batin) sebelum mengambil putusan pendidikan; dan (c.) Metode karakter, dimana pemimpin pendidikan menggunakan karakternya yang terbentuk dari naluri bawaan sejak lahir dan temperatur tubuh dan batinnya untuk mengambil putusan pendidikan.

Dari pembahasan psikologis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis psikologi adalah upaya optimal pemimpin pendidikan untuk mengambil putusan yang tetap dan tepat berdasarkan ilmu jiwa yang menekankan dorongan dasar (hormic) perilaku manusia, yang dilakukan melalui pendekatan naluri (metode persepsi, emosional, dan motoris) dan kepribadian (metode disposisi, temperamen, dan karakter).

#### **d. Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Sosiologi**

pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis sosiologi adalah upaya pemimpin pendidikan untuk mengambil putusan yang tetap dan tepat berdasarkan ilmu sosial, termasuk produk pemikiran para ahli sosiologi yang dijadikan rujukan. Banyak varian aliran sosiologi yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan, antara lain yang relatif baru tetapi sudah tersebar luas dan relevan adalah Sosiologi Jejaring Aktor<sup>19</sup> Sosiologi Jejaring Aktor dipelopori oleh seorang tokoh bernama Manuel Castells, dengan gagasan intinya adalah bahwa individu adalah komponen jejaring yang saling terkoneksi. Sosiologi Jejaring Aktor melihat peran jejaring atau network dalam memengaruhi tindakan sosial. Individu hanyalah bagian dari jejaring sosial yang lebih luas. Jejaring aktor yang dimaksud aliran ini tidak hanya berupa agensi individu, melainkan juga struktur jaringan yang sering kali bukan manusia, seperti internet dan kecerdasan artifisial yang melibatkan peran mesin yang signifikan.

Dalam pandangan Sosiologi Jejaring Aktor, agensi individu menjadi komponen kecil yang terkoneksi satu sama lain. Manusia masuk pada dunia postsocial atau posthuman karena jejaring berperan lebih signifikan dalam menentukan tindakan sosial. Perkembangan Sosiologi Jejaring Aktor ini menciptakan beberapa konsepsi baru di era kontemporer, seperti masyarakat jejaring (sociaty network), jejaring sosial (social network) dan sebagainya. Dalam perspektif Sosiologi Jejaring Aktor tersebut, untuk mengambil putusan yang tetap dan tepat para pemimpin pendidikan dapat menggunakan metode SNA dengan menempuh dua cara, yaitu:

- 1) Identifikasi visual jejaring, dimana pemimpin pendidikan melakukan pengenalan melalui media yang dapat dilihat saja (tidak mengandung unsur suara) untuk mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari berbagai sumber jaringannya (seperti kenalan, relasi kerja, relasi keluarga, relasi bilateral, media sosial digital berupa mentions, tweets, komentar dan seterusnya) sehingga dapat

<sup>19</sup> Walgito. *Pengantar psikologi umum*, 86

mengetahui berbagai masalah atau kebutuhan yang diinginkan masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung dan mempermudah dalam mengambil putusan pendidikan yang tetap dan tepat;

- 2) Sentralisasi perantara, dimana pemimpin pendidikan mengukur dan mengetahui kesentralan aktor perantara masyarakat dalam suatu jaringan sosial, baik kesentralan pengaruh, populeritas, interaksi, status social dan sebagainya yang dapat diberdayakan dalam rangka mendukung dan mempermudah pengambilan putusan pendidikan yang tetap dan tepat.

Singkatnya pendekatan sosiologis tersebut di atas, bahwa pengambilan keputusan dalam kepemimpinan pendidikan berbasis sosiologi adalah upaya optimal pemimpin pendidikan untuk mengambil putusan yang tetap dan tepat berdasarkan ilmu sosial yang memperhatikan jejaring aktor sosial, yang dilakukan dengan cara identifikasi visual jejaring dan sentralisasi perantara.

Atas dasar kesimpulan di atas, kepada para para pemangku kepentingan pendidikan, terutama pimpinan penyelenggara dan pengelola lembaga pendidikan, pemerintah, peneliti, dan ahli pendidikan yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan disarankan melakukan pertimbangan yang betul-betul matang dengan berpedoman pada ajaran agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi, selain peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga produk keputusan yang menyangkut hajat hidup orang banyak efektif (tepat sasaran) dan efisien (hemat dan cepat).

## **D. Produktivitas Kinerja Lembaga Pendidikan Islam**

### **1. Hakikat Proktifitas Kinerja**

Didirikannya suatu organisasi karena memiliki tujuan yang ingin dicapai, dimana dalam mencapai tujuan tersebut setiap organisasi dipengaruhi oleh para anggota yang terdapat dalam organisasi tersebut. Sumber daya manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, keterampilan, pengetahuan, dorongan, daya, dan karya"<sup>20</sup> Peranan Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh bagi organisasi. Dalam mencapai suatu keberhasilan dalam organisasi sangat bergantung pada perilaku serta sikap orang-orang dalam memberdayakan berbagai sumber daya. Keberhasilan suatu organisasi tergantung kepada motivasi dan produktivitas kerja dari Sumber Daya Manusia (pegawai) yang ada di dalam organisasi tersebut. Sutrisno mengemukakan bahwa “produktivitas kinerja merupakan sikap yang ada pada diri seseorang yang selalu mencari perbaikan, seseorang tersebut berpikir bahwa kegiatan yang dilakukan hari ini harus dilakukan lebih baik lagi dibandingkan dengan hari sebelumnya”<sup>21</sup> .

<sup>20</sup> Sutrisno, E. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).33

<sup>21</sup> Sisca, dkk. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Medan: Yayasan Kita Menulis. 2020), 102

Rusli Syarif mengemukakan bahwa “produktivitas secara sederhana adalah hubungan antara kualitas yang dihasilkan dengan jumlah kerja yang dilakukan untuk mencapai hasil itu”<sup>22</sup> Produktivitas kerja pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa apa yang dilakukan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. Sikap tersebut akan mendorong seseorang untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi harus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja dengan cara selalu mencari perbaikan-perbaikan dan peningkatan (Sutrisno E, 2019). Maka dengan itu, produktivitas kerja adalah suatu perbandingan antara masukan dengan pengeluaran, dan untuk memperbaiki produktivitas kerja berasal dapat berasal dari suatu keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan pekerjaan lebih baik dari hari sebelumnya.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proktifitas Kinerja

Kinerja sumber daya manusia di dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh kemampuan, motivasi, dan keadaan lingkungan.

### a. Kemampuan

Kemampuan seorang pegawai dalam menyelesaikan tugas-tugas di pengaruhi oleh skill dan kualitas. Halini dapat memberikan dorongan dalam penyelesaian tugas-tugas yang diberikan organisasi.

### b. Motivasi

Motivasi merupakan hal krusial dalam menunjang keberhasilan suatu organisasi. Motivasi adalah kekuatan dalam diri seseorang, yang mendorong perilakunya untuk melakukan tindakan. Motivasi kerja memiliki dua dimensi, yaitu:<sup>23</sup>

#### 1) Dorongan atau motivasi internal yang timbul dari dalam diri individu

Pada motivasi internal pegawai diperoleh hasil bahwa: a) pegawai bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya yang berarti pegawai mengerjakan tugas secara rutin tanpa harus diberitahu, pegawai mengerjakan pekerjaan dengan teliti dan detail; b) pegawai melaksanakan suatu pekerjaan dengan menentukan target akhir terlebih dahulu agar sistematis pada saat mengerjakan tugas; c) pegawai memiliki tujuan yang jelas dan menantang dalam bekerja,yang berarti bahwa pegawai tidak pentang menyerah dalam mengerjakan tugas, pegawai memiliki tujuan yang jelas dalam bekerja, dan pegawai menyukai tantangan baru dalam bekerja; d) pegawai memiliki perasaan senang dalam bekerja, yang berarti bahwa pegawai merasa bangga dapat bekerja di lembaga tersebut dan pegawai merasa senang dengan pekerjaannya; e) pegawai berusaha dalam mengungguli orang

<sup>22</sup>Adriantoni, Dkk. "Analisis Motivasi Dan Produktivitas Kerja Pegawai Di Dinas Pendidikan". *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4.2. (Desember 2022),3

<sup>23</sup>Widodo, S. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018).

lain, yang berarti bahwa pegawai ingin menjadi yang terbaik dalam melaksanakan suatu pekerjaan dan pegawai mencoba hal hal baru dalam pekerjaannya; dan f) pegawai mengutamakan prestasi dalam bekerja.

## 2) **Dorongan atau motivasi eksternal adalah motivasi yang disebabkan oleh adanya rangsangan atau dorongan dari luar**

Pada motivasi eksternal pegawai diperoleh hasil bahwa: a) pegawai berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan pekerjaannya, yang berarti bahwa pegawai sudah merasa tercukupi dengan penghasilan yang ia peroleh dan pegawai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya; b) pegawai senang jika memperoleh pujian, yang berarti bahwa pegawai merasa jika mendapatkan pujian ia dapat bekerja menjadi lebih baik dan dengan memperoleh pujian merupakan hal yang disenangi oleh pegawai; c) pegawai memiliki harapan mendapatkan insentif, yang berarti bahwa jika pegawai mendapatkan tugas tambahan mengharapkan mendapatkan insentif dan dengan diberikannya insentif membuat pegawai menjadi semangat dalam bekerja; d) pegawai memiliki harapan memperoleh perhatian dari teman dan atasan, yang berarti bahwa pegawai merasa jika adanya perhatian dari teman-teman dan atasan dapat membuat semangat dalam bekerja.

### c. **Keadaan lingkungan**

Berikut adalah aspek lingkungan kerja yang memengaruhi kinerja karyawan.

- 1) **Lingkungan Kerja Fisik;** Dalam aspek lingkungan kerja ini, beberapa hal yang memengaruhi adalah penerangan, warna ruangan, sirkulasi udara, kebersihan, dan kenyamanan ruangan. Jika terdapat tempat kerja untuk bersantai, berkumpul, dan bermain, kinerja karyawan akan semakin meningkat. Hal ini karena tempat kerja merupakan hal primer yang memberikan efek langsung bagi psikologis masing-masing anggota tim.
- 2) **Lingkungan Kerja Non-Fisik;** Dalam aspek lingkungan kerja satu ini, hal yang paling memengaruhi adalah budaya kerja di dalam perusahaan. Budaya kerja meliputi struktur tugas, desain pekerjaan, pola kerja sama dalam tim, leadership. Budaya kerja diukur dengan kebiasaan yang ada dalam perusahaan, karakter leader, dan struktur organisasi perusahaan.

### d. **Transparansi Sistem Penilaian Kinerja**

Transparansi sistem penilaian kinerja juga memengaruhi kinerja karyawan. Karyawan yang diberi tahu bagaimana perusahaan menilai kinerjanya akan bekerja dengan lebih baik dan optimal. Hal ini dikarenakan sistem penilaian kinerja berpengaruh terhadap kenaikan gaji. Sistem penilaian kinerja haruslah transparan dan akuntabel. Pada awal masuknya seorang pekerja, beri tahu bagaimana kinerja karyawan diukur, hal-hal apa saja yang harus diperhatikan agar kenaikan gaji bisa memungkinkan untuk terjadi. Dengan menjelaskan hal ini di awal, karyawan akan lebih maksimal dalam bekerja sesuai dengan porsi yang harus dia selesaikan.

### e. Jenjang Karier yang Menjanjikan

Semua karyawan pasti menginginkan posisi karier yang lebih bagus. Motivasi kerja merupakan hal yang menggerakkan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan. Jika di dalam perusahaan tidak terdapat jenjang karier yang menjanjikan untuk naik jabatan, maka karyawan akan kurang termotivasi untuk bekerja dengan optimal dan berpikir untuk pindah perusahaan. Aspek lingkungan kerja yang sesuai akan berpengaruh baik juga terhadap kinerja karyawan. Jika aspek lingkungan kerja baik, maka karyawan bisa melakukan kegiatannya secara optimal, maksimal, dan nyaman. Kesesuaian aspek lingkungan kerja ini memberikan dampak positif ke karyawan dan membuat karyawan bisa bekerja dengan lebih efektif dan efisien

### 3. Pengukuran Kinerja Karyawan

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Namun, sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil kerja tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. J. T. Lamiell, Indikator kinerja digunakan untuk membuat instrumen pertanyaan untuk mengukur kinerja karyawan.<sup>24</sup>

- a. Kuantitas kerja adalah segala macam bentuk satuan ukuran yang berhubungan dengan jumlah hasil kerja yang bisa dinyatakan dalam ukuran angka atau padanan angka lainnya.
- b. Kualitas kerja adalah segala macam bentuk satuan ukuran yang berhubungan dengan kualitas atau mutu hasil kerja yang dapat dinyatakan dalam ukuran angka atau padanan angka lainnya.
- c. Ketepatan waktu adalah kemampuan informasi keuangan untuk diproduksi secara tepat waktu sehingga sangat membantu pengguna membuat keputusan.
- d. Kehadiran adalah suatu kegiatan atau rutinitas yang dilakukan oleh pegawai untuk membuktikan dirinya hadir atau tidak hadir dalam bekerja disuatu instansi.
- e. Kerjasama tim adalah kumpulan individu yang saling bergantung pada tugas dan Bersama-sama bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh.

<sup>24</sup> Ulvi Alin at.al. "Pengukuran Kinerja Karyawan Berdasarkan Penerapan Sistem Manajemen Mutu di PT AKAM Kota Sorong Provinsi Papua Barat" *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. 11: 1 (Juli, 2022), 131

## Tugas Mahasiswa

1. Mengabstraksikan 4 poin penting dari kajian Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam Internasional
  - Hakikat Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam
  - Kompetensi Manajemen Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam
  - Keputusan Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam
  - Produktivitas Kinerja Lembaga Pendidikan Islam
2. Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
3. Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

Hadi Laksono.et.al. "Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi"

**LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)**

Hari/Tanggal :  
 Mata Kuliah :  
 Metode :  
 Ombak : NIM :  
 JKT/FE :

 → Isi /Aplod Foto Resmi Mu

→ Isi Identitas MK & Individu

**Resensi Rangkuman:**

**A** Esensi/isi /Sub Materi

**B** Esensi/isi /Sub Materi

**C** Esensi/isi /Sub Materi

**D** Esensi/isi /Sub Materi

summary:

Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi

Ket: Penulisan maksimal 500Kata

Isi /Aplod Foto Individu

**Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:**

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

4. Dari CK tersebut, Wajib dibuatkan Poster untuk Presentasi Harian



# Part: 8

## MANAJEMEN KOMPONEN DASAR LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Manajemen komponen dasar Pendidikan Islam Internasional;

### POKOK BAHASAN

Manajemen komponen dasar Pendidikan Islam Internasional;

- Manajemen Kepegawaian Pendidikan Islam
- Manajemen Kesiswaan Pendidikan Islam
- Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam
- Manajemen Keuangan Pendidikan Islam
- Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Islam



## TOPIK BAHASAN

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda dalam rangka memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Pada dasarnya pendidikan islam memiliki komponen-komponen serta sistem yang terpadu untuk mencapai tujuan. Eksistensi ilmu pendidikan islam selain sebagai tuntutan hidup juga sebagai konsekuensi logis dari sifat dan karakter ajaran islam itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah masih menunjukkan keadaan yang memprihatinkan. Praktik pendidikan yang berlangsung pada saat ini dikalangan umat islam belum sepenuhnya mengacu pada ilmu pendidikan islam yang hakiki. Sehingga perlu adanya tinjauan teoritis dalam mengaplikasikan sistem pendidikan islam yang mengandung nilai-nilai kebenaran dari konsep ilahi. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai sistem, komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Keberhasilan suatu sekolah sehingga menyandang predikat tersebut tidak lepas dari (sangat ditentukan oleh) keberhasilan sekolah tersebut dalam mengelola para pegawainya. Dengan kata lain, manajemen kepegawaian sebuah instansi sangat urgent dalam meningkatkan mutu dan kualitas lembaga tersebut. Manajemen kepegawaian ini hampir sama dengan manajemen sumber daya manusia secara umum. Hanya saja ruang lingkupnya yang membedakannya. Manajemen kepegawaian disini meliputi perencanaan, pengadaan, pengembangan, dan penilaian. Semuanya akan dijabarkan dalam pembahasan selanjutnya. Tujuan diadakannya manajemen terhadap pegawai di sekolah adalah untuk mendayagunakan tenaga-tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sebuah manajemen akan menciptakan suatu kondisi yang menyenangkan apabila dilaksanakan secara menarik, mengembangkan, menggaji, memotivasi, dan membantu tenaga kependidikan mencapai posisi dan standar perilaku, serta memaksimalkan perkembangan kariernya.

Begitu pentingnya akan manajemen kepegawaian dalam sebuah instansi, maka bagian ini manajemen komponen dasar Pendidikan Islam Internasional; Manajemen Kepegawaian Pendidikan Islam; Manajemen Kesiswaan Pendidikan Islam; Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Manajemen Keuangan Pendidikan Islam; Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Islam

## A. Manajemen Kepegawaian Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Manajemen Kepegawaian Pendidikan Islam

Manajemen kepegawaian, manajemen sumberdaya manusia (MSDM), dan manajemen personalia adalah beberapa istilah yang mempunyai arti sama. Semuanya merupakan cabang dari manajemen. Sasaran utama dalam manajemen ini adalah terpeliharanya hubungan yang baik antar-individu (human relationships) dan bahwa setiap individu berusaha memberikan kontribusinya secara optimal dalam pencapaian tujuan lembaga pendidikan. Banyak sekali definisi mengenai MSDM ini. Antara satu definisi dengan definisi yang lain terdapat perbedaan-perbedaan.

Manullang memberikan batasan MSDM "adalah seni dan ilmu pengadaan, pengembangan dan pemanfaatan sumber daya manusia sehingga tujuan organisasi direalisasikan secara optimal dan adanya kegairahan kerja dari para tenaga kerja. Manajemen personalia (kepegawaian) mempunyai tugas-tugas antara lain: menetapkan analisa jabatan, menarik karyawan, melatih, menempatkannya, memberikan kompensasi yang adil dan merata, memotivasi karyawan, dan sebagainya."<sup>1</sup> Ini semua dimaksudkan agar sebuah lembaga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

### 2. Tujuan dan Tugas Manajemen Kepegawaian Pendidikan Islam

Tujuan diadakannya manajemen terhadap pegawai di sekolah adalah untuk mendayagunakan tenaga-tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Sebuah manajemen akan menciptakan suatu kondisi yang menyenangkan apabila dilaksanakan secara menarik, mengembangkan, menggaji, memotivasi, dan membantu tenaga kependidikan mencapai posisi dan standar perilaku, serta memaksimalkan perkembangan kariernya. Adapun tugas Manajemen Kepegawaian adalah untuk melaksanakan kegiatan dengan menitikberatkan pada usaha-usaha:<sup>2</sup>

- a. Mendapatkan pegawai yang cakap sesuai dengan kebutuhan organisasi
- b. Menggerakkan pegawai untuk tercapainya tujuan organisasi
- c. Memelihara dan mengembangkan kemampuan pegawai untuk mendapatkan prestasi kerja yang sebaik-baiknya

<sup>1</sup> Umi Kulsum. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Lampung: IAIN -An Nur, 2020), 61

<sup>2</sup> Musanef. *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. (Jakarta: Gunung Agung, 1992) 14

### 3. Bidang Garapan Manajemen Kepegawaian Pendidikan Islam

E.Mulyasa dalam bukunya menerangkan bahwa manajemen tenaga kependidikan (kepegawaian) meliputi tujuh kegiatan utama, yaitu "perencanaan tenaga kependidikan, pengadaan dan pengembangan, promosi dan mutasi, pemberhentian tenaga kependidikan, kompensasi dan penilaian".<sup>3</sup> Kegiatan ini dijelaskan seagai berikut:

#### a. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan awal sebelum melaksanakan kegiatan selanjutnya. Perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan kebutuhan suatu lembaga akan pegawai atau tenaga kependidikan, baik jumlah maupun kualitasnya. Hal yang diperlukan dalam perencanaan ini adalah informasi yang jelas dan lengkap tentang tugas yang harus dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Makanya, kita harus melakukan analisa terhadap pekerjaan (job analysis), yang meliputi deskripsi jabatan (job description), dan spesifikasi jabatan (job specification).

#### b. Pengadaan Tenaga Kependidikan

Pengadaan ini merupakan kegiatan untuk mengisi kekosongan jabatan disebuah organisasi. Sehingga kebutuhan akan tenaga kependidikan terpenuhi baik jumlah maupun kualitasnya. Tujuan penarikan (recruitment) ini adalah untuk mendapatkan calon pegawai yang sangat potensial dan memenuhi kualifikasi dalam menduduki posisi tertentu di sekolah. Ada beberapa prinsip yang harus dipegang teguh dalam rekrutmen pegawai ini:

- 1) Rekrutmen harus dirancang secara matang agar dapat memenuhi kebutuhan.
- 2) Rekrutmen harus dilakukan secara objektif.
- 3) Materi seleksi harus komprehensif mencakup semua aspek persyaratan yang harus dimiliki calon pegawai agar didapatkan calon yang betul-betul profesional.

#### c. Pembinaan dan Pengembangan

Maksud dari pembinaan dan pengembangan ini adalah untuk menambah keahlian dan efisiensi kerja pegawai di dalam melaksanakan tugasnya dan menempatkan dia pada jabatan yang setepat-tepatnya. Perlu diketahui bahwa pegawai atau tenaga pendidik merupakan manusia bukan robot.

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional "Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2004).20

Sebagai manusia, dia membutuhkan peningkatan dan perbaikan pada dirinya termasuk dalam tugasnya. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam proses ini antara lain:

- 1) *On the job training*. Latihan ini dilaksanakan dengan menempatkan pegawai baru untuk memangku jabatannya dibawah pengawasan langsung yaitu dia didampingi langsung oleh seorang pegawai yang berpengalaman. Latihan ini dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu sampai pegawai baru tersebut dapat berdiri sendiri dalam melaksanakan tugasnya. Keunggulan dari latihan ini adalah proses transfer latihan sangat tinggi karena dia dilatih keterampilan dilingkungan dimana dia sesungguhnya bekerja.
- 2) *On-site* tetapi bukan *on the job*. Latihan di tempat kerja tetapi bukan *on the job* tepat untuk program after-hours yang di tuntut. Latihan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan pegawai sambil membiarkan mereka menjalankan tugasnya tanpa mengganggu yang lain.
- 3) *Off the job training*. Latihan semacam ini sangat tepat dilakukan bila akibat kesalahan tinggi. Misalnya melatih para pilot dalam simulator penerbangan. *Off the job* tepat dilakukan bila keterampilan yang diperlukan sangat rumit (keterampilan khusus). Ada beberapa kelemahan dalam latihan semacam ini, antara lain biaya latihan tinggi, kurangnya kecenderungan para peserta latihan akan menerapkan apa yang mereka pelajari pada pekerjaannya karena perbedaan lingkungan latihan, dan sebagainya.<sup>4</sup>

#### **d. Promosi dan Mutasi**

Promosi adalah kegiatan pemindahan karyawan dari satu jabatan kepada jabatan yang lain yang lebih tinggi. Promosi ini didasarkan atas prestasi seseorang disamping penilaian-penilaian lainnya. Syarat-syarat untuk promosi antara lain: pengalaman, tingkat pendidikan, loyalitas, kejujuran, tanggung jawab, kepandaian bergaul, prestasi kerja, inisiatif dan kreatif. Selain syarat-syarat tersebut, sebuah lembaga terlebih dulu juga mempersiapkan calon-calon yang akan dipromosikan. Para calon harus dipilih yang berbakat dan berkemampuan untuk dapat dipromosikan. Disamping itu perlu adanya persaingan sehat dalam rangka promosi ini. Cara untuk menimbulkan persaingan sehat dapat dengan jalan memberikan penghargaan bagi mereka yang ternyata berprestasi baik. Hal ini perlu dilakukan karena terkadang promosi dapat menimbulkan efek samping antara lain: kesalahan dalam promosi karena adanya factor subyektif dalam penilaian siapa yang perlu dipromosikan, rasa iri hati, pelaksanaan promosi yang dipaksakan.

Mutasi (pemindahan) adalah kegiatan dari pimpinan untuk memindahkan pegawai dari suatu jabatan ke jabatan yang lain yang dianggap setingkat atau sejajar. Kegiatan ini didasarkan pada prinsip “the right man in the right place”. Mutasi ini mempunyai tujuan agar tugas pekerjaan dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien. Sebuah lembaga dalam melaksanakan mutasi ini hendaknya bersifat sementara. Bila pegawai tersebut

---

<sup>4</sup> Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Rangka Manajemen Peningkatan Mutu berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 29.





### 3. Ruang Lingkup Manajemen Kesiswaan

Kegiatan administrasi siswa dapat didaftar melalui gambaran bahwa lembaga pendidikan diumpamakan sebuah transformasi, yang mengenal masukan (input). Pengelolaan didalam tranformasi (proses) dan keluaran (output). Dengan demikian penyajian penjelasan administrasi siswa dapat diurutkan menurut aspek-aspek tersebut. Dengan melihat pada proses memasuki sekolah sampai murid meninggalkannya, terdapat beberapa kelompok pengadministrasian yaitu: "pencatatan prestasi belajar, pencatatan bimbingan dan penyuluhan serta, monitoring"<sup>7</sup> dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Pendataan Kemajuan Belajar Siswa

Keberhasilan kemajuan dan prestasi belajar para siswa memerlukan data yang otentik, dapat dipercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah. Kemajuan belajar siswa secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berprestasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah. Dalam pendataan kemajuan belajar siswa untuk kemajuan dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar secara maksimal diperlukan buku catatan prestasi belajar murid, yang meliputi buku daftar nilai, buku legger dan raport.

- 1) Buku Daftar Nilai, merupakan buku pertama yang digunakan untuk menestan nilai hasil belajar yang di peroleh langsung dari kertas pekerjaan ulangan atau dari hasil ujian lisan.
- 2) Buku Legger, yaitu buku kumpulan nilai yang memuat semua nilai untuk semua bidang studi yang diikuti oleh siswa di dalam periode tertentu. Buku legger ini diisi oleh wali kelas yang menampung nilai-nilai dari guru-guru yang memegang pelajaran di kelas tersebut. Sekolah juga memiliki buku legger yang merupakan kumpulan nilai dari leggerlegger kelas.
- 3) Buku Raport, yaitu sebuah buku yang memuat hasil belajar siswa selama siswa tersebut mengikuti pelajaran di suatu sekolah.

Adapun Proses manajemen Kesiswaan, secara global menurut Johana Kasim Lemlech sebagaimana yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan bahwa: <sup>8</sup> *“Classroom management of the orchestration life: planning curriculum, organizing procedures and resoces, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problems”* Maksudnya: Merencanakan kurikulum,

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: aditya Media, 2008), 27

<sup>8</sup> A. Tabrani, Cece Wijaya. *Kemampuan Dasar Dalam proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994). 77

Pengorganisasian prosedur dan sumber daya, Mengatur lingkungan untuk memaksimalkan efisiensi, Memantau kemajuan siswa, mengantisipasi potensi masalah”

## **b. Bimbingan dan Pembinaan Disiplin Siswa**

Bimbingan adalah proses untuk membantu individu di dalam membuat keputusan hidup yang positif, hal ini diperlukan di rumah, sekolah, dan di lingkungan sosial serta di setiap individu berada. Secara khusus layanan bimbingan bertujuan untuk membantu siswa agar dapat tercapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir bimbingan pribadi; sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab. Personel pelaksana pelayanan bimbingan adalah segenap unsur yang terkait di dalam program pelayanan bimbingan dengan koordinator dari guru pembimbing konselor sebagai pelaksana. Secara umum, bimbingan yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) Pilihan bidang studi, (2) Penyesuaian kepada situasi sekolah, (3) Kesukaran belajar, (4) Kesukaran yang bertalian dengan keluarga dan lingkungan, (5) Gagal dalam bidang studi tertentu, (6) Kebutuhan dan kesempatan rekreasi, (7) Kurang minat terhadap bidang studi tertentu, (8) Kurang harga diri, (9) Hambatan-hambatan fisik, mental, emosi dan penyesuaian murid, (10) Pilihan pekerjaan penyesuaian waktu senggang, dan (11) Pertentangan antara ambisi dan kesanggupan siswa.

## **C. Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

### **1. Hakikat Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Manajemen berasal dari kata “Manage” dan dalam bahasa latin berarti “manus” yang berarti memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. Manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Istilah kurikulum berasal dari Bahasa latin, yakni curir yang artinya pelari; dan curere yang artinya tempat terpacu. Jadi *Curriculum* dapat diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dari makna yang berdasarkan rumusan tersebut, Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, mendefinisikan "manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar".<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, 97

## 2. Tujuan manajemen kurikulum

Manajemen kurikulum bertujuan untuk mengefektifkan kegiatan disekolah atau lembaga pendidikan, sebagai parameter untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran. "Manajemen kurikulum bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, dan semua komponen-komponen kurikulum (tujuan, materi, strategi, dan sistem evaluasi) tertuang dalam satu buku pedoman yang lazim disebut dengan garis-garis besar pokok pembelajaran (GBPP)/dokumen/silabus kurikulum pembelajaran".<sup>10</sup> Ada beberapa peran yang ada didalam fungsi dari manajemen kurikulum diantaranya sebagai berikut: <sup>11</sup>

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat di tingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- b. Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapaispeserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- c. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
- b. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang professional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
- c. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Ketidak-sesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Guru dan siswa akan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

<sup>10</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2022), 21

<sup>11</sup> Hidayati, Wiji. *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan. (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. ( Yogyakarta: Semesta. Aksara. 2021), 6-7



masih rentan terhadap gangguan mental akan membekas sampai ia dewasa. Hal seperti inilah yang harus dicegah ketika pembelajaran Al-Qur'an Hadits jika diorganisir dengan buruk.

#### **d. Mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar.**

Dari kejadian di atas, evaluasi yang dapat dilakukan ketika siswa sulit menghafal Al-Qur'an surat pendek alangkah baiknya untuk tetap bersikap lemah lembut sebagai pendidik. Sehingga mental siswa tidak jatuh dan tidak terganggu oleh cemoohnya. Kemudian, bisa juga melakukan dan memberikan tugas kepada siswa yang sulit dalam menghafal untuk membaca surat pendek terus berkali-kali sehingga apa yang ia baca setiap kali dapat perlahan-lahan melekat dalam otaknya. Itulah gambaran evaluasi pada pengalaman belajar seorang siswa yang memiliki kelemahan dalam menghafal Al-Qur'an.

### **D. Manajemen Keuangan Pendidikan Islam**

#### **1. Hakikat Manajemen Keuangan Pendidikan Agama Islam**

Manajemen keuangan merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang akan turut menentukan berjalannya kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang terjadi di substansi manajemen pendidikan pada umumnya, Menurut Depdiknas bahwa "manajemen keuangan merupakan tindakan pengurusan/ketatausahaan keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pelaporan"<sup>13</sup>. Dengan demikian, manajemen keuangan sekolah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas mengatur keuangan sekolah mulai dari perencanaan, pembukuan, pembelanjaan, pengawasan dan pertanggung-jawaban keuangan sekolah.

Law dan Glover, menjelaskan manajemen keuangan "segala yang berkaitan dengan keuangan sekolah harus menekankan nilai-nilai kemanfaatan, yakni: (1). Memperoleh barang-barang dengan biaya yang rendah. (2). Mencapai hasil sesuai sumber daya dan biaya yang dipergunakan (efektivitas). (3). Keterjaminan hasil dalam biaya yang minimum (efisiensi). (4). Ada jaminan pendistribusian sumber daya material untuk mendukung proses pembelajaran (pemerataan)".<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Umi Kulsum. *Dasar-Dasar Manajemen*, 91

<sup>14</sup> Law, Sue dan Glover, Derek. *Educational. Leadership and Learning*. (UK: Mc Graw-Hill. 2000), 210

## 2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Keuangan

Melalui kegiatan manajemen keuangan maka kebutuhan pendanaan kegiatan sekolah dapat direncanakan, diupayakan pengadaannya, dibukukan secara transparan, dan digunakan untuk membiayai pelaksanaan program sekolah secara efektif dan efisien. Departemen Pendidikan Nasional. menegaskan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah: <sup>15</sup>

- a. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan sekolah
- b. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan sekolah
- c. Meminimalkan penyalahgunaan anggaran sekolah.

Adapun manfaat Manajemen Keuangan Dalam Pendidikan Islam adalah: (a) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan Keuangan sekolah (2) Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan sekolah (3) Meminimalkan penyalahgunaan anggaran sekolah.

## 3. Proses Manajemen Manajemen Keuangan

Dalam proses manajemen pembiayaan pendidikan, setidaknya ada enam tokoh yang mempunyai pandangan tentang bagaimana proses manajemen pembiayaan pendidikan itu: <sup>16</sup> Pertama adalah Thomas H. Jhones. Menurut Jhones, ada tiga tahapan dalam proses manajemen pembiayaan pendidikan, yaitu" (1) *financial planning*, (Budgeting); (2) *implementation involves accounting* dan (3) *evaluation involves auditing*. <sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Umi Kulsum. *Dasar-Dasar Manajemen*, 92

<sup>16</sup>Haryati, Sri. "Manajemen Biaya Pendidikan" *Jurnal Untidar*. 7:2.(Desember, 2013), 52.

<sup>17</sup> Jefril Rahmadoni, "Isu Global Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SD *Indonesian Creative School* Pekanbaru" *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 3:2 (Desember, 2018), 164.

### a. Perencanaan Anggaran (Budgeting)

Langkah awal dalam manajemen pembiayaan pendidikan di sekolah adalah membuat atau menyusun perencanaan anggaran (budgeting). Menurut Gitosudarmo, anggaran adalah jumlah-jumlah yang direncanakan dan harus dicapai di masa yang akan datang sehingga anggaran merupakan hasil akhir dari rencana keuangan suatu organisasi. Dari keterangan tersebut, pada dasarnya anggaran bukanlah suatu tujuan, melainkan sebagai alat untuk menjabarkan suatu program ke dalam bentuk biaya untuk setiap kegiatan dengan tujuan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, kemampuan seorang leader dalam menganalisis keefektifan biaya dalam suatu program akan menentukan tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.

### b. Pelaksanaan Anggaran (Accounting)

Pembukuan anggaran, (Accounting), baik penerimaan maupun pengeluaran harus dilakukan secara tertib, teratur dan benar. Hal ini dilakukan supaya dapat membuat suatu laporan keuangan dan penggunaannya yang jujur dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Tahapan pelaksanaan anggaran meliputi penerimaan dan penggunaan keuangan sekolah. Baik transaksi penerimaan maupun transaksi penggunaan harus dicatat, dikelompokkan secara benar melalui *accounting system* yang baik. Menurut sisi penerimaan maka dana yang terkumpul merupakan sumber biaya potensial untuk membiayai setiap kegiatan dan pengembangan pendidikan di sekolah.

### c. Evaluasi Anggaran (Auditing)

Pertanggung jawaban keuangan menurut Loebbecke, sering disebut dengan *auditing*, adalah suatu proses yang ditempuh oleh seorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dan M. Guy dkk, memandang *auditing*; “sebagai suatu proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

## E. Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Manajemen Kesiswaan

Manajemen sarana dan prasarana merupakan "suatu kegiatan untuk mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana adalah proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah secara efektif dan efisien."<sup>18</sup> Tugas manajemen sarana dan prasarana yaitu mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti dalam proses pendidikan.

### 2. Tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan

Tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan yaitu agar dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Menciptakan sekolah atau madrasah yang bersih, rapi, indah, sehingga menyenangkan bagi warga sekolah atau madrasah.
- b. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan.

### 3. Pengelolaan Sarana Prasarana

Jame J Jones, seorang teoretisi administrasi pendidikan, mendeskripsikan langkah-langkah pengelolaan sarana prasarana pendidikan, sebagai berikut:

- a. Menganalisis kebutuhan pendidikan suatu masyarakat dan menetapkan program untuk masa yang akan datang sebagai dasar untuk mengevaluasi keberadaan fasilitas dan membuat model perencanaan perlengkapan yang akan datang.
- b. Melakukan survei ke seluruh unit sekolah untuk menyusun master plan untuk jangka waktu tertentu.
- c. Memilih kebutuhan utama berdasarkan hasil survei.
- d. Mengembangkan *educational specification* untuk setiap proyek yang terpisah-pisah dalam usulan master plan.

<sup>18</sup>Umi Kulsum. *Dasar-Dasar Manajemen*, 98

<sup>19</sup>Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015). 82



- e. Merancang setiap proyek yang terpisah-pisah sesuai dengan spesifikasi pendidikan yang diusulkan.
- f. Mengembangkan atau menguatkan tawaran atau kontrak dan melaksanakan sesuai dengan gambaran kerja yang diusulkan.
- g. Melengkapi perlengkapan gedung dan meletakkannya sehingga siap untuk digunakan.<sup>20</sup>

Dalam persepektif Barnawi, M. Arifin, proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang akan dibahas disini berkaitan erat dengan: "(1) perencanaan sarana dan prasarana pendidikan islam; (2) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan islam; (3) inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan islam; (4) pengawasan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan islam; dan (5) penghapusan sarana dan prasarana sekolah"<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004): 27-28

<sup>21</sup> Barnawi, M. Arifin, *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014), 47.

## Tugas Mahasiswa

- Mengabstraskan 5 poin penting dari kajian Manajemen Komponen Dasar Pendidikan Islam Internasional
  - Manajemen Kepegawaian Pendidikan Islam
  - Manajemen Kesiswaan Pendidikan Islam
  - Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam
  - Manajemen Keuangan Pendidikan Islam
  - Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Islam
- Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
- Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

Hadi Laksono.et.al. "Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi"

### LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal :  
 Mata Kuliah :  
 Metode :  
 Nama : NIM :  
 JKT/FE :



Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

**Resensi Rangkuman:**

**A** Esensi/isi /Sub Materi

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**B** Esensi/isi /Sub Materi

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**C** Esensi/isi /Sub Materi

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

**D** Esensi/isi /Sub Materi

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

summary:

Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_

Ket:  
Penulisan maksimal 500Kata

Berdasarkan Mata Kuliah, NIM,

Isi /aplod Foto Individu

**Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:**

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000: 142).@

- Dari CK tersebut, Wajib dibuatkan Poster untuk Presentasi Harian



# Part: 10

## MANAJEMEN KOMPONEN PENYEMPURNA PENDIDIKAN ISLAM INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Manajemen Komponen Penyempurnaan Lembaga Pendidikan Islam Internasional;

### POKOK BAHASAN

Manajemen Komponen Penyempurnaan Pendidikan Islam Internasional

- Manajemen Lingkungan Pendidikan Agama Islam
- Manajemen Layanan Khusus Pendidikan Agama Islam
- Manajemen Perubahan Pendidikan Agama Islam
- Manajemen Konflik Pendidikan Islam
- Manajemen Komunikasi Pendidikan Islam

## TOPIK BAHASAN

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan masyarakat harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri. Lingkungan masyarakat Islam merupakan seperangkat prinsip atau tata nilai yang terdiri atas aspek akidah, ibadah, akhlak dan syariat yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam yang membentuk masyarakat yang Islami. Kajian ini banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya, dalam kajian pendidikan Islam pun, lingkungan masyarakat mendapat perhatian. Lingkungan dalam perspektif pendidikan Islam harus menunjang tercapainya tujuan pendidikan Islam. Jika lingkungan tidak sinergis dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka ketercapaian tujuan pendidikan Islam sangat sulit dilakukan. Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan masyarakat dapat member pengaruh yang positif atau negative terhadap pertumbuhan jiwa dan kepribadian. Pengaruh lingkungan yang dapat terjadi diantaranya adalah akhlak dan sikap keberagamaannya. Oleh karena itu lingkungan masyarakat dapat menjadi salah satu pusat pendidikan Islam.

Begitu pentingnya akan manajemen kepegawaian dalam sebuah instansi, maka bagian ini manajemen komponen penyempurna dalam Pendidikan Islam Internasional; Manajemen Lingkungan Pendidikan Agama Islam; Manajemen Layanan Khusus Pendidikan Agama Islam; Manajemen Perubahan Pendidikan Agama Islam; Manajemen Konflik Pendidikan Islam; dan Manajemen Komunikasi Pendidikan Islam

### A. Manajemen Lingkungan Pendidikan Islam

#### 1. Hakikat Manajemen Lingkungan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. "Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia. Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad SAW".<sup>1</sup> Jadi Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk menapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara harfiah lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi. Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam lingkungan itu tidak hanya terdapat sejumlah faktor pada

<sup>1</sup> Azra, Azyumardi. *Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. (Jakarta : Logos Waana Ilmu. 1998), 5

sesuatu saat, melainkan terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak.

Lingkungan pendidikan merupakan lingkungan yang dapat menunjang suatu proses kependidikan atau bahkan secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dan dari sisi pendidikan Islam, "lingkungan pendidikan Islam merupakan suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik".<sup>2</sup>

## 2. Peran Lingkungan Masyarakat sebagai Pusat Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk hidup bersama-sama yang didasari pemahaman bahwa manusia itu hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang agar sesuai dengan tuntutan lingkungan dan masyarakat.

Pendidikan dan masyarakat saling keterkaitan, masyarakat sebagai subjek atau pelaku pendidikan, dalam konteks ini pendidikan juga membutuhkan kesadaran masyarakat. Masyarakat termasuk salah satu lembaga pendidikan, maka dari itu untuk memperoleh kualitas pendidikan yang baik maka masyarakat juga harus mempunyai kualitas yang baik. "Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga setelah lingkungan pendidikan keluarga dan lingkungan pendidikan sekolah".<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah berlangsungnya pendidikan tersebut yang menyangkut lingkungan pendidikan tersebut dilaksanakan. Lingkungan yang nyaman dan mendukung amat dibutuhkan dan amat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Demikian pula pada sistem pendidikan islam, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan islam itu sendiri.<sup>4</sup> Lingkungan merupakan hal penting dalam proses terjadinya pendidikan terutama pendidikan islam. Peran lingkungan masyarakat yang terpenting dalam pendidikan islam adalah:<sup>5</sup>

- a. Masyarakat diperintahkan Allah sebagai penyuruh kebaikan dan pencegah kemungkaran

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008), 101

<sup>3</sup> Andi Novan Wijayani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2008), 87

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 2005), 111

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 37-39.

- b. Dalam masyarakat islam seluruh anak dianggap sebagai anak sendiri atau anak saudaranya
- c. Untuk menghadapi orang orang islam yang membiasakan diri berbuat buruk, kemudian islam membina dan mendidik masyarakat tersebut
- d. Pendidikan dalam masyarakat juga bisa dilaksanakan dengan kerja sama yang utuh
- e. Pendidikan dalam masyarakat harus mampu menuntun seseorang dalam memilih teman yang memiliki ketakwaan kepada Allah.

### **3. Strategi Manajemen Masyarakat Pendidikan Islam**

Untuk melaksanakan manajemen masyarakat pendidikan Islam secara optimal, sebaliknya ditempuh beberapa strategi berlapis, dari yang bersifat usaha internal, maupun usaha eksternal. Strategi tersebut meliputi urutan sebagai berikut: <sup>6</sup>

- a. Membangun citra yang baik pada lembaga pendidikan Islam dengan kejujuran, amanat, dan transparansi pengelolaan. Terutama, kemampuan membuktikan wujud nyata hasil pendanaan yang diterima dari negara maupun masyarakat.
- b. Membangun Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam dengan menunjukkan prestasi akademik dan prestasi nonakademik kepada masyarakat luas. Prestasi akademik berupa nilai rapor, ijazah, NEM, nilai cerdas cermat, nilai olimpiade , dan nilai lomba karya ilmiah. Sementara itu, prestasi nonakademik bisa berupa prestasi, kejuaraan olahraga, usaha kesehatan sekolah, premuka, dan lain sebagainya.
- c. Menyosialisasikan dan memublikasikan kelebihan-kelebihan lembaga pendidikan Islam kepada masyarakat luas terutama yang sesuai dengan selera masyarakat.
- d. Mengundang masyarakat luas untuk berkunjung ke lembagapendidikan islam, baik saat menerima rapor, perayaan hari-hari besar nasional dan keagamaan, wisuda, maupun acara pertemuan khusus orang-orang tertentu untuk membina kegiatan disekolah.
- e. Mengunjungi tokoh-tokoh masyarakat. Pihak lembaga hendakan juga melibatkan diri dalam acara-acara yang dilaksanakan oleh masyarakat.

### **B. Manajemen Layanan Mutu Pendidikan Islam**

#### **1. Hakikat Manajemen Lingkungan Pendidikan Islam**

Pelayanan merupakan faktor yang amat penting bagi suatu perusahaan, lembaga atau organisasi khususnya yang bergerak dibidang jasa tak terkecuali pada sektor pendidikan. Dimana hal ini fisik produk berupa layanan administrasi dan pembelajaran yang ditawarkan biasanya ditunjang dengan berbagai macam keunikan produk. Adapun inti produk yang dimaksud biasanya merupakan suatu jasa tertentu.

---

<sup>6</sup> Mujamil Qamar, *Managemen Pendidikan Islam*, (Malang Erlangga, 2009), 191-192

Pada aspek implementatif tentang konsep mutu, diharapkan agar setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, manajemen kualitas kelembagaan pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengintegrasikan semua fungsi organisasi yang berfokus pada pemenuhan keinginan dan kebutuhan stakeholder dan tujuan penyelenggaraan pendidikan sesuai tupoksi masing-masing.

Dengan demikian kualitas pendidikan bukanlah suatu wadah yang berdiri sendiri tetapi merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan terkait sebagai suatu proses dalam sebuah sistem, bila membicarakan masalah kualitas pendidikan maka tidak akan terlepas dari tiga unsur pendidikan yaitu, masukan, proses, dan lulusan. "Keberadaan lulusan lembaga pendidikan merupakan SDM yang menjadi subjek dan objek pembangunan yang perlu ditingkatkan kualitasnya melalui jalur pendidikan dalam fungsi, proses, dan aktifitasnya yang bermuara pada pencapaian tujuan pendidikan nasional"<sup>8</sup>.

## 2. Mutu Layanan Pendidikan Islam

Kata kualitas/mutu mengandung beragam definisi dan makna, orang yang berbeda akan mengartikannya secara berlainan tetapi dari beberapa definisi yang dapat kita jumpai memiliki beberapa kesamaan walaupun hanya cara penyampaiannya saja yang nampak berbeda, Mutu / kualitas biasanya terdapat pada elemen sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah. (misalnya sesuatu dianggap bermutu saat ini mungkin akan dianggap kurang bermutu pada masa mendatang).

Mengutip konsep yang ada dalam teori pemasaran, Kotler, memberikan definisi "Pelayanan sebagai bentuk dari setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun.

<sup>7</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab VI Pasal 5 Ayat 1

<sup>8</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Jakarta:Grafindo, 2002), 2

<sup>9</sup> Rinda Hedwig dan Gerradus Polla, *Model Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 2

Produksinya dapat dikaitkan atau tidak dikaitkan pada satu produk fisik"<sup>10</sup>. Pelayanan merupakan perilaku produsen dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan demi tercapainya kepuasan pada pelanggan itu sendiri.

Mutu, dalam konteks dunia pendidikan, bagaimana cara mewujudkan pendidikan yang bermutu, manusia di dalamnya berupa (pimpinan, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, wali peserta didik, komite, dan stakeholder di pandang dari kaca mata Manajemen Mutu Terpadu/TQM (Total Quality Manajemen) adalah pelanggan yang harus menjadi pusat perhatian dalam memenuhi semua kebutuhan dan keinginannya termasuk dalam segi pelayanannya dan kepuasan untuk peserta didik khususnya terletak pada layanan dalam proses yang sedang berlangsung dan hasil pendidikannya ketika telah tuntas.

Tujuan dari Total Quality Service adalah mewujudkan tercapainya kepuasan pelanggan, memberikan tanggung jawab kepada setiap orang dan melakukan perbaikan pelayanan secara berkesinambungan, pada konteks dunia pendidikan, pelanggan di dalamnya tidak lain adalah pimpinan lembaga, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, wali peserta didik, komite, dan stakeholder serta sekolah lanjutan di atasnya yang mempunyai kualifikasi tertentu dalam seleksi calon peserta didik baru, siswa baru maupun mahasiswa baru.

### 3. Aplikasi Konsep Total Quality Service Mutu Layanan Pendidikan Islam

Konsep *Total Quality Service* menurut Tjipto terdiri dari empat bidang yaitu:<sup>11</sup>

- a. Berfokus kepada pelanggan; Prioritas utama adalah mengidentifikasi keinginan, kebutuhan dan harapan Pelanggan. Selanjutnya dirancang sistem yang dapat memberikan jasa atau layanan tertentu yang memenuhi keinginan pelanggan tersebut.
- b. Keterlibatan pegawai secara menyeluruh; Semua pihak yang terkait dengan upaya peningkatan pelayanan harus dilibatkan secara total menyeluruh. Karena itu, manajemen harus dapat memberikan peluang perbaikan kualitas terhadap semua pegawai. Selain itu, kepemimpinan harus pula memberikan kesempatan berpartisipasi kepada semua pegawai yang ada dalam organisasi, serta memperdayakan pegawai atau karyawan dalam merancang dan memperbaiki barang, jasa, sistem dan organisasi.

<sup>10</sup> Philip Kotler, 2002. *Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. (Jakarta: Salemba Empat., 2002). 83

<sup>11</sup> Tjipto, F.. *Prinsip-prinsip Total Quality Service*, (Jogjakarta: Andi: 1997), 57

- c. Sistem pengukuran; Komponen dalam sistem pengukuran terdiri hal-hal berikut ini: 1) Menyusun standar proses dan produk (barang atau jasa); 2) Mengidentifikasi ketidaksesuaian dan mengukur kesesuaiannya dengan keinginan pelanggan. 3) Mengoreksi penyimpangan dan meningkatkan kinerja.
- d. Perbaikan kesinambungan. 1) Memandang bahwa semua pekerjaan sebagai suatu proses; 2) Mengantisipasi perubahan keinginan, kebutuhan dan harapan para pelanggan. 3) Mengurangi waktu siklus suatu proses produksi dan distribusi. dan 4) Dengan senang hati menerima umpan balik dari pelanggan.

Bila dikaitkan dengan pendidikan, mutu layanan akan berkenaan dengan segala aspek yang berhubungan dengan segala kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mendidik didalam suatu pendidikan. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu input, output dan outcomes. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses, proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Output pendidikan dikatakan bermutu jika hasil belajar akademik maupun non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas.<sup>12</sup>

Biasanya mutu dalam ukuran absolut sudah ditetapkan produsen secara subjektif. (a) Ukuran mutu diterapkan secara relative, yaitu berdasarkan pada kebutuhan stakeholder. Bukan hanya produsen, tetapi stakeholder pun turut menentukan mutu. (b) Tolak ukur mutu yang baik bukan tolak ukur yang bersifat absolut, melainkan yang bersifat relative, yaitu yang sesuai dengan kebutuhan stakeholder mutu sekolah akan baik jika sekolah tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan stakeholder.<sup>13</sup> Adapun, aplikasi mutu dibangun oleh:<sup>14</sup>

- a. Redefinisi tugas untuk memudahkan kerja bagi semua unsur pendidikan, maka diperlukan pembagian tugas (job description) yang jelas. Sekaligus sebagai upaya menghindari dari overlapping diantara masing-masing unsur tersebut.
- b. Profesionalisme pimpinan lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab dalam tumbuh kembangnya prakarsa, partisipasi, inovasi dan kreatifitas dalam pengembangan kelembagaan.
- c. Berorientasi pada proses dan produk, untuk meningkatkan hasil belajar salah satu hal penting adalah memperhatikan proses belajar mengajar.

<sup>12</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2006), 410

<sup>13</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara,2005), 9

<sup>14</sup> Imam Tholhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Tradisi Integrasi Keilmuan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 189

d. Berorientasi pada perubahan mental. Setiap aktifitas pendidikan, sesuatu yang harus menjadi perhatian utama adalah hasil yang ingin dicapai yaitu tujuan dan target pendidikan dan akhlakul karimah sebagai porsi paling penting dalam pendidikan islam.

Membahas tentang keberadaan suatu model, kita akan ketahui definisinya terlebih dahulu, salah satunya menurut Komarudin, bahwasanya model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Model pada dasarnya dapat dipahami sebagai Suatu tipe atau desain;<sup>15</sup>

- a. Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantuproses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati;
- b. Suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan interferensi-interferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara sistematis suatu obyek atau peristiwa;
- c. Suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan;
- d. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan
- e. Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Mutu layanan Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan oleh Kemenag tahun 2010-2014 melalui 5 kebijakan yaitu sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas kehidupan beragama;
- b. Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama;
- c. Peningkatan kualitas raudhatul athfal, madrasah, perguruan tinggi agama, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan;
- d. Peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji, dan
- e. Perwujudan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

#### **4. Manajemen Mutu Pendidikan Islam**

Beranjak dari pembahasan tersebut dalam operasi manajemen mutu dunia pendidikan Islam ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

##### **a. Perbaiki secara terus menerus**

Konsep ini mengandung pengertian bahwa pihak pengelola pendidikan Islam (manajemen personalia) senantiasa melakukan berbagai perbaikan dan peningkatan terus menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggara pendidikan telah mencapai standar mutu yang telah

---

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, , *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006),. 175

ditetapkan. Konsep ini juga berarti bahwa antara institusi pendidikan senantiasa memperbaharui proses berdasarkan kebutuhan dan tuntutan pelanggan. Jika tuntutan dan kebutuhan pelanggan berubah, maka pihak pengelola institusi pendidikan Islam dengan sendirinya akan merubah mutu, serta selalu memperbaharui komponen produksi atau komponen-komponen yang ada dalam institusi pendidikan Islam.

#### **b. Menentukan standar mutu**

Paham ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu dari semua komponen yang bekerja dalam proses produksi atau transformasi lulusan institusi pendidikan Islam. Standar mutu pendidikan Islam misalnya, dapat berupa kepemilikan, kemampuan dasar pada masing-masing pembelajaran dan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Selain itu, pihak manajemen juga harus menentukan standar mutu materi kurikulum dan standar evaluasi yang akan dijadikan sebagai alat untuk mencapai standar kemampuan dasar. Bagi pendidikan Islam, mutu yang mengacu kepada output harus menghasilkan minimal dua ranah yaitu, pertama terciptanya manusia yang dapat mengakomodasi seluruh fenomena kehidupannya sesuai dengan ajaran atau dasar al-Qur'an dan as-Sunnah, kedua terbentuknya manusia yang mempunyai skill kompetitif di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (ITC) sesuai dengan perkembangan zaman.

#### **c. Perubahan kultur**

Konsep ini bertujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi. Jika manajemen ini diterapkan di institusi pendidikan Islam maka pihak pimpinan harus berusaha membangun kesadaran para anggotanya, mulai dari pemimpin sendiri, staff, guru, pelajar, dan berbagai unsur terkait seperti yayasan, orang tua dan para pengguna lulusan pendidikan Islam akan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan mutu pembelajaran baik mutu hasil maupun proses pembelajaran. Disinilah letak penting dikembangkannya faktor rekayasa dan faktor motivasi agar secara bertahap dan pasti kultur mutu itu akan berkembang di dalam organisasi institusi pendidikan Islam. Perubahan kultur ke arah kultur mutu ini antara lain dilakukan dengan menempuh cara-cara rumusan keyakinan bersama, intervensi nilai-nilai keagamaan Islam, yang dilanjutkan dengan perumusan visi-misi organisasi pendidikan Islam sesuai dengan ajaran sumber ajaran Islam.

#### **d. Perubahan organisasi**

Jika visi-misi serta tujuan organisasi sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi ini bukan berarti perubahan wadah organisasi, melainkan sistem atau struktur organisasi yang melambangkan

hubungan-hubungan kerja struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja dan pengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut perubahan kewenangan, tugas-tugas dan tanggungjawab. Misalnya, dalam kerangka manajemen berbasis sekolah struktur organisasi dapat berubah terbalik dibandingkan dengan struktur konvensional. Berdirinya yayasan dalam pendidikan Islam merubah pola kepemimpinan manajemen organisasi di pesantren maupun madrasah

#### **e. Mempertahankan hubungan dengan pelanggan**

Karena organisasi pendidikan Islam berbasis mutu menghendaki kepuasan pelanggan, maka perlunya mempertahankan hubungan baik dengan pelanggan menjadi sangat penting. Inilah yang dikembangkan dalam unit publik relations. Berbagai informasi antara organisasi pendidikan dan pelanggan harus terus-menerus dipertukarkan, agar institusi pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan-perubahan atau improvisasi yang diperlukan terutama berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan serta kebutuhan pelanggan. Apalagi mengingat bahwa penduduk Indonesia mayoritas Islam, tentu pendidikan Islam harus mampu mengambil “hati” masyarakat Indonesia.

Untuk itu, pelanggan juga diperkenankan melakukan kunjungan, pengamatan, penilaian, dan pemberian masukan kepada institusi pendidikan Islam. Selanjutnya semua masukan itu akan diolah dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu proses dan hasil-hasil pembelajaran. Dan yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam manajemen berbasis sekolah, guru dan staff justru dipandang sebagai pelanggan internal, sedangkan pelajar termasuk orang tua pelajar dan masyarakat umum masuk pada pelanggan eksternal. Jerome S. Arcaro menyampaikan bahwa terdapat lima karakteristik sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu yaitu:

- 1) Fokus pada pelanggan,
- 2) Keterlibatan total,
- 3) Pengukuran,
- 4) Komitmen, dan
- 5) Perbaikan berkelanjutan.

Maka, pelanggan baik internal maupun eksternal harus dapat terpuaskan melalui interval kreatif pimpinan insititusi pendidikan Islam.

## C. Manajemen Perubahan Dalam Lembaga Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Manajemen Perubahan Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Pengertian manajemen perubahan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: Wibowo, dalam bukunya mendefinisikan “Manajemen Perubahan”, Manajemen perubahan adalah suatu proses secara sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana dan sumber daya yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses tersebut. Winardi, memandang manajemen perubahan adalah upaya yang ditempuh manajer untuk memajemen perubahan secara efektif, dimana diperlukan pemahaman tentang persoalan motivasi, kepemimpinan, kelompok, konflik, dan komunikasi.<sup>16</sup>

Perubahan dalam lembaga pendidikan islam haruslah termanajemi dengan baik. Hal ini perlu dilakukan agar lembaga islam dapat mengikuti perkembangan zaman tidak statis tapi tetap menjadikan islam sebagai pondasi awal pada lembaga pendidikan tersebut. Dalam al-quran Allah SWT telah menjelaskan mengenai perubahan dalam surah arradu ayat 11: Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka ”.(Q.S Arradu [13]: 11).

Menurut al-Attas, seorang pembaharu pendidikan islam mengatakan bahwa kebangkitan umat Islam tidak hanya diawali dengan memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan dengan cara pembenahan yang menjiplak sistem dan budaya pendidikan Barat, sesuatu yang tampaknya sangat lumrah. Yang lebih penting dari itu dan perlu mendapat perhatian khusus adalah pembenahan masalah konsepsi ilmu yang benar, mulai tingkat perguruan tinggi sampai tingkat sekolah menengah dan dasar.

Pada Konferensi Dunia mengenai Pendidikan Islam yang Pertama (30 Maret-8 April 1977) di Makkah, al-Attas menyampaikan ide-ide yang telah dituangkannya dalam buku-buku tersebut lewat satu makalah utama berjudul “*Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*“. Salah satu yang diangkatnya adalah gagasan “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Masa Kini” (the islamization of present-day knowledge). Menurut Wan Daud, apa yang diutarakan oleh al-Attas waktu itu merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern”.<sup>17</sup> Tujuan islamisasi menurut Al-Attas adalah untuk melindungi umat Islam dari ilmu yang sudah tercemar dan dengan demikian

<sup>16</sup> Halimah Helmi "Proses Manajemen Perubahan Dan Tujuannya Bagi Perusahaan" *JREA: Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 1:2 (Juni 2023), 239

<sup>17</sup> Umi Kulsum. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Lampung: IAIN -An Nur, 2020), 145

menyesatkan. Sebaliknya, dengan ilmu seorang muslim diharapkan akan semakin bertambah keimanannya. Demikian pula, islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan, kebaikan dan keadilan bagi umat manusia.

Namun pembaharuan atau perubahan yang dimaksud dalam makalah ini bukanlah pembaharuan pada ilmu nya melainkan pada lembaga Pendidikan nya atau tempat menyalurkan ilmumu tersebut. Dimana dalam melaksanakan perubahan perlu adanya manajemen perubahan yang bagus agar perubahan tersebut dapat mengubah dari hal yang sebelumnya ada menjadi jauh lebih baik lagi.

Perubahan merupakan keniscayaan bagi kehidupan manusia. Sejarah peradaban manusia selalu ada fase-fase perubahan, begitu juga sejarah peradaban Islam yangselalu menghadapi dan berhadap hadapan dengan perubahan. Rhenald Kasali menulis dalam bukunya “change” menulis bahwa “tak peduli berapa jauh jalan salah yang anda jalani, putar arah sekarng juga”.<sup>18</sup>

## **2. Tujuan Manajemen Perubahan dalam Manajemen Perubahan Dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Setidaknya ada tiga tujuan manajemen perubahan yang menjadi dasar dari dalam organisasi atau perusahaan, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Untuk mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Bentuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang sering terjadi dilingkungan internal sikap tenaga kerja, Perubahan strategis korporasi, perubahan teknologi dan peralatan dan lainnya,
- c. Perubahan eksternal perubahan pasar, peraturan kebijakan pemerintah dan lainnya untuk memperbaiki efektivitas perusahaan agar dapat bersaing dipasar modern.

## **3. Teori-teori Perubahan dalam Manajemen Perubahan Dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Konteks pendidikan Islam khususnya Perguruan Tinggi Agama Islam yang meliputi STAIN, IAIN, UIN dan PTAIS, harus siap menghadapi perubahan dan perkembangan, persaingan dan tantangan. Manajemen perubahan untuk sebuah kualitas total seperti tidak bisa ditawar dalam merebut pasat. PTAI harus mengubah diri, menghadapi perubahan dan melakukan perubahan. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan sebuah

<sup>18</sup> Rhenald Kasali . *Recode Your Change DNA*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008);44

<sup>19</sup> Halimah Helmi "Proses Manajemen Perubahan, 245

model PTAI yang sukses dalam melakukan perubahan dibawah kepemimpinan Imam Suparyogo. Terdapat Sembilan teori besar mengenai manajemen perubahan yang telah di implementasikan olehnya dalam melakukan perubahan tersebut yaitu:<sup>20</sup>

**a. Teori Force-Field di pelopori Kurt Lewin, 1951.**

Kurt Lewin, bapak manajemen perubahan mengemukakan teori ini yang mengutamakan kekuatan-kekuatan penekanan. Perubahan terjadi karena tekanan terhadap organisasi, individu atau kelompok. Perubahan yang ingin dilakukan nantinya akan berhadapan dengan keengganan untuk berubah (resistance) maka perlu dikelola dengan memperkuat driving process. Kurt Lewin merumuskan langkah sebagai berikut: *Unfreezing; Changing; Refreezing*

Ketiga tahap ini menjelaskan perlunya proses penyadaran tentang pentingnya perubahan yang selanjutnya melakukan perubahan dengan memperlemah resistensi. Pada tahap akhir diperlukan membawa organisasi kembali kepada tahap keseimbangan.

**b. Teori Motivasi dari Beckhard dan Harris, 1987.**

Teori motivasi merumuskan bahwa perubahan akan terjadi kalau terpenuhi syarat-syarat berikut:

- 1) Manfaat biaya, manfaat yang diperoleh lebih besar akibat adanya perubahan.
- 2) Ketidakpuasan, adanya ketidakpuasan yang kuat dari keadaan sekarang.
- 3) Persepsi masa depan, anggota organisasi melihat adanya harapan yang lebih baik dimasa depan.
- 4) Cara praktis, meyakini adanya cara yang praktis dilakukan untuk keluar di masa sekarang.

**c. Teori Proses Perubahana Manajerial dari Beer, 1990.**

Teori Proses Perubahana Manajerial menyadari perlunya melibatkan banyak orang untuk mewujudkan perubahan yang kendali dipegang oleh pemimpin organisasi yang berusaha untuk memperoleh dukungan, consensus dan komitmen. Dalam menjalankan misi perubahan, teori ini mengadopsi ilmu-ilmu lain seperti psikologi, sosiologi dan antropologi, sehingga seorang pemimpin memiliki peta psikologis dan budaya organisasi berbasis karakter individu sehingga dapat meminimalisir stress dan konflik dalam perubahan.

---

<sup>20</sup> Fridiyanto Yanto, *Manajemen Perubahan Perguruan Tinggi : Studi Kepemimpinan Prof. Dr. Imam Suparyogo* , (Malang: UIN Malang ,2004), 3.

#### **d. Teori-teori Organizational Development Dalam Perubahan.**

Teori-teori pengembangan organisasi dalam organisasi merupakan teori yang menyentuh dua kategori yang berinteraksi yaitu manusia dan teknologi. Manusia adalah elemen yang melakukan proses organisasi seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Sedangkan teknologi adalah elemen yang mempengaruhi struktur organisasi, seperti desain pekerjaan, metode kerja, dan desain organisasi. Teori ini meyakini bahwa perlu adanya pendekatan tekno-struktur dan manusia-proses agar intervensi pada dua kategori ini menghasilkan pemenuhan kebutuhan manusia dalam penyelesaian tugas.

#### **e. Teori Perubahan Alfa, Betta Dan Gamma.**

Teori Perubahan Alfa, Betta Dan Gamma yang merumuskan bahwa perubahan alfa adalah perubahan kepercayaan yang terjadi pada satu dimensi waktu yang stabil sebelum dan setelah adanya tim kerja. Sedangkan perubahan beta yaitu perubahan yang terjadi dalam meneliti kepercayaan. Perubahan Gamma yaitu perubahan yang terjadi karena manusia atau kelompok yang melihat adanya factor yang lebih penting dari yang di amati.

#### **f. Teori Contigency Dalam Manajemen Perubahan dari Tannem baum dan Schmidt.**

Teori *Contigency* Dalam Manajemen Perubahan berpendapat bahwa keberhasilan pengambilan keputusan sangat ditentukan oleh gaya yang dianut dalam mengelola dan mengimplementasi perubahan. Teori Contigency (kemungkinan) mengatakan bahwa tidak hanya motivasi, komitmen dan partisipasi anggota organisasi yang dibutuhkan tetapi perlu menganalisis kesiapan kedua belah pihak.

#### **g. Teori- teori Manajemen Kerjasama**

Teori Kerjasama, meyakini bahwa perubahan tidak bisa dilakukan tanpa adanya kerjasama dari semua pihak. Teori ini mempelajari, mengapa manusia mau memutuskan untuk bekerjasama dan bagaimana memperoleh kerjasama. Karena dalam melakukan perubahan dari STAI menuju IAIN, atau dari IAIN menuju UIN membutuhkan mahasiswa, dosen serta tenaga kependidikan yang tiidak sedikit jumlahnya. Oleh karena itu perlu dilakukan kerjasama dengan orang lain untuk mendapatkan dukukungannya tersebut.



#### **h. Teori-teori Untuk Mengatasi Resistensi Dalam Perubahan**

Teori-teori Untuk Mengatasi Resistensi Dalam Perubahan menawarkan cara mengatasi resistensi dalam perubahan. Teori ini mengajukan enam strategi untuk mengatasi resistensi, yaitu: komunikasi, partisipasi, fasilitasi, negosiasi, manipulasi dan paksaan. Teori ini menggunakan fleksibilitas, bahwa tiap kelompok yang berbeda, tergantung tingkat resistensi.

#### **i. Model *Accounting Turaround* dari Harland.**

Model *Accounting Turaround* ini lebih menekankan kepada akuntansi dan hukum. Teori ini menyatakan bahwa tidak semua organisasi dapat berubah, ada persyaratan yang harus dilalui, yaitu: adanya dukungan dari para stakeholder, masih adanya *core business* yang mampu mendatangkan cashflow, adanya tim manajemen yang kokoh, sumber-sumber pembiayaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Teori putarhaluan (*turaround*) dapat dilakukan oleh organisasi yang mengalami penurunan karena kerugian atau manajerial yang tidak baik. Guna melakukan perbaikan, hal pertama yang dilakukan adalah analisis keuangan organisasi. Model *accounting-toraround* memang sangat teknis dibandingkan delapan teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### **4. Tahapan Proses Perubahan dalam Manajemen Perubahan Dalam Lembaga Pendidikan Islam**

Gryna, Chua, dan DeFeo, mengemukakan bahwa ada beberapa tahap yang perlu dilakukan organisasi dalam rangka melakukan perubahan manajemen agar dapat memaksimalkan keuntungan.<sup>21</sup>

- a. Tahap pertama adalah memutuskan untuk melakukan perubahan manajemen (*decide*).
- b. Tahap kedua adalah melakukan persiapan dalam rangka melakukan perubahan (*prepare*).
- c. Tahap ketiga adalah melakukan peluncuran perubahan (*launch*).
- d. Tahap keempat adalah mengimplementasikan perubahan (*expand*).
- e. Tahap kelima adalah melanjutkan implementasi perubahan (*sustain*).

<sup>21</sup> Frank M. Gryna, Richard C.H. Chua, dan Joseph A. DeFeo. *Juran's Quality Planning and Analysis*. (Boston: Mc Graw Hill, 2007). 125.

## D. Manajemen Konflik Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Manajemen Perubahan Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Manajemen didalam dunia pendidikan ataupun bisnis memiliki peran penting untuk mengantarkan kemajuan organisasi. Menurut Nanang Fatah dalam bukunya Landasan Manajemen Pendidikan, teori manajemen mempunyai peran atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan motivasi, produktivitas, dan kepuasan (satisfaction). Dengan demikian, manajemen merupakan factor dominan dalam kemajuan organisasi.<sup>22</sup>

Ditinjau dari akar katanya, istilah konflik berasal dari kata *confingere* atau *conficium*, yang artinya benturan menunjuk kepada semua benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, pertentangan, oposisi, dan interaksi-interaksi yang bersifat antagonis. Beberapa pendapat menyatakan bahwa: . Afzalur Rahim menyatakan bahwa konflik dapat didefinisikan sebagai keadaan interaktif yang termanifestasikan kedalam sikap ketidakcocokan, pertentangan, atau perbedaan dengan atau antara entitas social, seperti individu, kelompok, atau organisasi. Wahyosumidjo yang mendefinisikan konflik secara lebih simple, yaitu segala macam bentuk hubungan manusia yang mengandung sifat yang berlawanan.<sup>23</sup>

Dari kedua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen konflik merupakan suatu langkah yang diambil oleh manajer untuk mengendalikan konflik yang terjadi sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal.

### 2. Penyebab terjadinya Konflik

Ada beberapa pandangan dalam konflik yang menimbulkan perbedaan sehingga berpengaruh ganda konflik, diantaranya:

- a. Pandangan pertama menganggap bahwa konflik merupakan suatu gejala yang membahayakan dan pertanda instabilitas organisasi/lembaga.
- b. Pandangan kedua beranggapan bahwa konflik itu menunjukkan adanya dinamika di dalam organisasi/lembaga, yang bisa mempertahankan pada kemajuan.

Lebih spesifik Penyebab-Penyebab Terjadi Konflik, antara lain:

- a. Adanya perbedaan pendapat yang masing-masing merasa paling benar sehingga menimbulkan ketegangan.
- b. Adanya salah paham.

<sup>22</sup> Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga 2007). 3

<sup>23</sup> Umi Kulsum. *Dasar-Dasar Manajemen* , 150

- c. Salah satu atau dua pihak merasa dirugikan.
- d. Terlalu sensitive.

Adapun Konflik yang terjadi di lembaga-lembaga pada umumnya dikarenakan:

- a. Adanya perbedaan persepsi terhadap suatu pekerjaan,
- b. Perbedaan sifat dan karakteristik yang ada pada setiap individu,
- c. Terjadinya salah paham dalam komunikasi,
- d. Perbedaan nilai, pandangan dan tugas,
- e. Tidak menyetujui terhadap butir-butir yang terdapat dalam hasil keputusan,
- f. Adanya frustrasi dan kejengkelan terkait dengan masalah pribadi yang dialaminya,
- g. Berkaitan dengan pertanggungjawaban dalam kerja team,
- h. Persaingan memperebutkan status/promosi, berkurangnya sumber-sumber tertentu.

### 3. Jenis-Jenis Manajemen Konflik

Dalam manajemen konflik memiliki jenis atau bentuk konflik yang sering terjadi dilapangan baik dari segi pelaku ataupun dari perannya. Menurut G. Owens menyebutkan bahwa konflik dapat terjadi antara seseorang atau unit-unit social yang disebut dengan konflik interpersonal, intergroup, dan internasional. Adapun tingkatan dari manajemen konflik itu sendiri terdiri dari:<sup>24</sup>

- c. Konflik interpersonal, suatu konflik yang terdiri didalam diri seseorang.
- d. Konflik intergroup, suatu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih.
- e. Konflik intragroup, konflik antara dua atau beberapa orang dalam satu group.
- f. Konflik intergroup, konflik yang terjadai antar kelompok.
- g. Konflik intraorganisasi konflik yang terjadi antarunit dalam organisasi.
- h. Konflik interorganisasi, yaitu konflik yang terjadi antar organisasi.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto dkk, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: Aditya Media 2009). 2

Jenis dan bentuk konflik itu memiliki implikasi dan konskuensi bagi manajer lembaga pendidikan islam. Hal ini karena mamajer memiliki peran yang fungsional dalam mengelola konflik dan diharapkan mampu mengelolanya sebaik mungkin sehingga menghasilkan kepuasan bagi semua pihak, terutama pihak yang berkonflik.

Adapun kegiatan-kegiatan atau tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam manajemen konflik meliputi: (a) Perencanaan analisis konflik, (b) Penilaian konflik, dan (c) Pemecahan konflik.

## **E. Manajemen Komunikasi Pendidikan Islam**

### **1. Hakikat Komunikasi**

Sebagian pakar komunikasi mengatakan bahwasannya komunikasi adalah "proses mengirimkan, menerima dan memahami gagasan dan perasaan dalam bentuk peran verbal atau nonverbal secara disengaja atau tidak disengaja".<sup>25</sup> Manajemen komunikasi adalah proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>26</sup> Menurut Antar Venus, dalam Hasmawati at.al. memandang "Manajemen komunikasi adalah proses pengelolaan sumber daya komunikasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pertukaran pesan yang terjadi dalam berbagai konteks komunikasi. Konteks komunikasi yang dimaksud disini berarti tataran komunikasi individual, interpersonal, organisasional, governmental, sosial, atau bahkan internasional"<sup>27</sup>

### **2. Komponen Manajemen Komunikasi**

Komponen-komponen dalam proses komunikasi yaitu:<sup>28</sup>

- a. Kominikator, tang di dalamnya mencakup faktor-faktor seperti keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, dan sistem sosial, serta pengaruh kultural, sosio kultural dan psiokultural, dalam komunikasi pembelajaran, guru adalah komunikator utama di dalam kelas. Namun, ketika para siswa berdiskusi membahas satu topik, yang ber bicara itu menjadi komunikator.

<sup>25</sup> Yosel Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*, Cet 1, (Bandung: remaja rosdakarya 2014) 3.

<sup>26</sup> Diwan, Parag. *Communication Management*. (Jakarta: Erlangga,1999), 77

<sup>27</sup> Fifi Hasmawati at.al. "Manajemen Dalam Komunikasi" *Jurnal AL-IDÁRAH*, 7:2, (Juni, 2019), 2

<sup>28</sup> Yosel Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*, 89

- b. Pesan, yang disusun dengan elemen, isi, struktur tertentu yang merupakan hasil transformasi dari pikiran/ gagasan/ perasaan dalam proses encoding yang dilakukan komunikator yang kemudian dicode oleh komunikan. Dalam komunikasi pembelajaran, pesan adalah materi pembelajaran yang mengandung muatan kognitif, efektif, dan psikomotorik yang membuat semua pihak yang terlibat di dalamnya untuk belajar.
- c. Media atau saluran komunikasi yang di pergunakan untuk menyampaikan pesan yang di cerap melalui panca indra. Dalam konteks komunikasi pembelajaran, media komunikasi yang di pergunakan cukup beragam mulai dari media konvensional seperti papan tulis sampai dengan media berbasis teknologi seperti LCD proyektor.
- d. Komunikan, yang di dalamnya terkandung faktor-faktor seperti yang ada pada komunikator. Dalam komunikasi pembelajaran, komunikan adalah para siswa yang menjadi halayak komunikasi yang dilakukan oleh gurunya atau sesama siswa yang mendengarkan paparan temannya.
- e. Efek, yang merupakan akibat yang ditimbulkan dari kegiatan komunikasi yang biasanya di rumuskan sebagai perubahan atau peneguhan sikap, pendapat dan perilaku. Efekun adakalanya disebut sebagai tujuan komunikasi atau untuk menunjukkan keberhasilan komunikasi. Dalam komunikasi pembelajaran, efek komunikasi berupa penguatan/ peneguhan atau perubahan secara kognitif, efektif dan psikomotorik.
- f. Umpan balik, merupakan respon komunikasi selama proses komunikasi berlangsung dari bisa mengubah pesan komunikasi, media komunikasi atau komunikator. Umpan balik dalam komunikasi pembelajaran misalnya dalam bentuk mengucapkan tangan untuk meminta penjelasan lanjut atau memberikan pandangan yang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh komunikator.
- g. Gangguan komunikasi, gangguan yang di pandang membuat komunikasi tidak efektif. Gangguan komunikasi ini bisa berupa gangguan psikologis gangguan fisik atau gangguan semantik dan gangguan mekanis. Gangguan dalam komunikasi pembelajaran pada dasarnya sama dengan gangguan pada komunikasi lainnya, seperti gangguan psikologis dalam bentuk konsentrasi belajar yang terpecah sampai dengan gangguan kebisingan karena ada siswa mengobrol didalam kelas atau ada kebisingan dari jalan raya.
- h. Lingkungan, merupakan pemberi pengaruh pada proses komunikasi manusia karena proses komunikasi tidak berlangsung di ruang hampa. Pada umumnya, lingkungan komunikasi pembelajaran adalah lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal yang didalamnya terwujud kegiatan pembelajaran dengan budaya yang khas yang dimiliki lembaga pendidikan.

### 3. Proses Manajemen Komunikasi

Proses komunikasi dapat di klasifikasikan berdasarkan bentuk atau macamnya. Berdasarkan hasil analisis sistematis para ahli, klasifikasi bentuk komunikasi dapat di bedakan berdasarkan prinsip, komponen dan tehnik berkomunikasi yang di sesuaikan dengan interaksi komunikasi di lapangan. Diantara bentuk atau macamnya adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

#### a. Komunikasi tatap muka

Proses komunikasi ini di katakan juga sebagai komunikasi langsung (direct communication), yaitu ketika berlangsung komunikasi antara komunikator dan komunikan saling berhadapan dan saling meliahat, sehingga komunikator dapat memperhatikan respon (feedback) komunikasi saat itu juga. Komunikasi ini sering di sebut sebagai komunikasi arus balik atau umpan balik, yaitu feedback-nya terjadi secara langsung.

#### b. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal (interpersonal communication) adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan (orang perorang). Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis atau percakapan arus baliknya bersifat langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Ketika komunikasi berlangsung komunikator mengetahui pasti, apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau gagal. Jika tidak, ia dapat berusaha untuk meyakinkan komunikan saat itu juga. Karena ia dapat memberi kesempatan untuk merespon kepada komunikan se luas-luasnya. Selanjutnya, untuk komunikasi interpersonal ini akan dibahas lebih luas dalam pembahasan tersendiri.

#### c. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok (group communication) didalamnya termasuk juga komunikasi tatap muka dan komunikasi langsung, karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Bentuk komunikasi ini sama dengan komunikasi interpersonal, yaitu sama-sama menimbulkan arus balik langsung. Perbedaannya jumlah komunikan yang terlibat dalam proses komunikasi.

---

<sup>29</sup> Enjang, *Komunikasi Konseling*, Cet 1, (Bandung: Nuansa 2019), 23-24

## Tugas Mahasiswa

- Mengabstraksikan 5 poin penting dari kajian Manajemen Komponen Penyempurna Pendidikan Islam Internasional
  - Manajemen Lingkungan Pendidikan Agama Islam
  - Manajemen Layanan Khusus Pendidikan Agama Islam
  - Manajemen Perubahan Pendidikan Agama Islam
  - Manajemen Konflik Pendidikan Islam
  - Manajemen Komukasi Pendidikan Islam
- Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
- Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

Hadi Laksono.et.al. "Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi"

**LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)**

Hari/Tanggal :  
Mata Kuliah :  
Metode :  
Oral : NIM :  
JURUSAN :

**Resensi Rangkuman:**

**A** Esensi/isi /Sub Materi  
-----  
-----  
-----

**B** Esensi/isi /Sub Materi  
-----  
-----  
-----

**C** Esensi/isi /Sub Materi  
-----  
-----  
-----

**D** Esensi/isi /Sub Materi  
-----  
-----  
-----

summary:  
Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi  
-----  
-----

Ket:  
Penulisan maksimal 500Kata

Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Isi /aplod Foto Individu

**Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:**  
Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000: 142).@

- Dari CK tersebut, Wajib dibuatkan Poster untuk Presentasi Harian



# Part: 11

## MANAJEMEN INOVASI PENDIDIKAN ISLAM INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Manajemen Inovasi Pendidikan Islam Internasional;

### POKOK BAHASAN

Manajemen Inovasi Pendidikan Islam Internasional

- Konsep Dasar Inovasi Pendidikan Agama Islam
- Model Inovasi Pendidikan Agama Islam
- Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam
- Proses dan Prosedur Inovasi Pendidikan Agama Islam



## A. Konsep dasar Manajemen Inovasi Pendidikan Islam

### 1. Hakikat Manajemen Inovasi Pendidikan Islam

Inovasi sering dikaitkan dengan perubahan, akan tetapi tidak setiap perubahan dapat dikategorikan inovasi. Rogers memberikan batasan bahwa "inovasi adalah suatu gagasan, praktek atau objek suatu benda yang dipandang baru oleh seseorang. Baru dalam pengertian bersifat relatif karena seseorang baru mengetahui atau baru menerima".<sup>1</sup> Berdasarkan batasan tersebut munculnya inovasi karena ada permasalahan yang harus diatasi, upaya yang dilakukan adalah melalui inovasi (pembaharuan). Inovasi harus berupa hasil pemikiran original, kreatif dan tidak konvensional. Dalam arti inovasi merupakan alternatif pemecahan masalah. Identifikasi masalah inilah yang mendorong dilakukannya penelitian dan pengembangan atau evaluasi kurikulum yang dirancang untuk menciptakan inovasi.

Inovasi pada umumnya mengacu pada kata memperbaiki, mengubah, baik proses ataupun produk, serta cara dalam melakukan sesuatu sehingga lebih efektif dan efisien.<sup>2</sup> Hills, Gerald mendefinisikan "inovasi sebagai ide, praktek atau obyek yang dianggap baru oleh seorang individu atau unit pengguna lainnya. Inovasi juga diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan masalah dan peluang untuk meningkatkan serta memperkaya kehidupan."<sup>3</sup>

Manajemen Inovasi pendidikan adalah suatu kegiatan inovasi untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, maupun arti luas, yaitu sistem pendidikan nasional. Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa apa saja, produk ataupun sistem. Produk misalnya, seorang guru menciptakan media pembelajaran *mock up* untuk pembelajaran.

Dengan demikian, manajemen inovasi pendidikan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan (mengawasi dan menilai) segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia dan nonmanusia secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan yang telah ditetapkan.

<sup>1</sup> Rogers. *Diffusion of Innovation*. New York: Free Press. 1995:21-22

<sup>2</sup> Rashin, Maraya Azizah. "Identifikasi Inovasi dan Kinerja Bisnis dalam Meningkatkan Daya Saing". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 18: 2 (Juli 2018):215.

<sup>3</sup> Hadiyati, Ernani. Kreativitas dan Inovasi; Pengaruhnya Terhadap Pemasaran pada Usaha Kecil. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 1: 3 (Maret 2012), 137

## 2. Karakteristik Inovasi Pendidikan

Vantervol menyatakan bahwa karakteristik inovasi pendidikan yang memprediksikan kemungkinan besar akan sukses adalah berikut:<sup>4</sup>

- a. *Relative advantage*, artinya relatif berguna dibandingkan dengan yang telah ada sebelumnya.
- b. *Compatibility*, artinya apakah inovasi tersebut akan konsisten terhadap nilai-nilai, pengalaman dan kebutuhan para adopter.
- c. *Testability*, artinya seberapa jauh inovasi tersebut bisa diujicobakan di sekolah-sekolah atau di lembaga pendidikan.
- d. *Observability*, artinya apakah inovasi tersebut dapat diperlihatkan secara nyata hasilnya kepada para peserta didik dan apakah kita bisa melihat variasi-variasi saat mengaplikasikan inovasi tersebut.
- e. *Complexity*, artinya apakah guru-guru memerlukan pelatihan untuk mengaplikasikan inovasi tersebut dan apakah akan menambah tugas kerja guru.

## 3. Prinsip-prinsip Inovasi Pendidikan

Peter M. Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* dikutip oleh Tilaar, (Dalam Rusdiana), mengemukakan beberapa prinsip inovasi, yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka. Artinya, inovasi hanya dapat terjadi apabila mempunyai kemampuan analisis.
- b. Inovasi bersifat konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat.
- c. Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya.
- d. Inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka intensi suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat.

---

<sup>4</sup> Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 33

<sup>5</sup> Rusdiana *Konsep Inovasi*, 48

#### 4. Sasaran Manajemen Inovasi Pendidikan Islam

Inovasi di sekolah terjadi pada sistem sekolah yang meliputi komponen-komponan yang ada. Di antaranya adalah:<sup>6</sup>

- a. Sistem pendidikan sekolah yang terdiri atas kurikulum,
- b. Tata tertib, dan manajemen organisasi pusat sumber belajar.
- c. Sistem pembelajaran (yang berperan di dalamnya adalah guru) karena secara langsung yang melakukan pembelajaran di kelas ialah guru.

Adapun Keberhasilan pembelajaran sebagian besar tanggung jawab guru. Inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil inversi (penemuan baru) atau discovery (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi"

#### 5. Tujuan dan arah dari inovasi Pendidikan

Tujuan utama dari inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yaitu kemampuan sumber tenaga, uang, sarana, dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi, keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Tujuan pendidikan Indonesia jika disimpulkan bahwa saat ini Indonesia sedang mengejar ketertinggalan iptek secara global yang berjalan sangat cepat dan berusaha agar pendidikan bisa dirasakan dan didapatkan oleh semua warga Indonesia. Adapun arah tujuan inovasi pendidikan tahap demi tahap, yaitu:<sup>7</sup>

- a. Mengejar ketertinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi sehingga semakin lama pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan kemajuan tersebut;
- b. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan sekolah dan luar sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya, meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA, dan PT. Di samping itu, akan diusahakan peningkatan mutu'.

<sup>6</sup> Rusdiana, A. *Konsep inovasi pendidikan*. (Bandung: Pustaka Sesia2014). 46

<sup>7</sup> Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001): 189

## B. Model Inovasi Pendidikan

Model inovasi pendidikan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu/organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir. Model inovasi pendidikan mempunyai empat tahapan, di antaranya:

### 1. Invention (penemuan)

Invention meliputi penemuan-penemuan tentang sesuatu hal yang baru, biasanya merupakan adaptasi dari yang telah ada. Akan tetapi pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan, terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.<sup>8</sup>

### 2. Development (pengembangan)

Dalam proses pembaharuan biasanya harus mengalami suatu pengembangan sebelum ia masuk dalam dimensi skala besar. *Development* sering sekali bergandengan dengan riset, sehingga prosedur research dan development merupakan sesuatu yang biasanya digunakan dalam pendidikan.<sup>9</sup>

### 3. Diffusion (penyebaran)

Konsep *diffusion* seringkali digunakan secara sinonim dengankonsep dissemination, tetapi disini diberikan konotasi yang berbeda. Definisi *diffusion* menurut Roger adalah suatu persebaran ide baru dari sumber inventionnya kepada pemakai atau penyerap yang terakhir.<sup>10</sup>

### 4. Adoption (penyerapan)

Menurut Katz dan Hamilton definisi proses pembaharuan dan difusi dalam butir-butir berikut ini: penerimaan, melebihi waktu biasanya, dari beberapa item yang spesifik, idea tau praktek/kebiasaan, oleh individu-individu, group, atau unit-unit yang dapat mengadopsi lainnya berkaitan, saluran komunikasi yang spesifik, terhadap struktur sosial, dan terhadap sistem nilai atau kultur tertentu.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Sa'ud, Udin Syaefudin. *Inovasi Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 45.

<sup>9</sup> Rusdiana, A. *Konsep inovasi pendidikan*. 49

<sup>10</sup> Cece, Djadja & Tabrani.. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992). 10.

<sup>11</sup> Hermawan, Heris dkk. *Landasan Pendidikan*. (Bandung: Insan Mandiri, 2008). 171

### C. Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Islam

Kennedy, membicarakan tentang strategi inovasi yang dikutip dari Chin dan Benne (1970) yang menyarankan tiga jenis strategi inovasi, yaitu power coercive (strategi pemaksaan), rational empirical (empiris rasional), dan normative-re-educative (pendidikan yang berulang secara normatif).<sup>12</sup>

#### 1. Strategi Pemaksaan (power coercive)

Strategi pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi. Strategi ini cenderung memaksakan kehendak, ide, dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan pikiran pencipta inovasinya. Adapun pihak pelaksana yang sebenarnya merupakan objek utama inovasi yang tidak dilibatkan, baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai objek, bukan sebagai subjek yang harus diperhatikan serta dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya.

#### 2. Strategi Empiris Rasional

Asumsi dasar dalam strategi ini bahwa manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalinya untuk bertindak secara rasional. Dalam kaitan dengan ini, inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang valid untuk memberikan manfaat bagi penggunanya. Di samping itu, strategi ini didasarkan atas pandangan yang optimistis seperti dikatakan Bennis, Benne, dan Chin yang dikutip dari Cece Dalam Wijaya dkk. di sekolah, para guru menciptakan strategi atau metode mengajar yang menurutnya sesuai dengan akal yang sehat, dan berkaitan dengan situasi dan kondisi, bukan berdasarkan pengalaman guru. Dalam berbagai bidang, para pencipta inovasi melakukan perubahan dan inovasi untuk bidang yang ditekuninya berdasarkan pemikiran, ide, dan pengalaman dalam bidangnya itu, yang telah digeluti berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Inovasi demikian memberi dampak yang lebih baik daripada model inovasi pertama.<sup>13</sup> Hal ini disebabkan oleh kesesuaian dengan kondisi nyata di tempat pelaksanaan inovasi tersebut.

<sup>12</sup> Kennedy, Paul *Menyiapkan Diri menghadapi Abad ke-21*. (Jakarta: Yayasan Obor.1995). 163

<sup>13</sup> Cece. A, Wijaya. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosda karya. 1991). 133

### 3. Strategi normatif re-edukatif

Jenis strategi inovasi ketiga adalah normatif re-edukatif pendidikan yang berulang, yaitu strategi inovasi yang didasarkan pada pemikiran para ahli pendidikan, seperti Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewis, dan beberapa pakar lainnya (Cece Wijaya,), yang menekankan "cara klien memahami permasalahan pembaharuan seperti perubahan sikap, kemampuan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia".<sup>14</sup> Dalam pendidikan, sebuah strategi yang menekankan pada pemahaman pelaksana dan penerima inovasi dapat dilakukan berulang-ulang. Misalnya, dalam pelaksanaan perbaikan sistem belajar mengajar di sekolah, para guru sebagai pelaksana inovasi terus-menerus melaksanakan perubahan sesuai dengan kaidahkaidah pendidikan. Kecenderungan pelaksanaan model demikian lebih menekankan pada proses mendidik dibandingkan dengan hasil perubahan. Pendidikan yang dilaksanakan lebih mendapat porsi dominan sesuai dengan tujuan menurut pikiran dan rasionalitas yang dilakukan berulang-ulang agar semua tujuan yang sesuai dengan pikiran dan kehendak pencipta dan pelaksanaanya dapat tercapai.

#### D. Proses dan Prosedur Manajemen Inovasi Pendidikan

Menurut Roger (1983), proses keputusan inovasi terdiri atas lima tahap berikut:<sup>15</sup>

##### 1. Tahap pengetahuan (knowledge)

Proses keputusan inovasi dimulai dengan tahap pengetahuan, yaitu tahap saat seseorang menyadari adanya inovasi dan ingin tahu fungsi inovasi tersebut. Menyadari dalam hal ini bukan memahami, melainkan membuka diri untuk mengetahui inovasi.

##### 2. Tahap bujukan (persuasion)

Pada tahap persuasi dari proses keputusan inovasi, seseorang membentuk sikap menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap inovasi. Jika pada tahap pengetahuan, proses kegiatan mental yang utama bidang kognitif. Pada tahap persuasi, proses kegiatan mental yang berperan utama adalah bidang afektif atau perasaan. Seseorang tidak dapat menyenangkan inovasi sebelum tahu lebih dulu tentang inovasi.

<sup>14</sup> Cece. A, Wijaya. *Kemampuan Dasar*, 137

<sup>15</sup> Rusdiana, A. *Konsep inovasi pendidikan*. 67

### 3. Tahap keputusan (decision)

Tahap keputusan dari proses inovasi berlangsung jika seseorang melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan menerapkan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan inovasi.

### 4. Tahap Implementasi (implementation)

Tahap implementasi dari proses keputusan inovasi terjadi apabila seseorang menerapkan inovasi. Dalam tahap implementasi berlangsung keaktifan, baik mental maupun perbuatan. Keputusan penerima gagasan atau ide dibuktikan dalam praktik. Pada umumnya, implementasi mengikuti hasil keputusan inovasi. Akan tetapi, dapat juga terjadi karena sesuatu hal, seseorang sudah memutuskan menerima inovasi, tetapi tidak diikuti implementasi. Biasanya hal ini terjadi karena fasilitas penerapan yang tidak tersedia. Tahap implementasi berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bergantung pada keadaan inovasi. Suatu tanda bahwa tahap implementasi inovasi berakhir jika penerapan inovasi sudah melembaga dan menjadi hal-hal yang bersifat rutin atau merupakan hal yang baru lagi.

### 5. Tahap konfirmasi (confirmation)

Dalam tahap konfirmasi, seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya dan dapat menarik kembali keputusannya jika diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung dalam waktu yang tidak terbatas. Selama dalam konfirmasi, seseorang berusaha menghindari terjadinya disonansi, paling tidak berusaha menguranginya.

Adapun prosedur Inovasi pendidikan di sekolah merupakan program perubahan di lingkungan sekolah, antara lain meliputi perubahan dan pembaharuan dalam tenaga kependidikan, inovasi kurikulum, dan inovasi pembelajaran. Semua tindak inovasi itu dilaksanakan melalui serangkaian program yang dilaksanakan secara prosedural. Udin Sau'ud dalam Rusdiana, menjelaskan tahapan prosedural program inovasi di sekolah, antara lain tahap permulaan (initiation stage) dan tahap implementasi."<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Rusdiana, A. *Konsep inovasi pendidikan*. 127

## 1. Tahap Permulaan (Initiation Stage)

Tahap permulaan (initiation stage) terdiri atas dua hal.

- a. Pengetahuan dan kesadaran Hal ini merupakan langkah pengenalan program inovasi kepada personel sekolah, bahwa di lingkungan sekolah terdapat inovasi. Pengenalan ini penting untuk memberikan kesadaran bahwa di dalam lingkup sekolah terdapat sesuatu yang harus dilakukan berkenaan dengan perubahan dan pembaharuan. Dengan kata lain, inovasi harus disadari keberadaannya oleh semua pihak, sehingga satu dengan lainnya terjadi kesinambungan dan kesamaan pemahaman sebagai dasar untuk saling memberikan dukungan positif terhadap program inovasi.
- c. Pembentukan sikap terhadap inovasi Langkah ini penting untuk mengetahui bahwa inovasi bisa diterima atau tidak. Indikasi diterimanya sebuah inovasi terlihat pada hal berikut. Pertama, adanya sikap terbuka terhadap inovasi yang ditandai dengan kemauan anggota organisasi untuk mempertimbangkan inovasi, mempertanyakan inovasi, merasa bahwa inovasi akan dapat meningkatkan kemampuan organisasi dalam menjalankan fungsinya. Kedua, memiliki persepsi tentang potensi yang ditandai dengan adanya pengamatan yang menunjukkan ada kemampuan bagi lembaga pendidikan untuk menggunakan inovasi, lembaga pendidikan pernah mengalami keberhasilan pada masa lalu dengan menggunakan inovasi, adanya komitmen atau kemauan untuk bekerja dengan menggunakan inovasi serta siap untuk menghadapi kemungkinan timbulnya masalah dalam penerapan inovasi. Hasil pembentukan sikap ini terindikasi dalam perilaku anggota lembaga pendidikan untuk mengubah sikapnya dalam menyesuaikan dengan kemauan organisasi. Jika inovasi yang ditawarkan ditolak, harus ada upaya perbaikan program.
- d. Langkah pengambilan keputusan Pengambilan keputusan dilakukan setelah dilakukan evaluasi. Kekurangan yang ada diperbaiki, kemudian diterbitkan keputusan inovasi. Keputusan ini ditindaklanjuti dengan implementasi.

## 2. Tahap Implementasi (Implementation Stage)

Tahap implementasi (implementation stage) dilakukan melalui dua tahap, yaitu:

- a. Organisasi mencoba menerapkan sebagian inovasi. Misalnya, guru ditugaskan membuat program inovasi pembelajaran berbasis ICT, inovasi diterapkan pada salah satu mata pelajaran dulu, kemudian pada seluruh bagian mata pelajaran.
- b. Langkah kelanjutan pembinaan penerapan inovasi, yakni merupakan langkah selanjutnya dari inovasi, setelah semua anggota lembaga pendidikan mencapai komitmen untuk menerima inovasi.

## Tugas Mahasiswa

- Mengabstraskan 5 poin penting dari kajian Manajemen Komponen Penyempurna Pendidikan Islam Internasional
  - Konsep Dasar Inovasi Pendidikan Agama Islam
  - Model Inovasi Pendidikan Agama Islam
  - Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam
  - Proses dan Prosedur Inovasi Pendidikan Agama Islam
- Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
- Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

Hadi Laksono.et.al. "Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi"

**LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)**

Hari/Tanggal :  
Mata Kuliah :  
Metode :  
Dok :  
NIM :  
JURUSAN :

 → Isi /Aplod Foto Resmi Mu

 → Isi Identitas MK & Individu

**Resensi/Rangkuman:**

**A** Esensi/isi /Sub Materi

**B** Esensi/isi /Sub Materi

**C** Esensi/isi /Sub Materi

**D** Esensi/isi /Sub Materi

summary:

Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi

Ket:  
Penulisan maksimal 500Kata

Isi /aplod Foto Individu

**Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:**  
Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

- Dari CK tersebut, Wajib dibuatkan Poster untuk Presentasi Harian



# Part: 12

## KEBIJAKAN MANAJEMEN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN BERWAWASAN INTENASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Kebijakan Manajemen Pengembangan Lembaga Internasional;

### POKOK BAHASAN

Kebijakan Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Internasional

- Wawasan Tugas Manajemen Sekolah di Masa Depan
- Kepemimpinan dan Kebijakan Sekolah Berwawasan Internasional
- Kebijakan Operasional Sekolah Berwawasan Internasional
- Kebijakan Pengembangan Sekolah Berwawasan Internasional



menuju sasaran, pernyataan ideal, atau visi apa yang seharusnya dan cara bergerak dari kondisi masa kini, kepercayaan atau sikap" Tugas utama manajemen sekolah di masa depan dapat dipastikan akan lebih dinamis dan menantang. Itu sebabnya fokus manajemen sekolah adalah: <sup>2</sup>

**a. Perubahan sistem organisasi,**

Perubahan organisasi adalah tindakan beralihnya organisasi dari kondisi saat ini ke kondisi di masa mendatang menurut apa yang diinginkan. Guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi dengan menyusun kembali komponen yang ada. Secara umum, tujuan perubahan adalah mencari cara baru atau memperbaiki hal yang ada, untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam menciptakan nilai dan meningkatkan hasil. Jadi, perubahan organisasi adalah perubahan komponen organisasi, seperti struktur, strategi, sistem, dan perilaku untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

**b. Penekanan terhadap mengatasi masalah masalah alamiah yang bersifat situasional**

Penekanan terhadap mengatasi masalah alamiah yang bersifat situasional merujuk pada fokus atau upaya yang diberikan untuk menangani atau menyelesaikan masalah-masalah yang timbul karena kondisi alamiah tertentu yang bersifat situasional atau sementara. Masalah alamiah tersebut dapat meliputi bencana alam seperti banjir, gempa bumi, kekeringan, badai, atau perubahan cuaca ekstrem lainnya.

Dalam konteks ini, penekanan yang diberikan bisa berupa upaya pencegahan, mitigasi, atau respons cepat terhadap situasi-situasi tersebut untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap manusia, lingkungan, dan infrastruktur. Ini termasuk perencanaan darurat, penyediaan bantuan, pembangunan infrastruktur tahan bencana, pendidikan masyarakat tentang mitigasi risiko, dan sebagainya. Jadi, penekanan terhadap mengatasi masalah alamiah yang bersifat situasional bertujuan untuk meningkatkan ketahanan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi ancaman dari kejadian alamiah yang tidak dapat dihindari sepenuhnya.

**c. Dampak pengaruh yang luas.**

Dampak pengaruh yang luas" merujuk pada efek atau konsekuensi dari suatu peristiwa, kebijakan, atau tindakan yang merambah ke berbagai aspek kehidupan atau wilayah yang berbeda secara signifikan. Istilah ini menyoroti bahwa dampak dari hal tersebut tidak terbatas pada satu area atau sektor saja, melainkan menyebar dan memengaruhi banyak hal. Contoh-contoh dampak pengaruh yang luas bisa termasuk:

---

<sup>2</sup> Rothwell, William J, et al, *Practicing Organization Development*, (London: Feiffer & Company, 1995), 9.

- 1) Perubahan iklim global: Perubahan iklim memiliki dampak yang luas dan meluas, termasuk perubahan pola cuaca, kenaikan suhu global, pencairan es di Kutub, kenaikan permukaan air laut, dan ancaman terhadap keberlanjutan ekosistem.
- 2) Pandemi penyakit: Pandemi seperti COVID-19 memiliki dampak yang luas di berbagai sektor, termasuk kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan sosial. Ini mencakup peningkatan jumlah kasus dan kematian, gangguan dalam kegiatan ekonomi dan sosial, serta dampak psikologis yang besar.
- 3) Perubahan teknologi: Perubahan teknologi seperti revolusi industri keempat dan kemajuan dalam kecerdasan buatan dapat memiliki dampak yang luas pada berbagai sektor, mulai dari industri manufaktur hingga layanan kesehatan, pendidikan, dan keuangan.
- 4) Kebijakan pemerintah: Kebijakan pemerintah, seperti kebijakan fiskal atau moneter, dapat memiliki dampak yang luas pada ekonomi, pasar keuangan, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks apa pun, "dampak pengaruh yang luas" menunjukkan pentingnya memahami bahwa tindakan atau peristiwa tertentu tidak hanya memiliki efek terisolasi, tetapi juga memengaruhi banyak aspek kehidupan dan lingkungan yang berbeda secara signifikan.

### **3. Kemampuan Membuat Kebijakan Untuk Pengembangan Sekolah.**

Pengembangan sekolah selalu terkait dengan istilah inovasi. Sedangkan inovasi akan melahirkan kejutan karena ada perubahan dan pengembangan. Ditegaskan bahwa:” *Innovation is always surprise. It is something no one has thought of before*” *To create a culture for innovation leaders must distribute virtual kaleidoscopes and encourage their use*<sup>3</sup> .

Maksudnya bahwa:” Inovasi selalu merupakan kejutan. Ini adalah sesuatu yang belum pernah terpikirkan oleh siapa pun sebelumnya”. Untuk menciptakan budaya inovasi, para pemimpin harus mendistribusikan kaleidoskop virtual dan mendorong penggunaannya, Jadi inovasi, atau perubahan sekolah selalu menampilkan berbagai kejutan bagi para warga sekolah. Karena itu diperlukan adanya komunikasi yang lancar antar pengelola sekolah dan semua warga untuk memahami pentingnya perubahan dan pengembangan sekolah.

Dalam pemecahan masalah masalah yang dihadapi oleh seorang pemimpin sekolah haruslah dengan menganalisis organisasi, sub sistem yang saling terkait, dan pengaruh pengaruh yang mungkin menguntungkan dari lingkungan. Bagaimana kebijakan sekolah ditafsirkan dan dilaksanakan dalam rangka pengembangan sekolah?

---

<sup>3</sup> Hesselbein, Francis, *Leading for Innovation*, (New York: Drucker Foundation Wisdom to Action Series, 1990.), 73

## B. Kebijakan Operasional Sekolah Berwawasan Internasional

Sebagai pelaksana operasional pendidikan, apakah sekolah memiliki peluang membuat kebijakan? Caldwell dan Spinks; menyatakan bahwa suatu kebijakan sekolah adalah sebagai pernyataan tentang tujuan dan satu atau lebih petunjuk mengenai bagaimana sasaran dicapai yang dilaksanakan bersama serta memberikan kerangka kerja bagi pelaksanaan program sekolah”.<sup>4</sup>

### 1. Sekolah memiliki sejumlah kebijakan

Sekolah memiliki sejumlah kebijakan, bergantung atas ukuran dan programnya. Banyak kebijakan akan memberikan kerangka kerja bagi keputusan berhubungan dengan kurikulum dalam bidang matematika, sains dan bahasa serta ekstra kurikuler. Kebijakan lain akan mempengaruhi semua bidang kurikulum; sebagai contoh: pekerjaan rumah, penilaian dan pelaporan. Kategori lain dari kebijakan akan berkenaan dengan manajemen murid (sebagai contoh: disiplin, studi lapangan) dan manajemen proses secara umum mengenai kebijakan atas pengambilan keputusan atau keterlibatan masyarakat”.

Suatu sekolah dasar mungkin membuat kebijakan atas pengembangan kemampuan membaca, dengan menyusun harapan yang tinggi bagi semua murid dan tujuan seperti menjamin bahwa setiap murid dapat mencapai tingkat tinggi kemampuan membaca pada semua usia murid dan dalam berbagai keadaan”.

Caldwell dan Spinks merekomendasikan satu model dari formulasi kebijakan berdasarkan kepada apakah isu kepuasan umum terhadap praktek yang ada di sekolah (*non contentious*), dan didasarkan kepada adanya ketidaksetujuan atas praktek yang berlangsung diantara staf atau yang lain di kalangan warga sekolah. Selain itu ada ketidakpuasan tentang pendekatan yang diambil jika isu itu tidak diupayakan di sekolah. Bagi persoalan *non-contentious*, disarankan adanya dokumentasi sederhana dari keberadaan praktek dalam format yang disetujui bagi pernyataan kebijakan. Selain itu disarankan, bahwa pernyataan kebijakan seharusnya tidak dibuat secara ringkas, atau dengan lebih panjang sehingga kebijakan akan jarang dibaca dan diubah. Hal yang penting diusahakan, pernyataan bebas dari jargon agar kebijakan dapat dibaca dan dipahami oleh semua anggota warga sekolah”.

<sup>4</sup> Caldwell dan Spinks (1989:139)

Bagi pembuatan kebijakan yang berdasarkan kepada keadaan isu ketidaksetujuan, disarankan bahwa kesepakatan dari kelompok kerja mempersiapkan pilihan-pilihan bagi pertimbangan oleh format kebijakan. Kelompok kerja seharusnya terwakili dari sejumlah ahli dan memahami isu dan kebijakan yang harus memperoleh informasi dari berbagai macam sumber dalam mempersiapkan pilihan kebijakan. Hasil yang diinginkan adalah adanya konsensus atas suatu kebijakan yang diinginkan dan layak. Pendekatan yang disarankan memberikan mekanisme pemberdayaan staf dan warga sekolah dalam mempersiapkan kebijakan yang memberikan kerangka kerja bagi tindakan dalam membawa visi menjadi realitas”.

## 2. Proses Membuat Kebijakan dan Penyusunan Tujuan

Menurut Newton & Tarrant, proses membuat kebijakan dan penyusunan tujuan untuk meletakkan kebijakan ke dalam praktek adalah menguji kebaikannya secara detail.<sup>5</sup>

- a. Kebijakan dapat berasal pada sejumlah tingkatan atau dari berbagai macam sumber: pemerintah pusat, pemerintah daerah, atau dari administrator, dari guru, dan kepala sekolah, orang tua dan jarang sekali dari murid.
- b. Kebijakan sekolah mungkin diaplikasikan kepada bidang yang luas dari aktivitas peningkatan kualitas sekolah, kesamaan peluang, membaca, berhitung, pengelompokan kelas, jenis pembelajaran, gaya hidup sehat, dan pemeliharaan spiritual/rohaniah.
- c. Istilah kebijakan dapat digunakan untuk merangkum rancangan dasar, dan langkah-langkah kecil”. Istilah kebijakan juga sering untuk menjamin dan menambah legitimasi dan kadang-kadang menghindari penetapan tindakan: harus melakukan ini karena ini adalah kebijakan pemerintah, spesifikasi dan artikulasi kebijakan dapat menjadi hal menarik dalam cara pandang ke depan. Maka implementasi kebijakan harus dimulai pada manajemen puncak dan kebijakan harus disampaikan oleh kekuatan kerja yang secara kritis dapat menghindari kegagalan untuk mencapai tujuan.
- d. Dalam hal ini, kepemimpinan mempelajari keinginan dan kemampuan untuk menyusun kebijakan dan prakteknya pada tingkatan optimal dan kemudian bekerja secara berhasil dalam pelaksanaannya, menuju visi tetapi juga realistis dan diarahkan. Ditambahkan, kepemimpinan melibatkan sintesis dari konsultasi dan penetapan arah pengembangan sekolah”.

<sup>5</sup> Colin Newton & Tony Tarrant, *Managing Change in School*, (London: Routledge, 1992), 125.

Van Velzen, et al, Menyatakan bahwa keberhasilan dan pembuatan kebijakan adalah:<sup>6</sup>

- a. Langkah pertama dengan mencakup identifikasi dari bidang umum, analisis, penyusunan sasaran, memutuskan bidang-bidang pelaksanaan, menjelajahi administrasi secara luas, politik dan dimensi masyarakat, negosiasi dan konsultasi dan akhirnya formulasi akhir serta pelaksanaan kebijakan.
- b. Efektivitas pembuatan kebijakan adalah kesamaan dan penerimaan dari sasaran pada semua level untuk meningkatkan peluang pencapaian sasaran organisasi dan tidak menghamburkan energi dalam konflik”.

### 3. Kebijakan Khusus Pencapaian Pengembangan Sekolah

Secara khusus pembuatan kebijakan adalah suatu elemen penting dalam hubungan sekolah dengan masyarakat yang dilayani” Van Velzen, et al, menjelaskan, ada beberapa alasan mengapa pelaksanaan kebijakan dapat dilihat sebagai yang diinginkan dan mencerahkan alasan positif, yang berkaitan dengan pencapaian pengembangan sekolah, diantaranya:<sup>7</sup>

- a. Siapa yang berkenaan dengan kebutuhan pembuatan kebijakan?,
- b. Adakah suatu kebijakan baru diusulkan untuk kebijakan dalam garis kepentingan tertentu atau inovasi baru?,
- c. Bagaimana rincian maksud kebijakan dibuat?
- d. Ssiapakah yang akan mengarahkan kebijakan?,
- e. Siapakah yang memberi legitimasi akan masukan kebijakan ?,
- f. Bagaimana kebijakan tersebut akan dievaluasi,
- g. Kapan kebijakan tersebut ditinjau ulang?,
- h. Bagaimana kebijakan dilaksanakan dalam praktek?.

Dari sudut pandang ini orang-orang harus diyakinkan dengan berbagai alasan akan pentingnya kebijakan. Meskipun, kadang ada yang sinis terhadap kebijakan yang akan dibuat. Ada banyak kesempatan yang baik bagi berbagai alasan dalam pernyataan kebijakan. Tekanan dari lingkungan

<sup>6</sup> Van Velzen, et al, *Making School Improvement Work: A Conceptual Guide to Practice*. (University of California Acco, 1985):120

<sup>7</sup> Van Velzen, et al, *Making School Improvement*, 126

luas dapat muncul, mungkin bergantung pada sumberdaya, maksud, dan atau menyatakan harapan manajemen bahwa sesuatu akan terjadi jika kebijakan dilaksanakan.

Kalangan politisi dan ahli dapat memberikan dukungan bagi pembuatan keputusan dengan berbagai aturan sesuai dengan sistem pemernitahan. Secara positif, pembuatan kebijakan dapat juga mengarahkan kepada penegasan tentang tindakan, jadi pengembangan sekolah dapat dibangun atas kelanjutan perencanaan pengembangan jangka panjang suatu sekolah, atau rencana induk pengembangan sekolah". Kebijakan yang disusun dalam rencana jangka panjang atau pengembangan sekolah tentu saja konsisten pada kualitas unggul sekolah.

Dari banyak penyelidikan dan analisi oleh Stogdill (1984) dalam Van Velzen, et al, menemukan bahwa bakat kepemimpinan, bahwa ada beberapa bakat yang secara konsisten menjadi karakteristik pemimpin efektif, yaitu: (1) rasa tanggung jawab, (2) peduli atas penyelesaian tugas, (3) energik, (4) tekun, (5) mau memikul risiko, (6) kemurnian, (7) percaya diri, (8) kemampuan mengatasi stres, (9) kemampuan mempenagruhi, (10) kemampuan koordinasi usaha orang lain dalam mencapai tujuan"<sup>8</sup> .

Bila karakteristik ini mungkin digunakan dengan relatif tinggi dalam hal percaya diri dalam menseleksi dan mengembangkan pemimpin, namun kurang diperhatikan dalam praktek kepemimpinan sekolah. Partisipasi merupakan syarat yang esensial jika individu guru dan staf diharapkan akan dapat merasa bahwa mereka menjadi bagian perubahan dan tidak hanya adanya sebagai pelaksana perubahan yang dikembangkan oleh orang lain. Persoalan pengembangan kebijakan adalah hal krusial di sini. Jika para guru belajar tentang perubahan melalui perantara suatu tugas, kemudian mereka tidak lagi mencapai rasa memiliki, ini hal krusial jika perubahan itu sepenuhnya berhasil. Adalah hal penting bahwa guru secara nyata terlibat dalam pengembangan kebijakan dan memiliki peluang untuk membawa semua pengalaman dari lapisan bawah atas upaya membantu pemecahan masalah. "Para manajer kadangkala cukup menggerakkan dari hari ke hari akibat dari perencanaan keputusan, untuk membuat solusi terhadap persoalan dalam praktek sekolah. Iklim dari partisipasi dalam kerangka formulasi kebijakan dapat membantu menciptakan suatu atmosfir stabilitas dan keamanan yang sangat esensial bagi efektivitas perubahan",<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Van Velzen, et al, *Making School Improvement*, 103

<sup>9</sup> Oliver, Paul, ed, *The Management of Educational Change*, (England: Asghate Publishing Limited, 1996), 5

## C. Kepemimpinan dan Kebijakan Sekolah Berwawasan Internasional

### 1. Teori Perilaku Kepemimpinan

Menurut Ott (1996); "Kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses hubungan antar pribadi yang di dalamnya seseorang mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan khususnya perilaku orang lain"<sup>10</sup>. Teori kepemimpinan yang berdasar gaya dan perilaku disebut sebagai kebalikan dari *The Great Man Theory*. Teori berdasar gaya dan perilaku menyatakan, pemimpin hebat dibuat, bukan dilahirkan. Teori kepemimpinan ini fokus pada tindakan seorang pemimpin. Bukan pada kualitas mental atau sifat atau karakter bawaan dari orang tersebut. Teori ini juga menyebutkan, seseorang dapat belajar dan berlatih untuk menjadi pemimpin melalui ajaran, pengalaman, dan pengamatan yang baik. Teori ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif merupakan hasil dari tiga keterampilan utama yang dimiliki oleh individu yaitu keterampilan yang berupa keterampilan teknis, manusiawi, dan konseptual.

Beberapa temuan utama dari gerakan teori, dalam kepemimpinan terlalu berani memberikan kesimpulan. Secara rinci mungkin ditemukan dalam hal perilaku pemimpin yang mengacu kepada dua dimensi utama. Perilaku yang menyatakan peduli terhadap pencapaian tugas dalam organisasi dan peduli terhadap hubungan sesama manusia dalam organisasi. Teori ini secara umum diterima bahwa kedua jenis perilaku ini menjadi syarat keberhasilan kepemimpinan. Usaha untuk mengembangkan teori dilibatkan penelitian yang hati-hati dalam situasi tugas kepemimpinan, memahami bahwa tak satupun cara yang terbaik untuk memimpin dalam semua situasi tetapi bahwa dalam situasi tertentu, satu pendekatan kepemimpinan mungkin lebih efektif dari yang lain.

### 2. Tantangan Teori Kepemimpinan

Tantangan terhadap teori perilaku kepemimpinan yaitu salah satunya dijelaskan teori kontingensi. Hersey dan Blanchard (1990) mengusulkan teori situasional bahwa "perilaku kepemimpinan dibagi atas kematangan bawahan atau anggota. Situasi dalam teori ini kemudian dibagi kepada kematangan profesional dan kematangan psikologis. Ada dua dimensi juga tentang perilaku pemimpin, yaitu: perilaku orientasi tugas, dalam hal ini pemimpin menekankan kepada tugas khusus; dan perilaku hubungan dalam hal ini pemimpin menggunakan waktu dalam membangun hubungan

---

<sup>10</sup> Ott, J. S. (*Classic Readings in Organizational Behavior* (2nd ed.). (Wadsworth Publishing Company. 1996). 411

interpersonal yang baik dengan anggota kelompok"<sup>11</sup>. Teori ini mengusulkan empat jenis perilaku kepemimpinan secara umum, setiap bagian cocok dengan kepada level kematangan khususnya. Peningkatan kematangan, pemimpin bergerak melalui gaya rancangan menceritakan (pencapaian tugas tinggi- hubungan rendah), menjual (pencapaian tugas tinggi-tinggi hubungan), partisipasi (rendah pencapaian tugas-tinggi hubungan), dan delegasi (rendah pencapaian tugas dan rendah hubungan).

### 3. Faktor-faktor yang menentukan Efektivitas Sekolah

Hasil penelitian Rutter (1980), dalam Saran dan Trafford, (1990), Menyatakan bahwa "salah satu faktor penting yang menentukan efektivitas sekolah yang dicapai dengan kebijakan pengembangan sekolah" di antaranya:<sup>12</sup>

- a. Sistem reward dan hukuman. Menambah penggunaan eward menimbulkan kebanggan dan penghargaan, bekerjasama dengan hasil yang menyenangkan.
- b. Lingkungan sekolah. Kondisi kerja yang baik, tanggung jawab kepada kebutuhan murid dengan kepedulian yang baik dan dekorasi bangunan, bekerjasama dengan hasil yang lebih tinggi.
- c. Sekolah yang berhasil cenderung membuat penggunaan tugas rumah yang baik, menyusun tujuan akademik yang jelas, memiliki atmospier percaya diri sebagai suatu kemampuan murid.
- d. Hasil lebih baik bila guru-guru memberikan contoh perilaku yang baik dengan arti memelihara waktu yang baik, keinginan menangani masalah murid.
- e. Temuan atas kelompok manajemen dalam kelas berpendapat pentingnya mempersiapkan bahan kemajuan bahan pelajaran, memelihara perhatian keseluruhan kelas, dari rendah hati, disiplin, fokus atas perilaku pemberian imbalan yang baik dan tindakan cepat menangani gangguan.
- f. Hasil akan lebih menyenangkan bila ada kombinasi kepemimpinan bersama dengan proses pengambilan keputusan yang semua guru merasa pandangan mereka terwakili.

Penelitian Reynold dan Sullivan (1979), dikemukakan Saran dan Trafford, bahwa sekolah efektif dalam perspektif pengorganisasian sekolah, menerapkan keseimbangan pemberdayaan, rendahnya tingkat hukuman fisik, kepala sekolah mengembangkan kekuasaan, hubungan sekolah dengan

<sup>11</sup> Hesselbein, Francis, *Leading for Innovation*, 85

<sup>12</sup> Saran, Rene dan Vernon Trafford, *Research in Educational*; 15.

orang tua terbuka, staf dengan harapan positif terhadap siswa, dan bentuk organisasi yang melibatkan siswa secara akademik dan secara sosial bekerjasama dengan siswa. Efektivitas sekolah yang tinggi merupakan kerjasama dengan siswa daripada memaksa.”<sup>13</sup>

#### **D. Kebijakan Pengembangan Sekolah Berwawasan Internasional**

##### **1. Kebijakan yang dibuat Berorientasi Pada pengembangan Sekolah**

Kebijakan yang dibuat untuk pengembangan sekolah sangat ditentukan oleh otonomi dan kepemimpinan sekolah. Pengembangan sekolah diarahkan kepada pencapaian kualitas sekolah efektif. Selanjutnya penelitian Montimor, et al (1996), menemukan beberapa karakteristik sekolah efektif, di antaranya:<sup>14</sup>

- a. Kepemimpinan bermakna terhadap staf oleh kepala sekolah. Kejadian ini menggambarkan kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah, aktivitasnya melibatkan di dalam sekolah tetapi pembagian kekuasaan yang baik dengan staff. Kepala sekolah tidak menggunakan pengawasan total terhadap guru tetapi konsultasi dengan mereka dalam pengambilan keputusan seperti dalam hal perencanaan dan membuat rambu-rambu kurikulum”.
- b. Melibatkan wakil kepala sekolah. Wakil kepala sekolah dapat berperan penting dalam mencapai efektivitas sekolah atau tidak. Adapun wakil kepala sekolah biasanya dilibatkan dalam pengambilan kebijakan, dan peningkatan kemajuan siswa.
- c. Melibatkan guru. Dalam sekolah yang berhasil, guru dilibatkan dalam perencanaan kurikulum dan memainkan peran utama dalam pengembangan panduan kurikulum. Sebagai wakil kepala sekolah, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan kelas mereka dalam mengajar sangat penting. Seperti halnya, konsultan dengan guru tentang keputusan menempati fungsi penting.
- d. Iklim positif. Suatu sekolah efektif memiliki etos positif. Seluruh atmosfir lebih menyenangkan dalam sekolah efektif, bagi keragaman pemikiran. Ada penekanan yang kurang atas hukuman dan kritisime serta menekankan pada pemberian imbalan kepada murid.
- e. Manajemen kelas nampak kesatuan dan keadilan dalam sekolah efektif. .

<sup>13</sup>Saran, Rene dan Vernon Trafford, *Research in Educational Management and Policy: Retrospect and Prospect*, (New York: The Falmer Press, 1990); 14.

<sup>14</sup>Montimor, et al, The Effect of Work Intensity on Adolescent Mental Health, Achievement, and Behavioral Adjustment: *New Evidence from a Prospective Study*. 67:3 (Jun., 1996), 1243-1261

## 2. Organisasi Mendorong Inovasi Pengembangan Sekolah

Organisasi seharusnya mendorong inovasi pada setiap waktu pada semua tempat. Strategi bagi inovasi mencakup aktivitas pada tiga level piramida, yang menurut Hesselbein (1990), yaitu: "(1) pada tingkat puncak- sedikit sentuhan besar tentang masa depan, kemudian investmen besar dalam produk, teknologi atau inovasi pasar, (2) pada level menengah- inovasi pada bagian promosi, (3) pada tingkat dasar- sejumlah besar operasional".<sup>15</sup>

## 3. Pimpinan Sekolah Harus Orang Yang Mampu Memberdayakan Personil

Pimpinan sekolah harus orang yang mampu memberdayakan personil sekolah dalam proses pengembangan sekolah. Dijelaskan oleh Hesselbein (1990), para pemimpin harus mengusahakan, memperjuangkan dan kemudian mendukung gagasan-gagasan baru. Pemimpin harus memberikan dan lingkungan bagi pengembangan dan menyatakan semangat kewirausahaan. Pemimpin harus memberdayakan". Lebih jauh dijelaskannya, bahwa "pemberdayaan orang-orang untuk berinovasi, bagaimanapun tidak berarti memberikan kebebasan kepada setiap orang melakukan sesuatu apa yang ingin dilakukan, tetapi inovasi adalah adanya pengakuan dan penerimaan atas gagasan baru"<sup>16</sup> Bagaimanapun, integritas kepala sekolah berhubungan dengan kualitas sekolah. Semakin tinggi kualitas integritas kepala sekolah maka akan semakin tinggi kualitas sekolah. Integritas kepala sekolah merupakan kapasitas kepala sekolah memberikan: (a) komitmen pengabdian pada sekolah yang dipimpinnya, tanggung jawab, daya inovasi, kepercayaan, (b) nilai-nilai-kejujuran, keyakinan sikap adil, memelihara dan menepati janji, (c) konsisten dalam tindakan dan keputusannya tercermin pada sikap konsekuen dan teguh dalam melaksanakan visi dan misi sekolah".

Menurut Owens, antara Kepemimpinan Transformatif dengan Kepemimpinan Transaksional yaitu:<sup>17</sup>

- a. Kepemimpinan Transaksional dalam pendidikan adalah dapat dan melakukan pekerjaan, keamanan, jabatan, dan dapat menyenangkan, dan bahkan lebih mendukung perubahan, bekerjasama dan pemenuhan anggota.

<sup>15</sup> Hesselbein, Francis, *Leading for Innovation*, 87

<sup>16</sup> Hesselbein, Francis, *Leading for Innovation*, 88

<sup>17</sup> Owens, Robert G, *Organizational Behavior in Education*, (London: Allyn and Bacon, 1995), 126

- b. Kepemimpinan transformasional, memotivasi potensi anggota, memelihara kepuasan kebutuhan tinggi, dan mengikat sepenuhnya anggota. Hasil dari kepemimpinan transformasional adalah adanya suatu hubungan timbal balik dan saling merangsang serta peninggian yang memindahkan pengikut ke dalam pemimpin dan memasukkan pimpinan dalam agen moral. Tingkatan tinggi kepemimpinan adalah bahwa konsep kepemimpinan moral mulai untuk menerima lebih banyak perhatian dalam dunia pendidikan tahun 1990-an.

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan adalah memberikan peluang kepada guru untuk berpartisipasi secara aktif, terbuka dan tanpa rasa takut dalam akhir proses menjaga dan mewujudkan visi sekolah, serta budaya melalui diskusi aktif. Burn menjelaskan bahwa dasar kepemimpinan transformatif, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Partisipasi guru secara aktif dalam proses dinamis dari kepemimpinan memberikan kontribusi pengetahuan, pemahaman dan gagasan mereka untuk membangun visi sekolah.
- b. Mereka memperoleh rasa memiliki pribadi lebih baik dan kemudian komitmen pribadi terhadap nilai sekolah yang akan memelihara visi masa depan.
- c. Dengan keterlibatan pribadi secara aktif dalam proses dan dengan tekad pribadi terhadap hasil, guru terdorong untuk berkembang dalam kesadaran akan misi luas sekolah dan hubungan mereka sehari-hari untuk bekerja kepada pencapaian misi”

Ada beberapa faktor esensial bagi keberhasilan perencanaan aksi pengembangan sekolah, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Melibatkan stakeholders kunci dalam proses perencanaan,
- b. Mengevaluasi data yang relevan,
- c. Menyetujui apa yang diubah atau ditingkatkan,
- d. Mengembangkan strategi perubahan,
- e. Mengembangkan sistem pemantauan dan mengelola proses perubahan,
- f. Menegaskan peran perubahan.

<sup>18</sup> Owens, Robert G, *Organizational Behavior in Education* : 132.

<sup>19</sup> Rothwell, William J, et al, *Practicing Organization Development*, (London: Feiffer & Company, 1995), 177.

#### 4. Pengembangan Sekolah diarahkan untuk Meningkatkan Kualitas.

Pada dasarnya perlu mempelajari kekuatan dan kelemahan, staf, dan moral, bangunan, peralatan peralatan cukup atau tidaknya, budaya sekolah, budaya pelajar, hubungan kemasyarakatan, jaringan, dan budget atau keuangan sekolah. Inti pengembangan sekolah mempelajari dari sekolah bahwa kesuksesan itu mengimplementasikan strategi kebijakan yang mencakup:<sup>20</sup>

1. Sistem komunikasi penting untuk pengembangan sekolah secara efektif.
2. Pernyataan visi dan misi yang jelas mesti dibangun berdasarkan kesepakatan dari seluruh komunitas sekolah.
3. Strategi pengembangan sekolah haruslah dibuat secara bersama sama dengan menerima masukan masukan dari sesama *stakeholder*.
4. Mendelegasikan tanggungjawab kepada wakil kepala sekolah, guru dan siswa adalah suatu hal yang penting, supaya kepala sekolah memiliki kemampuan secara efektif mengalokasikan waktu untuk isu-isu pengembangan sekolah.
5. Dukungan masyarakat dan kepercayaan yang dibangun melalui komunikasi terbuka dan transparan sangat penting.
6. Jika kita akan mengharapkan lebih dari para staf kemudian kita mesti secara silmultan melibatkan mereka dalam program kita.
7. Kita memerlukan penilaian yang tepat dan memaksimalkan SDM sekolah.
8. Kita harus melakukan upaya maksimal meningkatkan sumber daya sekolah dan masyarakat yang lebih luas.
9. Pengembangan akademis, supervisi, dan membangun sistem mesti terintegrasi di dalam program.
10. Kurikulum sekolah (termasuk ekstra kurikuler) mesti secara tepat mencerminkan tujuan-tujuan sekolah.

<sup>20</sup> Mesiono. Kebijakan Pendidikan Dan Pengembangan Sekolah (School Development) *Jurnal Tazkirah*, 2 : 2. (Desember. 2010). 15.





# Part: 13

## REFORMASI DAN INOVASI MANJEMAN PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN INTERNASIONAL

### KEMAMPUAN AKHIR PEMBELALAJARAN

Setelah mendapat materi perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami Reformasi dan Inovasi Pendidikan Islam Berwawasan Internasional;

### POKOK BAHASAN

Reformasi dan Inovasi Manajmen Pendidikan Islam Internasional

- Konsep Dasar Reformasi Pendidikan Global
- Reformasi Pendidikan Nasional di Indonesia
- Reformasi Pendidikan Agama Islam di Indosia
- Model Reformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Merdeka Belajar

## TOPIK BAHASAN

Urgensi kualitas pendidikan telah sering didengar dan menjadi suatu pembahasan yang tiada habisnya. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan output yang berkualitas pula. Telah banyak sekolah dan madrasah berbondong-bondong menciptakan inovasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Program unggulan menjadi kriteria madrasah untuk dikatakan berprestasi dan memiliki kualitas pembelajaran yang baik. Kriteria tersebut dapat dilihat dari berbagai indikator yang menunjukkan keunggulan dari suatu madrasah. Menurut Moedjiarto suatu madrasah dikatakan unggul jika memiliki input (siswa) yang unggul, memiliki iklim belajar yang efektif, membangun suasana belajar yang positif, mempunyai sarana prasarana yang lengkap, serta mempertahankan agar lulusan (output) tetap unggul. Senada dengan pendapat tersebut Sudarwan menyatakan bahwa madrasah unggul mempunyai beberapa indikator diantaranya adalah mempunyai evaluasi dan penilaian prestasi belajar siswa, mengembangkan pembelajaran sesuai dengan potensi siswa, menciptakan rasa nyaman, aman, dan mengakomodasikan lingkungan belajar secara efektif.

Madrasah dikatakan unggul jika memiliki muatan lokal yang diterapkan kepada siswa dalam bentuk program harian wajib, pelatihan *life skill* yang diadakan melalui ekstrakurikuler, perpustakaan berjalan, minimarket yang dapat membantu dalam hal finansial madrasah, dan mengadakan program-program penunjang lainnya seperti mengadakan lomba, kelompok diskusi, praktek, membuat karya tulis, refreshing, dan lain sebagainya.

Kriteria keunggulan dari suatu madrasah masih memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya dapat diketahui dari indikator madrasah unggulan yang terfokus pada sistem dan program yang direncanakan seperti mengadakan kegiatan penunjang guna membantu siswa dalam mengasah bakat dan potensi siswa. Sedangkan persamaannya adalah madrasah yang unggul itu mampu menumbuhkembangkan potensi peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang efektif, nyaman, aman, dan juga menyiapkan siswa agar menjadi lulusan unggul yang siap bersaing di dunia luar.

Program unggulan dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan diri mereka, sehingga memunculkan kekhasan dari setiap peserta didik. Dengan demikian, madrasah dapat dikatakan unggul jika memiliki lulusan yang dihasilkan dari siswa berprestasi baik di bidang non akademik maupun akademik, guru dan tenaga pendidik yang kompeten, pengelolaan kurikulum yang sesuai dengan potensi siswa, dan masyarakat sebagai pendukung dari luar yang memberikan citra positif.

Keberadaan madrasah sering kali ditempatkan dalam posisi kedua dengan lembaga pendidikan pada umumnya sehingga menyebabkan eksistensi madrasah kurang menjadi pilihan pertama bagi masyarakat. Tantangan paling nyata yang dihadapi oleh madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak lain adalah animo masyarakat yang kurang mengenal madrasah secara utuh sebagai salah satu penyelenggara pendidikan modern. Kecenderungan masyarakat terhadap kemajuan teknologi saat ini, dimana era disrupsi teknologi begitu masif membuat masyarakat cenderung berminat pada lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual, namun juga spiritual religius dan kecakapan hidup (*hardskill* dan *softskill*). Dengan adanya program kecakapan tersebut dapat menjadikan madrasah sebagai rujukan dan lembaga pendidikan terpercaya.



siswa untuk berkarir, dan bersaing dalam dunia kerja. pasar global."<sup>2</sup> Ketimpangan pendidikan juga menjadi motivasi reformasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan masyarakat.

## 2. Motivasi Reformasi Pendidikan

Reformasi pendidikan secara umum menyiratkan upaya berkelanjutan untuk memodifikasi dan meningkatkan institusi pendidikan. Seiring berjalannya waktu, seiring dengan perubahan kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat, sikap terhadap pendidikan masyarakat pun berubah".<sup>3</sup> Sebagai lembaga sosial, pendidikan memegang peranan integral dalam proses sosialisasi. "Sosialisasi secara umum terdiri dari proses-proses antar dan intra-generasi yang berbeda. Keduanya melibatkan harmonisasi sikap dan perilaku individu dengan lingkungan sosio-kulturalnya."<sup>4</sup> Matriks pendidikan berarti memperkuat perilaku informal yang dapat diterima secara sosial dan norma, nilai, dan keyakinan formal yang perlu dipelajari individu agar dapat diterima sebagai anggota masyarakat yang baik, berfungsi, dan produktif:

- a. Reformasi pendidikan adalah proses negosiasi ulang dan restrukturisasi standar pendidikan yang terus-menerus untuk mencerminkan cita-cita budaya sosial, ekonomi, dan politik kontemporer yang terus berkembang.
- b. Reformasi dapat didasarkan pada penyelarasan pendidikan dengan nilai-nilai inti masyarakat. Reformasi yang berupaya mengubah nilai-nilai inti masyarakat dapat menghubungkan inisiatif pendidikan alternatif dengan jaringan lembaga alternatif lainnya.
- c. Reformasi pendidikan dilakukan karena berbagai alasan tertentu, namun secara umum sebagian besar reformasi bertujuan untuk mengatasi beberapa penyakit masyarakat, seperti kemiskinan, gender, kesenjangan kelas, atau ketidakefektifan yang dirasakan. Tren pendidikan saat ini di Amerika Serikat menunjukkan kesenjangan pencapaian yang beragam antar etnis, tingkat pendapatan, dan geografi. Seperti yang dilaporkan McKinsey and Company dalam analisis tahun 2009, "Kesenjangan pendidikan ini menyebabkan Amerika Serikat mengalami resesi nasional yang permanen." Reformasi biasanya diusulkan oleh para pemikir yang bertujuan untuk memperbaiki penyakit masyarakat atau melakukan perubahan masyarakat, paling sering melalui perubahan dalam pendidikan anggota suatu kelas masyarakat, persiapan kelas penguasa untuk memerintah atau

<sup>2</sup> Aberdeen Harrison "The Walled Garden: Kisah Sebuah Sekolah. Charles Merrill". *Jurnal Pendidikan Amerika* . 92 (3): (Februari, 2021), 360–367.

<sup>3</sup> Lieberman, Carl, "Pendidikan dan Perubahan Sosial". *Jurnal Pendidikan Menengah Amerika* . 7 (3) (Maret, 1977). 42–48

<sup>4</sup> Singh-Manoux, Archana "Peranan sosialisasi dalam menjelaskan kesenjangan sosial di bidang kesehatan". *Jurnal Ilmu Sosial & Kedokteran* . 60 (9): (April 2021), 2129–2133.

kelas pekerja untuk memerintah. pekerjaan, kebersihan sosial bagi kelas bawah atau imigran, persiapan warga negara dalam negara demokrasi atau republik, dll.

- d. Gagasan bahwa semua anak harus diberikan pendidikan tingkat tinggi adalah gagasan yang relatif baru, dan sebagian besar muncul di masa lalu. konteks demokrasi Barat di abad ke-20. "Keyakinan" distrik sekolah optimis bahwa secara harfiah "semua siswa akan berhasil", yang mana dalam konteks ujian kelulusan sekolah menengah atas di Amerika Serikat, semua siswa di semua kelompok, terlepas dari warisan atau pendapatan akan lulus ujian yang sama. pengenalan biasanya berada di luar kemampuan semua orang kecuali 20 hingga 30 persen siswa terbaik. Klaim tersebut dengan jelas menolak penelitian historis yang menunjukkan bahwa semua kelompok etnis dan pendapatan mendapat nilai berbeda pada semua tes terstandar dan penilaian berbasis standar, dan bahwa siswa akan mencapai prestasi yang sama. Sebaliknya, para pejabat pendidikan di seluruh dunia percaya bahwa dengan menetapkan standar yang jelas, dapat dicapai, dan lebih tinggi, menyelaraskan kurikulum, dan menilai hasil, pembelajaran dapat ditingkatkan untuk semua siswa, dan lebih banyak siswa yang dapat berhasil dibandingkan dengan 50 persen siswa yang ditetapkan berada di atas atau di atas rata-rata. di bawah tingkat kelas menurut standar acuan norma.

Negara-negara telah mencoba menggunakan sekolah negeri untuk meningkatkan kekuasaan negara, terutama untuk menghasilkan tentara dan pekerja yang lebih baik. Strategi ini pertama kali diadopsi untuk menyatukan kelompok linguistik terkait di Eropa, termasuk Perancis, Jerman dan Italia. Mekanisme pastinya masih belum jelas, namun mekanisme ini sering kali gagal di wilayah yang penduduknya dipisahkan secara budaya, misalnya ketika layanan sekolah Indian di AS gagal menekan Lakota dan Navaho, atau ketika suatu budaya sangat menghormati institusi budaya otonom, seperti ketika Spanyol gagal menekan Catalan.

Banyak pelajar demokrasi yang berkeinginan untuk meningkatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas pemerintahan dalam masyarakat demokratis; Pentingnya pendidikan publik yang baik merupakan hal yang logis jika seseorang percaya bahwa kualitas pemerintahan yang demokratis bergantung pada kemampuan warga negara untuk membuat pilihan yang cerdas dan terinformasi, dan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan tersebut.

Reformasi pendidikan yang bermotif politik dalam tipe demokratis telah tercatat sejak masa Plato dalam *The Republic*. Di Amerika Serikat, garis reformasi pendidikan demokratis ini dilanjutkan oleh Thomas Jefferson, yang menganjurkan reformasi ambisius yang sebagian sejalan dengan garis Platonis untuk sekolah negeri di Virginia.

Motivasi lain untuk melakukan reformasi adalah keinginan untuk mengatasi permasalahan sosio-ekonomi, yang oleh banyak orang dilihat sebagai akar permasalahan dari kurangnya pendidikan. Sejak abad ke-20, banyak orang yang berargumentasi bahwa perbaikan kecil di bidang pendidikan dapat memberikan manfaat besar di bidang kesehatan, kesejahteraan, dan kesejahteraan. Misalnya, di Kerala, India pada tahun 1950an, peningkatan kesehatan perempuan berkorelasi dengan peningkatan angka melek huruf perempuan. Di Iran, peningkatan pendidikan dasar berkorelasi dengan peningkatan efisiensi dan pendapatan pertanian. Dalam kedua kasus tersebut, beberapa peneliti menyimpulkan bahwa korelasi ini mewakili hubungan sebab akibat yang mendasar: pendidikan menyebabkan manfaat sosio-ekonomi. Dalam kasus Iran, para peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan ini disebabkan oleh petani yang memperoleh akses terpercaya terhadap harga tanaman nasional dan informasi pertanian ilmiah.

### **3. Hambatan untuk melakukan reformasi di Amerika Serikat**

Ketimpangan pendidikan yang dihadapi siswa kulit berwarna Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam reformasi pendidikan adalah kesetaraan dan akses. Permasalahan kontemporer di Amerika Serikat mengenai pendidikan menghadapi sejarah ketidaksetaraan yang berdampak pada pencapaian pendidikan di berbagai kelompok sosial:<sup>5</sup>

#### **a. Segregasi kelas ras dan sosial ekonomi**

Sejarah segregasi rasial dan kemudian kelas di AS diakibatkan oleh praktik hukum. Segregasi perumahan adalah akibat langsung dari kebijakan abad ke-20 yang memisahkan berdasarkan ras dengan menggunakan praktik zonasi dan redlining, selain kebijakan perumahan lainnya, yang dampaknya terus bertahan di Amerika Serikat. Lingkungan yang telah dipisahkan secara de jure karena kebijakan publik yang disengaja di tingkat federal, negara bagian, dan lokal merugikan orang kulit berwarna karena siswa harus bersekolah di dekat rumah mereka.

Dengan dimulainya Perjanjian Baru antara tahun 1933 dan 1939, dan selama dan setelah Perang Dunia II, perumahan umum yang didanai pemerintah federal secara eksplisit dipisahkan secara rasial oleh pemerintah daerah sehubungan dengan kebijakan federal melalui proyek-proyek yang

<sup>5</sup> Wanda J.; Mumford, Vincent; Beachum, "Urban School Failure and Disproportionality in a Post-Brown Era: Benign Neglect of the Constitutional Rights of Students of Color Blanchett, Floyd" *Remedial and Special Education*, 6:2 (Apr 2005) 70-81



tidak dirawat dengan baik. Dengan pemisahan ini, lebih banyak pajak properti daerah yang dialokasikan kepada masyarakat kaya dan ketergantungan sekolah negeri pada pajak properti daerah telah menyebabkan kesenjangan besar dalam pendanaan antar kabupaten yang bertetangga. 10% distrik sekolah terkaya membelanjakan sekitar sepuluh kali lebih banyak per siswa dibandingkan 10% distrik sekolah termiskin.

### **b. Kesenjangan kekayaan ras**

Sejarah segregasi kelas ras dan sosio-ekonomi di AS telah bermanifestasi menjadi kesenjangan kekayaan rasial. Dengan sejarah segregasi geografis dan ekonomi, tren menggambarkan kesenjangan kekayaan rasial yang berdampak pada hasil pendidikan dan keuntungan ekonomi bagi kelompok minoritas. Kekayaan atau kekayaan bersih perbedaan antara aset kotor dan utang—adalah persediaan sumber daya keuangan dan merupakan indikator signifikan keamanan finansial yang memberikan ukuran yang lebih lengkap mengenai kemampuan dan fungsi rumah tangga dibandingkan pendapatan. Dalam kelompok pendapatan yang sama, peluang menyelesaikan kuliah berbeda untuk siswa kulit putih dan kulit hitam. Secara nasional, pelajar kulit putih setidaknya memiliki peluang 11% lebih besar untuk menyelesaikan kuliah di keempat kelompok pendapatan. Kekayaan antargenerasi adalah akibat lain dari sejarah ini, dengan keluarga kulit putih yang berpendidikan perguruan tinggi tiga kali lebih mungkin mendapatkan warisan sebesar \$10.000 atau lebih dibandingkan keluarga kulit hitam. 10,6% anak-anak kulit putih dari latar belakang berpenghasilan rendah dan 2,5% anak-anak kulit hitam dari latar belakang berpenghasilan rendah mencapai 20% teratas dalam distribusi pendapatan saat dewasa. Kurang dari 10% anak-anak kulit hitam dari latar belakang berpenghasilan rendah mencapai 40% teratas.

### **c. Akses terhadap pendidikan anak usia dini**

Kerugian yang dihadapi siswa kulit berwarna ini terlihat sejak awal pendidikan anak usia dini. Pada usia lima tahun, anak-anak kulit berwarna terkena dampak kesenjangan peluang yang ditunjukkan oleh kemiskinan, kesenjangan kesiapan bersekolah, pemisahan lingkungan berpendapatan rendah, bias implisit, dan kesenjangan dalam sistem peradilan karena anak laki-laki Hispanik dan Afrika-Amerika mencapai 60% dari total tahanan dalam populasi penahanan. Populasi ini juga lebih mungkin mengalami pengalaman masa kanak-kanak yang merugikan (ACE).

Perawatan dan pendidikan dini berkualitas tinggi kurang dapat diakses oleh anak-anak kulit berwarna, khususnya anak-anak prasekolah keturunan Afrika-Amerika karena temuan dari Pusat Statistik Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2013, 40% anak-anak Hispanik dan 36% anak-anak kulit putih terdaftar di ruang kelas berbasis pusat pembelajaran. dinilai tinggi, sementara 25% anak-anak Afrika-Amerika terdaftar

dalam program ini. 15% anak-anak Afrika-Amerika bersekolah di ruang kelas berbasis pusat yang berperingkat rendah. Di lingkungan rumahan, 30% anak kulit putih dan lebih dari 50% anak Hispanik dan Afrika Amerika mengikuti program dengan rating rendah.

## **B. Reformasi Pendidikan Nasional di Indonesia**

### **1. Hakikat Reformasi Pendidikan Indonesia**

Reformasi pendidikan adalah proses yang kompleks, berwajah majemuk dan memiliki jalinan tali temali yang amat interaktif, sehingga reformasi pendidikan memerlukan pengerahan segenap potensi yang ada dan dalam tempo yang panjang. Betapa kompleksnya reformasi pendidikan dapat dipahami karena tempo yang diperlukan amat panjang, jauh lebih panjang apabila dibandingkan tempo yang diperlukan untuk melakukan reformasi ekonomi, apalagi dibandingkan tempo yang diperlukan untuk reformasi politik. Seminar reformasi di Jerman Timur yang diselenggarakan sehabis tembok Berlin diruntuhkan mencatat bahwa untuk reformasi politik diperlukan waktu cukup enam bulan, untuk reformasi ekonomi diperlukan waktu enam tahun, dan untuk reformasi pendidikan diperlukan waktu enam puluh tahun. Sungguhpun demikian, hasil dan produk setiap fase atau periode tertentu dari reformasi pendidikan harus dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu yang lebih penting adalah reformasi pendidikan harus memberikan peluang bagi siapapun yang aktif dalam pendidikan untuk mengembangkan langkah-langkah baru yang memungkinkan peningkatan mutu pendidikan".<sup>6</sup>

### **2. Tujuan Reformasi Pendidikan Indonesia**

Reformasi pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan agar pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk itu dalam reformasi terdapat dua hal yang perlu dilakukan:<sup>7</sup>

- a. Mengidentifikasi berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan
- b. Merumuskan reformasi yang bersifat strategik dan praktis sehingga dapat diimplementasikan di lapangan.

Oleh karena itu kondisi yang diperlukan dan program aksi yang harus diciptakan merupakan titik sentral yang harus diperhatikan dalam setiap reformasi pendidikan. Dengan kata lain reformasi pendidikan harus mendasarkan pada realitas sekolah yang ada bukan mendasarkan pada etalase atau

---

<sup>6</sup> Zamrozi, *Paradigma Pendidikan di Masa Depan* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2000), 159

<sup>7</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 71

jargon-jargon pendidikan semata. "Reformasi hendaknya didasarkan fakta dan hasil penelitian yang memadai dan valid, sehingga dapat dikembangkan program reformasi yang utuh, jelas dan realistis" <sup>8</sup>

### 3. Kebijakan Reformasi Pendidikan Indonesia

Berbagai kebijakan dalam bidang pendidikan yang ditempuh oleh pemerintah:

- a. Kebijakan dalam bidang pendidikan yang ditempuh oleh pemerintahan orde baru seperti melalui: SKB 3 Menteri tahun 1976, pengangkatan guru melalui melalui program UGA (Ujian Guru Agama), serta Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ternyata masih menggambarkan sikap yang setengah hati dan belum sungguh-sungguh untuk memberdayakan rakyat Indonesia melalui dunia pendidikan. Hasil Komisi Penelitian Tim Reformasi Pendidikan yang diketuai Prof. Dr. Soeyanto dari Universitas Negeri Yogyakarta misalnya menyebutkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan pada zaman orde baru belum mampu menghasilkan pendidikan yang unggul dan memberdayakan peserta didik. Pemerintah orde baru juga belum dapat memberikan pendidikan yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia, serta belum mampu menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas, keterampilan serta akhlak yang mulia. Berdasarkan kenyataan ini, Tim Reformasi pendidikan ini mengusulkan agar UndangUndang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional itu segera diperbaharui dengan Sistem Pendidikan Nasional yang memenuhi harapan dan tuntutan era global yang kompetitif. <sup>9</sup>
- b. Kebijakan strategis yang ditempuh oleh Pemerintah Kabinet Indonesia Bersatu dengan lahirnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, naiknya anggaran pendidikan yang mencapai 20% dari APBN, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 2 Tahun 2005 Tentang Subsidi Silang Biaya Operasional Perguruan Tinggi, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 8 Tahun 2005 TentangTataKerjaDirektorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan tenaga Kependidikan Depertemen Pendidikan Nasional.

<sup>8</sup> Zamrozi, *Paradigma Pendidikan*, 60

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana., 2011), 7-8

## C. Reformasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

### 1. Reformasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Reformasi pendidikan 21 menuntut adanya cara berpikir dan bertindak yang berbeda dari apa yang telah ada dengan mengadakan diagnosis secara menyeluruh atau perubahan paradigma dengan pendekatan yang sistemik. "Paradigma yang sistemik kecuali bersifat menyeluruh, harus pula memperhatikan bahwa perubahan mendasar pada salah satu aspek pendidikan, akan memengaruhi perubahan mendasar pada aspek-aspek lain. Perubahan itu dapat dibedakan pada empat lapis sistem yang saling berkaitan. Pada lapis pertama adalah perubahan pada pengalaman belajar, lapis kedua pada sistem belajar-pembelajaran yang menungkakan terlaksananya pengalaman belajar yang diinginkan, seperti misalnya dalam sekolah. Lapis ketiga adalah perubahan pada pengalaman sistem pembelajaran, dan lapis keempat adalah perubahan pada sistem perundangan yang mengatur dan menjamin berlangsungnya keseluruhan sistem pendidikan secara nasional".<sup>10</sup>

Berdasarkan hakekat reformasi sebagai pemberdayaan warga, maka sudah seharusnya perhatian utama diberikan pada perubahan pada lapis pertama, yaitu pengalaman belajar, dengan konsekuensi dan implikasi pada perubahan pada lapis kedua sampai keempat. Pendekatan mulai lapis pertama disebut pula sebagai pendekatan dari bawah ke atas (bottom-up approach). Selama ini apa yang terjadi adalah pendekatan dari atas ke bawah (top-down approach), di mana pemerintah pusat menentukan perundangan dan serangkaian peraturan pelaksanaan yang harus dipatuhi oleh jajaran di bawah sampai di ruang kelas atau lingkungan belajar tempat peserta didik atau warga belajar memperoleh

### 2. Kebijakan Reformasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Berbagai kebijakan Reformasi perkembangan madrasah berlangsung sangat cepat, diantaranya:<sup>11</sup>

- c. Pada awal pemerintahan orde baru, pendekatan legal formal yang dijalankan tidak memberikan dukungan pada madrasah. Tahun 1972 Presiden Suharto mengeluarkan Keppres Nomor 34 Tahun 1972 dan Inpres Nomor 15 Tahun 1974 yang mengatur madrasah di bawah pengelolaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sebelumnya dikelola Kementerian Agama. Tetapi kebijakan tersebut mendapat reaksi keras dari kalangan muslim. Untuk menenangkan reaksi ini, pemerintah kemudian mengeluarkan keputusan bersama antara Mendikbud, Menteri Agama, dan Menteri Dalam

<sup>10</sup> Yusufhadi Miarso, *Perubahan Paradigma Pendidikan Peran Teknologi Pendidikan Dalam Penyampaian Misi dan Informasi Pendidikan* dalam *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2005), 694.

<sup>11</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : CRSD Press, 2005), 60

Negeri. Isinya mengembalikan status pengelolaan madrasah dibawah Menteri Agama, tetapi harus memasukkan kurikulum umum yang sudah ditentukan pemerintah. 42

- d. Meskipun telah keluar SKB tiga menteri tanggal 24 maret 1975 yang memposisikam madrasah dengan sekolah umum, kemudian diperkuat lagi dengan keluarnya UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang berciri khas Islam, namun dalam implementasinya pemerintah tetap mengabaikan madrasah. 43 Tentang pendidikan keagamaan sebagai akibat dualisme sistem pendidikan nasional, hanya disebutkan dalam pasal 11 butir 6 bahwa” pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan”. Pasal 11 ayat 6 inipundiinterpretasikan sebagai pendidikan madrasah yang menerapkan kurikulum nasional. 44
- e. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan agama memperoleh perhatian yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari:<sup>12</sup>
- 1) Pada bagian pertimbangan RUU Sisdiknas butir a dikatakan bahwa UUD 1945 mengamanatkan pada pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan UU. Dasar pertimbangan ini jelas mengisyaratkan tentang pentingnya pendidikan agama, karena masalah keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia merupakan misi utama ajaran agama.
  - 2) Bab II pasal 4 UU Sisdiknas tersebut dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkanpotensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk menghasilkan orang yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia sebagaimana dimaksud tujuan pendidikan tersebut, jelas harus melalui pendidikan agama.
  - 3) Bab V pasal 13 ayat 1 butir a UU Sisdiknas dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Ketentuan ini selain menegaskan adanya hak bagi setiap peserta didik untuk memperoleh pendidikan agama juga agar agama yang diajarkan pada peserta didik tersebut diberikan oleh guru yang seagama dengannya

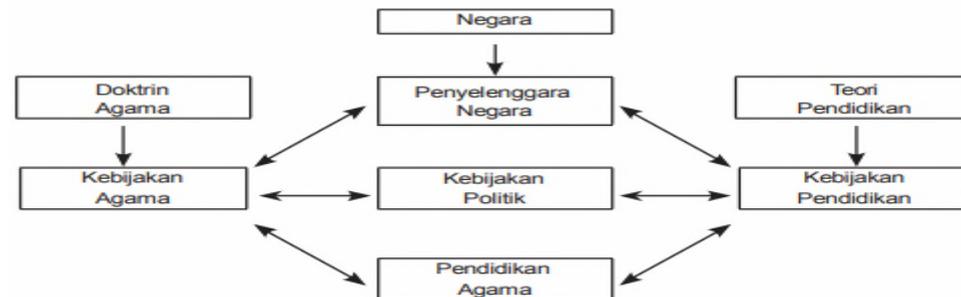
<sup>12</sup> Abudin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, 58-60

- 4) Bab X pasal 37 ayat 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan memperhatikan: a. peningkatan iman dan takwa, b. peningkatan akhlak mulia. Kemudian pada pasal 38 dinyatakan pula bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah antara lain wajib memuat pendidikan agama. Selanjutnya pada pasal 39 dikemukakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama.

Pada pertengahan tahun 1960-an, "terdapat 13.057 Madrasah Ibtidaiyah (MI), pendidikan setingkat sekolah dasar (SD) pada sistem pendidikan umum. Pada pendidikan tingkat lanjutan pertama atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) terdapat 776 madrasah dengan 87.932 siswa. Sedangkan di tingkat berikutnya atau Madrasah Aliyah terdapat 16 madrasah dengan 1.881 siswa. Jumlah peserta pendidikan ini merupakan angka yang luar biasa bagi sejarah pendidikan di Indonesia".<sup>13</sup>

### 3. Upaya Pembaharuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Upaya pembaruan diarahkan kepada sistem pendidikan, termasuk pembaruan kurikulum, pemberdayaan sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan, serta pembaruan dan pemantapan sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan, dan manajemen. Pembaruan dimaksud didukung dengan kebijakan politik yang diarahkan untuk meningkatkan peran DPR/MPR dan lembaga tinggi negara lainnya dengan menegakkan fungsi dan tanggung jawab yang mengacu pada prinsip pembagian kekuasaan dan tata hubungan yang jelas antara lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.<sup>14</sup>



**Gambar 1. Hubungan Pendidikan Agama dengan Sistem Pendidikan Nasional**

Sumber: Muh. Idris: Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia 2013

<sup>13</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, 61

<sup>14</sup> Muh. Idris: Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia" *Jurnal Marwah* . 12:1 (Juni 2013), 44

Bertolak dari hal di atas dapat dipahami bahwa kebijakan agama diperlukan oleh pendidikan agama sebagai penegak eksistensi dogmatik. Kebijakan pendidikan dibutuhkan sebagai penegak eksistensi struktural. Adapun kebijakan politik diperlukan sebagai peletak dan penegak dasar yuridis.<sup>15</sup> Olehkarena itu, pendidikan harus berperan sebagai sarana pemberdayaan (empowerment) harus secara sadar menyiapkan peserta didik dalam kehidupan masyarakat baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi masa depan. Pemberdayaan hanya mempunyai makna jika proses pemberdayaan menjadi bagian dan fungsi dari kebudayaan. Pendidikan Islam yang berdaya dan memberdayakan akan terwujud apabila:<sup>16</sup>

- a. Memiliki visi, misi, dan orientasi strategis ke depan yang jelas.
- b. Memiliki legitimasi sosial, intelektual dan moral yang kuat.
- c. Berbasis pada masyarakat dan meresponi tuntutan zaman.
- d. Dikelola dengan manajemen modern yang profesional, rasional, terbuka, akuntabel, humanis, memiliki akses, kerjasama dan kemitraan global. 51

#### **D. Model Reformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Merdeka Belajar**

##### **1. Konsep Merdeka Belajar**

Konsep merdeka belajar merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk memberikan suasana yang membahagiakan untuk semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Pihak yang dimaksud adalah guru, peserta didik, serta orang tua peserta didik. yang berpendapat bahwa "tujuan merdeka belajar adalah untuk memperoleh suasana yang menyenangkan bagi para guru, peserta didik, dan orang tua. Proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Munculnya konsep merdeka belajar ini terdorong dari keinginan Mendikbud untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu".<sup>17</sup>

Suasana proses pendidikan yang membahagiakan ini memiliki maksud agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Peserta didik yang berkualitas adalah peserta didik yang tidak hanya jago menghafal akan tetapi peserta didik yang memiliki kemampuan analisis yang tajam,

<sup>15</sup> M. Saerozi, "Bila Negara Mengatur Agama: Konfesionalitas Kebijakan Pendidikan Nasional" *Jurnal Ulumuna*, 12:2 (Desember 2003), 267-268

<sup>16</sup> Suwito, *Pendidikan yang memberdayakan*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta Tanggal 3 Januari 2002), 28

<sup>17</sup> Mustaghfiroh, S. "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey". *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), (Juli, 2020)141–147.

penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri". Merdeka belajar dapat diartikan sebagai adanya upaya mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran menjadi menyenangkan serta diiringi dengan perkembangan pikiran inovatif oleh para guru. Pikiran inovatif guru yang dituangkan dalam bentuk tindakan positif dalam proses pembelajaran akan berdampak pada penumbuhan sikap positif peserta didik dalam merespon pembelajaran yang berlangsung".<sup>18</sup>.

Kemerdekaan dalam proses pembelajaran dapat dicapai melalui merdeka belajar. Konsep merdeka belajar ini berarti menggali potensi guru dan peserta didik dalam berinovasi serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri yang dimaksud adalah benar-benar melakukan inovasi dalam bidang pendidikan secara mandiri". Kemandirian guru dan peserta didik ini mengartikan bahwa guru dan peserta didik merdeka dalam belajar. Kemandirian ini yang diharapkan dalam konsep merdeka belajar.

## 2. Kebijakan Konsep Merdeka Belajar

Kebijakan konsep merdeka belajar secara jelas dijelaskan sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya;
- b. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya;
- c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi; dan

<sup>18</sup> Fathan, R. Hardiknas 2020: Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnalpos Media*. 5 :2 (May 2020,). 2

<sup>19</sup> Dewi Juita, Yusmaridi M. "The Concept of "Merdeka Belajar" in the Perspective of Humanistic Learning Theory" *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)* 9 (1), (Februari 2021), 23

- d. Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

### 3. Kebijakan Pembelajaran Merdeka Belajar

Semua kebijakan bersifat kebebasan yang tidak terkait dengan standarisasi tertentu yang selama ini menjadi sumber keresahan guru dalam melaksanakan proses pendidikan. Konsep merdeka belajar merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan era Revolusi Industri 4.0 (Yamin & Syahrir, 2020b). Kebutuhan pendidikan dalam era Revolusi Industri 4.0 adalah, sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Peserta didik akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Belajar tidak hanya dilakukan dalam kelas akan tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas atau ditempat manapun yang peserta didik sukai dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang benar. Peserta didik menerapkan pembelajaran individual dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Peserta didik akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya masing-masing. Peserta didik pada level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit ketika setelah melewati derajat kompetensi tertentu. Peserta didik yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih banyak sampai mereka mencapai tingkat yang diperlukan. Di sini, guru akan dapat melihat dengan jelas peserta didik mana yang membutuhkan bantuan di bidang mana. Peserta didik yang lemah akan lebih dapat mengejar ketertinggalannya, peserta didik yang telah mencapai kompetensi dapat lebih memperkaya ilmunya melalui pembelajaran individual sehingga peserta didik dapat nyaman dengan pencapaiannya masing-masing tanpa resah dengan ketertinggalan yang menakutkan bagi diri mereka masing-masing.
- b. Peserta didik dapat menentukan bagaimana merdeka belajar. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang dapat dicapai oleh peserta didik dengan cara yang bervariasi. Pengalaman belajar yang harus diperoleh oleh peserta didik dapat diperoleh dengan proses dan alat yang berbedabeda untuk masing-masing peserta didik. Peserta didik dapat menggunakan perangkat, program dan teknik yang berbeda berdasarkan keinginan mereka masing-masing.

<sup>20</sup> Hussin, A. A. "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching. International" *Journal of Education and Literacy Studies*, 6(3), (Juni, 2018). 92–98.

- c. Guru dapat mengukur ketercapaian peserta didik terhadap kompetensi melalui teknik penilaian yang beragam. Penilaian dapat dinilai melalui proses pembelajaran dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.
- d. Peserta didik perlu terlibat dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum. Pendapat peserta didik dibutuhkan dalam mempertimbangkan, mendesain dan memperbarui kurikulum. Pendapat mereka ini nantinya dapat menghasilkan kurikulum yang kontemporer, mutakhir, dan bernilai guna tinggi. Terakhir, peserta didik perlu dibimbing oleh guru dalam memperoleh kemandirian belajar. Guru menjadi fasilitator yang membimbing mereka dalam melaksanakan proses belajar mereka.

#### **4. Model Implementasi Kebijakan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

##### **a. Pendidika Agama Islam adalah agama yang universal dan eternal**

Pendidikan adalah suatu proses budaya untuk meningkatkan derajat serta martabat manusia sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Terkadang ketika membahas Islam didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat menarik terutama dalam tema upaya pembangunan sumber daya manusia. Menurut Nasir A. Baki, menyatakan bahwa pendidikan ialah sebagai usaha untuk meningkatkan potensi diri dari segala macam aspek, baik dalam membahas pendidikan formal, informal, maupun non formal.<sup>21</sup>

Agama Islam adalah agama yang universal dan eternal serta sumber pengetahuan dari segala macam pengetahuan. Salah satu ajaran agama Islam adalah mewajibkan kepada setiap umatnya untuk melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan wahyu pertama kali diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw, yakni surat Al-Alaq ayat 1-5 yang menjelaskan bahwa Allah mewajibkan manusia belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan.<sup>22</sup> Sebagaimana firman Allah Swt:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

<sup>21</sup> Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), 5

<sup>22</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 98-99

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha mulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq [96]: 1-5).

Sekarang ini sekolah memiliki program pendidikan budi pekerti yang bertujuan mengkolaborasikan sifat siswa dengan menghayati keyakinan serta nilai masyarakat, dilaksanakan melalui kegiatan disiplin, kejujuran serta kerjasama yang memfokuskan pada ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotorik.<sup>23</sup>

Budi pekerti tidak semata-mata hanya kebiasaan melakukan nilai hidup manusia namun dilakukan berdasarkan atas kesadaran sendiri. Oleh karena itu budi pekerti dihasilkan melalui proses doktrin dan membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik. Dengan pendidikan formal yang disusun secara matang maka proses doktrin tersebut dapat diberikan.<sup>24</sup>

Dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik disiapkan untuk kuat secara spiritual, berakhlak mulia, memiliki pemahaman tentang dasar-dasar agama Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dalam wadah Negara Republik Indonesia. Maka kesimpulan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu usaha dalam mempersiapkan anak didik agar belajar, mau belajar, butuh belajar dan akan terus belajar untuk mendalami agama Islam, serta menerapkan agama Islam yang benar baik dalam perubahan sikap individu secara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik

## **b. Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Ramayulis dalam bukunya menjelaskan bahwa "orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan menjadi 3 ranah yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotorik"<sup>25</sup>. Ketiga ranah tersebut mempunyai tujuan masing-masing penilaian dalam Pendidikan Agama Islam, meliputi nilai Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, Tarik. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat 5 elemen, diantaranya; Al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqih serta Sejarah Peradaban Islam. Adapun elemen-elemen tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 17.

<sup>24</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral*, 20

<sup>25</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 22

<sup>26</sup> Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, 4-5

**Tabel 12.1 Karakteristik PAI dan Budi Pekerti**

No	Elemen	Deskripsi
1.	Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Juga mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual maupun kontekstual, mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari serta menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim
2.	Aqidah	Berkaitan dengan prinsip kepercayaan akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul dan memahami konsep tentang hari akhir serta qada' dan qadr. Dengan keimanan inilah yang menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum
3.	Akhlak	Ialah perilaku yang menjadi buah dari ilmu serta keimanan. Dengan akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, membedakan antara perilaku baik (mahmūdah) dan tercela (maẓmūmah). Dengan memahami perbedaan ini, bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (riyāḍah), disiplin (tahzib) dan upaya dalam mengendalikan diri (mujahadah), juga landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (maḥabbah).
4.	Fikih	Adalah interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (mukallaf) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. ('ubudiyah) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (mu'amalah). Fikih juga mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan serta ketentuan hukum dalam Islam, implementasinya dalam ibadah dan mu'amalah
5.	Sejarah Kebudayaan Islam	Mendesripsikan catatan tentang perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa, menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa berbagai macam peristiwa dan menerima berbagai macam kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan ('ibrah) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lainlain dalam rangka membangun peradaban di zamannya

Sumber: Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Nomor 033 Tahun 2022

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Secara konseptual tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim yang utuh, mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT dan manusia dengan alam semesta serta mengembangkan potensi jasmaniah dan rohaniah manusia.<sup>27</sup> Kepribadian muslim merupakan kepribadian seluruh aspek-aspeknya seperti tingkah laku, kegiatan jiwa, filsafat hidup dan kepercayaan kepada Tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya.<sup>28</sup> Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sbb.:<sup>29</sup>

- 1) Dengan melakukan bimbingan kepada peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, kasih sayang serta sikap toleran sebagai landasan dalam kehidupan;
- 2) Membentuk peserta didik yang dapat memahami prinsip agama Islam seperti akhlak mulia, akidah (aqidah sahihah) berdasarkan ahlu sunnah wal jama'ah, syariat, sejarah peradaban Islam dan menerapkan hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia ataupun lingkungan alam dalam wadah Negara Republik Indonesia;
- 3) Membimbing peserta didik agar dapat menerapkan prinsip Islam dan berpikir sehingga tepat, benar serta arif dalam mengambil keputusan
- 4) Membangun kemampuan nalar kritis dalam menganalisa perbedaan pendapat pada peserta didik sehingga berperilaku moderat serta terhindar dari radikalisme dan liberalism;
- 5) Membentuk peserta didik dalam menyayangi lingkungan alam sekitar serta membangun rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini;
- 6) Membangun rasa menjunjung tinggi dalam nilai persatuan pada peserta didik sehingga dapat menguatkan persaudaraan sesama manusia, persaudaraan seagama serta persaudaraan sebangsa dan senegara.

<sup>27</sup> Salamah Noorhidayat, "Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Tarbiyah*. 1:2, (Juli 2001), 51

<sup>28</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 31

<sup>29</sup> Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, 3

#### d. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Model Pembelajaran Abad 21

Proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sama seperti proses pembelajaran pada mata pelajaran umum, mengacu pada model pembelajaran abad 21 dengan Taksonomi Anderson, diantaranya: <sup>30</sup>

##### 1) Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan adalah "kegiatan awal suatu pertemuan pembelajaran yang di tuju untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran".<sup>31</sup> Adapun yang dilaksanakan oleh guru, yaitu:

- (a) Mempersiapkan siswa untuk belajar, kesiapan tersebut antara lain yaitu mencakup kehadiran, ketertiban, kerapian dan perlengkapan pelajaran.
- (b) Melakukan kegiatan apersepsi yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik, mengajukan pertanyaan yang menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran serta mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.

##### 2) Kegiatan inti

Pelaksanaan kegiatan inti ialah "proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan serta memberikan ruang yang cukup untuk berkreaitivitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik/psikologis peserta didik".<sup>32</sup> Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan mata pelajaran.

##### 3) Kegiatan Penutup

Membuat kesimpulan dengan melibatkan siswa, mengajak siswa untuk mengingat kembali hal-hal yang penting. Contohnya dengan mengajukan pertanyaan tentang materi, proses dan kejadian lainnya. Memfasilitasi siswa dalam membuat kesimpulan, yaitu dengan pertanyaan penuntun agar siswa dapat merumuskan suatu kesimpulan dengan benar. Melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas sebagai pengayaan. Bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, guru memberi tugas dalam bentuk latihan/bantuan belajar. Bagi siswa yang berkemampuan lebih, guru memberi tugas dengan meminta siswa untuk membimbing temannya, memberikan tugas tambahan dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Complete Edition)*. New York: Addison Wesley Longman, Inc. (2001). 233

<sup>31</sup> Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 174

<sup>32</sup> Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, 174

<sup>33</sup> Jamil Suprahitiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 119

## Tugas Mahasiswa

- Mengabstraksikan 4 poin penting dari kajian Reformasi dan Inovasi Manajmen Pendidikan Islam Internasional
  - Konsep Dasar Reformasi Pendidikan Global
  - Reformasi Pendidikan Nasional di Indonesia
  - Reformasi Pendidikan Agama Islam di Indosia
  - Model Reformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Merdeka Belajar
- Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
- Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

Hadi Laksono.et.al. "Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi, Dan Sosiologi"

**LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)**

Hari/Tanggal :  
Mata Kuliah :  
Metode :  
Oral : NIM :  
JURUSAN :

**Resensi Rangkuman:**

**A** Esensi/isi /Sub Materi  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

**B** Esensi/isi /Sub Materi  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

**C** Esensi/isi /Sub Materi  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

**D** Esensi/isi /Sub Materi  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

summary:  
Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Ket:  
Penulisan maksimal 500Kata

Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Isi /aplod Foto Individu

**Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:**

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).®

- Dari CK tersebut, Wajib dibuatkan Poster untuk Presentasi Harian

 <p><b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)</b> <b>SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG</b> <b>FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN</b> <i>Jl. Seokarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage Kota Bandung</i></p>	<b>FORM (FR)</b>	<b>JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM</b>	No. Dokumen : PPS- MPI-FR-001		
			Tgl. Terbit : 28 Pebruari 2023		
			No. Revisi: : 01		
			Hal : 233/10		
<b>RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)</b>					
<b>MATA KULIAH (MK)</b>	<b>KODE</b>	<b>Rumpun MK</b>	<b>Bobot (SKS)</b>	<b>Semester</b>	<b>Tanggal Penyusunan</b>
Manajemen Pendidikan Islam Internasional	MPI S209	MKU	2	6	28 Pebruari 2023
<b>OTORISASI</b>	<b>Dosen 1</b>	<b>Dosen 2</b>		<b>Ketua Jurusan</b>	
	Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM			Dr. Hari Priatna Sanusi, M.Ag.	
<b>Capaian Pembelajaran (CP)</b>	<b>CPL-Prodi</b>				
	<b>1. SIKAP</b>				
	S-1	Bertakwapepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampumenunjukkansikap religious			
	S-2	Menjunjungtingginilaikemanusiaandalammenjalankantugasberdasarkan agama, moral dan etika			
	S-3	Berkontribusi dalampeningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila			
	S-4	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa dan Agama.			
	S-5	Menginternalisasi semangat kemandirian, keuangan dan kewirausahaan			
	<b>2. PENGETAHUAN</b>				
	P-1	Menguasai paradigma keilmuan non dikotomi (integrasi, interkoneksi, pohon ilmu, roda ilmu) dan berbagai variasinya dalam bidang administrasi/manajemen pendidikan Islam.			
	P-2	Menguasai dan mengembangkan teori dasar manajemen dan pendidikan Islam berdasarkan pendekatan inter atau multidisipliner.			
	P-3	Menguasai dan Mengembangkan tahapan-tahapan dan praktik pengelolaan lembaga pendidikan islam secara konseptual dan sistematis.			
	P-4	Menguasai dan mengembangkan ragam penelitian manajemen pendidikan islam berdasarkan pendekatan inter atau multidisipliner.			
	P-5	Menguasai dan Mengembangkan teori-teori kepemimpinan Islam yang dapat diterapkan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam untuk menumbuhkembangkan jiwa dan karakter kepemimpinan profetik.			
	<b>3. KETERAMPILAN UMUM</b>				
	KU- 1	Mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah, penciptaan desain, atau karya seni dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya, menyusun konsep ilmiah dan hasil kajiannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk tesis yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terakreditasi.			

	KU- 2	Melakukan validasi akademik, atau kajian sesuai bidang keahliannya dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau industri yang relevan melalui pengembangan pengetahuan dan keahliannya.
	KU- 3	Menyusun ide hasil pemikiran dan argumen saintifik secara bertanggung jawab dan berdasarkan etika akademik, serta mengkomunikasikan melalui media kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas.
	KU- 3	Mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi objek penelitiannya dan memosisikan ke dalam suatu peta penelitian yang dikembangkan melalui pendekatan inter atau multi disipliner.
	KU- 4	Mengambil keputusan dalam konteks menyelesaikan masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian, analisis atau eksperimental terhadap informasi dan data. Mengelola, mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan kolega sejawat di dalam lembaga dan komunitas penelitian yang lebih luas.
	KU- 5	Mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah, penciptaan desain, atau karya seni dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya, menyusun konsep ilmiah dan hasil kajiannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk tesis yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terakreditasi.
	KU- 6	Melakukan validasi akademik, atau kajian sesuai bidang keahliannya dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau industri yang relevan melalui pengembangan pengetahuan dan keahliannya.
	KU- 7	Menyusun ide hasil pemikiran dan argumen saintifik secara bertanggung jawab dan berdasarkan etika akademik, serta mengkomunikasikan melalui media kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas.
	KU- 8	Mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi objek penelitiannya dan memosisikan ke dalam suatu peta penelitian yang dikembangkan melalui pendekatan inter atau multi disipliner.
	KU- 9	Mengambil keputusan dalam konteks menyelesaikan masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian, analisis atau eksperimental terhadap informasi dan data.
	KU-10	Mengelola, mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan kolega sejawat di dalam lembaga dan komunitas penelitian yang lebih luas.
<b>3. KETERAMPILAN KHUSUS</b>		
	KK- 1	Menghasilkan rumusan analisis lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi lembaga pendidikan Islam di berbagai jenis dan jenjang untuk merancang program dan pembiayaan pengembangan lembaga pendidikan Islam pada level meso.
	KK- 2	Melakukan penelitian dengan pendekatan inter atau multidisipliner yang berkaitan dengan isu -isu manajemen pendidikan Islam,
	KK- 3	Menghasilkan rumusan analisis lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi lembaga pendidikan Islam di berbagai jenis dan jenjang untuk merancang program dan pembiayaan pengembangan lembaga pendidikan Islam pada level meso.
	KK- 4	Melakukan penelitian dengan pendekatan inter atau multidisipliner yang berkaitan dengan isu -isu manajemen pendidikan Islam,
	KK- 5	Mengembangkan dan memanfaatkan teknologi informasi digital dalam rangka menyusun suatu sistem informasi manajemen yang efektif, efisien dan modern.
	KK- 6	Mengidentifikasi, memformulasikan dan memecahkan masalah pengelolaan lembaga pendidikan Islam sebagai dasar pengambilan keputusan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.
	KK- 7	Mengelola dan mengantisipasi kompleksitas perubahan (disrupsi) dan tuntutan revolusi 4.0 yang dapat berpengaruh pada lembaga pendidikan islam pada level meso.

	<b>CPL-MK</b>
	M- 1 Mampu memetakan dan menjabarkan konsep Manajemen Pendidikan Islam Internasional
	M- 2 Mampu menganalisa definisi Manajemen Pendidikan Islam Internasional serta fungsi & kegunaannya dalam kehidupan bermasyarakat
	M- 3 Mampu menganalisa ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam Internasional dalam penyelenggaraan pendidikan
	M- 4 Mampu mengimplementasikan Manajemen Pendidikan Islam Internasional dalam Lembaga pendidikan
	M- 5 Mampu mengidentifikasi tantangan MPI saat ini dan masa depan serta alternatif solusi untuk mengatasi tantangan tersebut.
<b>Deskripsi Singkat MK</b>	Mata Kuliah Manajemen Pendidikan Islam Global/Internasional, ini merupakan Kuliah mata Kuliah konsentrasi yang dipilih oleh para mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Mata Kuliah ini dipilih sesuai dengan latar belakang profesi mahasiswa dalam meniti karirnya sebagai Profesional Manajer, Pengelola Lembaga Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Pengawas Pendidikan, Pimpinan Lembaga Pendidikan pada tingkat Dasar, Menengah, dan Tinggi pada jalur Pendidikan formal maupun non formal. Mata kuliah ini, membekali mahasiswa menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam memahami Manajemen Pendidikan Islam Internasional secara teoritik dan praktik tentang substansi dan ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam Internasional dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Matakuliah ini juga memberikan pemahaman tentang Manajemen Pendidikan Islam Internasional dalam menjalankan tugasnya sekaligus aktivitasnya. Mahasiswa dibimbing untuk kritis dan inovatif dalam mengidentifikasi tantangan manajemen saat ini dan di masa depan serta alternatif solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode <i>Case Based Learning</i> , <i>Self-Directive Learning</i> dan <i>Cooperative Learning</i> . Luaran dari perkuliahan ini adalah Aplikasi Manajemen Pendidikan Islam Berwawasan Global/Internasional
<b>Materi Pembelajaran/Pokok Bahasan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Pertemuan ke-1: Pendahuluan Kuliah:</b> (1) Pengenalan MK, (2) Kontrak Kuliah, (3) Penjelasan sistem perkuliahan, (4) Penjelasan tugas</li> <li>2. <b>Pertemuan ke-2: Wawasan Manajemen Pendidikan Global/Internasional:</b> (1) Falsafah dan teori manajemen (2) <i>The Basic Principles</i> Manajemen (3) Isu-isu strategis Manajemen Pendidikan Global. (4) Politik dan Kebijakan dalam Manajemen Pendidikan Islam.</li> <li>3. <b>Pertemuan ke-3: Beberapa pandangan/Faham tentang Manajemen dan Pendidikan Islam:</b> (1) Manajemen sebagai sains (2) Manajemen sebagai seni (3) Manajemen sebagai profesi (4) Pendidikan Islam sebagai <i>applied sains</i>.</li> <li>4. <b>Pertemuan ke-4: Berbagai pendekatan dalam Manajemen Pendidikan:</b> (1) Konsep Dasar Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Internasional (2) Pendekatan Operasional (3) Pendekatan Perilaku (4) Pendekatan Sistem dan Pendekatan Kuantitatif</li> <li>5. <b>Pertemuan ke-5: Kernagka Konsep Ilmu Manajemen, Pendidikan Global/ Internasional;</b> (1) Landasan Teori Manajemen Pendidikan Islam (2) Objek Filosofis dan Praksis serta Dimensi dari Manajemen Pendidikan Islam (3) Prinsip-prinsip Dasar Manajmen Pendidikan Islam (4) Perkembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam</li> <li>6. <b>Pertemuan ke-6: Karakteristik, Prinsip Dimensi, dan Pengembangan Konsep Manajemen Pendidikan Islam Berwawasan Global;</b> (1) Karakteristik Manajemen Pendidikan Islam (2) Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam (3) Dimensi-dimensi Manajemen Pendidikan Islam (4) Mengembangkan Konsep Manajemen Pendidikan Islam</li> <li>7. <b>Pertemuan ke-7: Fungsi-fungsi dasar Manajemen Pendidikan Islam Global;</b> (1) Proses perencanaan dalam Pendidikan (Educational Planning) (2) Pengorganisasian Pendidikan (Organizing) (3) Kepemimpinan Pendidikan (Educational Ledership) (3) Pengawasan dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (4) (Supervision and Education Quality Assurance System).</li> <li>8. <b>Pertemuan ke-8 Ujian Tengan Semester (UTS)</b></li> <li>9. <b>Pertemuan ke-9: Manajemen Lembaga Pendidikan Islam;</b> (1) Manajemen Pendidikan Usia Dini/Raudatul Athfal (2) Manajemen Madrasah (3) Manajemen Perguruan Tinggi Islam (4) Manajemen Pesantren</li> <li>10. <b>Pertemuan ke-10: Manajemen Kepemimpinan dan Pengawasan Pendidikan Islam;</b> (1) Hakikat Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam (2) Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam (3) Keputusan Pemimpin LPI (4) Produktivitas Kinerja Lembaga Pendidikan Islam</li> <li>11. <b>Pertemuan ke-11: Bidang Garapan Manajemen Komponen Dasar Pendidikan Islam Global;</b> (1) Sistem Manajemen kurikulum atau</li> </ol>

	<p>Program Pendidikan (2) Sistem Manajemen Sumber Daya Insani (3) Sistem Manajemen Kesiswaan (4) Sistem Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan (5) Sistem Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan</p> <p><b>12. Pertemuan ke-12: Bidang Garapan Manajemen Komponen Penyempurna Pendidikan Islam Global;</b> (1) Manajemen Masyarakat Pendidikan Islam (2) Manajemen Layanan Pendidikan Islam (3) Manajemen Mutu Pendidikan Islam (4) Manajemen Perubahan dan Manajemen Konflik Pendidikan Islam (5) Manajemen Komunikasi Pendidikan Islam</p> <p><b>13. Pertemuan ke-13: Manajemen Inovasi Pendidikan Islam Internasional;</b> (1) Konsep Dasar Inovasi Pendidikan Agama Islam; (2) Model Inovasi Pendidikan Agama Islam; (3) Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam; (4) Proses dan Prosedur Inovasi Pendidikan Agama Islam</p> <p><b>14. Pertemuan ke-14: Kebijakan Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Internasional;</b> (1) Wawasan Tugas Manajemen Sekolah di Masa Depan; (2) Kepemimpinan dan Kebijakan Sekolah Berwawasan Internasional; (3) Kebijakan Operasional Sekolah Berwawasan Internasional; (4) Kebijakan Pengembangan Sekolah Berwawasan Internasional</p> <p><b>15. Pertemuan ke-15: Reformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam Internasional;</b> (1) Konsep Dasar Reformasi Pendidikan Global; (2) Reformasi Pendidikan Nasional di Indonesia (3) Reformasi Pendidikan Agama Islam di Indonesia; (4) Model Reformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Merdeka Belajar</p> <p><b>16. Pertemuan ke-16: Ujian Akhir Semester (UAS)</b></p>
<b>Pustaka</b>	<b>Utama</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hoy. W.K. &amp; Miskel, C.G., (2008), <i>Educational Administration, (Theory, research, and Practice)</i>, New York ; McGraw Hill Higher Educational</li> <li>2. Lunenburg, F.C. &amp; Irby, B.J., (2006) <i>The Principalship, (Vision to Action)</i>, USA: Wadsworth Cengage Learning</li> <li>3. Thomas, J. Alan, (1971), <i>The Productive School</i>, USA; John Wiley &amp; Sons, Inc.</li> <li>4. Macgilchrist, Barbara, etc. (2004), <i>The Intelegent School</i>, New Delhi; Sage Publication</li> <li>5. Scheerens, Jaap, (1992), <i>Effective Schooling, (Research, Theory and Practice)</i>, London; British Library Cataloguing in Publication Data</li> <li>6. Silver Harold, (1994), <i>Good Schools, Effective Schools</i>, London; british Library Cataloguing in Publication Data</li> <li>7. Duke, Daniel I. &amp; Canady R.L., (1991), <i>Schooling Policy</i>, New York; McGraw-Hill. Inc.</li> <li>8. Milles, Matthew B. (1973). <i>Innovation in Education</i>. New York: Teacher College Press Columbia University.</li> <li>9. Rogers, Everett M. (2003). <i>Diffusion of Innovations</i>. New York: Free Press.</li> <li>10. Razikta &amp; Swanson A.D. (1995), <i>Fundamental Concepts Of Educational Leadership And Management</i>, New Jersey: Merrill an imprint of Prentice hall, Englewood Cliffs.</li> </ol>
	<b>Pendukung</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Irawan (2019) <i>Filsafat Manajemen Pendidikan Islam</i>. Bandung: Remaja Rosdakarya</li> <li>2. Sanusi Ues &amp; Rusdina A (2017) <i>Sitem Pemikiran Manajemen Pendidikan</i>. Bandung: Pustaka Setia</li> <li>3. Rusdiana A &amp; A. Gojin (2014) <i>Manajemen Berwawasan Global</i>. Bandung: Pustaka Setia</li> <li>4. Rusdiana A (2016) <i>Pengelolaan Pendidikan</i>. Bandung: Pustaka Setia</li> <li>5. Rusdiana A (2014) <i>Konsep Inovasi Pendidikan</i>. Bandung: Pustaka Setia</li> <li>6. Rusdiana A. (2017) <i>Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konesp, Prinsip dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah</i>. Bandung: Pustaka Setia</li> <li>7. Tatang Ibrahim &amp; Rusdiana A (2022) <i>Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan</i>. Bandung: Yrama Widya</li> </ol>
<b>Media Pembelajaran</b>	LMS/e-know/google meet/Zoom
<b>Team Teaching</b>	
<b>Mata Kuliah Syarat</b>	

Mg/ Pert Ke-	Sub-CP-MK (sbg Kemampuan Akhir yang diharapkan)	Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran [Estimasi Waktu]	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian [%]
1	Pendahuluan Kuliah	Mahasiswa Memahami Esensi matakuliah; Manajemen Pendidikan Islam Internasional /Global; Kontrak; sistem perkuliahan dan tugas-tugas perkuliahan	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasaan materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Pendahuluan Kuliah;</b> Pengenalan matakuliah; Kontrak perkuliahan; Penjelasan sistem perkuliahan dan Penjelasan tugas-tugas.	0 %
2	Mampu Mengidentifikasi: Wawasan Manajemen Pendidikan Internasional	Mahasiswa Memahami: Wawasan Manajemen Pendidikan Internasional	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasaan materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Wawasan Manajemen Pendidikan Internasional:</b> (1) Falsafah dan teori manajemen (2) <i>The Basic Principles</i> Manajemen (3) Isu-isu strategis Manajemen Pendidikan Global. (4) Politik dan Kebijakan dalam Manajemen Pendidikan Islam	5 %
3	Mampu Mengidentifikasi: Beberapa pandangan/ Faham tentang Manajemen Pendidikan Islam	Mahasiswa Memahami: Beberapa pandangan/Faham tentang Manajemen Pendidikan Islam	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasaan materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Beberapa pandangan/Faham tentang Manajemen Pendidikan Islam:</b> (1) Manajemen sebagai sains (2) Manajemen sebagai seni (3) Manajemen sebagai profesi (4) Pendidikan Islam sebagai <i>applied sains</i> .	5 %
4	Mampu Mengidentifikasi: Berbagai pendekatan dlm Manajemen Pendidikan	Mahasiswa Memahami : Berbagai pendekatan dlm Manajemen Pendidikan	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasaan materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Berbagai pendekatan dlm Manajemen Pendidikan:</b> (1) Konsep Dasar Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Internasional (2) Pendekatan Operasional (3) Pendekatan Perilaku (4) Pendekatan Sistem dan Pendekatan Kuantitatif	5 %

Mg/ Pert Ke-	Sub-CP-MK (sbg Kemampuan Akhir yang diharapkan)	Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran [Estimasi Waktu]	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian [%]
5	Mampu Mengidentifikasi: Kernagka Konsep Ilmu Ma najemen, Pendidikan Inter nasional;	Mahasiswa Memahami : Kernagka Konsep Ilmu Ma najemen, Pendidikan Inter nasional;	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasa- an materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk, Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Kernagka Konsep Ilmu Ma najemen, Pendidikan Inter nasional;</b> (1) Landasan Te- ori Manajemen Pendidikan Islam (2) Objek Filosofis dan Praksis serta Dimensi MPI (3) Prinsip Dasar MPI (4) Perkembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam	5 %
6	Mampu Mengidentifikasi : Karakteristik, Prinsip Di- mensi, dan Pengembang- an Konsep Mana-jemen Pendidikan Islam Berwa- wasan Global;	Mahasiswa Memahami : Karakteristik, Prinsip Di- mensi, dan Pengembang- an Konsep Mana-jemen Pendidikan Islam Berwa- wasan Global;	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasa- an materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Karakteristik, Prinsip Di- mensi, dan Pengembang- an Konsep Mana-jemen Pendidikan Islam Berwa- wasan Global;</b> (1) Karak- teristik Manajemen Pendi- dikan Islam (2) Prinsip- Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam (3) Di- mensi-dimensi Manajemen Pendidikan Islam (4) Pe- ngembangan Konsep Ma- najemen Pendidikan Islam	5 %
7	Mampu Mengidentifikasi : Fungsi-fungsi dasar Mana jemen Pendidikan Islam Global;	Mahasiswa Memahami : Fungsi-fungsi dasar Mana jemen Pendidikan Islam Global;	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasa- an materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Fungsi-fungsi dasar Mana jemen Pendidikan Islam Global;</b> (1) Proses peren- canaan Pendidikan (2) Pengorganisasian Pendi- dikan (3) Kepemimpinan Pendidikan (4) Sistem Pe- ngawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan	5 %
8	<b>Ujian Tengah Semester (UTS)</b>					

Mg/ Pert Ke-	Sub-CP-MK (sbg Kemampuan Akhir yang diharapkan)	Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran [Estimasi Waktu]	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian [%]
9	Mampu Mengidentifikasi : Manajemen Lembaga Pendidikan Islam;	Mahasiswa Memahami : Manajemen Lembaga Pendidikan Islam;	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasaan materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Manajemen Lembaga Pendidikan Islam;</b> (1) Manajemen Pendidikan Usia Dini/Raudatul Athfal (2) Manajemen Madrasah (3) Manajemen Perguruan Tinggi Islam (4) Manajemen Pesantren	10 %
10	Mampu Mengidentifikasi: Manajemen Kepemimpinan dan Pengawasan Pendidikan Islam;	Mahasiswa Memahami : Manajemen Kepemimpinan dan Pengawasan Pendidikan Islam;	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasaan materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Manajemen Kepemimpinan dan Pengawasan Pendidikan Islam;</b> (1) Hakikat Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam (2) Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam (3) Keputusan Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam (4) Produktivitas Kinerja Lembaga Pendidikan Islam	10 %
11	Mampu Mengidentifikasi : Bidang Garapan Manajemen Komponen Dasar Pendidikan Islam Global	Mahasiswa Memahami : Bidang Garapan Manajemen Komponen Dasar Pendidikan Islam Global	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasaan materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Bidang Garapan Manajemen Komponen Dasar Pendidikan Islam Global;</b> (1) Sistem Manajemen kurikulum atau Program Pendidikan (2) Sistem Manajemen Sumber Daya Insani (3) Sistem Manajemen Kesiswaan (4) Sistem Manajemen Keuangan dan Pembiayaan Pendidikan (5) Sistem Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan	10 %

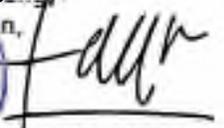
Mg/ Pert Ke-	Sub-CP-MK (sbg Kemampuan Akhir yang diharapkan)	Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran [Estimasi Waktu]	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian [%]
12	Mampu Mengidentifikasi : Bidang Garapan Manajemen Komponen Penyempurna Pendidikan Islam Global;	Mahasiswa Memahami : Bidang Garapan Manajemen Komponen Penyempurna Pendidikan Islam Global;	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasaan materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Bidang Garapan Manajemen Komponen Penyempurna Pendidikan Islam Global;</b> (1) Manajemen Masyarakat Pendidikan Islam (2) Manajemen Layanan Pendidikan Islam (3) Manajemen Mutu Pendidikan Islam (4) Manajemen Perubahan dan Manajemen Konflik Pendidikan Islam (5) Manajemen Komunikasi Pendidikan Islam	10 %
13	Mampu Mengidentifikasi: Manajemen Inovasi Pendidikan Islam Internasional	Mahasiswa Memahami: Manajemen Inovasi Pendidikan Islam Internasional	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasaan materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Manajemen Inovasi Pendidikan Islam Internasional;</b> (1) Konsep Dasar Inovasi Pendidikan Agama Islam; (2) Model Inovasi Pendidikan Agama Islam; (3) Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam; (4) Proses dan Pro-sedur Inovasi Pendidikan Agama Islam	10 %
14	Mampu Mengidentifikasi: Kebijakan Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Internasional;	Mahasiswa Memahami : Kebijakan Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Internasional;	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasaan materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Kebijakan Manajemen Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Internasional;</b> (1) Wawasan Tugas Manajemen Sekolah di Masa Depan; (2) Kepemimpinan dan Kebijakan Sekolah Berwawasan Internasional; (3) Kebijakan Operasional Sekolah Berwawasan Internasional; (4) Kebijakan Pengembangan Sekolah Berwawasan Internasional	10 %

Mg/ Pert Ke-	Sub-CP-MK (sbg Kemampuan Akhir yang diharapkan)	Indikator	Kriteria & Bentuk Penilaian	Metode Pembelajaran [Estimasi Waktu]	Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian [%]
15	Mampu Mengidentifikasi: Reformasi dan Inovasi Manajmen Pendidikan Islam Internasional	Mahasiswa Memahami: Reformasi dan Inovasi Manajmen Pendidikan Islam Internasional	<b>Kriteria:</b> -Pemahaman dan Penguasa- an materi yg disampaikan -Partisipasi dlm Perkuliahan <b>Bentuk Penilaian:</b> -Aktifitas Partisipasif, -Potofolio Hasil Project/ Produk,Praktik/Unjuk Kerja	Metode: Inkuiri; Sitasi, Seminar dan tugas Waktu: 100 menit	<b>Reformasi dan Inovasi Manajmen Pendidikan Islam Internasional;</b> (1) Konsep Dasar Reformasi Pendidikan Global; (2) Re- formasi Pendidikan Nasio- nal di Indonesia (3) Re- formasi Pendidikan Agama Islam di Indosia; (4) Model Reformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Merdeka Belajar	10 %
16	<b>Ujian Akhir Semester (UAS)</b>					

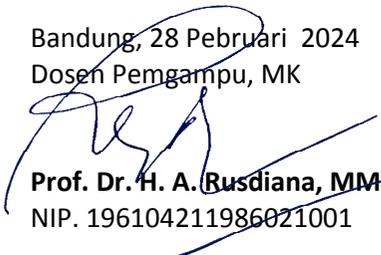
**Catatan:**

1. Kehadiran minimal 75 % dengantoleransiketerlambatan 15 menit di setiappertemuan
2. Penilaian:
  - a. Tugasmandiri (MDR)
  - b. Tugaskelompok/terstruktur (TST)
  - c. UTS
  - d. UAS

Format penilaian: (1 x MDR) + (1 x TST) + (1 x UTS) + (2 x UAS)

**Mengetahui:**  
Dekan,  
  
**H. Nakhry Hamdani, M.Res., M.Hum., PhD.**  
NIP. 198008242009121004

Bandung, 28 Pebruari 2024  
Dosen Pengampu, MK

  
**Prof. Dr. H. A. Rusdiana, MM**  
NIP. 196104211986021001

# MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM INTERNASIONAL

SEMESTER VI TAHUN 2023/2024



Dunia globalisasi saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat baik ilmu pengetahuan maupun teknologi. Di era modern saat ini umat Islam diharuskan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih agar mampu bersaing dengan masyarakat umum. Dengan kata lain umat Islam selain memiliki spiritual yang kokoh juga harus memiliki keterampilan dibidang lain. Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam kemajuan umat. Pendidikan Islam harus mampu menyuguhkan pendidikan yang mampu bersaing dengan pendidikan umum yang lainnya. Manajemen pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam mengatur jalannya proses pembelajaran di dunia pendidikan Islam. Namun pada kenyataannya manajemen pendidikan Islam memiliki tantangan tersendiri dalam proses pelaksanaannya.

Berbagai pendekatan dalam manajemen pendidikan Islam diharapkan mampu memudahkan para pengelola pendidikan Islam merumuskan pola manajemen seperti apa yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini juga mampu bersaing di dunia modern yang mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan baik agama maupun pengetahuan umum serta teknologi. Manajemen pendidikan sudah diimplementasikan pada bidang pendidikan dimana manajemen pendidikan merupakan proses segala aktifitas kerjasama beberapa orang agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Sama halnya dengan manajemen pendidikan Islam sebagai cabang dari manajemen itu sendiri diharapkan mampu menjadikan pendidikan dilingkungan pendidikan Islam menjadi alat agar pendidikan Islam mampu bersaing dengan dunia global yang maju akan ilmu pengetahuan. Berbagai pendekatan disuguhkan agar terciptanya manajemen pendidikan Islam yang baik meski berbagai tantangan harus dihadapi pada era globalisasi saat ini.

Mata Kuliah Manajemen Pendidikan Islam Global/Internasional, ini merupakan Kuliah mata Kuliah konsentrasi yang dipilih oleh para mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Mata Kuliah ini dipilih sesuai dengan latar belakang profesi mahasiswa dalam meniti karirnya sebagai Profesional Manajer, Pengelola Lembaga Pendidikan, Tenaga Kependidikan, Pengawas Pendidikan, Pimpinan Lembaga Pendidikan pada tingkat Dasar, Menengah, dan Tinggi pada jalur Pendidikan formal maupun non formal. Mata kuliah ini, membekali mahasiswa menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam memahami Manajemen Pendidikan Islam Internasional secara teoritik dan praktik tentang substansi dan ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam Internasional dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Matakuliah ini juga memberikan pemahaman tentang Manajemen Pendidikan Islam Internasional dalam menjalankan tugasnya sekaligus aktivitasnya. Mahasiswa dibimbing untuk kritis dan inovatif dalam mengidentifikasi tantangan manajemen saat ini dan di masa depan serta alternatif solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode Case Based Learning, Self-Directive Learning dan Cooperative Learning. Luaran dari perkuliahan ini adalah Aplikasi Manajemen Pendidikan Islam Berwawasan Global/Internasional.



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG 2020**